



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH TERAPI KELOMPOK TERAPEUTIK ANAK
SEKOLAH PADA ANAK, ORANGTUA, GURU TERHADAP
PERKEMBANGAN MENTAL ANAK DI KELURAHAN
PANCORANMAS DAN DEPOK JAYA**

TESIS

Muhammad Sunarto
0906573755

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
PROGRAM MAGISTER ILMU KEPERAWATAN
DEPOK, JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH TERAPI KELOMPOK TERAPEUTIK ANAK
SEKOLAH PADA ANAK, ORANGTUA, GURU TERHADAP
PERKEMBANGAN MENTAL ANAK DI KELURAHAN
PANCORANMAS DAN DEPOK JAYA**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Ilmu Keperawatan

Muhammad Sunarto

0906573755

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
PROGRAM MAGISTER ILMU KEPERAWATAN
KEKHUSUSAN KEPERAWATAN JIWA
DEPOK, JULI 2011**

ii

LEMBAR PERSETUJUAN

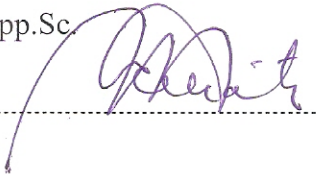
Tesis ini diajukan oleh

Nama : Muhammad Sunarto
NPM : 0906573755
Program Studi : Magister Ilmu Keperawatan dan Spesialis Keperawatan
Judul Tesis : Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Anak Sekolah
Pada Anak, Orangtua, Guru Terhadap Perkembangan
Mental Anak di Kelurahan Pancoranmas Dan Depok Jaya.

Telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing serta telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu Keperawatan dan Spesialis Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

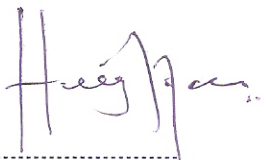
PEMBIMBING

Pembimbing I : Dr. Budi Anna Keliat, S.Kp., M.App.Sc.



.....

Pembimbing II : Hening Pujasari, S.Kp., M.Biomed., MANP.



.....

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 11 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN


Tesis ini diajukan oleh

Nama : Muhammad Sunarto
NPM : 0906573755
Program Studi : Magister Ilmu Keperawatan dan Spesialis Keperawatan
Judul Tesis : Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Anak Sekolah Pada Anak, Orangtua, Guru Terhadap Perkembangan Mental Anak di Kelurahan Pancoranmas Dan Depok Jaya.

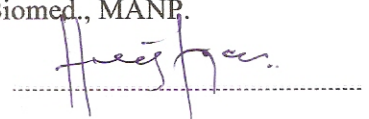
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Keperawatan pada Program Studi Magister Ilmu Keperawatan dan Spesialis Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

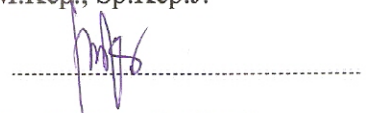
Pembimbing I : Dr. Budi Anna Keliat, S.Kp., M.App.Sc.



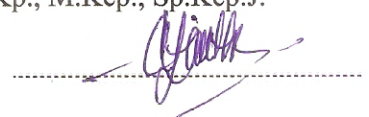
Pembimbing II : Hening Pujasari, S.Kp., M.Biomed., MANP.



Penguji : Ns. Tantri Widyarti Utami, M.Kep., Sp.Kep.J.



Penguji : Tjahjanti Kristyaningsih, S.Kp., M.Kep., Sp.Kep.J.



Ditetapkan di : Depok

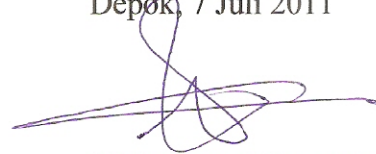
Tanggal : 11 Juli 2011

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan di Universitas Indonesia.

Jika kemudian hari ternyata melakukan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 7 Juli 2011



Muhammad Sunarto

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini. Penulisan Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Keperawatan pada Program Studi Magister dan Spesialis Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan Proposal Penelitian ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Dewi Irawaty, MA., Ph.D., Selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
2. Krisna Yetty, S.Kp., M.App.Sc., Selaku Ketua Program Pasca Sarjana S2 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
3. Dr. Budi Anna Keliat, S.Kp., M.App.Sc., Selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan waktu-waktu luangnya di antara waktu sibuknya.
4. Hening Pujasari, S.Kp., M. Biomed., MANP., Selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan kejelian memberikan koreksi kepada penulis demi penyempurnaan tesis ini.
5. Ns. Tantri Widyarti Utami, M.Kep.,Sp.Kep.J., Selaku Penguji yang telah banyak memberikan masukan dan saran-saran yang membangun untuk kesempurnaan tesis ini.
6. Tjahjanti Kristyaningsih, S.Kp., M.Kep., Sp.Kep.J., Selaku Penguji yang telah banyak memberikan masukan dan saran-saran yang membangun untuk kesempurnaan tesis ini.
7. Bachtiar Alam, M.A., M.Si., Ph.D., Selaku Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia atas dukungannya dalam kegiatan pelaksanaan penelitian tesis ini.
8. Kepala Dinas Pendidikan Kota Depok, Kepala UPT Pendidikan TK/SD Kec. Pancoranmas, para Kepala Sekolah dan guru-guru yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di sekolah dan kelas yang terpilih.

9. Pemerintah Prov. NTB dan Direktur RSJ. Prov. NTB yang telah memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di Program Magister Ilmu Keperawatan Kekhususan Keperawatan Jiwa FIK Universitas Indonesia
10. Rekan-rekan kerja di RSJ. Prov. NTB dalam memberikan motivasi moril dan semangat yang luar biasa terutama Mbak Hj. Siti Rahmah, SKM.
11. Ketua Stikes Qamarul Huda Bagu, Lombok Tengah Prov. NTB dan rekan-rekan kerja atas dukungan dan motivasinya.
12. Seluruh rekan-rekan mahasiswa Kekhususan Keperawatan Jiwa, Program Studi Magister Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
13. Seluruh Keluargaku tercinta : Istriku Dian Wulandari, anak-anakku sumber motivasi dan semangatku Muhammad Agha Athallah Pataroi dan Azra Thufailah Abidah Pataroi, Ibunda tercinta Tabbarre dan Almarhum Bapakku Sadda Pataroi, Ibu dan Bapak Mertuaku Siti Rokayah dan Sukirman atas doa tulusnya. Keluarga besarku di Pinrang, Sulawesi Selatan dan Blitar, Jawa Timur atas segala motivasi dan dukungannya baik moril maupun materiil.
14. Semua pihak yang telah membantu penyusunan proposal penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala dukungan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapat limpahan rahmat dari Allah SWT yang tiada terhingga.

Depok, Juli 2011

Muhammad Sunarto

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Sunarto
NPM : 0906573755
Program Studi : Magister Ilmu Keperawatan dan Spesialis Keperawatan
Departemen : Kekhususan Keperawatan Jiwa
Fakultas : Ilmu Keperawatan
Jenis karya : Tesis

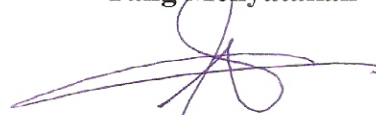
demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Rights)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Anak Sekolah Pada Anak, Orangtua, Guru Terhadap Perkembangan Mental Anak di Kelurahan Pancoranmas Dan Depok Jaya.

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 11 Juli 2011

Yang Menyatakan



Muhammad Sunarto

Abstrak

Nama : Muhammad Sunarto
Program studi : Program Pasca Sarjana Magister Ilmu Keperawatan kekhususan keperawatan jiwa
Judul : Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Anak Sekolah Pada Anak, Orangtua, Guru Terhadap Perkembangan Mental Anak di Kelurahan Pancoranmas dan Depok Jaya

Penelitian bertujuan mengetahui pengaruh terapi kelompok terapeutik (TKT) anak sekolah pada anak, orang tua dan guru terhadap peningkatan pengetahuan, psikomotor dan perkembangan industri. Desain penelitian "*quasi experimental pre-post test with control group*" melibatkan 117 anak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan, psikomotor dan perkembangan industri meningkat secara bermakna setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok anak, orang tua dan guru dan lebih tinggi secara bermakna dibandingkan pada kelompok anak ($pvalue \leq 0.05$). TKT anak sekolah pada anak, orang tua dan guru direkomendasikan pada anak usia sekolah untuk meningkatkan perkembangan industri anak lebih optimal.

Kata kunci: anak usia sekolah, perkembangan industri, perkembangan mental, terapi kelompok terapeutik,

Name : Muhammad Sunarto
Study program : Master Program in Nursing Science Majoring in Mental Health Nursing
Title : The Effect of Elementary School Age Therapeutic Group Therapy in Children, Parents, Teachers on Mental Development of Children in Kelurahan Pancoranmas and Depok Jaya

This research aimed to determine the effect of therapeutic group therapy (TGT) in elementary school children, parents and teachers on increase their cognitif, psychomotor and industrial development. Using "quasi experimental pre-post test with control group" involving 117 school children. Results show an increase in cognitif, psychomotor and industrial development increased significantly after therapeutic group therapy of children, parents and teachers, significantly higher than in TGT groups of children ($pvalue \leq 0.05$). School children TGT in children, parents and teachers are recommended to improve children's industrial development.

Key words : industrial development, mental development, school-age children, therapeutic group therapy.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	v
KATA PENGANTAR	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR SKEMA	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Anak Usia Sekolah	12
2.1.1. Pengertian Anak Usia Sekolah	12
2.1.2. Perkembangan Anak Usia Sekolah	13
2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia sekolah	28
2.2.1. Lingkungan Keluarga	29
2.2.2. Lingkungan Sekolah	33
2.2.3. Kelompok Teman Sebaya	42
2.3. Terapi Kelompok Terapeutik	43
2.3.1. Pengertian Terapi Kelompok Terapeutik	43
2.3.2. Tujuan Terapi Kelompok Terapeutik	44
2.3.3. Prinsip Terapi Kelompok Terapeutik	45
2.3.4. Komponen Kelompok dalam Terapi Kelompok terapeutik	46
2.3.5. Fungsi Terapis dalam Terapi Kelompok Terapeutik	48
2.3.6. Pembentukan Kelompok Terapi kelompok Terapeutik	
Anak sekolah	50
2.3.7. Aplikasi Terapi Kelompok Terapeutik	53
2.3.8. Pelaksanaan Terapi Kelompok Terapeutik	54
BAB 3 KERANGKA TEORI, KERANGKA KONSEP, HIPOTESIS, DAN DEFINISI OPERASIONAL	
3.1. Kerangka Teori	59
3.2. Kerangka Konsep	62
3.3. Hipotesis Penelitian	63
3.4. Definisi Operasional	65

BAB 4 METODE PENELITIAN

4.1. Desain Penelitian	67
4.2. Populasi dan Sampel	70
4.2.1. Populasi	70
4.2.2. Sampel	70
4.3. Tempat dan waktu penelitian	73
4.4. Etika Penelitian	74
4.5. Alat Pengumpulan Data	76
4.6. Uji Coba Instrumen	77
4.7. Prosedur Pelaksanaan Penelitian	82
4.8. Analisis Data	88

BAB 5 HASIL PENELITIAN

5.1. Karakteristik Anak Usia Sekolah	104
5.2. Pengetahuan, Psikomotor dalam Menstimulasi Tugas Perkembangan... dan Pencapaian Tugas Perkembangan Industri.....	110
5.3. Pengetahuan Anak dalam Menstimulasi Perkembangan Anak	111
5.4. Psikomotor Anak dalam Menstimulasi Perkembangan Anak.....	126
5.5. Perkembangan Industri Anak Usia Sekolah	140
5.6. Karakteristik yang berhubungan dengan perkembangan industri..... anak usia sekolah dalam menstimulasi tugas perkembangan	148

BAB 6 PEMBAHASAN

6.1. Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Anak Usia Sekolah Terhadap.. Pengetahuan dalam Menstimulasi Tugas Perkembangan Anak	155
6.2. Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Anak Usia Sekolah Terhadap.. Psikomotor dalam Menstimulasi Tugas Perkembangan Anak	172
6.3. Perkembangan Industri Anak Usia Sekolah.....	183
6.4. Hubungan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Orang Tua, Pekerjaan..... Orang Tua dan Jumlah Saudara dengan Pengetahuan Anak Usia Sekolah	188

BAB 7 SIMPULAN DAN SARAN

7.1. Simpulan	200
7.2. Saran	202

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 3.3.	Definisi Operasional Variabel Independen dan Dependen	65
Tabel 4.2.	Pemetaan Jumlah Sampel di Tiap Sekolah di Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok Bulan Pebruari Tahun 2011	73
Tabel 4.5.	Analisis Bivariat Kesetaraan Karakteristik dan Variabel Penelitian Pengaruh TKT Terhadap Kemampuan Anak Usia Sekolah dalam Menstimulasi Tugas Perkembangan di SDN Kel. Pancoranmas dan Kel. Depok Jaya Kota Depok Bulan April – Juni tahun 2011	92
Tabel 4.6	Analisis Bivariat Variabel Dependen Penelitian Pengaruh TKT Terhadap Kemampuan Anak Usia Sekolah Dalam Menstimulasi Tugas Perkembangan di SDN Kel. Pancoranmas dan Kel. Depok Jaya Kota Depok Bulan April – Juni tahun 2011	93
Tabel 4.7.	Analisis Multivariat Variabel Penelitian Pengaruh TKT Terhadap Kemampuan Anak Usia Sekolah dalam Menstimulasi Tugas Perkembangan di SDN di Kec. Pancoran Mas Kota Depok Bulan April-Mei Tahun 2011	94
Tabel 5.1.	Distribusi usia anak sekolah di SD Negeri Kelurahan Pancoranmas dan Depok Jaya Kota Depok bulan April – Juni 2011	96
Tabel 5.2	Analisis kesetaraan usia anak sekolah pada kelompok intervensi 1, kelompok intervensi 2 dan kelompok kontrol di Kota Depok bulan April – Juni 2011	97
Tabel 5.3.	Distribusi jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan jumlah saudara kandung anak sekolah di SD Negeri Kelurahan Pancoranmas dan Depok Jaya Kota Depok bulan April – Juni 2011	98
Tabel 5.4	Analisis kesetaraan karakteristik anak sekolah menurut jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan jumlah saudara kandung pada kelompok intervensi 1, kelompok intervensi 2 dan kelompok kontrol di Kota Depok bulan April – Juni 2011	100
Tabel 5.5.	Gambaran pengetahuan, psikomotor dan tugas perkembangan industri anak sekolah di SD Negeri Kelurahan Pancoranmas dan Depok Jaya Kota Depok bulan April – Juni 2011	101

Tabel 5.6.	Gambaran pengetahuan anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial sebelum terapi kelompok terapeutik ... pada kelompok intervensi 1, kelompok intervensi 2 dan kelompok kontrol di Kota Depok bulan April – Juni 2011.....	103
Tabel 5.7.	Analisis kesetaraan pengetahuan anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial sebelum terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi 1, kelompok intervensi 2 dan kelompok kontrol di Kota Depok bulan April – Juni 2011.....	104
Tabel 5.8	Analisis perbedaan pengetahuan anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial sebelum dengan .. setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi 1, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011.....	105
Tabel 5.9	Analisis perbedaan pengetahuan anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial sebelum dengan setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi 2, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011.....	107
Tabel 5.10	Analisis perbedaan pengetahuan anak usia sekolah..... dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial sebelum dengan setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok kontrol, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011.....	109
Tabel 5.11	Analisis perbedaan pengetahuan anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial sebelum dengan .. setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi 1, kelompok intervensi 2 dan kelompok kontrol, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011.....	111
Tabel 5.12	Analisis kemaknaan pengetahuan anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial setelah terapi kelompok terapeutik, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011..	111
Tabel 5.13	Analisis selisih perbedaan rerata pengetahuan anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial sebelum dengan .. setelah terapi kelompok terapeutik, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011.....	112

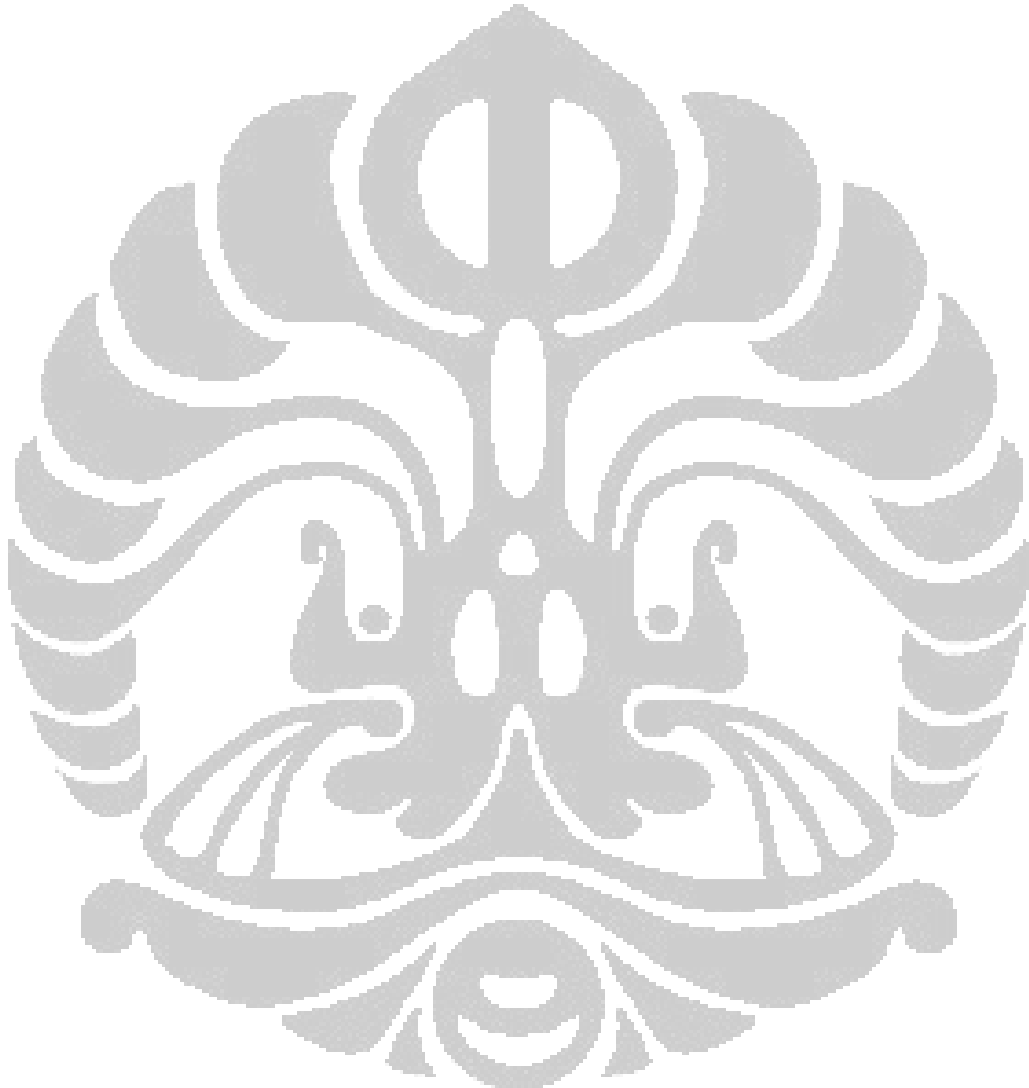
Tabel 5.14	Analisis kemaknaan selisih perbedaan rerata pengetahuan anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial sebelum dengan setelah terapi kelompok terapeutik, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011	113
Tabel 5.15	Analisis perbedaan pengetahuan anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi 1, kelompok intervensi 2 dan kelompok kontrol di Kota Depok bulan April – Juni 2011	115
Tabel 5.16	Gambaran psikomotor anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial sebelum terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi 1, kelompok intervensi 2 dan kelompok kontrol di Kota Depok bulan April – Juni 2011	117
Tabel 5.17	Analisis kesetaraan psikomotor anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial sebelum terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi 1, kelompok intervensi 2 dan kelompok kontrol di Kota Depok bulan April – Juni 2011	118
Tabel 5.18	Analisis perbedaan psikomotor anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial sebelum dengan setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi 1, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011	119
Tabel 5.19	Analisis perbedaan psikomotor anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial sebelum dengan setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi 2, di Kota Depok, Bulan Mei – Juni 2011	121
Tabel 5.20	Analisis perbedaan psikomotor anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial sebelum dengan setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok kontrol, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011	123
Tabel 5.21	Analisis perbedaan psikomotor anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial sebelum	

dengan setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok..... intervensi 1, kelompok intervensi 2 dan kelompok kontrol, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011.....	124
Tabel 5.22 Analisis kemaknaan psikomotor anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial sebelum dengan .. setelah terapi kelompok terapeutik, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011.....	125
Tabel 5.23 Analisis selisih perbedaan psikomotor anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, .. emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial sebelum ... dengan setelah terapi kelompok terapeutik, di Kota Depok, Bulan Mei – Juni 2011	126
Tabel 5.24 Analisis kemaknaan psikomotor anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial sebelum dengan .. setelah terapi kelompok terapeutik, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011.....	127
Tabel 5.25 Analisis perbedaan psikomotor anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi 1, kelompok intervensi 2 dan kelompok kontrol di Kota Depok bulan April – Juni 2011.....	128
Tabel 5.26 Gambaran perkembangan industri anak usia sekolah sebelum .. terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi 1, kelompok intervensi 2 dan kelompok kontrol di Kota Depok, .. Bulan April – Juni 2011	130
Tabel 5.27 Analisis kesetaraan perkembangan industri anak usia sekolah... sebelum terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi 1, kelompok intervensi 2 dan kelompok kontrol di Kota Depok bulan April – Juni 2011	131
Tabel 5.28 Analisis perbedaan perkembangan industri anak usia sekolah .. setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi 1, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011.....	131
Tabel 5.29 Analisis perbedaan perkembangan industri anak usia sekolah .. setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi 2, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011.....	132

Tabel 5.30	Analisis perbedaan perkembangan industri anak usia sekolah .. setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok kontrol, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011.....	133
Tabel 5.31	Analisis perbedaan perkembangan industri anak usia sekolah ... sebelum dengan setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi 1, kelompok intervensi 2 dan kelompok ... kontrol, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011	134
Tabel 5.32	Analisis kemaknaan perkembangan industri sebelum dengan setelah terapi kelompok terapeutik, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011	134
Tabel 5.33	Analisis selisih perbedaan perkembangan industri anak usia sekolah, Bulan April – Juni 2011	135
Tabel 5.34	Analisis kemaknaan perkembangan industri anak usia sekolah sebelum dengan setelah terapi kelompok terapeutik, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011.....	136
Tabel 5.35	Analisis perkembangan industri anak usia sekolah setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi 1, kelompok intervensi 2 dan kelompok kontrol di Kota Depok, .. Bulan April – Juni 2011	136
Tabel 5.36	Analisis penentuan kandidat multivariat variabel usia, jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan jumlah saudara setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik ... terhadap pengetahuan anak usia sekolah	138
Tabel 5.37	Analisis uji regresi linier terhadap variabel yang dapat mempengaruhi TKT anak usia sekolah terhadap pengetahuan .. anak usia sekolah di Kota Depok bulan April – Juni 2011	139
Tabel 5.38	Analisis uji regresi linier pengaruh TKT anak usia sekolah terhadap variabel pengetahuan anak usia sekolah setelah dikontrol variabel counfounding di Kota Depok	139
Tabel 5.39	Analisis uji asumsi persamaan garis hasil analisis regresi linier terhadap peningkatan pengetahuan anak usia sekolah di Kota Depok bulan April – Juni 2011	140
Tabel 5.40	Analisis penentuan kandidat multivariat variabel usia, jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan jumlah saudara setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik ... terhadap psikomotor anak usia sekolah di	

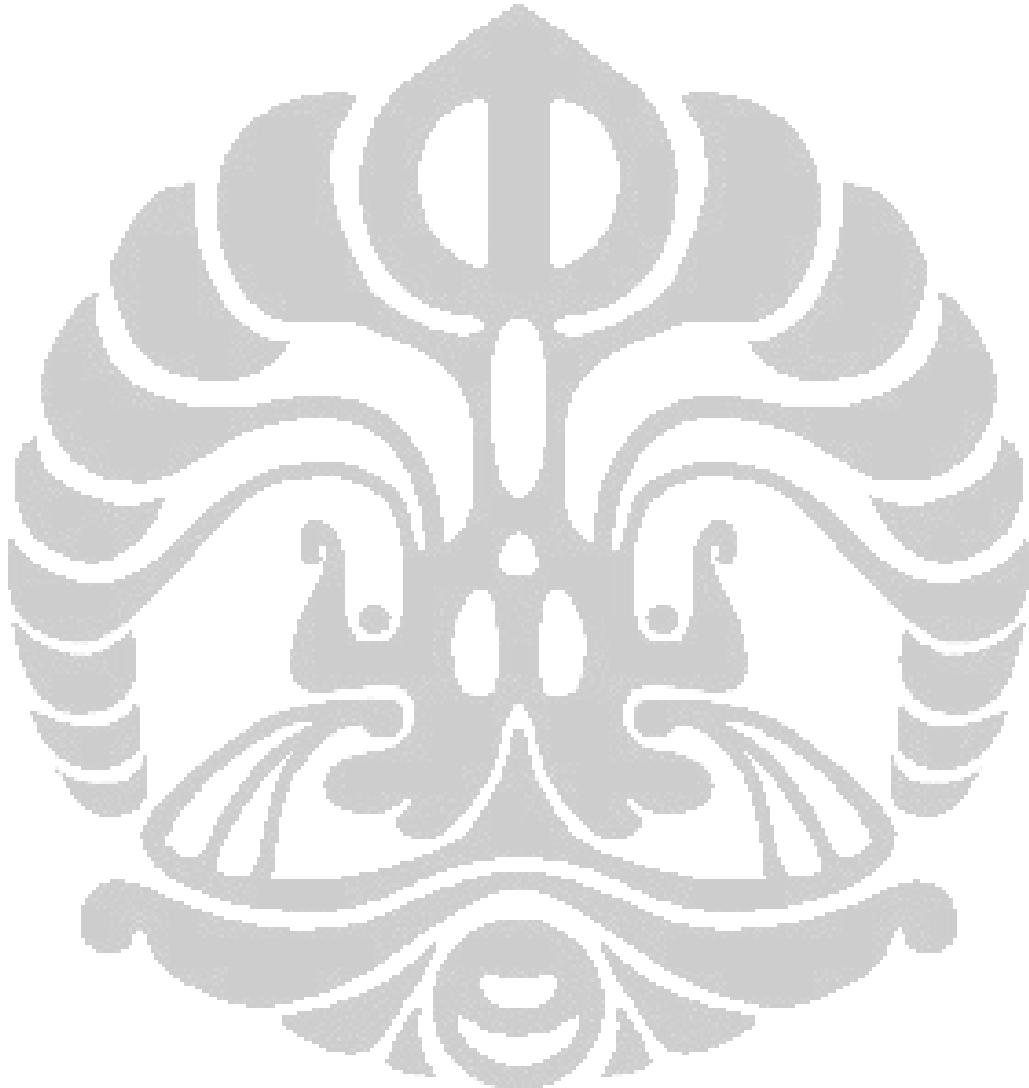
Kota Depok bulan April – Juni 2011 142

Tabel 5.41 Analisis penentuan kandidat multivariat variabel usia, jenis
kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan
jumlah saudara setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik ...
terhadap perkembangan industri anak usia sekolah di Kota
Depok bulan April – Juni 2011 143



DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1.	Kerangka Teori	61
Bagan 3.2.	Kerangka Konsep	64
Bagan 4.1.	Disain Penelitian Pre-Post Test with Control Group	68



DAFTAR SKEMA

- Skema 4.3. Kerangka Kerja Penelitian TKT Anak Usia Sekolah
di SD Negeri Pancoran Mas Kota Depok, 2011 82
- Skema 4.4. Kerangka Kerja Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik ..
Anak Usia Sekolah pada Anak, Orang Tua, Guru.....
Terhadap Perkembangan Mental Anak
Di Kecamatan Pancoran Mas, Depok..... 85



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Rencana Jadwal Penelitian
- Lampiran 2. Jadwal Pelaksanaan Penelitian
- Lampiran 3. Penjelasan Penelitian
- Lampiran 4. Lembar Persetujuan Berpartisipasi dalam Penelitian
- Lampiran 5. Lembar Persetujuan Orang Tua.
- Lampiran 6. Kuesioner Penelitian
- Lampiran 7. Keterangan Lolos Expert Validity
- Lampiran 8. Keterangan Lolos Uji Kompetensi
- Lampiran 9. Keterangan Lolos Kaji Etik
- Lampiran 10. Surat Permohonan Ijin Uji Instrumen Penelitian dari FIK-UI
- Lampiran 11. Surat Permohonan Ijin Penelitian dari FIK-UI
- Lampiran 12. Surat Permohonan Ijin Uji Coba Instrumen dari DRPM-UI
- Lampiran 13. Surat Permohonan Ijin Pelaksanaan Penelitian dari DRPM-UI
- Lampiran 14. Surat Rekomendasi dari Kesbangpol & Linmas Kota Depok
- Lampiran 15. Surat Rekomendasi dari Dinas Pendidikan Kota Depok
- Lampiran 16. Surat Ijin Penelitian dari UPT Pendidikan TK/SD Kec. Pancoranmas
- Lampiran 17. Modul Terapi Kelompok Terapeutik
- Lampiran 18. Buku Kerja Anak
- Lampiran 19. Buku Kerja Orang Tua dan Guru
- Lampiran 20. Buku Evaluasi Anak
- Lampiran 21. Buku Evaluasi Orang Tua dan Guru

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1. Latar Belakang

Pada pertemuan negara-negara di dunia tentang Forum Pendidikan Dunia yang diadakan oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) di Dakar, Senegal pada tahun 2000 telah disepakati enam kesepakatan Internasional pendidikan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar semua pada anak-anak, pemuda, dan orang dewasa pada tahun 2015. UNESCO secara holistik menggunakan pendekatan komprehensif pada Pendidikan Untuk Semua (Education For All) yakni: memperluas menyediakan pendidikan berkualitas sepanjang hidup-fondasi yang kuat pada anak-anak usia dini, pendidikan dasar universal, kesetaraan gender, keterampilan hidup, melek huruf dan kualitas pembelajaran pada semua tahap, baik pendekatan formal dan non-formal (UNESCO, 2000). Pendidikan sebagai dasar utama bagi individu sehingga UNESCO juga memandang pentingnya pendidikan bagi semua umur, gender dan warga masyarakat tanpa memandang status ekonomi mereka.

Indonesia sebagai bagian dari negara-negara di dunia juga telah menegaskan pada UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya (Portal Nasional RI, 2011). Selanjutnya diperkuat lagi dengan undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 23 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa dan negara (Dikti, 2011). Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan individu sebagai bekal bagi dirinya sendiri dan juga kemajuan suatu negara dan bangsa sehingga dapat mengembangkan potensi diri yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat berinteraksi dan berperilaku dengan lingkungan sekitarnya bahkan dengan negara lain di dunia ini.

Pendidikan tersebut dapat dilalui melalui 3 jalur pendidikan yang terdiri atas pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal yang saling melengkapi dan memperkaya antara satu dengan yang lainnya. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Sudjana, 2001; Depdiknas, 2008; *Education*, 2011). Pendidikan yang dilakukan tidak dibatasi oleh gedung dan situasi tertentu tetapi pendidikan sangat fleksibel sesuai dengan kondisi yang dapat diperoleh di mana saja dan kapan saja di dalam gedung maupun di luar gedung. Walaupun demikian, masyarakat kita masih banyak yang memandang bahwa pendidikan masih harus melalui pendidikan yang berbasis lembaga formal namun tidak sedikit juga masyarakat telah melaksanakan pendidikan non-formal bahkan informal.

Menurut undang-undang sisdiknas pasal 17 ayat 2 (Dikti, 2011) bahwa pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008), sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar, serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah dasar merupakan tempat yang sangat fundamental dalam meletakkan dasar-dasar keilmuan bagi seorang anak didik dan merangsang kreatifitas untuk dapat mencapai masa depan yang lebih baik. Pemerintah telah menghimbau agar warga negara Indonesia mengikuti pendidikan wajib belajar sembilan tahun yang berarti bahwa hal ini

merupakan dasar utama untuk mendapatkan kemampuan-kemampuan yang dapat dipergunakan pada masa depannya karena pada masa ini disebut dengan masa sekolah.

Menurut Erickson (dalam Harder, 2009) yang telah membagi tahapan perkembangan manusia atas delapan tahapan dan salah satu diantaranya adalah usia sekolah (*school age*) yang berkisar antara umur 6 – 12 tahun yaitu masa industri *versus* inferioritas dengan kekuatan ego metode dan kompetensi. Pada masa ini anak-anak mulai mampu mengembangkan produktifitasnya yakni kemampuan menggunakan logika, beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar yang terlihat pada kegiatan membentuk kelompok dengan teman sebaya dan kemampuan menguasai emosi, mampu berkompetisi dan mengerjakan tugas-tugas sederhana yang diberikan. Pada usia ini juga anak mulai mengembangkan cita-cita dan harapannya dengan cara berkhayal dan berfantasi. Pada fase industri apabila tidak dilakukan stimulasi yang baik dari orang-orang yang berada di sekitarnya maka hal ini akan memberikan rasa rendah diri (inferioritas).

Pada usia sekolah yaitu antara 6 – 12 tahun ini juga sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Hal ini disebut demikian karena pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya sudah cukup matang untuk menerima pengajaran (Yusuf, 2010). Anak usia sekolah juga sudah mengembangkan kekuatan internal dan tingkat kematangan yang memungkinkan mereka untuk bergaul di luar rumah. Anak usia sekolah juga telah mampu menanamkan interaksi yang sesuai dengan teman sebaya dan orang lain, meningkatkan keterampilan intelektual khususnya di sekolah, meningkatkan kemampuan motorik halus dan ekspansi motorik kasar (Hamid, 2009). Anak-anak ini dapat dikatakan telah memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi dengan dunia luar dan juga mengadopsi beberapa perilaku dari lingkungan.

Perkembangan anak usia sekolah meliputi delapan aspek perkembangan yakni; 1) motorik, 2) kognitif, 3) bahasa, 4) emosi, 5) kepribadian, 6) moral, 7) spiritual, 8) psikososial (Hockenberry & Wilson, 2007; Syah, 2010; Yusuf, 2010). Aspek-aspek perkembangan ini saling mendukung dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menjadi anak yang memiliki kemampuan produktifitas. Perkembangan tersebut di atas juga bukan lagi distimulasi oleh lingkungan keluarga tetapi telah dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang mempunyai kontribusi yang kuat dalam meningkatkan perkembangan dan kemampuan seorang anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan seorang anak atau individu dapat berasal dari: 1) hereditas atau bawaan lahir meliputi umur dan jenis kelamin dan 2) lingkungan perkembangan meliputi; lingkungan keluarga yang terkait dengan sosial ekonomi, stimulasi dari keluarga dan pengasuhan sedangkan pada lingkungan sekolah dan kelompok teman sebaya (*peer*) atau masyarakat anak dapat dipengaruhi dari hubungan interpersonal, stres dan media massa (Yusuf, 2010; Hockenberry & Wilson, 2009; Depkes, 2006). Faktor-faktor ini saling mendukung satu sama lain dan pada masa ini peran pendidik utama pada orang tua tidak lagi mengambil peran penting namun anak-anak telah banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yang cukup memberikan kontribusi dalam mengembangkan kemampuan anak karena kemampuan anak yang telah berinteraksi dengan dunia luar.

Lingkungan perkembangan anak didik adalah keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi, atau kondisi) fisik atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan siswa. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga yakni orang tua yang merupakan komponen dari keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (KBBI Daring, 2008).

Lingkungan keluarga mempunyai peranan sangat penting dan berpengaruh dalam pendidikan anak melalui jalur informal yang dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga. Menurut Yasun (2006), sebagian besar keluarga belum berorientasi kepada kebutuhan tugas-tugas perkembangan anaknya sehingga anak lebih banyak mengerti tentang tugas-tugas perkembangan bukan dari orang tua mereka. Orang tua sebagai pendidikan pertama pada anak sebaiknya mengambil peran penting ini dalam mengoptimalkan perkembangan anak

Tindakan yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan pendidikan anak adalah melalui pengembangan kreativitas anak melalui cara; 1) menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkannya, 2) memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung dan berkhalayak, 3) membiarkan anak mengambil keputusan sendiri, 4) mendorong keingintahuan anak, untuk menjajaki dan mempertanyakan banyak hal, 5) meyakinkan anak bahwa orang tua menghargai apa yang ingin dicoba dilakukan, dan apa yang dihasilkan, 6) menunjang dan mendorong kegiatan anak, 7) menikmati keberadaannya bersama anak, 8) memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak, 9) mendorong kemandirian anak dalam bekerja, dan 10) melatih hubungan kerja sama yang baik dengan anak (Munandar, 2009).

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang melakukan pendidikan formal pada anak sebagaimana yang dilakukan oleh guru. Guru mempunyai tugas mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup (afektif). Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (kognitif). Melatih berarti mengembangkan keterampilan para siswa (psikomotor). Seorang guru dalam menjalankan tugasnya juga memiliki beberapa peran yakni; 1) sebagai demonstrator, 2) sebagai pengelola kelas, 3) sebagai mediator dan fasilitator, dan 4) sebagai evaluator. Guru juga mempunyai fungsi yakni; 1) sebagai pendidik dan 2) sebagai didaktikus (Sukadi, 2009). Guru merupakan pendidik kedua bagi seorang anak dan salah satu figur yang

akan mempengaruhi anak tersebut baik secara langsung melalui proses belajar mengajar di sekolah maupun proses adopsi anak yang kadang-kadang tidak disadari oleh guru melalui proses penokohan/idola anak tersebut.

Lingkungan yang terakhir adalah lingkungan teman sebaya dan masyarakat sekitarnya. Lingkungan ini sangat kuat memberikan pengaruh terhadap perkembangan seorang anak karena mereka akan belajar banyak hal yang tidak diperolehnya di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Anak akan lebih mudah melakukan imitasi dari teman-teman sebayanya. Pada interaksi teman sebaya, anak-anak akan berkonfrontasi dengan berbagai macam nilai yang dilihatnya. Nilai-nilai ini akan berusaha diterimanya agar mereka dapat diterima oleh kelompok sebayanya atau masyarakat di sekitarnya (Hockenberry & Wilson, 2009). Oleh karena kuatnya pengaruh teman sebaya dan masyarakat maka tidak sedikit diantara mereka dapat mendapatkan masalah-masalah yang akan berbenturan dengan dirinya. Lingkungan-lingkungan inilah yang akan mempengaruhi kesehatan jiwa anak tersebut.

Perawat dapat mengembangkan kegiatan-kegiatannya untuk meningkatkan perkembangan mental anak didik melalui untuk mendukung kegiatan TRIAS UKS yakni; 1) pendidikan kesehatan, 2) pelayanan kesehatan, 3) pembinaan lingkungan kehidupan sekolah sehat (Tim Pembina UKS Pusat, 2007). Melalui kegiatan UKS tersebut perawat dapat mengembangkan konsep keperawatan pada peserta didik dan masyarakat sekolah dengan berperan dalam hal; 1) memberikan pelayanan langsung kepada peserta didik/siswa pada kondisi cedera, 2) mendukung dan mengembangkan ketersediaan layanan kesehatan bagi masyarakat sekolah, 3) layanan skrining dan pemeriksaan kesehatan baik kesehatan fisik maupun kesehatan mental anak dan masyarakat sekolah, 4) mempromosikan lingkungan sekolah sehat, 5) memberikan pendidikan kesehatan dan ilmu pengetahuan pola hidup sehat, 6) mengembangkan kebijakan dan program kesehatan sekolah di sekolah seperti pencegahan cedera dan peningkatan kesehatan mental siswa, 7) menjadi

penghubung bagi keluarga, masyarakat sekolah, profesional kesehatan dan masyarakat umum.

Strategi dan kegiatan yang dapat dilakukan dalam peningkatan kemampuan tugas-tugas perkembangan mental anak usia sekolah dapat berupa pendidikan kesehatan pada anak, orang tua/keluarga dan guru, terapi suportif, terapi bermain, bermain peran, psikodrama, terapi kelompok dan layanan konseling (Videback, 2008; Stuart & Laraia, 2005; Fontaine, 2009). Serangkaian terapi keperawatan tersebut dapat diberikan dalam meningkatkan kemampuan dan mengatasi masalah-masalah anak didik di sekolah salah satu diantaranya adalah terapi kelompok yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah tugas-tugas perkembangan anak didik.

Pendekatan terapi keperawatan dengan terapi kelompok untuk membantu baik terhadap individu maupun terhadap kelompok tersebut. Pada terapi kelompok, anak didik akan berpartisipasi dalam sesi bersama sekelompok individu. Anggota kelompok bertujuan sama dan diharapkan memberi kontribusi kepada kelompok untuk membantu yang lain dan juga mendapat bantuan dari yang lain. Klien dapat mempelajari cara baru memandang masalah atau cara coping atau menyelesaikan masalah dan membantunya mempelajari keterampilan interpersonal yang penting. Masalah yang dapat ditangani dengan terapi kelompok seperti; manajemen stres, manajemen pengobatan, atau latihan asertif (Videbeck, 2008). Pendapat lain mengatakan bahwa kelompok dengan lingkungan yang terapeutik memungkinkan anggotanya untuk menjalin hubungan dan pengalaman sosial yang positif dalam suatu lingkungan yang terkendali. Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) adalah individu yang memiliki hubungan satu dengan yang lainnya, saling ketergantungan dan mempunyai norma yang sama (Stuart & Laraia, 2005). TKT ini dapat dilakukan oleh perawat dalam meningkatkan kemampuan siswa dengan mendapat dukungan dari orang tua dan guru. Hal ini sangat penting dilakukan pada anak usia sekolah mengingat pada usia ini sangat rentan terhadap permasalahan. Usia anak sekolah juga merupakan kelompok

usia yang cukup besar dalam jenjang pendidikan di Indonesia sehingga hal ini sangat penting untuk meletakkan dasar yang kuat pada mereka. Potensi besar yang ada pada mereka merupakan modal yang sangat besar dalam pengembangan Indonesia sebagai negara yang dapat berkompetisi dengan negara lain seiring dengan perkembangan mental yang optimal.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Walter (2010) pada sekelompok anak usia sekolah di panti asuhan Kota Bandung dengan intervensi TKT telah memberikan gambaran bahwa kemampuan kognitif dan psikomotor anak usia sekolah dalam menstimulasi perkembangan berhubungan secara bermakna dengan tugas perkembangan industri anak usia sekolah dalam memenuhi tugas perkembangannya. Pada penelitian ini kemampuan yang dicapai seorang anak adalah 58,6%. Hal ini menandakan bahwa masih memerlukan suatu pengembangan atau penelitian untuk melihat pengaruh TKT pada anak sekolah. Pada penelitian tersebut hanya dilakukan di Panti Asuhan dan tinggal bersama dengan teman-temannya dan didampingi oleh pengasuh panti asuhan. Oleh karena itu penelitian ini sangat perlu untuk dilakukan pada anak usia sekolah di tatanan masyarakat yang bersekolah dan tinggal bersama dengan orang tua mereka sendiri dengan melibatkan orang tua sebagai pendidik di rumah dan guru sebagai pendidik di sekolah.

Penelitian ini akan mengambil lokasi penelitian di Kelurahan Pancoranmas dan Kelurahan Depok Jaya, Kecamatan Pancoranmas Kota Depok dengan mempertimbangkan karakteristik dari anak didik di lokasi tersebut yakni terdapat 211.735 orang siswa SD Negeri, swasta dan MI se-Kota Depok dan diantara angka tersebut terdapat 143.517 orang siswa SD Negeri. Jumlah siswa SD Negeri yang ada di Kecamatan Pancoranmas dari 6 Kelurahan adalah 40 SD Negeri dengan 22.707 orang siswa SD. Jumlah ini merupakan jumlah terbesar di antara semua kecamatan yang ada di Kota Depok (Kemdiknas, 2011; Diknas Kota Depok, 2011). Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh pihak puskesmas yang terkait kegiatan UKS adalah dokter kecil, kegiatan imunisasi siswa SD, pemeriksaan gigi dan mulut, penyuluhan

pola hidup bersih dan sehat serta pemberian vitamin A. Kegiatan-kegiatan puskesmas tersebut hanya berkisar pada kegiatan yang terkait dengan perawatan kesehatan secara fisik namun belum menyentuh kegiatan yang bersifat tugas-tugas perkembangan anak usia sekolah.

1.2. Perumusan Masalah

Setelah membahas tahap pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah dan terapi untuk meningkatkan kemampuan anak dalam memenuhi tugas perkembangannya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah;

- 1.2.1. Terdapat 22.707 anak sekolah yang tersebar di 40 SD. Negeri di Kec. Pancoranmas Kota Depok, jumlah tersebut merupakan jumlah yang sangat besar sebagai aset generasi muda.
- 1.2.2. Kegiatan yang dilakukan oleh profesional kesehatan hanyalah bersifat pemberian layanan imunisasi, pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut dan kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan oleh pihak Puskesmas Pancoranmas.
- 1.2.3. Kegiatan TKT Anak Sekolah belum pernah dilakukan di wilayah Kec. Pancoranmas untuk mengoptimal perkembangan industri anak sekolah.

Penelitian ingin mengembangkan TKT Anak Sekolah pada anak, orang tua dan guru terhadap tugas perkembangan anak sekolah dan pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

- 1.2.4. Bagaimanakah TKT anak usia sekolah meningkatkan kemampuan pengetahuan, psikomotor dan perkembangan industri anak melalui stimulasi perkembangan anak oleh anak, orang tua dan guru?
- 1.2.5. Bagaimanakah TKT anak usia sekolah meningkatkan kemampuan pengetahuan, psikomotor dan perkembangan industri anak melalui stimulasi perkembangan anak oleh anak?
- 1.2.6. Adakah faktor-faktor yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan pengetahuan, psikomotor dan perkembangan industri anak?

1.3. Tujuan penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh TKT Anak Sekolah pada anak, orang tua dan guru terhadap peningkatan kemampuan pengetahuan, psikomotor dan perkembangan industri anak usia sekolah di Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Pancoranmas dan Depok Jaya.

1.3.2. Tujuan Khusus :

1.3.2.1. Diketahui Karakteristik anak usia sekolah di Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Pancoranmas dan Depok Jaya, Kota Depok.

1.3.2.2. Diketahui pengaruh TKT anak sekolah pada anak, orang tua dan guru terhadap kemampuan pengetahuan, psikomotor dan perkembangan industri anak usia sekolah di Kelurahan Pancoranmas dan Depok Jaya.

1.3.2.3. Diketahui pengaruh TKT anak sekolah pada anak terhadap kemampuan pengetahuan, psikomotor dan perkembangan industri anak usia sekolah di Kelurahan Pancoranmas dan Depok Jaya.

1.3.2.4. Diketahui karakteristik yang berhubungan dengan kemampuan pengetahuan, psikomotor dan perkembangan industri anak usia sekolah di Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Pancoranmas dan Depok Jaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat aplikatif bagi pelayanan dan masyarakat

Pelaksanaan TKT diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak usia sekolah dalam memenuhi tugas perkembangannya, maka TKT bermanfaat sebagai:

1.4.1.1. Panduan perawat dalam melaksanakan TKT pada anak usia sekolah di komunitas, terutama di Sekolah Dasar.

- 1.4.1.2. Meningkatkan kualitas asuhan keperawatan jiwa, khususnya kesehatan jiwa keluarga, komunitas dan kesehatan jiwa anak usia sekolah.
- 1.4.1.3. Meningkatkan kemampuan anak usia sekolah dalam memenuhi tugas perkembangannya, baik individu maupun dalam kelompoknya.
- 1.4.1.4. Meningkatkan keterlibatan orang tua dan guru dalam menstimulasi tugas-tugas perkembangan baik di rumah maupun di sekolah.
- 1.4.1.5. Meningkatkan kesinambungan stimulasi tugas-tugas perkembangan anak usia sekolah oleh anak, orang tua dan guru.
- 1.4.1.6. Anak mampu melaksanakan tugas perkembangan sesuai dengan tingkat perkembangan usianya.

1.4.2. Manfaat Keilmuan

- 1.4.2.1. Metode TKT sebagai salah satu terapi spesialis keperawatan jiwa bagi anak usia sekolah sehat jiwa, orang tua dan guru.
- 1.4.2.2. Penelitian ini TKT untuk *evidence based practice*.
- 1.4.2.3. Metode TKT sebagai acuan dan panduan dalam memberikan TKT bagi anak usia sekolah, orang tua dan guru.

1.4.3. Manfaat Metodologi

- 1.4.3.1. Dapat menerapkan teori atau metode yang terbaik untuk meningkatkan kemampuan anak usia sekolah dalam memenuhi tugas perkembangannya melalui penelitian yang dilakukan.
- 1.4.3.2. Hasil penelitian berguna sebagai data dasar bagi penelitian selanjutnya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai landasan dan rujukan dalam penelitian, dikemukakan beberapa konsep dan teori serta hasil penelitian yang terkait dengan bidang penelitian ini. Adapun konsep dari teori tersebut meliputi: perkembangan anak usia sekolah, faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia sekolah: orang tua, pendidikan, sekolah, guru, dan TKT.

2.1. Anak Usia Sekolah

2.1.1. Pengertian Anak Usia Sekolah

Menurut Yusuf (2010) masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa yang telah memenuhi syarat untuk sekolah. Terdapat hubungan positif yang tinggi antara keadaan fisik dengan prestasi anak (apabila keadaan fisik sehat maka prestasi yang diperoleh anak juga meningkat). Pada masa ini anak patuh pada peraturan-peraturan permainan, memuji diri sendiri, membandingkan diri sendiri dengan anak yang lain, menginginkan nilai yang baik tanpa memperhatikan prestasi tersebut pantas diberi nilai baik.

Menurut Hockenberry dan Wilson (2009) pada tahap ini sering disebut sebagai usia sekolah, periode perkembangan anak mulai menjauh dari kelompok keluarga dan berpusat di sekitar dunia yang lebih luas dari hubungan sebaya. Kemajuan yang pesat dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial, dengan penekanan pada perkembangan kompetensi keterampilan. Kerjasama sosial dan perkembangan moral awal merupakan hal yang lebih penting dengan relevansinya dengan tahap kehidupan selanjutnya. Ini merupakan periode kritis dalam pengembangan konsep-diri

2.1.2. Perkembangan Anak Usia Sekolah.

Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organism menuju tingkat kedewasaannya (kematangan) yang berlangsung secara sistematis, berkelanjutan, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) (Yusuf, 2010). Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang berkelanjutan dan berkesinambungan dalam diri individu mulai dari lahir sampai dia mati.

Perkembangan merupakan penyempurnaan fungsi psikologis yang disandang organ-organ fisik dan akan berlanjut terus hingga manusia mengakhiri hayatnya (Syah, 2010). Proses – proses dari perkembangan individu yang menjadi pola rangkaian dalam pembentukan serta perkembangan secara keseluruhan yang dialami oleh setiap individu. Pola yang berkaitan ini meliputi Perkembangan yang bersifat kualitatif dan diikuti dengan proses pertumbuhan yang bersifat kuantitatif yang berefek pada kematangan individu serta kecakapan dalam menjalani proses kehidupan dengan melakukan proses belajar yang menjadi salah satu rangkaian perkembangan serta merupakan salah satu dari tugas – tugas perkembangan. Dan proses perkembangan individu ini akan terus berlanjut serta merupakan proses yang berkelanjutan, sistematis serta senantiasa bersifat progresif dan berkesinambungan dalam kehidupan individu (Walter, 2010)

2.1.2.1. Motorik.

Keterampilan motorik seseorang dipengaruhi oleh kematangan perkembangan sistem syaraf otak seseorang yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi atau keterampilan motorik anak. Keterampilan motorik ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu (1) keterampilan atau gerakan kasar meliputi: berjalan, berlari, melompat jauh, naik dan turun tangga, loncat tali, dapat mengenakan pakaian tanpa dibantu, menggunakan

alat-alat olah raga, sedangkan (2) keterampilan motorik halus seperti menulis sambung, menggambar dalam pola atau objek, memotong kertas berpola, melempar dan menangkap bola, serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan (Hurlock, 1997).

Perkembangan kemampuan motorik anak kurang berarti dan tidak bisa meluas menjadi keterampilan psikomotor yang bermanfaat tanpa dukungan proses belajar atau usaha kependidikan pada umumnya. Gerakan motorik anak akan terus meningkat keanekaragaman, keseimbangan dan kekuatannya ketika ia menduduki SMP dan SMA (Syah, 2010).

Seiring dengan perkembangan motorik bagi anak usia kelas-kelas rendah SD, tepat sekali diajarkan atau diarahkan dan dilatih tentang hal-hal berikut: (1) dasar-dasar keterampilan untuk menulis sambung (baik huruf arab maupun latin) dan menggambar, (2) keterampilan berolahraga (seperti senam) atau menggunakan alat-alat olah raga, (3) gerakan-gerakan permainan, seperti meloncat, memanjat, dan berlari, (4) baris-berbaris secara sederhana untuk menanamkan kebiasaan kedisiplinan dan ketertiban (Santrock, 2007).

2.1.2.2. Kognitif.

Teori perkembangan kognitif anak operasional konkret menurut Piaget (dalam Hockenberry & Wilson, 2009) pada usia sekitar 7 tahun, anak-anak memasuki tahap operasional konkret, mereka mampu menggunakan berbagai operasi mental, seperti penalaran, memecahkan masalah-masalah nyata seperti menemukan sesuatu. Anak-anak pada usia ini dapat berpikir dengan logis karena mereka tidak terlalu mementingkan diri sendiri seperti pada usia sebelumnya dan dapat mempertimbangkan berbagai situasi. Anak pada usia ini telah

mampu mengetahui dan mengoordinasikan persepsinya dengan persepsi orang lain bahwa persepsinya merupakan salah satu persepsi dari sekian banyak persepsi orang (Syah, 2010).

Perkembangan kognitif usia sekolah menurut Yusuf (2010) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan kognitif atau kemampuan intelektual seperti: membaca, menulis dan menghitung. Pada periode ini anak mempunyai kemampuan atau kecakapan baru yaitu mengklasifikasikan (mengelompokkan), menyusun, atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan. Kemampuan yang berkaitan dengan perhitungan angka, seperti menambah, mengurangi, mengalikan, dan membagi. Disamping itu, pada akhir masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah yang sederhana. Anak juga sudah bisa membedakan antara khayalan dan kenyataan.

Kemampuan intelektual pada masa ini cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikirnya. Anak sudah dapat diajarkan dasar-dasar keilmuan, seperti membaca, menulis dan berhitung. Anak juga diberikan pengetahuan-pengetahuan tentang manusia, hewan, lingkungan alam sekitar. Untuk mengembangkan daya nalarnya dengan melatih anak mengungkapkan pendapat, gagasan, atau penilaiannya dalam berbagai hal, baik yang dialaminya maupun peristiwa yang terjadi di lingkungannya, seperti yang berkaitan dengan materi pelajaran, tata tertib sekolah, pergaulan yang baik dengan teman sebaya atau orang lain.

2.1.2.3. Bahasa.

Bahasa adalah sarana komunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar atau lukisan (Yusuf, 2010). Dengan bahasa semua manusia dapat mengenal dirinya, dapat berkomunikasi sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral dan atau agama.

Menurut Santrock (2007) bahasa adalah suatu bentuk komunikasi, apakah itu lisan, tulisan, atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem pada simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya.

Anak-anak memasuki masa kanak-kanak tengah dengan kemampuan bahasa yang sangat efisien dan mereka membuat suatu prestasi linguistik yang sangat pesat pada tahun-tahun selama mereka sekolah. Mereka mampu belajar dan memperbaiki kesalahan kalimat dan mulai membuat kalimat yang kompleks (Hockenberry & Wilson, 2009). Sebagaimana kosa kata tumbuh, anak usia sekolah menggunakan kata kerja yang benar kian bertambah, untuk menggambarkan suatu tindakan (memukul, melempar, menggebuk, menghantam). Mereka belajar bahwa sebuah kata seperti lari dapat memiliki lebih dari satu makna dan mereka mengetahui dari konteks dimana makna itu dimaksudkan.

Usia sekolah dasar ini merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata

(*vocabulary*) (Yusuf, 2010). Pada awal masa ini anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir (usia 11 – 12 tahun) telah dapat menguasai sekitar 50.000 kata. Dengan dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah gemar membaca, atau mendengarkan cerita yang bersifat kritis (tentang perjalanan/petualangan, riwayat para pahlawan). Pada masa ini tingkat berpikir anak sudah lebih maju, dia banyak menanyakan soal waktu dan sebab akibat. Oleh sebab itu kata Tanya yang dipergunakannya pun yang semula hanya “apa”, sekarang sudah diikuti dengan pertanyaan: “dimana”, “dari mana”, “kemana”, “mengapa”, dan “bagaimana”.

Santrock (2007) dan Djamarah (2008) mengatakan bahwa faktor penting yang mempengaruhi perkembangan bahasa yaitu sebagai berikut: (1) proses jadi matang, dengan perkataan lain anak itu menjadi matang (organ-organ suara/bicara sudah berfungsi) untuk berkata-kata. (2) proses belajar, yang berarti bahwa anak yang telah matang untuk berbicara lalu mempelajari bahasa orang lain dengan jalan mengimitasi atau meniru ucapan kata-kata yang didengarnya. Kalau proses ini berlangsung sejak masa bayi dan kanak-kanak, sehingga pada usia anak memasuki usia sekolah dasar, sudah sampai pada tingkat; dapat membuat kalimat yang lebih sempurna, dapat membuat kalimat majemuk, dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan (3) Kemampuan bahasa dipengaruhi oleh umur anak, kondisi fisik anak, kesehatan anak, intelegensi anak, status sosial ekonomi keluarga, hubungan keluarga, lingkungan masyarakat dan bahasa pertama.

2.1.2.4. Emosi.

Menurut Santrock (2007) emosi sebagai perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama *well-being* dirinya. Emosi diwakili oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami. Emosi bisa berbentuk sesuatu yang spesifik seperti rasa senang, takut, marah, tergantung dari interaksi yang dialami.

Emosi merupakan faktor utama yang sangat mempengaruhi perilaku seseorang, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Orang tua dan guru sebaiknya memfokuskan dirinya pada emosi anak-anak mereka, yang mempengaruhi perilakunya karena emosi yang positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif dalam berdiskusi, mengerjakan tugas, dan disiplin dalam belajar. Sebaliknya apabila yang menyertai emosi negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, maka proses belajar akan mengalami hambatan, dalam arti individu tidak dapat menusatkan perhatiannya, sehingga kemungkinan besar dia akan mengalami kegagalan dalam belajarnya (Yusuf, 2010; Cluff, 2011).

Santrock (2007) menggambarkan bahwa anak usia 5 sampai 10 tahun emosinya menunjukkan kemampuan menyampaikan secara lisan tentang emosi dan mampu memahami hubungan emosinya dengan keadaan yang menyebabkan munculnya emosi tersebut. Anak telah mampu memperlihatkan

kesadaran yang lebih tinggi dalam mengatur dan mengendalikan emosi sesuai dengan standar sosial.

Orang tua, guru, dan perawat harus mampu membantu meningkatkan perkembangan emosional anak-anak sehingga mereka akan mampu mengembangkan hubungan yang sehat dengan rekan-rekan mereka dan belajar bagaimana mengelola emosi mereka secara efektif. Seorang guru harus mampu mengajarkan kepada anak bagaimana ia belajar atas kegagalan anak di masa lalunya tanpa ia harus merasa tak berdaya. (Cluff, 2011).

2.1.2.5. Kepribadian.

Kepribadian dapat diartikan sebagai “kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik” (Yusuf, 2010). Kepribadian dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik hereditas (bawaan dari lahir secara genetika dari orang tuanya) maupun lingkungan (seperti: interaksi anak dengan lingkungan fisik, sosial, kebudayaan, spiritual) (Hurlock, 1997):

(1) Fisik. Faktor fisik yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah postur tubuh (langsing, gemuk, pendek atau tinggi), wajah atau penampilan, kesehatan (sehat atau sakit-sakitan), keutuhan tubuh (utuh atau cacat) dan fungsi-fungsi dari organ tubuh.

(2) inteligensi. Kepribadian seorang anak dapat dipengaruhi oleh tingkat intelegensinya. Anak yang memiliki intelegensi yang tinggi atau normal dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara wajar, sedangkan bagi mereka yang rendah biasanya akan mengalami hambatan atau kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

(3) keluarga. Situasi atau kondisi keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, maka kemungkinan besar orang tua memberikan kasih sayang, perhatian dan bimbingan dalam kehidupan keluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif dan lebih baik. begitupun bagi anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mengalami masalah maka perkembangan kepribadiannya cenderung akan mengalami gangguan atau kelainan dalam penyesuaian diri (*maladjustment*).

(4) teman sebaya (*peer group*). Anak setelah masuk sekolah maka anak mulai bergaul dengan teman sebayanya dan menjadi bagian dari kelompoknya. Pada kelompok tersebut ia akan belajar menerima dan meniru perilaku yang diberikan oleh teman sebayanya baik dengan perkataan maupun dengan perilaku. Melalui hubungan sosial tersebut dengan teman sebaya, anak belajar menilai dirinya sendiri dan posisinya dalam kelompok.

(5) kebudayaan. Setiap masyarakat di dunia ini (bangsa, ras, atau suku bangsa) memiliki tradisi, adat, kebudayaan yang khas masing-masing. Tradisi atau kebudayaan masyarakat tersebut akan memberikan pengaruh terhadap kepribadian setiap anggotanya, baik yang menyangkut cara berfikir, bersikap atau cara berperilaku.

Kepribadian seseorang relatif tetap, namun dalam kenyataan sering ditemukan kemungkinan perubahan kepribadian bisa terjadi. Perubahan itu terjadi karena pengaruh dari faktor lingkungan dari pada faktor fisik. Perubahan tersebut sering terjadi pada anak dibandingkan dengan orang dewasa. Menurut Hurlock (1997) mengaktegorikan faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan kepribadian ke dalam tiga

kategori, yaitu: (1) faktor organik, seperti: makanan, obat, infeksi, dan gangguan organik seperti cedera, (2) faktor lingkungan sosial budaya, seperti; pendidikan, hiburan, dan interaksi sosial, (3) faktor dari dalam individu itu sendiri, seperti: tekanan emosi, identifikasi dan imitasi dari orang lain.

Menurut Shiner (2005) bahwa anak yang lebih terbuka akan pengalaman-pengalaman maka anak tersebut termasuk anak yang cerdas, cepat untuk belajar, berpengetahuan luas, perseptif, imajinatif dan mempunyai rasa penasaran yang tinggi. Hurlock (1997) mengemukakan bahwa anak usia sekolah yang sehat atau kepribadian yang sehat (*healthy personality*) dapat menyesuaikan dengan lingkungan yang ditandai dengan karakteristik sebagai berikut (1) mampu menilai diri secara realistik, (2) mampu menilai situasi secara realistik. (3) mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik, (4) menerima tanggung jawab, (5) dapat mengendalikan emosi, (6) berorientasi keluar dengan terbuka, (7) secara sosial dapat menerima keadaan, (8) memiliki filsafat hidup dan (9) situasi kehidupan yang selalu berbahagia.

2.1.2.6. Moral.

Istilah moral berasal dari bahasa Latin “mos” yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan dan nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral. Nilai moral tersebut seperti: (1) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, (2) larangan mencuri, membunuh, minum-minuman keras, berjudi (Yusuf, 2010).

Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang nilai-nilai mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi hubungan intrapersonal, yang mengatur aktifitas dan tindakan seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dan menyelesaikan konflik (Santrock, 2007). Perkembangan moral melibatkan perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku mengenai benar dan salah, baik dan buruk. Perkembangan moral terdiri dari dimensi interpersonal (antar individu) dan intrapersonal (dalam diri individu).

Menurut Kohlberg, 1963 (dalam Huxley, 2011), teori perkembangan moral terdiri dari tiga tingkat perkembangan moral yang memiliki masing-masing dua tahap : (1) Tingkat pertama disebut *preconventional*. Selama tingkat ini anak-anak akan menghindari hukuman (Tahap 1: Hukuman-Ketaatan) dan mendapatkan kebutuhannya sendiri bertemu (Tahap 2: Individualisme). Pada tingkat dan tahap ini sesuai dengan kerangka anak-anak muda, sampai usia sepuluh tahun, (2) Tingkat kedua disebut Konvensional. Selama tingkat ini anak-anak lebih peduli dengan hidup sampai pada harapan orang lain (Tahap 3: Kesesuaian Interpersonal) dan ingin melakukan hal yang benar karena itu baik untuk kelompok, keluarga, atau lembaga (Tahap 4: Sistem Sosial dan Nurani) . Pada tingkat dan tahap ini sesuai dengan anak di atas usia sepuluh tahun dan sampai dewasa, (3) Tingkat ketiga disebut *postconventional*. Selama tingkat ini individu mengatur perilaku mereka oleh nilai-nilai relatif dan pendapat dari kelompok mereka yang hidup dan berinteraksi dengannya. Perilaku yang benar didasarkan pada "kontrak sosial" (Tahap 5: Kontrak Sosial dan Hak Individu) dengan orang lain dan keabsahan prinsip moral universal (Tahap 6: Universal/Prinsip Etika) yang mungkin atau mungkin tidak

setuju dengan hukum masyarakat. Hukum yang setuju dengan prinsip-prinsip moral universal dipatuhi tapi ketika hukum melanggar prinsip-prinsip ini, individu mengikuti prinsip-prinsip sebagai gantinya.

Anak usia sekolah mulai mengenal konsep moral (mengetahui benar-salah atau baik-buruk) pertama kali dari lingkungan keluarga. Pada mulanya anak tidak mengerti akan konsep moral ini, tetapi lambat-laun anak akan memahaminya seiring dengan interaksi dengan lingkungan keluarganya. Usaha untuk menanamkan konsep moral sejak usia dini (prasekolah) merupakan hal penting dilakukan, karena informasi yang diterima anak mengenai benar-salah atau baik-buruk, akan menjadi pedoman pada tingkah lakunya kelak. Menurut Bagwell (2011) mengatakan bahwa interaksi moral, orang tua mempunyai pengaruh yang besar dalam memberikan nilai-nilai moral kepada anak, selain orang tua, guru juga mempunyai peran penting dalam hal ini yang ikut memberikan peran penting. Bahkan dengan model peran yang mereka lihat di tayangan-tayangan tv atau media informasi lainnya.

Anak usia sekolah dasar, dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orang tua, guru atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak dapat memahami alasan yang mendasari munculnya peraturan tersebut. Selain itu anak dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik-buruk. Misalnya dia memandang atau menilai perbuatan nakal, berdusta, dan tidak hormat kepada orang tua merupakan suatu yang salah atau buruk. Sedangkan perbuatan jujur, adil, dan sikap hormat kepada orang tua, dan guru merupakan suatu yang benar atau baik (Yusuf, 2010).

2.1.2.7. Spiritual.

Spiritualitas adalah keyakinan dalam hubungannya dengan yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta (Hamid, 2009). Dimensi spiritual berupaya untuk mempertahankan keharmonisan atau keselarasan dengan dunia luar, berjuang untuk menjawab atau mendapatkan kekuatan ketika sedang menghadapi stress emosional, penyakit fisik, atau kematian. Kekuatan yang timbul di luar kekuatan manusia (Kozier dkk, 2008).

Menurut Taylor dkk (1997, dalam Hamid, 2009), faktor penting yang dapat mempengaruhi spiritualitas seseorang adalah pertimbangan tahap perkembangan, keluarga, latar belakang etnik dan budaya, pengalaman hidup sebelumnya, krisis, terpisah dari ikatan spiritual, isu moral terkait dengan terapi, serta asuhan keperawatan yang kurang tepat.

Menurut Hamid (2009) anak usia sekolah mengharapkan Tuhan menjawab doanya, yang salah akan dihukum dan yang baik akan diberi hadiah. Pada masa prapubertas, anak sering mengalami kekecewaan, karena mereka mulai menyadari bahwa doanya tidak selalu dijawab menggunakan cara mereka dan mulai mencari alasan tanpa mau menerima keyakinan begitu saja. Pada usia ini anak mulai mengambil keputusan akan melepaskan atau meneruskan agama yang dianutnya karena ketergantungannya pada orang tua. Menurut Fowler, (1981, dalam Hammond, 2011) mengatakan bahwa tahap pertama perkembangan spiritual anak dimulai dari tahap pengembangan intuitif-proyektif yakni dengan meniru dari orang yang berada di sekitarnya, sehingga mereka akan belajar dan termotivasi dari orang-orang yang berada di sekitarnya.

Menurut Syamsuddin (1996, dalam Yusuf, 2010), pada masa perkembangan anak usia sekolah, perkembangan penghayatan spiritual ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) sikap spiritual bersifat terbuka terhadap pandangan orang lain disertai dengan pengertian, (2) pandangan dan faham ketuhanan diperoleh dengan pertimbangan yang logis berdasarkan kaidah-kaidah cara berpikir yang dapat diterima dengan berpedoman pada indikator alam semesta sebagai perwujudan dari keagungan-Nya, (3) penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.

Menurut Yusuf (2010) periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai spiritual sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas spiritual anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan dini yang diterimanya dari keluarga atau orang yang mendidiknya. Disamping melakukan kegiatan ritual agama yang diyakini, anak harus dididik agar menjadi terbiasa melakukan ibadah secara sosial, yakni terkait dengan akhlak terhadap sesama manusia, seperti; menghormati dan menghargai orang tua, guru, dan orang lain, memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan pertolongannya, menyayangi fakir miskin, memelihara kebersihan dan kesehatan dirinya, bersikap jujur dan bersikap amanah (bertanggung jawab dan dapat dipercaya).

Konsep di atas dapat dianalisa bahwa aspek spiritual tersebut bukan hanya terkait dengan kegiatan keagamaan yang terkait dengan ketuhanan secara spesifik, menjalankan ibadah agamanya namun bagaimana anak juga memahami konsep pola hidup, pandangan hidup seseorang, bagaimana seorang anak menghormati orang tuanya, guru atau orang yang lebih tua

darinya. Sikap jujur, adil, menghormati dan menghargai hak-hak orang lain terutama yang berbeda dengan nilai dan keyakinan dirinya.

2.1.2.8. Psikososial.

Perkembangan psikososial menurut Yusuf (2010) adalah pencapaian kematangan hubungan sosial atau sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan aturan sosial yang menata seseorang dalam kelompok, tradisi dan moral (agama). Perkembangan sosial pada anak-anak sekolah dasar ditandai dengan meluasnya hubungan dengan lingkungannya, selain dengan keluarga dia mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya semakin bertambah luas.

Menurut Erickson (dalam Grace, 2010) mengatakan bahwa pada tahap *industry versus inferiority* pada tahun-tahun sekolah memberikan kesempatan pada anak-anak untuk mengambil inisiatif dalam merencanakan dan menindaklanjuti berbagai proyek. Orangtua dan guru perlu memberikan umpan balik positif dalam membantu anak-anak merasa percaya diri dan mampu, karakteristik penting bagi kebahagiaan dan kesuksesan masa depan. Namun, jika orang dewasa yang berada di sekitarnya pada kehidupan seorang anak tidak berusaha untuk mendorong upaya anak, ia mungkin meragukan kemampuan dan gagal mencapai potensi penuh.

Menurut Harter (dalam Hurlock, 1997) anak pada masa usia sekolah sudah mulai memasukkan aspek sosial ke dalam gambaran diri mereka, seperti sebagai anggota dari dokter cilik, anggota pramuka atau teman dari seorang sahabatnya. Pada titik perkembangan ini, anak akan lebih mungkin membedakan diri

mereka dari orang lain dengan menggunakan istilah yang *comparatif* (yang dapat dibandingkan dengan orang lain) dan tidak *absolute* (tidak terbatas). Pada masa usia sekolah ini evaluasi diri anak menjadi bersifat wajar, hal ini terjadi karena peningkatan perbandingan sosial dan persepsinya terhadap anak yang lain.

Hockenberry dan Wilson (2009) membedakan psikososial anak pertahun. Psikososial anak usia 6 tahun meliputi: anak dapat berbagi dan bekerja sama lebih baik, mempunyai kebutuhan yang lebih besar, akan melakukan kecurangan untuk menang, sering bermain kasar, sering cemburu pada adiknya, melakukan apa yang orang dewasa lakukan, kadang mengalami temper tantrum, banyak bicara dan tidak mau mengalah, lebih mandiri (kemungkinan pengaruh sekolah), mempunyai cara sendiri untuk melakukan sesuatu, sosialisasi meningkat. Psikososial anak usia 7 tahun adalah menjadi anggota sejati dari kelompok keluarga, ikut dalam kelompok bermain, anak laki-laki lebih suka bermain dengan anak laki-laki begitupun pada perempuan bermain dengan anak perempuan, lebih banyak menghabiskan waktu sendiri, tidak memerlukan banyak teman.

Selanjutnya Usia 8-9 tahun Hockenberry dan Wilson (2009), anak lebih senang berada di rumah, lebih senang dihargai, membesar-besarkan masalah, lebih dapat bersosialisasi dan lebih sopan, tertarik pada hubungan laki-laki dengan perempuan tetapi tidak terikat. Menyukai perlombaan dan permainan, memperlihatkan kesenangannya dalam berteman dan berkelompok dengan jenis kelamin yang sama tetapi mulai bercampur, mengembangkan kerendahan hati, membandingkan diri sendiri dengan orang lain, menikmati kelompok olah raga yang mengutamakan aktivitas fisik.

Hockenberry & Wilson (2009) bahwa psikososial anak usia 10-12 tahun sebagai berikut: menyukai teman-teman, lebih selektif dalam berteman dan mempunyai sahabat akrab, senang terlibat dalam percakapan, minat awal terhadap lawan jenis mulai berkembang, lebih diplomatis, menyukai keluarga dimana keluarga benar-benar punya makna, menyukai ibu dengan ingin lebih menyenangkannya dengan berbagai cara, memperlihatkan kasih sayang, mencintai dan mengidolakan ayahnya, menghormati orang tua, mencintai teman dengan membicarakannya terus-menerus.

2.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia sekolah.

Lingkungan merupakan faktor yang penting disamping hereditas yang menentukan perkembangan individu, dimana lingkungan tersebut meliputi fisik, psikis, sosial, dan religious.

Menurut Chaplin (1979 dalam Yusuf, 2010) lingkungan merupakan keseluruhan aspek fenomena fisik dan sosial yang mempengaruhi organisme individu. Sementara menurut Kathena (1992 dalam Yusuf, 2010) mengemukakan bahwa lingkungan itu merupakan segala sesuatu yang berada di luar individu yang meliputi: fisik dan sosial budaya. Lingkungan ini merupakan sumber seluruh informasi yang diterima individu melalui alat inderanya (penglihatan, penciuman, pendengaran dan rasa).

Berdasarkan ketiga pengertian diatas, bahwa yang dimaksud dengan lingkungan perkembangan anak adalah “keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi, atau kondisi) fisik atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan anak”. Lingkungan perkembangan anak meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, kelompok sebaya (*peer group*), dan lingkungan masyarakat.

2.2.1. Lingkungan Keluarga.

2.2.1.1. Pengertian

Menurut (Friedman, et.al. 2003) keluarga adalah dua orang atau lebih yang tergabung bersama dalam sebuah ikatan dengan berbagi, ada kedekatan emosional dan mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari sebuah keluarga. Menurut KBBI Daring, (2008), orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi seorang anak, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan yang juga merupakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Pendidikan yang paling banyak diterima dan diadopsi oleh anak adalah dari keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dan diadopsi adalah dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga lainnya seperti dari kakak, adik atau anggota keluarga lainnya dalam lingkup keluarga besar atau bahkan pengasuh anak tersebut.

Menurut Yusuf (2010) mengkaji lebih jauh tentang fungsi keluarga bahwa secara psikologis keluarga berfungsi sebagai :

(1) pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya, (2) sumber pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis, (3) sumber kasih sayang dan penerimaan, (4) model perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik, (5) pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial yang dianggap tepat, (6) pembentuk karakter anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, (7) pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri, (8) perangsang bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat, (9) pembimbing dalam mengembangkan aspirasi, dan (10) sumber persahabatan/teman bagi anak untuk cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.

2.2.1.2. Peran dan Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan satu kesatuan yang utuh dalam memberikan pendidikan bagi seorang anak. Keluarga mempunyai peran yang sangat besar dalam pendidikan anak. Menurut Hasbullah (2009) peran fungsi keluarga tersebut, meliputi; (1) pengalaman pertama masa kanak-kanak, Anak-anak mulai mengenal hidupnya berawal dari keluarga. Lingkungan ini merupakan lingkungan yang pertama. Suasana lingkungan keluarga yang kondusif akan membantu anak mendapatkan perkembangan keseimbangan jiwa yang selanjutnya menjadi bekal pada interaksi selanjutnya di lingkungan luar keluarga, (2) menjamin kehidupan emosional anak. Suasana emosional dalam keluarga seperti kasih sayang, rasa cinta, simpati dan empati, suasana yang tenteram dan saling menerima, saling percaya antara satu sama lain akan memberikan dampak penerimaan emosional yang sangat kuat

bagi anak. (3) menanamkan dasar pendidikan moral. Tingkah laku, cara berbuat dan cara berbicara akan ditiru oleh anak. Teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru dan hal ini penting sekali dalam pembentukan kepribadian. (4) memberikan dasar pendidikan sosial. Kehidupan keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. (5) peletakan dasar-dasar keagamaan. Keluarga sebagai lembaga pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral, dan keluarga berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak.

2.2.1.3. Tanggung jawab keluarga

Dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak meliputi (Hasbullah, 200); (1) adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua – anak. Kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya. (2) pemberian motivasi merupakan kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai spiritual. Periode ini peranan orang tua dirasakan sangat penting melalui pembiasaan perilaku yang positif dari orang tua yang dapat ditiru dan diteladani oleh anak. (3) tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara, (4) memelihara dan membesarkan anak, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia dapat bertahan hidup secara berkelanjutan, (5) memberikan

pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak sehingga bila ia telah dewasa akan mampu mandiri.

Pengembangan kreatifitas dan industri anak dapat dikembangkan melalui sikap orang tua berikut (Munandar, 2009); (1) menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkannya, (2) memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung dan berkhalayak, (3) membiarkan anak mengambil keputusan sendiri, (4) mendorong kemelitan anak, untuk menjajaki dan mempertanyakan banyak hal, (5) meyakinkan anak bahwa orang tua menghargai apa yang ingin dicoba dilakukan, dan apa yang dihasilkan, (6) menunjang dan mendorong kegiatan anak, (7) menikmati keberadaannya bersama anak, (8) memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak, (9) mendorong kemandirian anak dalam bekerja, dan (10) melatih hubungan kerja sama yang baik dengan anak. Upaya untuk meningkatkan hasil pendidikan anak, keterlibatan orang tua dapat memberikan kontribusi bagi sekolah anak.

Dalam upaya mendukung pendidikan anak di sekolah, maka hal yang perlu dilakukan oleh orang tua menurut Koster (2001) paling sedikit meliputi; (1) ikut menentukan kebijakan dan program sekolah, (2) ikut mengawasi pelaksanaan kebijakan dan program sekolah, (3) pertemuan rutin di sekolah, (4) kegiatan ekstrakurikuler, (5) mengawasi mutu sekolah, (6) pertemuan BP3, (7) membiayai pendidikan, (8) mengembangkan iklim sekolah dan (9) berpartisipasi dalam pengembangan sarana prasarana sekolah.

2.2.2. Lingkungan Sekolah.

Menurut Yusuf (2010) sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

2.2.2.1. Pendidikan

Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Dikti, 2011).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI Daring, 2008). Sedangkan menurut Langeveld, 1971 (dalam Hasbullah, 2009) mengatakan bahwa pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.

Berdasarkan dari pengertian-pengertian yang diungkapkan oleh beberapa pakar tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk pengembangan diri dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan individu untuk berinteraksi dan dapat diterima dengan lingkungan sekitarnya.

2.2.2.2. Jalur Pendidikan

Menurut Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Jalur pendidikan dibagi atas 3, yakni (Sudjana, 2001; Depdiknas, 2008; *Education*, 2011) ; (1) Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf denganya; termasuk ke dalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.

Jenis pendidikan formal meliputi; pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi yang mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Pemerintah dan Pemerintah Daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar bagi setiap warga negara yang berusia 6 (enam) tahun pada jenjang pendidikan

dasar tanpa memungut biaya. Pendidikan dasar berbentuk; Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat; serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

(2) Pendidikan non formal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu didalam mencapai tujuan belajarnya. Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Jenis pendidikan ini terdiri dari segala macam pengaruh yang disengaja dari luar lembaga pendidikan formal. Hal ini ditandai dengan fitur kurang yang formal namun memiliki *predestinasi* formatif yang sama. Tindakan edukatif yang termasuk dalam jenis pendidikan yang fleksibel dan hadir atau datang memenuhi kepentingan tertentu dari setiap individu.

Evaluasi pendidikan non-formal, kegiatan mengamatinya bisa lebih efektif seperti: kegiatan sekolah olahraga, organisasi pemuda, UKS, PMR, dokter kecil dan lain-lain. Kegiatan ini juga dipandu oleh orang-orang yang telah terlatih, tetapi perannya sangat minim, mereka biasanya bertindak hanya sebagai moderator, koordinator atau fasilitator. Pendidikan non-formal juga mengenai individu yang mendapatkan informasi dari siaran TV, radio dan internet.

Pendidikan nonformal meliputi; pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

(3) Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan, dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa.

Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Pendidikan informal dapat berupa pendidikan anak usia dini dan pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh keluarga dan lingkungan. Evaluasi individu dalam hal ini dapat diamati pada kemampuannya dalam bidang tertentu atau daerah.

Ketiga jenis pendidikan (formal, non-formal, informal) digunakan sepenuhnya pada kenyataan bahwa ketiganya

berbeda dalam isi, dampak dan umpan balik. Perbedaan utama dengan mudah dapat dilihat adalah derajat kontrol.

Menurut Hurlock (1997) sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak usia sekolah, baik dalam cara berfikir, bersikap maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru substitusi orang tua. Ada beberapa alasan, mengapa sekolah memainkan peranan yang berarti bagi perkembangan kepribadian anak, yaitu; (1) para siswa harus hadir di sekolah tepat waktu, (2) sekolah memberikan pengaruh terhadap anak secara dini, seiring dengan perkembangan konsep dirinya. (3) anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah dari pada di tempat lain di luar rumah. (4) sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses, (5) Sekolah memberikan kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya dan kemampuannya secara realistis.

Sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para siswa dalam mencapai tugas perkembangannya. Sehubungan dengan hal ini, sekolah sebaiknya berupaya menciptakan iklim yang kondusif, atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangannya.

2.2.2.3. Sifat-Sifat Lembaga Pendidikan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dilalui oleh seorang anak setelah mereka keluar dari lingkungan keluarganya yang bersifat formal. Sifat-sifat pendidikan sekolah menurut Hasbullah (2009), sebagai berikut; (1) tumbuh sesudah keluarga (Pendidikan kedua). Orang tua atau keluarga tidak selamanya mempunyai kemampuan untuk memberikan pendidikan kepada anaknya. Hal ini bisa dipengaruhi oleh keterbatasan ilmu

pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua maupun waktu yang tersedia. Oleh karena itu orang tua memberikan kepercayaan kepada sekolah untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya untuk memperoleh kecakapan-kecakapan seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain. Selain itu, anak-anak juga dipaparkan pelajaran yang terkait dengan moral dan nilai-nilai yang dianut secara universal seperti keindahan, membedakan benar-salah, sopan santun dalam berperilaku dan pendidikan agama. (2) Lembaga pendidikan formal, dinamakan lembaga pendidikan formal karena sekolah mempunyai bentuk yang jelas artinya sekolah memiliki aturan-aturan yang jelas, struktur organisasi, sistem dan program-program yang harus diikuti oleh peserta didik dan warga sekolah lainnya. (3) lembaga pendidikan yang bersifat tidak kodrati. Lembaga pendidikan didirikan tidak atas dasar adanya pertalian hubungan darah antara guru dan peserta didik seperti yang terjadi dalam ikatan keluarga. Oleh karena itu hubungan yang terjadi dalam sekolah tidak seakrab dengan yang ada dalam keluarga dan tidak semua fungsi-fungsi keluarga akan dilaksanakan di sekolah oleh guru.

2.2.2.4. Peranan dan Fungsi Sekolah

Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga dalam melakukan proses mengajar dan mendidik anaknya serta memperbaiki nilai-nilai, moral dan perilaku anak secara baik yang telah diterimanya selama ini dalam lingkungan keluarga.

Peranan dan fungsi sekolah dengan melalui kurikulum terkait dengan perkembangan kepribadian anak didik, (Hasbullah, 2009) meliputi : (1) anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, antara anak didik dengan

orang yang bukan guru seperti karyawan sekolah. (2) anak didik belajar menaati peraturan-peraturan sekolah. (3) mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. (4) mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan. (5) spesialisasi, yakni sekolah mempunyai fungsi sebagai lembaga sosial yang secara khusus dalam bidang pendidikan dan pengajaran. (6) Efisiensi, sekolah sangat besar manfaatnya dalam efisiensi waktu dan tenaga karena keluarga tetap dapat memberikan nafkah kepada anaknya tanpa harus meninggalkan pekerjaannya hanya dengan mendidik anak. Selain itu sekolah juga mampu melakukan pendidikan kepada anak dalam jumlah yang besar sekaligus. (7) sosialisasi, sekolah merupakan tempat bagi anak didik untuk melakukan dan mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. (8) konservasi dan transmisi kultural, budaya-budaya yang ada di dalam masyarakat juga tetap dapat terpelihara dan diwarikan dengan baik kepada anak didik melalui sekolah untuk tetap berlanjut kepada generasi-generasi yang akan datang. (9) Transisi dari rumah ke masyarakat, sekolah merupakan tempat dimana anak didik memulai untuk melepaskan diri dengan lingkungan keluarganya, memegang tanggung jawab sendiri yang selama ini masih tergantung kepada keluarga.

2.2.2.5. Pendidik (Guru)

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Dikti, 2011). Menurut Sukadi (2009), bahwa yang dimaksud guru adalah orang yang tugasnya

mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik dalam pendidikan formal.

Tugas guru merupakan suatu proses mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup (afektif). Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (kognitif). Melatih berarti mengembangkan keterampilan para siswa (psikomotorik).

Menurut Sukadi (2009), beberapa peran guru, sebagai berikut :

- (1) Sebagai demonstrator, guru adalah seorang pengajar dari bidang ilmu yang dikuasai. Oleh karena itu, seorang guru harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan. Ia harus senantiasa belajar meningkatkan penguasaannya terhadap ilmu sesuai dengan bidangnya, sehingga ilmu pengetahuan yang dimilikinya dapat disampaikan kepada peserta didik dengan baik. Seorang guru juga harus mampu dan terampil dalam memahami kurikulum, menjabarkannya dalam tujuan-tujuan operasional, serta mampu menggunakan metode dan saran pembelajaran secara optimal.
- (2) Sebagai pengelola kelas, seorang guru harus mampu menciptakan suasana atau kondisi belajar di kelas. Ia juga harus mampu merangsang peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, terampil mengendalikan suasana kelas agar tetap hangat, aman, menarik dan kondusif.
- (3) Sebagai mediator, seorang guru dituntut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan sebagai alat komunikasi dalam proses pembelajaran. Guru harus terampil memilih, menggunakan, dan mengusahakan media pendidikan, serta mampu menjadi perantara (media) dalam hubungan dengan antar peserta didik dalam proses belajar.
- (4) Sebagai fasilitator, seorang guru hendaknya mampu

mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang tercapainya tujuan dalam proses belajar-mengajar, baik yang berwujud narasumber, buku teks, majalah, surat kabar maupun sumber belajar lainnya. (5) Sebagai evaluator, seorang guru dituntut mampu melakukan proses evaluasi, baik untuk mengetahui keberhasilan dirinya dalam melaksanakan pembelajaran maupun untuk menilai hasil belajar peserta didik.

Dalam menjalankan kegiatan proses pengajaran guru juga mempunyai fungsi utama yakni (Sukadi, 2009); (1) *Sebagai pendidik*, Salah satu fungsi guru yang umum adalah sebagai pendidik, dalam melaksanakan fungsi ini seorang guru dituntut untuk menjadi inspirator dan menjaga disiplin kelas. Sebagai inspirator, guru memberikan semangat kepada peserta didik tanpa memandang tingkat kemampuan intelektualnya atau tingkat motivasi belajarnya. Sebagai korektor, guru harus berusaha membetulkan sikap dan tindakan peserta didik yang tidak sesuai dengan tuntunan kehidupan manusia. Hal ini berarti bahwa guru harus mampu memberikan peneguhan dan hukuman secara tepat. Sedangkan sebagai penjaga disiplin kelas, guru dituntut mampu menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik dapat belajar sedemikian rupa sehingga dapat mengajar dengan penuh konsentrasi dan peserta didik mampu belajar dengan tekun. (2) *Sebagai didaktikus*, seorang guru dituntut memiliki keterampilan sebagai berikut; jelas dalam menerangkan dan memberikan tugas, bervariasi dalam menggunakan prosedur didaktik, cara bekerjanya sistematis, mampu menanggapi pertanyaan dan gagasan peserta didik secara positif dan memberikan umpan balik yang informatif tentang kemajuan siswa.

2.2.3. Kelompok teman sebaya.

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi anak usia sekolah mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Menurut Yusuf (2010) Aspek kepribadian anak usia sekolah yang berkembang secara menonjol dalam pengalamannya bergaul dengan teman sebaya adalah:

2.2.3.1. *Sosial Cognition*: kemampuan untuk memikirkan tentang pikiran, perasaan, motif, dan tingkah laku dirinya dan orang lain. Kemampuannya memahami orang lain memungkinkan anak untuk lebih mampu menjalin hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebayanya. Mereka telah mampu melihat bahwa individu itu unik dengan perasaan, nilai-nilai, minat, dan sifat-sifat kepribadian yang beragam. Kemampuannya ini berpengaruh kuat terhadap minatnya untuk bergaul atau membentuk persahabatan dengan teman sebayanya.

2.2.3.2. *Komformitas*: motif untuk menjadi sama, sesuai, seragam, dengan nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi), atau budaya teman sebaya.

Mengkaji persahabatan di kalangan teman sebaya, banyak hasil penelitian menunjukkan, bahwa faktor utama yang menentukan daya tarik hubungan interpersonal di antara anak usia sekolah pada umumnya adalah adanya kesamaan dalam: minat, nilai-nilai, pendapat, dan sifat-sifat kepribadian.

Kelompok teman sebaya mempunyai sumbangan yang sangat positif terhadap perkembangan kepribadian anak usia sekolah. Namun disisi lain, tidak sedikit anak yang berperilaku menyimpang, karena pengaruh teman sebayanya. Pengaruh teman sebaya terhadap anak usia sekolah ternyata berkaitan dengan iklim keluarga anak itu sendiri. Anak yang

memiliki hubungan baik dengan orang tuanya, cenderung dapat menghindarkan diri dari pengaruh buruk atau negatif teman sebayanya, dibanding dengan anak yang hubungan dengan orang tuanya kurang baik. Brook, dkk. (dalam Yusuf, 2010) menemukan bahwa hubungan orang tua dan anak yang kondusif dapat melindungi anak tersebut dari pengaruh teman sebaya yang tidak sehat.

2.3. Terapi Kelompok Terapeutik.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan anak usia sekolah terhadap kebutuhan kesehatan perkembangan anak usia sekolah adalah dengan melakukan TKT.

2.3.1. Pengertian Terapi Kelompok Terapeutik.

Pengertian kelompok dalam TKT adalah individu yang memiliki hubungan satu dengan yang lainnya, saling ketergantungan, membutuhkan dan mempunyai norma yang sama (Stuart & Laraia, 2005).

TKT merupakan salah satu jenis terapi kelompok yang memberi kesempatan kepada anggotanya untuk saling berbagi pengalaman, saling membantu, menemukan cara menyelesaikan masalah dan mengantisipasi masalah yang dihadapi dengan mengajarkan cara yang efektif untuk mengendalikan stres. Kelompok terapeutik lebih berfokus pada hubungan di dalam kelompok, interaksi antara anggota kelompok dan mempertimbangkan isu yang selektif (Townsend, 2005).

Menurut Shives (1998) kelompok terapeutik berfokus pada masalah stress emosional yang dapat diakibatkan munculnya penyakit fisik, krisis perkembangan atau menurunnya penyesuaian sosial. Kelompok terapeutik selalu memusatkan pada tema yang spesifik dan mendidik

secara alami serta meningkatkan potensi kelompok yang masih ada. Beberapa contoh dari kelompok terapeutik adalah kelompok individu dengan penyakit terminal, kelompok untuk ibu yang mengharapkan anak pertama mereka atau kelompok untuk keluarga yang mempunyai anak dengan spina bifida atau kelahiran anak cacat.

2.3.2. Tujuan Terapi Kelompok Terapeutik.

Mempertahankan keseimbangan terhadap adanya perubahan yang tidak diperkirakan sebelumnya maupun kejadian yang terjadi secara bertahap. TKT membantu anggotanya mengatasi stress dalam kehidupan, berfokus pada mengalami masalah fungsi perasaan, pikiran dan perilaku. Terapi ini dapat dilakukan pada semua tingkat usia dengan gangguan fisik maupun psikiatri (Stuart & Laraia, 2005). Terapi kelompok menunjukkan efektivitas terapi kelompok bermain mengurangi stres psikologis dan fisiologis untuk anak-anak dalam menghadapi permasalahan medis (Koller, 2008). Kelompok terapeutik membantu mengatasi stres emosi, penyakit fisik, krisis tumbuh kembang atau penyesuaian sosial, misalnya kelompok wanita hamil yang akan menjadi ibu, individu yang kehilangan dan penyakit terminal. Secara garis besar tujuan dari TKT adalah mengantisipasi dan mengatasi masalah yang diakibatkan gangguan fisik dan psikiatri dengan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anggota kelompok itu sendiri. Mereka saling membantu di antara mereka satu sama lain (Keliat, 2005).

Kelompok terapeutik bertujuan untuk menurunkan rasa terisolasi, meningkatkan penyesuaian dan adaptasi kembali bagi individu dan juga hubungan bagi kelompok yang bermasalah serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan atau memecahkan masalahnya, (Gardner & Laselle, 1997 dalam Shives 1998). Tujuan TKT pada anak usia sekolah yang perlu dilakukan untuk membantu

anak mengatasi permasalahannya yang diselesaikan bersama dalam kelompok, memberikan kemampuan stimulasi perkembangan yang mendapat dukungan dari orang tua dan guru dan sharing pengalaman dalam memenuhi tugas perkembangan anak.

TKT dapat membantu mengatasi stres emosional, penyakit fisik krisis, tumbuh kembang, atau penyesuaian sosial (wanita hamil, individu yang kehilangan dan penyakit terminal), sedangkan kelompok perkembangan anak dengan usia tertentu untuk meningkatkan potensi yang dimiliki guna mencapai tahap tumbuh kembang yang optimal sesuai dengan umur.

2.3.3. Prinsip Terapi Kelompok Terapeutik.

Prinsip TKT adalah menolong klien, melibatkan dukungan keluarga dan sistem sosial, berfokus pada kondisi sekarang dan saat ini, menurunkan stres dengan cara memberikan dukungan, menggunakan teknik klarifikasi dan pemecahan masalah, membantu klien untuk mengatasi krisis di masa yang akan datang dan secepatnya mencari pertolongan bila mengalami stres.

Keterlibatan orang tua dan guru dalam melakukan stimulasi pada anak dengan kelompok umur sesuai dengan perkembangannya menjadi sangat penting, karena anak yang sering mendapat stimulasi yang sesuai dengan kelompok usianya akan menjadi anak yang aktif, dan tingkah lakunya terarah pada suatu tujuan tertentu. Sebaliknya anak yang tidak pernah diberi stimulasi akan menjadi anak yang pasif, kurang industri dan kurang rasa ingin tahu terhadap keadaan lingkungan di sekelilingnya.

2.3.4. Komponen Kelompok Dalam Terapi Kelompok Terapeutik.

Menurut Stuart and Laraia (2005) terdapat delapan aspek dalam terapi kelompok secara umum. Berikut ini dijelaskan komponen kelompok menurut pembagian tersebut yang telah disesuaikan dengan TKT, diantaranya :

2.3.4.1. Struktur Kelompok

Struktur kelompok menjelaskan batasan, komunikasi, proses pengambilan keputusan dan hubungan otoritas dalam kelompok. Struktur kelompok menjaga keseimbangan dan mengatur pola perilaku dan interaksi. Struktur dalam kelompok diatur dengan adanya pemimpin dan anggota, arah komunikasi dipandu oleh pemimpin, sedangkan keputusan diambil secara bersama (Keliat & Akemat, 2005).

2.3.4.2. Besar Kelompok

Jumlah anggota kelompok sangat ideal berkisar antara 5 – 12 orang. Hal ini sangat perlu diperhatikan, pada kelompok yang terlalu besar berakibat kemungkinan anggota kelompok tidak mendapat kesempatan mengungkapkan perasaannya, mengemukakan pendapat dan pengalamannya. Jika terlalu kecil maka informasi dan interaksi yang terjadi tidak bervariasi sehingga dapat menimbulkan rasa bosan (Keliat & Akemat, 2005).

2.3.4.3. Lamanya Sesi

Waktu optimal untuk satu sesi adalah 20 – 40 menit untuk fungsi terapi rendah dan 60 – 120 menit untuk fungsi terapi yang tinggi. Biasanya dimulai dengan orientasi, kemudian tahap kerja dan terminasi. Frekuensi pertemuan dapat disesuaikan dengan tujuan kelompok, dapat satu kali atau dua kali perminggu atau

dapat direncanakan sesuai dengan kebutuhan dari kelompok tersebut (Keliat & Akemat, 2005).

2.3.4.4. Komunikasi

Salah satu tugas pemimpin kelompok yang terpenting adalah mengobservasi dan menganalisis pola komunikasi dalam kelompok. Pemimpin menggunakan umpan balik untuk memberikan kesadaran pada anggota kelompok terhadap dinamika yang terjadi. Pemimpin kelompok dapat mengkaji hambatan dalam kelompok, konflik interpersonal, tingkat persaingan dan seberapa jauh anggota kelompok mengerti serta melaksanakan kegiatan (Keliat & Akemat, 2005).

2.3.4.5. Peran Kelompok

Pemimpin (*leader*) harus memiliki kemampuan dalam proses yang terjadi pada kelompok, seperti anggota yang menyela saat berbicara, keheningan, peningkatan intonasi suara, sikap menghakimi antar anggota kelompok selama interaksi berlangsung. Pemimpin juga harus memiliki kemampuan pengetahuan menyeluruh terhadap kelompok, pengetahuan tentang topik atau isu yang sedang didiskusikan dalam kelompok. Selain itu juga pemimpin harus memiliki kemampuan mempresentasikan topik dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh semua anggota kelompok (Keliat & Akemat, 2005).

2.3.4.6. Kekuatan Kelompok

Kekuatan kelompok adalah kemampuan anggota kelompok dalam mempengaruhi jalannya kegiatan kelompok. Untuk menetapkan kekuatan kelompok yang bervariasi diperlukan kajian mendalam siapa yang paling banyak mendengar dan siapa yang membuat keputusan dalam kelompok tersebut (Keliat & Akemat, 2005).

2.3.4.7. Norma Kelompok

Norma adalah standar perilaku dalam kelompok. Pengharapan terhadap perilaku kelompok pada masa yang akan datang berdasarkan pengalaman masa lalu dan saat ini. Pemahaman tentang norma kelompok berguna untuk mengetahui pengaruhnya terhadap komunikasi dan interaksi dalam kelompok (Keliat & Akemat, 2005).

2.3.4.8. Kekohesifan

Kekohesifan adalah kekuatan antar anggota kelompok bekerjasama dalam mencapai tujuan. Hal ini mempengaruhi anggota kelompok untuk tertarik dan puas terhadap kelompoknya. Terapis perlu melakukan upaya agar saling ketergantungan dan membutuhkan dalam kelompok dapat terwujud, selain mengelompokkan anggota yang memiliki masalah yang sama, seperti kelompok individu dengan penyakit terminal dan gangguan mental kronis. Terapis juga menciptakan kekohesifan dengan cara mendorong anggota kelompok untuk berbicara satu sama lainnya. Kekohesifan dapat diukur melalui seberapa sering antar anggota memberikan pujian dan mengungkapkan kekagumannya pada anggota yang lain (Keliat & Akemat, 2005).

2.3.5. Fungsi terapis dalam Terapi Kelompok Terapeutik.

Perawat yang berperan sebagai terapis berfungsi dalam memfasilitasi isi dan proses kelompok dimana isi dan proses ini memerlukan kontribusi dari anggota selain dari ketua kelompok.

2.3.5.1. Memfasilitasi isi :

Menurut Stuart dan Laraia, (2005) mengatakan bahwa fungsi fasilitasi ini akan ditemui ketika anggota kelompok berbagi pengalaman dalam usaha untuk menolong yang lain. Mereka saling bercerita yang berhubungan dengan masalahnya dan yang berhasil dan belum berhasil mereka lakukan. Mereka menceritakan ke kelompok riwayat mereka sendiri sesuai dengan tema kelompok.

Menurut Townsend (2005) apabila kelompok sudah berbagi seluruhnya, terapis harus mendiskusikan masalah tersebut dan mampu untuk memberikan penjelasan tentang topik yang sedang dibicarakan dengan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh seluruh anggota kelompok.

2.3.5.2. Memfasilitasi Proses :

Menurut Stuart dan Laraia (2005) pada saat proses diizinkan seseorang untuk menerima umpan balik dari anggota lain, ketua kelompok memperhatikan bagaimana interaksi anggota dan perasaannya di dalam kelompok. Clark, 2000 (dalam Stuart & Laraia, 2005) menyebutkan bahwa ketua kelompok terapeutik harus mengetahui seluruh proses dalam kelompok, sehingga diketahui bagaimana anggota kelompok saling berinteraksi. Contoh dari proses kelompok adalah interupsi, berdiam diri, pertimbangan-pertimbangan, pandangan marah. Kelompok dapat dipandang sebagai suatu laboratorium atau arena untuk mengobservasi, latihan dan menetapkan hubungan dan perilaku.

Untuk memenuhi fungsinya sebagai terapis harus mempunyai kemampuan sebagai berikut: (1) Menguasai faktor-faktor yang didiskusikan berkenaan dengan kelompok. (2) Mempertahankan sikap empati, ikhlas, konfrontatif dan kreatif. (3) Memberikan

kenyamanan pada anggota kelompok untuk menggunakan otoritas mereka. (4) Mempunyai keterampilan komunikasi asertif. (5) Mampu mengorganisir informasi yang tepat dan mengidentifikasi tema untuk setiap sesi (6) Mempunyai rasa humor. Tertawa dapat membantu membuka kejujuran dan memungkinkan anggota untuk berbagi dan merasa empati bila sedang membicarakan hal yang serius.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, terapi stimulasi sebaiknya dilakukan sesuai dengan perkembangan usia anak, dengan memperhatikan kebutuhan dan kemampuan orang tua dan guru dalam memberikan stimulasi. Kerjasama antara perawat, orang tua dan guru harus berkesinambungan guna memantau tumbuh kembang anak.

2.3.6. Pembentukan Kelompok Terapi Kelompok Terapeutik Anak Sekolah.

TKT tidak terlepas dari kelompok, untuk itu perlu dijelaskan bagaimana terbentuknya suatu kelompok dan akhirnya melaksanakan kerja sama yang baik antar anggota dengan anggota, anggota dengan pemimpin kelompok. Menurut Stuart dan Laraia (2005), bahwa perkembangan kelompok terdiri dari empat fase, yaitu :

2.3.6.1. Fase Pra Kelompok

Fase Pra kelompok dimulai dari penyusunan proposal sebagai panduan pelaksanaan kegiatan kelompok dan pembentukan kelompok dengan karakteristik anak usia sekolah.

2.3.6.2. Fase Awal Kelompok

Fase ini ditandai dengan masuknya anggota baru dan peran yang baru (Yalon, 1995 dalam Stuart & Laraia 2005), membagi fase ini menjadi 3 tahapan yaitu:

a. Tahap Orientasi

Pada tahap ini pemimpin kelompok lebih aktif dalam memberikan pengarahan. Pimpinan kelompok mengorientasikan anggota pada tugas utama dan melakukan kontrak yang terdiri dari tujuan, kerahasiaan, waktu pertemuan, struktur, kejujuran dan aturan komunikasi, norma perilaku, rasa memiliki atau kohesif antara anggota kelompok, misalnya hanya satu orang yang bicara pada satu waktu, norma perilaku, rasa memiliki, atau kohesif antara kelompok diupayakan terbentuk pada fase orientasi (Keliat & Akemat, 2005).

b. Tahap Konflik

Pada tahap ini terjadi konflik peran, sebagian ingin agar pemimpin yang memutuskan dan sebagian ada yang ingin agar pemimpin mengarahkan atau sebaliknya anggota ingin berperan sebagai pemimpin. Ada pula anggota yang netral dan dapat membantu menyelesaikan konflik peran yang terjadi. Pemimpin perlu mengklarifikasi konflik peran yang terjadi. Perasaan bermusuhan yang ditampilkan, baik antaranggota kelompok maupun anggota dengan pimpinan dapat terjadi pada tahap ini. Pemimpin perlu memfasilitasi ungkapan perasaan, baik positif maupun negatif dan membantu kelompok mengenali penyebab konflik serta mencegah perilaku yang tidak produktif, seperti menuduh anggota tertentu sebagai penyebab konflik (Keliat & Akemat, 2005).

c. Tahap kohesif

Setelah tahap konflik, anggota kelompok merasakan ikatan yang kuat satu sama lain. Perasaan positif akan semakin sering diungkapkan pada tahap ini. Pada tahap ini anggota kelompok merasa bebas membuka diri tentang informasi dan lebih intim satu sama lain. Pemimpin tetap berupaya memberdayakan kemampuan anggota kelompok dalam melakukan penyelesaian masalah. Pada tahap akhir fase ini, tiap anggota kelompok belajar bahwa perbedaan kelompok merupakan hal yang biasa, tidak perlu ditakutkan. Mereka belajar persamaan dan perbedaan, anggota kelompok akan membantu pencapaian tujuan yang menjadi suatu realitas (Keliat & Akemat, 2005).

2.3.6.3. Fase Kerja Kelompok

Pada fase ini kelompok telah menjadi tim, walaupun mereka bekerja keras, tetapi menyenangkan bagi anggota dan pimpinan kelompok, kelompok menjadi stabil dan realistis. Tugas utama pemimpin adalah membantu kelompok mencapai tujuan dan tetap menjaga kelompok kearah pencapaian tujuan. Serta mengurangi dampak dari faktor yang dapat mengurangi produktifitas kelompok. Pada akhir fase ini anggota kelompok menyadari produktifitas dan kemampuan yang bertambah disertai percaya diri dan kemandirian (Keliat & Akemat, 2005).

2.3.6.4. Fase Terminasi

Menurut Trihadi (2009) terminasi dapat dilakukan pada akhir tiap sesi atau beberapa sesi yang merupakan suatu paket dengan memperhatikan pencapaian tujuan. Terminasi yang sukses ditandai oleh perasaan puas dan pengalaman kelompok akan digunakan secara individual pada kehidupan sehari-hari.

Menurut Keliat dan Akemat (2005) terminasi dapat sementara (temporal) atau berakhir. Terminasi dapat terjadi karena anggota kelompok atau pimpinan kelompok keluar dari kelompok. Pada akhir sebuah sesi perlu dicatat atau didokumentasikan proses yang terjadi berupa notulensi.

2.3.7. Aplikasi Terapi kelompok Terapeutik.

Menurut Stuart and Laraia (2005) terdiri dari dua langkah TKT yang berisi sesi satu tentang stimulasi perkembangan industri dan sesi dua tentang aplikasi stimulasi perkembangan. Penelitian TKT dilakukan oleh Walter (2010) pada anak usia sekolah yang tinggal dan diasuh di panti asuhan mengembangkan TKT tersebut yang meliputi 7 sesi yakni sesi pertama adalah konsep stimulasi industri anak, sesi kedua adalah penerapan stimulasi pada aspek motorik, sesi ketiga adalah penerapan stimulasi pada aspek kognitif dan bahasa, sesi keempat adalah penerapan stimulasi pada aspek emosi dan kepribadian, sesi kelima adalah penerapan stimulasi pada aspek moral dan spiritual, sesi keenam adalah penerapan stimulasi pada aspek psikososial dan yang terakhir sesi ketujuh adalah sharing pengalaman setelah dilatih secara mandiri. Tujuan yang diharapkan anak mampu meningkatkan kemampuan dalam memberikan kebutuhan tahap tumbuh kembang anak baik secara kognitif maupun psikomotor.

Terapi ini dilakukan pada kelompok anak usia sekolah, dimana anak memiliki kebutuhan perkembangan anak usia sekolah sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya yang terdiri dari aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial secara kognitif dan psikomotor. TKT dapat membantu mengatasi stres emosional yang diakibatkan karena terjadi penyimpangan perilaku anak

karena tidak terpenuhinya kebutuhan perkembangan, serta penyakit fisik krisis, tumbuh kembang, atau penyesuaian sosial.

2.3.8. Pelaksanaan Terapi Kelompok Terapeutik

Pelaksanaan terapi ini menggunakan area di komunitas dapat dilakukan di rumah atau pada kegiatan posyandu, balai pertemuan, ataupun, sekolah dan sarana lainnya yang tersedia di masyarakat. Namun pada penelitian ini dilakukan di sekolah yang menjadi tempat penelitian. Metode yang dilakukan adalah dinamika kelompok, diskusi, tanya jawab dan role play.

Strategi pelaksanaan TKT anak sekolah dibagi menjadi tujuh sesi hal ini modifikasi Stuart dan Laraia, (2005) dan Walter (2010) yang dilakukan pada anak usia sekolah di Panti Asuhan. TKT ini dikembangkan dengan melibatkan orang tua dan guru serta dilakukan di lingkungan sekolah.

2.3.8.1. Sesi Pertama

Konsep Stimulasi Industri Anak: Kegiatan yang dilakukan yakni terapis bersama dengan anak, orang tua dan guru membahas pengalaman anak usia sekolah dasar yang berada pada rentang usia 6 – 12 tahun atau pada masa usia sekolah, kebutuhan yang perlu menjadi perhatian pada tahap tumbuh kembang anak usia sekolah, penyimpangan perilaku yang muncul masa anak usia sekolah dan bagaimana selama ini kebutuhan perkembangannya distimulasi dan diterima baik oleh orang tua maupun guru. Hasil dari sesi pertama ini anak, orang tua dan guru diharapkan mengetahui kebutuhan perkembangan anak usia sekolah, penyimpangan perilaku yang terjadi pada anak usia sekolah serta masalah-masalah lain yang muncul dan kebutuhan-

kebutuhan yang diperlukan terkait dengan tahap perkembangan anak usia sekolah.

2.3.8.2.Sesi Kedua

Penerapan Stimulasi Aspek Motorik: kegiatan yang dilakukan adalah terapis bersama dengan anak, orang tua dan guru melakukan kegiatan stimulasi perkembangan aspek motorik. Berlatih kegiatan motorik kasar seperti; keterampilan naik-turun tangga, melompat jauh, loncat tali, berjingkrak, dan merubah arah dengan cepat, naik sepeda, berlari, mengenakan pakaian tanpa dibantu, senam, berenang, menggunakan alat-alat olah raga yang menggunakan kekuatan fisik, baris-berbaris. Berlatih motorik halus seperti : menulis tulisan sambung, menggambar dibantu pola atau objek, memotong kertas mengikuti pola, melempar dan menangkap bola, serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan.

2.3.8.3.Sesi Ketiga

Penerapan Stimulasi Aspek Kognitif dan Bahasa: Kegiatan yang dilakukan, terapis mengajarkan stimulasi perkembangan aspek kognitif dan bahasa kepada anak secara langsung dengan melibatkan orang tua dan guru. Aspek kognitif yang diajarkan adalah membedakan antara khayalan dan kenyataan, membangun strategi dan pengkodean, memahami sebab dan akibat dari tindakan atau perbuatan, menilai dari berbagai sudut pandang, berhitung seperti; menambah, mengurangi, mengalikan dan membagi. Pada akhir tahap ini anak memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang sederhana. Sedangkan untuk bahasa anak dilatih membaca, mendengar cerita bersifat kritis tentang perjalanan, petualangan, atau riwayat pahlawan, berlatih perilaku sebab-akibat, menceritakan kembali alur cerita yang di dengarkan baik yang diperoleh

melalui membaca sendiri maupun yang didengar dari orang lain. Melatih berkomunikasi dengan orang lain, menyatakan perasaannya, berpikir dengan mengutarakan pendapat dan gagasannya kepada orang lain baik teman sebaya maupun terhadap orang lain, mengembangkan kepribadiannya dan menyakatan sikap dan kepribadiannya.

2.3.8.4.Sesi Keempat

Penerapan Stimulasi Aspek Emosi dan Kepribadian: Pada sesi ini kegiatan yang dilakukan adalah terapis melakukan stimulasi perkembangan aspek emosi dan kepribadian pada anak juga melakukan intervensi yang sama dalam melakukan pendampiangan kepada orang tua dan guru. Aspek emosi yang dilatih adalah mengenal dan merasakan emosi sendiri, mengenal penyebab perasaan yang timbul, mengungkapkan perasaan marah, mengendalikan perasaan perilaku agrasif yang merugikan diri sendiri dan orang lain, mengatasi tekanan fisik dan psikologis, menghargai diri sendiri, memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan, menerima pendapat dan pandangan orang lain, menyelesaikan konflik dengan orang lain, memiliki sikap bersahabat, bergaul dengan orang lain. Sedangkan aspek kepribadian meliputi latihan memahami dan identitas gender, menilai kekurangan dan kelebihan dari diri sendiri dan orang lain, menilai prestasi yang diperoleh secara nyata sesuai dengan kemampuannya, mengatasi kehidupan yang dihadapi (tugas dan tanggung jawab), dilatih realistis dalam mencapai tujuan.

2.3.8.5.Sesi Kelima

Penerapan Stimulasi Aspek Moral dan Spiritual: Pada sesi ini kegiatan yang dilakukan adalah terapis merangsang perkembangan aspek moral dan spiritual terhadap anak usia

sekolah dengan melibatkan orang tua dan guru dalam mendampingi di rumah dan di sekolah. Kemampuan aspek perkembangan moral anak yang dilatih meliputi: mengenal konsep moral (mengetahui benar atau salah, baik atau buruk), mengikuti peraturan dari orang tua, sekolah, dan lingkungan sosial lainnya, kemarahannya dan berdamai dengan orang lain, penalaran moral, memelihara tatanan sosial yang ada di sekitarnya. Aspek perkembangan spiritual dilatih tentang sikap keagamaan anak dalam memandang keyakinan orang lain atau teman sebayanya, memahami kebutuhan secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika, penghayatan rohaniah, pelaksanaan kegiatan ritual, latihan yang berkaitan dengan masalah-masalah spiritual seperti: hormat dan patuh pada orang tua atau orang yang lebih tua, guru dan teman, memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan pertolongan, menyayangi fakir miskin, memelihara kebersihan dan kesehatan, bersikap jujur dan bertanggung jawab.

2.3.8.6.Sesi Keenam

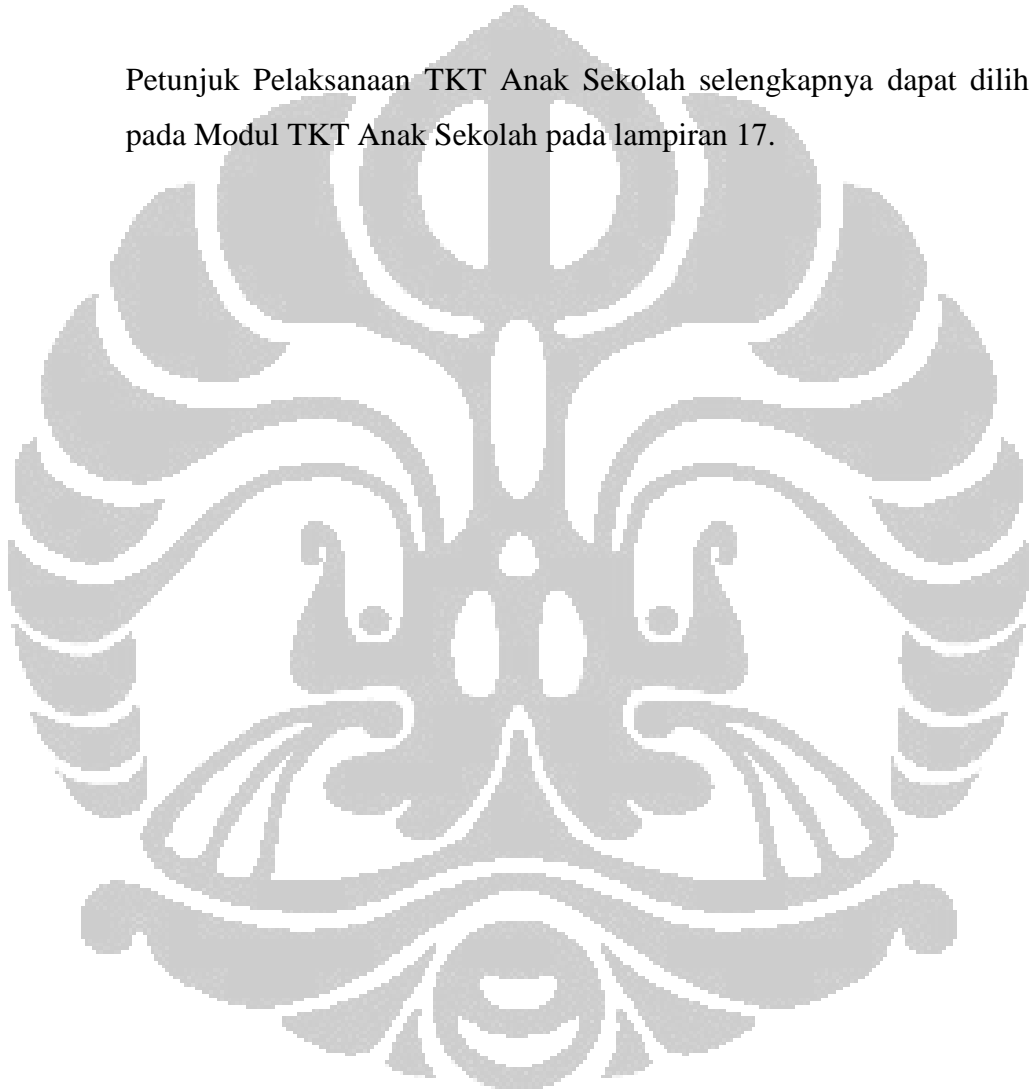
Penerapan Stimulasi Aspek Psikososial: Pada sesi ini kegiatan yang dilakukan adalah terapis mengajarkan stimulasi perkembangan aspek psikososial terhadap anak, orang tua dan guru yang meliputi: menyelesaikan konflik dengan saudara kandung atau orang lain, bersahabat dan menjadi akrab, membentuk ikatan baru dengan teman sebaya, menyesuaikan diri terhadap orang lain atau bekerja sama dengan orang lain. Membentuk kelompok (gang) seperti kelompok belajar, kelompok bermain di lingkungan sekitarnya.

2.3.8.7.Sesi Ketujuh

Sharing pengalaman setelah dilatih untuk mandiri : pada sesi ini kegiatan yang dilakukan adalah terapis menanyakan cara

stimulasi yang telah diajarkan dan manfaatnya bagi anak serta berbagi pengalaman antar anggota mengenai stimulasi perkembangan yang telah dilakukan selama ini. Terapis juga melakukan hal yang sama yang dilakukan pada anak terhadap orang tua dan guru pada sesi ini. Mereka dipandu untuk saling tukar pengalaman selama mengikuti kegiatan TKT ini.

Petunjuk Pelaksanaan TKT Anak Sekolah selengkapnya dapat dilihat pada Modul TKT Anak Sekolah pada lampiran 17.



BAB 3

KERANGKA TEORI, KERANGKA KONSEP, HIPOTESIS, DAN DEFINISI OPERASIONAL

BAB ini menguraikan tentang kerangka teori, kerangka konsep, hipotesis penelitian dan definisi operasional yang memberi arah pada pelaksanaan penelitian dan analisis data.

3.1 Kerangka Teori

Kerangka teori ini menjelaskan tentang kemampuan anak usia sekolah dalam mengetahui dan menstimulasi tugas perkembangannya yang meliputi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikosial dan tugas-tugas perkembangan industri. Kerangka teori ini disusun berdasarkan informasi, konsep dan teori yang telah dikemukakan pada BAB II. Kerangka teori tersebut menguraikan anak sehat jiwa dilihat dari peran, fungsi dan tahap perkembangan anak usia sekolah. Konsep stimulasi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam memenuhi kebutuhan tumbuh kembangnya, baik secara kognitif maupun secara psikomotor (FIK UI, 2009).

Kemampuan anak usia sekolah dalam memenuhi tugas perkembangan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya : usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, riwayat keluarga, faktor genetik, orang tua, nutrisi dan faktor lingkungan (Depkes RI, 2006).

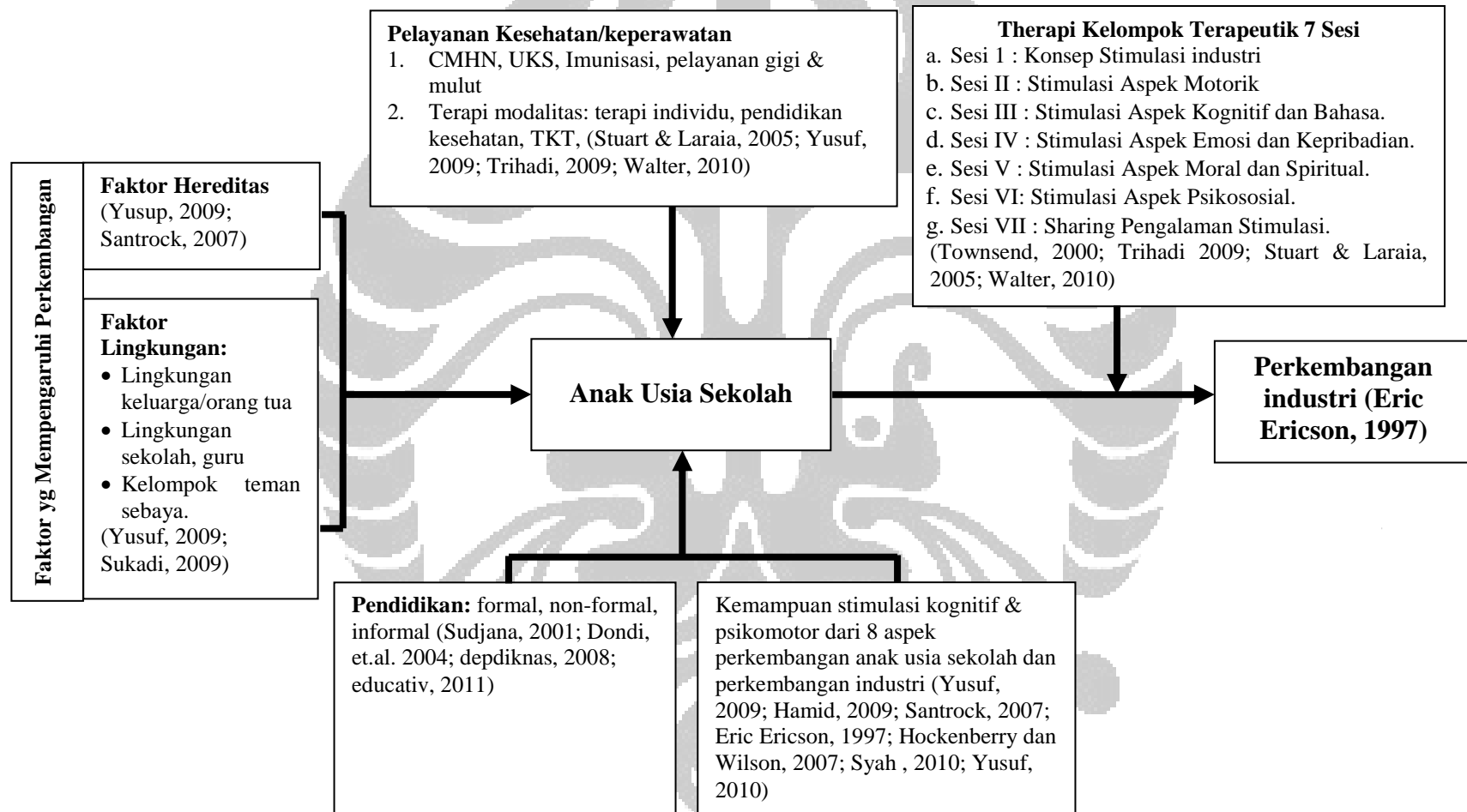
Kerangka teori dimulai dengan menjelaskan tentang anak sehat jiwa, tahap tumbuh kembang masa anak usia sekolah dan stimulasi perkembangan dini anak pada masa usia sekolah. Konsep tumbuh kembang masa anak usia sekolah dibahas berdasarkan pendekatan konsep anak, peran, fungsi dan tahap perkembangan anak. Selain dari konsep tumbuh kembang masa anak usia sekolah juga membahas peranan orang tua dan sekolah dalam hal ini guru dalam memberikan stimulasi perkembangan pada masa anak usia sekolah.

Berbagai macam terapi keperawatan untuk anak sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak usia sekolah dapat berupa terapi individu, kelompok, dan komunitas. Terapi Kelompok Terapeutik merupakan bentuk terapi kelompok yang bertujuan untuk membantu anggotanya mencegah masalah kesehatan, mendidik dan mengembangkan potensi anggota kelompok dan meningkatkan kualitas antar anggota kelompok untuk mengatasi masalah dalam kehidupan (Keliat & Akemat, 2004), merupakan satu pendekatan untuk mempertemukan kebutuhan anak dengan sumber-sumber yang dibutuhkan dengan anggota anak yang lain dengan masalah yang sama, memberikan support emosional setiap anggota, belajar koping yang baru, menemukan strategi untuk mengatasi suatu kondisi.

Landasan teori yang melatar belakangi pembentukan terapi kelompok terapeutik adalah teori dinamika kelompok. Kegiatan terapi kelompok terapeutik dikembangkan oleh Mackenzie (1997) dan modifikasi dari Townsend (2000) berupa tiga langkah Terapi kelompok terapeutik dan menurut Stuart dan Laraia (2005) terdiri dari dua langkah Terapi kelompok terapeutik dan juga menurut Walter (2010) yang terdiri dari tujuh sesi yang telah dijelaskan pada bab dua. Diharapkan Terapi Kelompok Terapeutik dapat meningkatkan kemampuan anak baik secara kognitif maupun psikomotor dalam memenuhi kebutuhan tumbuh kembangnya melalui stimulasi yang dilakukan secara mandiri dengan didukung oleh orang tua dan guru. Kerangka Teori digambarkan pada bagan 3.1.

Bagan 3.1

BAGAN KERANGKA TEORI



3.2 Kerangka Konsep

Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) pada anak usia sekolah, orang tua dan guru dalam menstimulasi tugas perkembangan anak usia sekolah di Sekolah Dasar Negeri. Kerangka konsep penelitian merupakan bagian dari kerangka teori yang menjadi panduan dalam melaksanakan penelitian ini.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pelaksanaan terapi kelompok terapeutik dengan membentuk kelompok yang beranggotakan anak usia sekolah dan masing-masing kelompok dilaksanakan tujuh sesi terapi tentang aspek perkembangan pada usia sekolah. Peneliti dapat membantu perkembangan anak tersebut secara optimal dengan mengetahui kemampuan anak usia sekolah dalam memenuhi tugas perkembangannya yang diharapkan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang seharusnya ia capai, melalui terapi yang diberikan.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan pengetahuan dan kemampuan psikomotor dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial. Variabel dependen selanjutnya adalah perkembangan industri anak usia sekolah. Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah anak usia sekolah yang sedang bersekolah di Sekolah Dasar Negeri Kota Depok dan bersedia mengikuti terapi kelompok terapeutik dari awal sampai akhir sesi.

Variabel perancu dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, jumlah saudara kandung. Perkembangan anak usia sekolah adalah proses perkembangan kemampuan anak untuk mengembangkan kemandirian dengan cara memberi kebebasan dan membiarkan anak untuk memperlajari dunianya. Bila terlalu dilindungi atau dikendalikan anak merasa ragu-ragu dan malu untuk melakukan aktifitasnya sehingga selalu bergantung kepada orang lain. Tahap tumbuh kembang anak usia sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu : faktor keturunan, faktor

lingkungan perkembangan, lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya, sehingga memerlukan penatalaksanaan bagi klien.

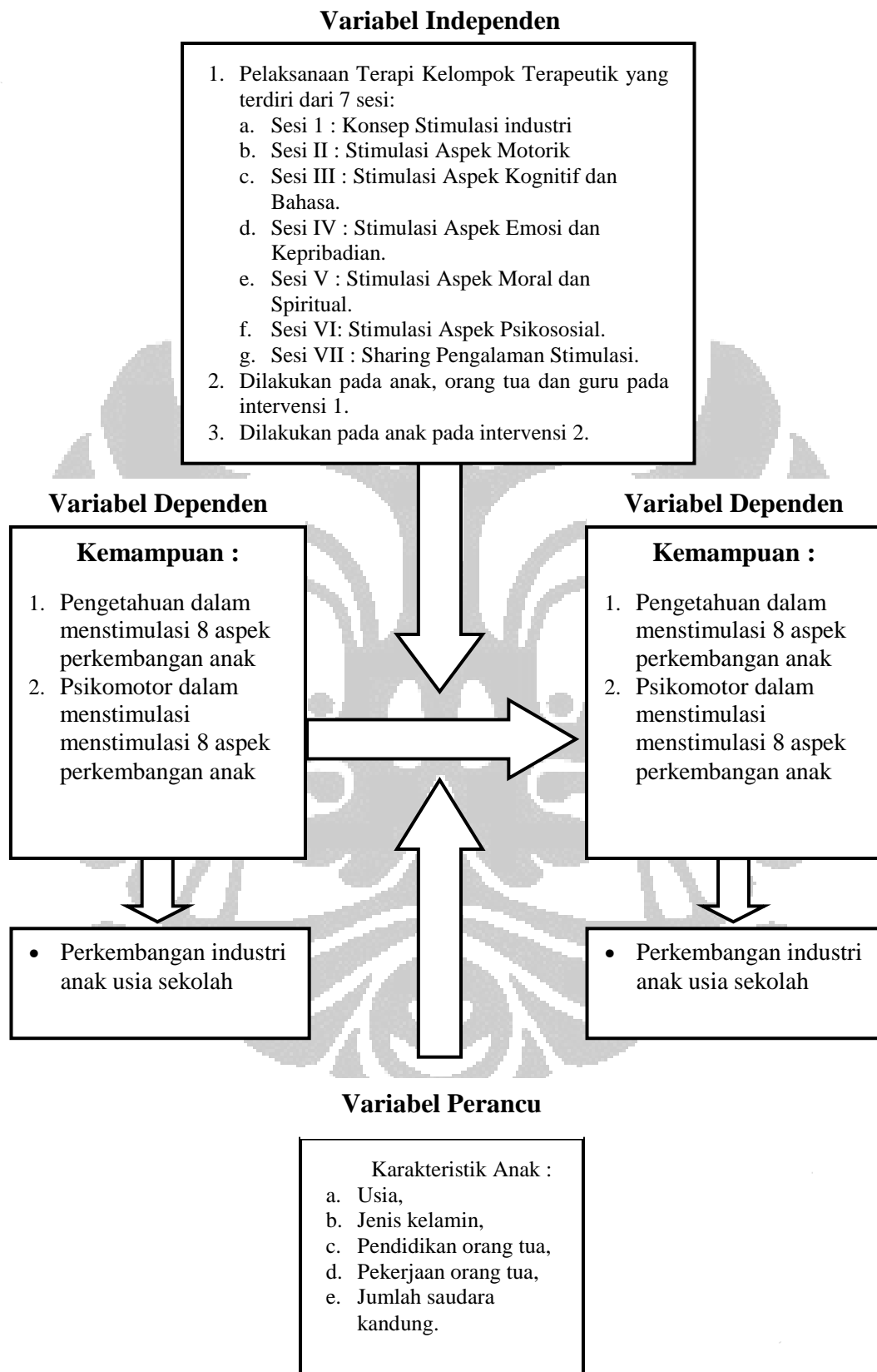
Pelaksanaan Terapi kelompok terapeutik ini dilakukan dalam tujuh sesi. Langkah-langkah dalam Terapi kelompok terapeutik yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan modifikasi Terapi Kelompok Terapeutik yang dikembangkan oleh Mackenzie (1997) dan modifikasi dari Townsend (2000) serta Stuart dan Laraia (2005) dan Walter (2010) yang terdiri dari tujuh sesi. Hasil akhir yang diharapkan pada penelitian ini adalah dengan melakukan Terapi kelompok terapeutik menghasilkan peningkatan kemampuan kognitif dan psikomotor anak usia sekolah dalam melaksanakan pemenuhan tugas perkembangannya.

3.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara dari suatu penelitian, perkiraan, atau dalil sementara yang kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian (Notoatmodjo, 2002). Hipotesis penelitian dirumuskan guna menjawab pertanyaan penelitian, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 3.3.1 Ada pengaruh terapi kelompok terapeutik yang dilakukan pada anak, orang tua dan guru terhadap kemampuan menstimulasi pengetahuan, psikomotor dan perkembangan industri anak usia sekolah.
- 3.3.2 Ada perbedaan pengaruh terapi kelompok terapeutik antara yang dilakukan pada anak, orang tua dan guru, dengan yang dilakukan hanya pada anak serta dengan kelompok kontrol terhadap kemampuan menstimulasi pengetahuan, psikomotor dan perkembangan industri anak usia sekolah.
- 3.3.3 Tidak ada hubungan antara karakteristik anak usia sekolah (usia, jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, jumlah saudara kandung) dengan aspek perkembangan dan perkembangan industri.

Bagan 3.2 Kerangka Konsep



3.4 Definisi Operasional

Variabel yang telah didefinisikan perlu didefinisikan secara operasional, karena setiap istilah (variabel) dapat diartikan secara berbeda-beda oleh orang yang berlainan (Nursalam, 2003). Definisi operasional ialah definisi peneliti terhadap suatu istilah yang memberikan suatu gambaran yang jelas tentang konsep dan metode riset yang digunakan dengan menyebutkan tindakan penting (manipulasi dan observasi) yang digunakan dalam penelitian tersebut (Dempsey & Dempsey, 2002).

Variabel operasional bermanfaat untuk : 1) Mengidentifikasi kriteria yang dapat diobservasi yang sedang didefinisikan; 2) Menunjukkan bahwa suatu konsep atau objek mungkin mempunyai lebih dari satu definisi operasional; 3) Mengetahui bahwa definisi operasional bersifat unik dalam situasi dimana definisi tersebut harus digunakan, seperti dijelaskan pada tabel 3.3 di bawah ini.

Tabel 3.3
Definisi Operasional Variabel Independen dan Dependen

Variabel	Definisi operasional	Alat dan cara ukur	Hasil ukur	Skala
Variabel Independen				
Terapi kelompok terapeutik	Terapi dalam bentuk kelompok yang dilaksanakan pada anak, orang tua dan guru terdiri dari tujuh sesi: Sesi 1: Konsep stimulasi industri Sesi 2: stimulasi aspek motorik. Sesi 3: Stimulasi aspek kognitif dan bahasa Sesi 4: Stimulasi aspek emosi dan kepribadian Sesi 5: Stimulasi aspek moral dan spiritual. Sesi 6: Stimulasi aspek psikososial. Sesi 7: Sharing pengalaman stimulasi	1. Modul 2. Buku kerja anak, orang tua dan guru yang diisi oleh anak, orang tua dan guru. 3. Buku evaluasi anak, orang tua dan guru yang diisi oleh terapis	0= Tidak mendapat TKT 1= Mendapat TKT pada anak, orang tua dan guru. 2= Mendapat TKT pada anak.	Nominal

Tabel 3.3 (Lanjutan)
Definisi Operasional Variabel Independen dan Dependen

Variabel Dependen				
Perkembangan Industri	Kemampuan, keaktifan anak usia sekolah dalam melakukan stimulasi perkembangan industri dan mengeksplorasi kemampuan, menghasilkan perkembangan industri	Kuesioner skala fungsi perkembangan industri, dengan menggunakan pengukuran skala likert (Sugiyono, 2009) yang berisi 25 item pertanyaan: 1= Tidak pernah 2= Jarang 3= Sering 4= Selalu	Rentang nilai perkembangan industri antara 25 - 100	Interval
Kemampuan pengetahuan anak usia sekolah	Pengetahuan anak usia sekolah tentang cara menstimulasi perkembangan pada aspek: motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, pritual, psikososial.	Kuesioner kemampuan kognitif anak usia sekolah yang terdiri dari 35 item pertanyaan dengan jawaban: 1= Benar 0= Salah	Rentang nilai kemampuan kognitif antara 0 - 35	Interval
Kemampuan psikomotor anak usia sekolah	Pelaksanaan stimulasi perkembangan pada aspek perkembangan: motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spritual, psikososial.	Kuesioner kemampuan psikomotor anak usia sekolah yang terdiri dari 30 item pertanyaan, diukur dengan menggunakan skala <i>likert</i> : 1= Tidak pernah 2= Jarang 3= Sering 4= Selalu	Rentang nilai kemampuan psikomotor antara 30 - 120	Interval
Variabel Confounding				
Usia	Lama hidup responden yang dihitung mulai dari tahun kelahiran berdasarkan akte kelahiran/kartu keluarga sampai dengan hari ulang tahun terakhir	Kuesioner karakteristik demografi	Usia dalam tahun	Interval
Jenis Kelamin	Karakteristik biologis yang menjadi identitas responden sejak lahir.	Kuesioner karakteristik demografi	1= Laki-laki 2= Perempuan	Nominal
Pendidikan orang tua	Pendidikan yang ditempuh responden secara formal yang terakhir atau sedang ditempuh.	Kuesioner karakteristik demografi	1. Rendah (SD dan SMP) 2. Tinggi (SMA dan PT)	Ordinal
Pekerjaan orang tua	Kegiatan orang tua yang dapat menghidupi keluarga.	Kuesioner karakteristik demografi	1. Tidak bekerja 2. Bekerja	Nominal
Jumlah saudara kandung	Jumlah saudara yang ada dalam keluarga tersebut mulai yang paling besar sampai yang terkecil.	Kuesioner karakteristik demografi	1. 0 (anak tunggal) – 1 orang saudara. 2. 2 – \geq 4 orang	Nominal

BAB 4

METODE PENELITIAN

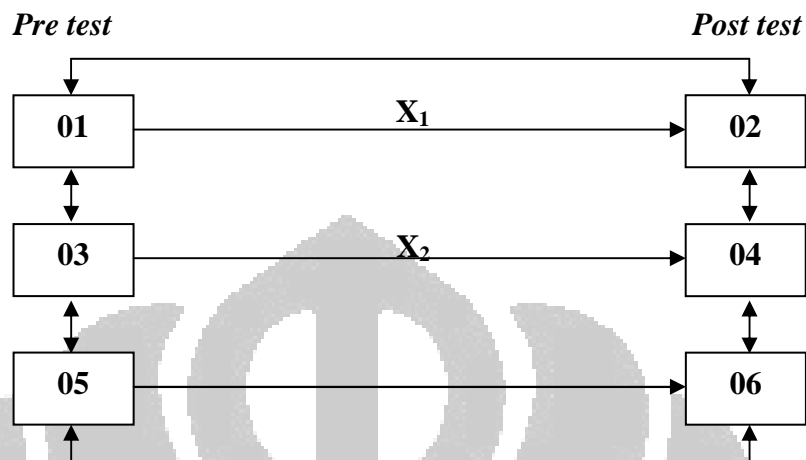
4.1 Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*Quasi experimental pre-post test with control group*" dengan intervensi Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) yang dilakukan pada anak, orang tua dan guru pada kelompok intervensi 1 dan Terapi Kelompok Terapeutik yang dilakukan pada anak pada kelompok intervensi 2, sedangkan sebagai pembanding terhadap kedua kelompok tersebut, terdapat 1 kelompok lain sebagai kelompok kontrol. Penelitian dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan anak dalam memenuhi tugas perkembangan sebelum dan sesudah dilakukan TKT di Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Pancoranmas dan Kelurahan Depok Jaya Kota Depok.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kemampuan anak dalam memenuhi tugas perkembangan pada kelompok intervensi 1 (X_1) dimana TKT diberikan pada anak, orang tua dan guru dan kelompok intervensi 2 (X_2) dimana TKT hanya diberikan pada anak serta kelompok kontrol yang tidak diberikan tindakan TKT, di Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Pancoranmas dan Kelurahan Depok Jaya Kota Depok sehingga teridentifikasi pengaruh TKT terhadap kemampuan anak dalam memenuhi tugas perkembangan pada masa anak usia sekolah di Kota Depok. Hal ini sesuai dengan pendapat Sastroasmoro dan Ismail (2008) bahwa pada penelitian kuasi eksperimen untuk mengungkapkan pengaruh dari perlakuan pada subyek dan mengukur hasil (efek) intervensi.

Bagan 4.1

Disain Penelitian *Pre-Post Test with Control Group*



Keterangan:

X1 : Intervensi TKT dalam menstimulasi pengetahuan, psikomotor dan perkembangan industri anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru yang mencakup tujuh sesi pelaksanaan tindakan keperawatan TKT Anak Sekolah.

X2 : Intervensi TKT dalam menstimulasi pengetahuan, psikomotor dan perkembangan industri anak usia sekolah pada anak, yang mencakup tujuh sesi pelaksanaan tindakan keperawatan TKT Anak Sekolah.

01 Kemampuan pengetahuan, psikomotor dalam menstimulasi perkembangan industri anak usia sekolah sebelum intervensi TKT pada anak, orang tua dan guru.

02 Kemampuan pengetahuan, psikomotor dalam menstimulasi perkembangan industri anak usia sekolah setelah intervensi TKT pada anak, orang tua dan guru.

03 Kemampuan pengetahuan, psikomotor dalam menstimulasi perkembangan industri anak usia sekolah sebelum intervensi TKT hanya pada anak.

04 Kemampuan pengetahuan, psikomotor dalam menstimulasi perkembangan industri anak usia sekolah setelah intervensi TKT hanya pada anak.

- 05 Kemampuan pengetahuan, psikomotor dalam menstimulasi perkembangan industri anak usia sekolah sebelum intervensi TKT pada anak kelompok kontrol.
- 06 Kemampuan pengetahuan, psikomotor dalam menstimulasi perkembangan industri anak usia sekolah setelah intervensi TKT pada anak kelompok kontrol.
- 02-01 Perbedaan kemampuan pengetahuan, psikomotor dan perkembangan industri anak usia sekolah sebelum dan setelah intervensi TKT pada anak, orang tua dan guru.
- 04-03 Perbedaan kemampuan pengetahuan, psikomotor dan perkembangan industri anak usia sekolah sebelum dan setelah intervensi TKT hanya pada anak.
- 06-05 Kemampuan pengetahuan, psikomotor dalam menstimulasi perkembangan industri anak usia sekolah sebelum dan setelah intervensi TKT pada anak kelompok kontrol.
- 01-03-05 Perbedaan kemampuan pengetahuan, psikomotor dan perkembangan industri anak usia sekolah sebelum intervensi TKT antara anak, orang tua dan guru, TKT hanya pada anak dengan anak kelompok kontrol.
- 02-04-06 Perbedaan kemampuan pengetahuan, psikomotor dan perkembangan industri anak usia sekolah setelah intervensi TKT antara anak, orang tua dan guru, TKT hanya pada anak dengan anak kelompok kontrol.
- 02-01 – 04-03 Perbedaan selisih kemampuan pengetahuan, psikomotor dan perkembangan industri anak usia sekolah sebelum dan setelah intervensi TKT pada anak, orang tua dan guru dan hanya pada anak.
- 02-01 – 06-05 Perbedaan selisih kemampuan pengetahuan, psikomotor dan perkembangan industri anak usia sekolah sebelum dan setelah intervensi TKT pada anak, orang tua dan pada anak kelompok kontrol.
- 04-03 – 06-05 Perbedaan selisih kemampuan pengetahuan, psikomotor dan perkembangan industri anak usia sekolah sebelum dan setelah intervensi TKT hanya pada anak dengan pada anak kelompok kontrol.

4.2 Populasi Dan Sampel

4.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti tersebut (Notoatmodjo, 2002). Populasi adalah sejumlah besar subjek penelitian yang mempunyai karakteristik tertentu, dimana karakteristik subyek ditentukan sesuai dengan ranah dan tujuan penelitian (Sastroasmoro & Ismael, 2010). Populasi dalam penelitian adalah setiap subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2003). Populasi merupakan objek atau subjek yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian yang memenuhi kriteria dan karakteristik tertentu yang bukan hanya pada objek atau subjek yang menjadi perhatian atau dipelajari. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah yang berada di wilayah Kelurahan Pancoranmas dan Kelurahan Depok Jaya Kota Depok yaitu sejumlah 11.637 orang anak.

4.2.2 Sampel

Notoatmodjo (2002) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Pengambilan sampel penelitian ini digunakan cara atau teknik-teknik tertentu, sehingga sampel tersebut sedapat mungkin mewakili populasinya. Sampel penelitian ini adalah anak usia sekolah yang sedang bersekolah di Sekolah Dasar Negeri di wilayah Kelurahan Pancoranmas dan Kelurahan Depok Jaya Kota Depok.

Kriteria inklusi responden pada penelitian ini adalah :

- a. Anak usia sekolah (sembilan sampai sebelas tahun).
- b. Bersedia menjadi responden dan tinggal menetap di Kota Depok
- c. Tinggal bersama orang tua.
- d. Sedang bersekolah di SD Negeri di Kelurahan Pancoranmas dan Kelurahan Depok Jaya Kota Depok.

Penghitungan besar sampel minimal berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji pendugaan perbedaan antara dua rata – rata derajat kemaknaan 5 %, kekuatan uji 95% (Lemeshow, dkk, 1997) dengan jumlah sampel menggunakan rumus uji hipotesis beda rata rata dua kelompok independen yaitu:

$$n = \frac{2\sigma^2(z_{1-\alpha} + z_{1-\beta})^2}{(\mu_1 - \mu_2)^2}$$

Keterangan:

n : besar sampel

σ : standar deviasi 2 (Trihadi, 2009)

μ : rata rata adalah 1,5

$Z_{1-\alpha/2}$: harga kurva normal tingkat kesalahan yang ditentukan dalam penelitian (α : 5 % = 1,96).

$Z_{1-\beta}$: nilai z pada kekuatan uji $1 - \beta$ adalah 0,84

$$n = \frac{2 \times 2^2(1,96 + 0,84)^2}{1,5^2}$$

$$n = 27,9 \text{ dibulatkan } 28$$

Jadi jumlah sampel yang diperlukan adalah 28 sampel untuk kontrol dan 28 sampel untuk kelompok intervensi. Untuk mengantisipasi kemungkinan subyek terpilih yang drop out maka perlu dilakukan koreksi terhadap besar sampel dengan menambahkan sejumlah subyek agar besar sampel tetap terpenuhi dengan menggunakan rumus :

$$n' = \frac{n}{1 - 0,3}$$

Keterangan :

n' : Ukuran sampel setelah revisi

n : Ukuran sampel asli

1 - f : Perkiraan proporsi drop out, yang diperkirakan 30 % (f = 0,3)

Maka :

$$n' = \frac{28}{1 - 0,3}$$

$$n' = 40 \text{ siswa}$$

Maka dengan menggunakan rumus tersebut jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 40 responden untuk setiap kelompok yakni 40 untuk kelompok TKT yang dilakukan pada anak, orang tua dan guru, 40 untuk kelompok intervensi TKT yang dilakukan pada anak dan 40 untuk kelompok kontrol.

Sampel adalah sebagian dari keseluruhan obyek yang menjadi responden penelitian dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoadmodjo, 2005). Kelompok responden yang telah memenuhi kriteria inklusi diambil sesuai dengan tujuan penelitian dan kehendak peneliti. Pemilihan kelurahan yang menjadi tempat penelitian dengan pertimbangan kelurahan yang paling banyak memiliki SD Negeri yang berada di Kecamatan Pancoranmas yaitu Kelurahan Pancoranmas memiliki 6 SD, dan Kelurahan Depok Jaya 18 SD.

Penentuan sekolah dan siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *simple random sampling* yaitu peluang sampel dengan jumlah unit sampling yang diperlukan dipilih secara acak dari populasi sehingga setiap elemen populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih (Dempsey & Dempsey, 2002).

Sampel sekolah dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri di wilayah Kelurahan Pancoranmas dan Kelurahan Depok Jaya Kota Depok dipilih acak menggunakan komputer sehingga terpilih SD Pancoranmas 3 dan SD Pitara 2 di Kelurahan Pancoranmas sebagai sekolah yang menjadi kelompok intervensi 1 (TKT anak sekolah pada anak, orang tua dan guru, sedangkan SD Depok Baru 3.

Tabel 4.2
Pemetaan Jumlah Sampel Di Tiap Sekolah Di Kelurahan Pancoranmas dan
Depok Jaya Kota Depok Bulan Pebruari Tahun 2011

Kelurahan	Jumlah SD	Jumlah Sampel	Intervensi		Kelompok Kontrol
			X1	X2	
Pancoranmas	2 SD	20	20		
		20	20		
Depok Jaya	4 SD	40	20		20
		40	20		20
Total	6 SD	120	40	40	40

SD Depok Jaya 2 di Kelurahan Depok Jaya sebagai sekolah yang menjadi kelompok intervensi 2 (TKT anak sekolah pada anak), SD Anyelir 1 dan SD Depok Jaya 3 juga berada di Kelurahan Depok Jaya sebagai kelompok kontrol. Penentuan sekolah ke dalam kelompok intervensi berdasarkan pertimbangan peneliti.

Pemilihan responden dilakukan secara *simple random sampling* yang diambil dari siswa kelas 4 dan kelas 5 yang masuk kriteria inklusi di SD terpilih tersebut dengan jumlah 20 responden pada tiap SD sehingga jumlah total 120 orang siswa.

4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pancoranmas yakni SDN Pancoranmas 3 dan SDN Pitara 2 sedangkan SD yang terpilih di Kelurahan Depok Jaya adalah SDN Depok Baru 3 dan SDN Depok Jaya 2, Kota Depok Jawa Barat. Sedangkan sekolah yang terpilih sebagai kelompok kontrol dalam penelitian ini adalah SDN Anyelir 1 dan SDN Depok Jaya 3 yang berada di wilayah Kelurahan Depok Jaya. Sekolah Dasar Negeri yang digunakan sebagai tempat penelitian ini adalah yang memiliki karakteristik yang sama.

Waktu penelitian dimulai dari Pebruari 2011 sampai Juni 2011, yang dimulai dari kegiatan penyusunan proposal bulan Pebruari sampai dengan bulan Maret 2011, pengumpulan data pada 25 sampai dengan 26 April 2011,

pelaksanaan TKT dimulai pada tanggal 27 April sampai dengan 1 Juni 2011, dilanjutkan dengan pengolahan hasil serta penulisan laporan penelitian.

4.4 Etika Penelitian

Ethical clearance diperoleh peneliti dengan cara proposal ini diuji oleh komite etik penelitian keperawatan FIK-UI. Kemudian Peneliti menyampaikan surat permohonan penelitian pada Kepala Bakesbangpol & Linmas Kota Depok, Kepala Dinas Pendidikan Kota Depok, Kepala UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Pancoranmas dan masing-masing Kepala Sekolah SD Negeri yang menjadi tempat penelitian. Responden yang menjadi subyek penelitian diberi informasi tentang rencana dan tujuan penelitian melalui pertemuan resmi dan tertulis. Keterangan Lolos Uji Etik pada lampiran 7.

Penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip etik yang bertujuan untuk melindungi subjek penelitian. Prinsip-prinsip etik tersebut meliputi (American Nurses Association, dalam Wood & Harber, 2006):

4.4.1 *Right to self-determination*, yaitu responden berhak menentukan diri untuk berpartisipasi atau tidak didalam penelitian. Peneliti memberikan penjelasan kepada responden, orang tua, guru, dan kepala sekolah tentang prosedur penelitian, manfaat dan resiko penelitian. Responden juga diberikan penjelasan bahwa responden dapat mengundurkan diri dari penelitian tanpa ada sanksi atau konsekuensi apapun. Selanjutnya peneliti meminta persetujuan kepada anak usia sekolah untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan atau *informed consent*. Orang tua dan guru kelas juga diminta persetujuan untuk mengikuti kegiatan TKT pada kelompok anak, orang tua dan guru sampai kegiatan tersebut selesai dilaksanakan namun tanpa paksaan. Lembar persetujuan atau *informed consent* dengan anak pada lampiran 4 dan lembar persetujuan dengan orang tua dan guru pada lampiran 5.

- 4.4.2** *Right to privacy and dignity*, yaitu responden berhak dijaga kerahasiaan dan martabatnya. Hak ini dipenuhi dengan tidak menceritakan kepada pihak lain segala permasalahan responden serta memperlakukannya dengan ramah. Peneliti berusaha untuk menghindari ucapan dan perilaku baik secara *verbal* maupun *non verbal* yang dapat menyinggung perasaan responden atau lingkungan penelitian.
- 4.4.3** *Right to anonymity and confidentiality*, responden berhak untuk tidak diketahui namanya dan dijaga kerahasiaannya dari orang lain yang tidak diinginkan oleh responden. Hal ini dilakukan oleh peneliti dengan cara tidak mencantumkan identitas responden (anonim), tetapi dengan menggunakan kode responden. Data yang diperoleh dari responden hanya diketahui oleh peneliti dan responden. Selama penelitian, pengolahan data dan publikasi hasil penelitian identitas responden tidak diinformasikan.
- 4.4.4** *Right to fair treatment*, yaitu berhak mendapatkan perlakuan yang adil. Peneliti memberikan TKT kepada kelompok intervensi (X_1), untuk kelompok intervensi 2 (X_2) peneliti memberikan TKT tanpa mengikutkan sertakan orang tua dan gurunya sedangkan pada kelompok kontrol hanya diberikan pendidikan kesehatan atau KIA tentang stimulasi perkembangan industri anak usia sekolah. Hal ini dilakukan supaya ketiga kelompok mendapatkan hak yang adil, jadi dalam kelompok tersebut diberikan intervensi dan pengetahuan tentang stimulasi perkembangan.
- 4.4.5** *Right to protection from discomfort and harm*, yaitu responden berhak dijaga dari ketidak nyamanannya baik secara fisik, psikologis maupun secara sosial. Resiko dari pemberian TKT selama penelitian seperti kelelahan, dan kebosanan diperhatikan oleh peneliti selama berlangsungnya penelitian ini. Untuk menjaga hal tersebut, selama penelitian ini peneliti mengikuti waktu yang tersedia dari responden,

sehingga tidak mengganggu kegiatan yang ada di sekolah dan melakukan kegiatan ini dengan metode bermain serta kegiatan penelitian ini juga menggunakan modul, buku kerja dan buku evaluasi yang digunakan sebagai panduan untuk menghindari tindakan di luar prosedur yang telah ditentukan oleh pakar keperawatan jiwa melalui uji *expert validity*.

4.5 Alat Pengumpul Data

Pengumpulan data primer pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian untuk mengidentifikasi kemampuan pengetahuan dan psikomotor anak dalam menstimulasi perkembangannya, dan kemampuan perkembangan industri. Instrumen yang digunakan adalah Instrumen yang dibuat dan telah dikembangkan oleh Walter (2010) yang terdiri dari tiga aspek yang diukur yaitu pengukuran pengetahuan, pengukuran psikomotor, dan pengukuran perkembangan industri anak sekolah. Instrumen penelitian ini telah dimodifikasi dan dikembangkan kembali selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

4.5.1 Instrumen A data demografi: merupakan instrumen untuk mendapatkan gambaran karakteristik anak usia sekolah yang terdiri dari: usia, jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan jumlah saudara kandung. Bentuk pertanyaan adalah bentuk pertanyaan tertutup dan peneliti memberi jawaban yang tersedia, sesuai dengan *option* yang dipilih oleh responden.

4.5.2 Instrumen B kemampuan pengetahuan anak usia sekolah: Instrumen ini digunakan untuk mengukur kemampuan pengetahuan anak usia sekolah tentang cara menstimulasi delapan aspek perkembangan (motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikomotor). Instrumen ini terdiri dari 35 item pertanyaan, jawaban secara dikotomi benar atau salah. Jawaban benar diberikan skor = 1 dan jawaban salah

diberikan skor = 0. Hasil ukur pada kuesioner ini dijumlah secara keseluruhan dengan nilai terendah 0 dan tertinggi 35.

4.5.3 Instrumen C kemampuan psikomotor anak usia sekolah. Instrumen ini digunakan untuk mengukur kemampuan psikomotor anak usia sekolah dalam melakukan stimulasi delapan aspek perkembangan (motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikomotor). Instrumen ini terdiri dari 30 item pertanyaan, diukur dengan menggunakan skala *likert* (1= tidak pernah, 2= jarang, 3= sering, 4= selalu). Hasil ukur pada kuesioner ini dijumlah secara keseluruhan dengan nilai terendah 30 dan tertinggi 120.

4.5.4 Instrumen D kemampuan perkembangan industri anak usia sekolah. Instrumen ini digunakan untuk mengukur kemampuan perkembangan industri anak usia sekolah dalam memenuhi tugas perkembangan. Instrumen ini terdiri dari 25 item pertanyaan, diukur dengan menggunakan skala *likert* (1= tidak pernah, 2= jarang, 3= sering, 4= selalu). Hasil ukur pada kuesioner ini dijumlah secara keseluruhan dengan nilai terendah 25 dan tertinggi 100.

4.6 Uji Coba Instrumen

Sebelum menggunakan suatu instrumen untuk mengukur suatu benda/subjek maka instrumen/alat ukur tersebut harus dilakukan pengujian untuk mengetahui kesahihan dan keajegan alat ukur tersebut. Uji coba instrumen terlebih dahulu dilakukan dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas terhadap kuesioner. Suatu tes atau instrumen alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.

Tes yang tidak menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah (Azwar,

2004). Sedangkan reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah (Azwar, 2004).

4.6.1 Uji Validitas

Instrumen dalam mengukur suatu subjek penelitian, maka instrumen tersebut harus mempunyai kevalidan. Terdapat enam tipe validitas yang digunakan dalam menilai keakuratan suatu instrumen, (Brockopp dan Tolsma, 2000; Azwar, 2004; Sugiyono, 2007) yakni :

- a. *Content Validity* atau disebut juga validitas isi adalah suatu keputusan tentang bagaimana instrumen dengan baik mewakili karakteristik yang dikaji. Instrumen dengan validitas isi yang tinggi sangat mewakili semua butir-butir soal yang dapat dimasukkan untuk mengukur konsep dalam studi. Peneliti membuat instrumen dengan mengikuti kisi-kisi soal yang telah dibuat yang mengacu terhadap teori-teori yang ada.
- b. *Face Validity* atau validitas muka/tampilan adalah tipe validitas yang paling rendah signifikasinya karena hanya didasarkan pada penilaian terhadap format penampilan (*appearance*) tes. Apabila penampilan tes telah meyakinkan dan memberikan kesan mampu mengungkap apa yang hendak diukur maka dapat dikatakan bahwa validitas muka telah terpenuhi. Peneliti membuat instrumen dengan tampilan huruf yang jelas dan mudah dibaca serta dengan spasi yang sesuai sehingga tidak membosankan saat dibaca.
- c. *Predictive Validity* atau validitas prediksi suatu keputusan untuk tingkat apakah suatu instrumen dapat mengukur dengan akurat meramalkan masa depan atau performansi masa yang akan datang.

Instumen ini disusun sedemikian rupa dalam upaya menggali sebanyak mungkin informasi pada anak yang terkait dengan perkembangan mental anak saat ini untuk menunjang saat yang akan datang.

- d. *Concurrent Validity* atau validitas konkuren adalah keputusan pada tingkat mana sebuah instrumen dapat secara akurat mengidentifikasi perbedaan pada saat ini. Instrumen ini dibuat untuk menggali kemungkinan perkembangan mental anak ke arah yang lebih baik namun dapat terlihat apabila anak tersebut mempunyai perkembangan mental yang kurang sesuai dengan usia anak pada fase industri.
- e. *Construct Validity* atau Validitas konstruk adalah keluasan dimana seseorang responden benar-benar memiliki karakteristik-karakteristik dalam penelitian. Peneliti mengembangkan instrumen ini terkait dengan perkembangan mental anak usia sekolah yakni tugas perkembangan industri.
- f. *Logic Validity* atau validitas isi atau disebut juga validitas sampling adalah validitas tipe ini menunjuk pada sejauhmana isi tes merupakan representasi dari ciri-ciri atribut yang hendak diukur. Peneliti hanya mengambil hal-hal penting yang dapat menggali tugas perkembangan anak usia sekolah yang dimasukkan dalam kuisisioner dan mengabaikan tugas perkembangan pada kelompok usia lainnya.

Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan cara membuat kisi-kisi instrumen, kemudian dilakukan konsultasi dengan pakar atau ahli (pembimbing) dan uji coba pada 30 orang responden masing-masing 15 orang pada kelas 4 dan 15 orang pada kelas 5 di SD Negeri Mampang 1 Kelurahan Mampang Kecamatan Pancoranmas Kota Depok. Uji

validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan *Pearson Product Moment* (Hastono, 2007) yaitu apabila r hasil lebih besar dari r tabel maka pertanyaan tersebut valid. Pada pengujian instrumen telah ditemukan item yang tidak valid kemudian dilakukan perbaikan dengan memodifikasi item pertanyaan yang tidak valid tersebut kemudian dilakukan uji ulang kepada responden terdahulu yang telah diberikan sebelumnya kemudian dianalisis kembali dengan *Pearson Product Moment*.

Hasil yang diperoleh dari uji validitas tersebut adalah pada Instrumen B mengukur kemampuan pengetahuan anak usia sekolah dengan 35 item pertanyaan dengan hasil semua r hasil $>$ dari r tabel (range r hasil = 0,414; $>$ r tabel = 0,361). Instrumen C mengukur kemampuan psikomotor anak usia sekolah dengan 30 item pertanyaan dengan hasil semua r hasil $>$ dari r tabel (range r hasil = 0,379; $>$ r tabel = 0,361). Instrumen D mengukur kemampuan perkembangan industri anak usia sekolah dengan 30 item pertanyaan dengan hasil semua r hasil $>$ dari r tabel (mean r hasil = 0,468; $>$ r tabel = 0,361).

4.6.2 Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal pengujian dilakukan dengan *test retest*, *equivalent* dan gabungan keduanya. Secara internal reliabilitas instrumen diuji dengan menganalisis konsisten butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu (Brockopp dan Tolsma, 2000; Sugiyono, 2007).

- a. *Test-retest* adalah instrumen penelitian yang reliabilitasnya diuji dengan *test-retest* dilakukan dengan mencobakan beberapa kali pada responden. Artinya instrumen sama, responden sama tetapi waktunya yang berbeda. Reliabilitas diukur dari koefisien korelasi antara percobaan pertama dengan berikutnya. Bila koefisien

korelasi positif dan signifikan maka instrumen tersebut sudah dinyatakan reliabel. Pengujian cara ini sering juga disebut *stability*.

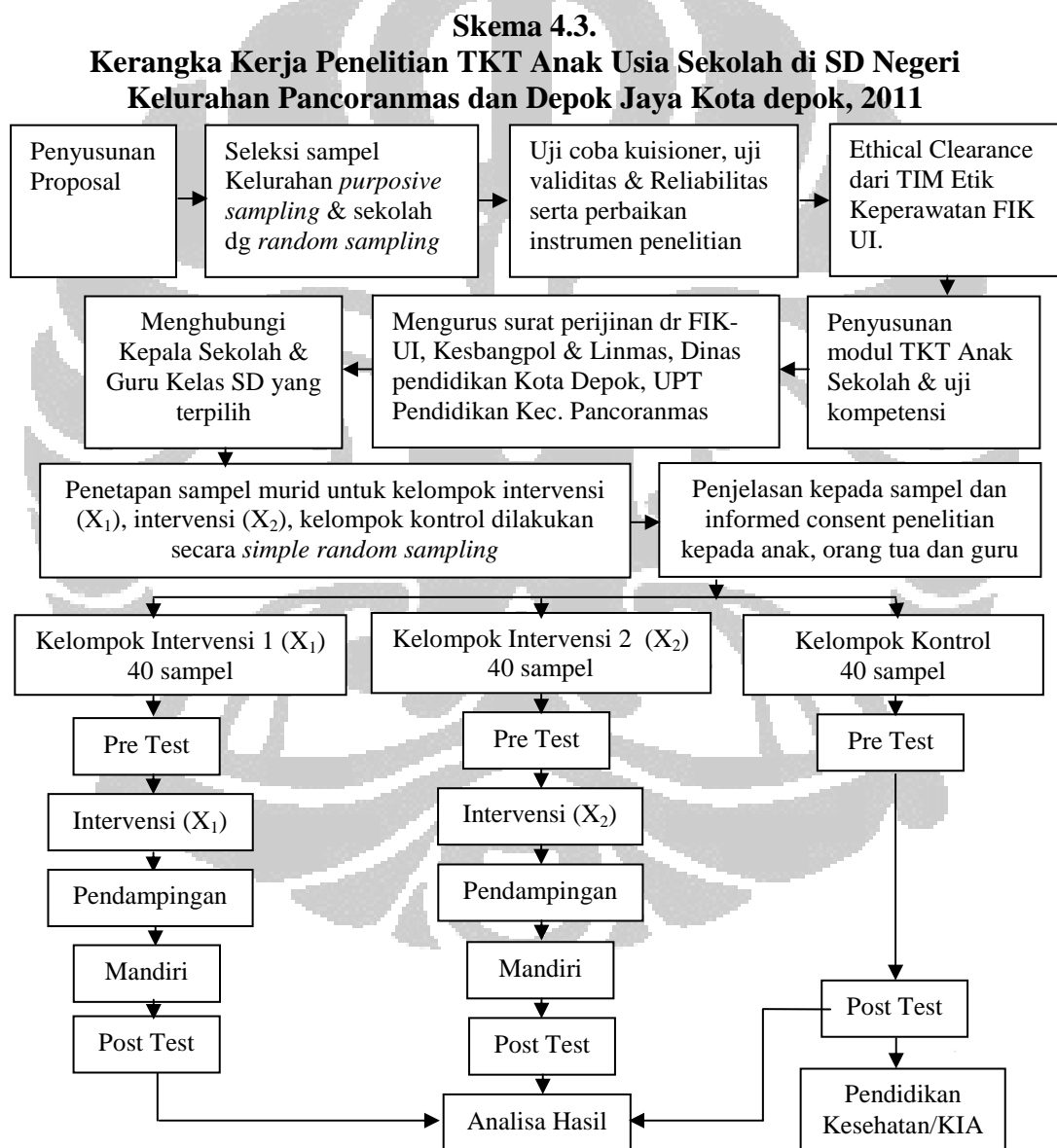
- b. *Ekuivalen* adalah instrumen yang ekuivalen adalah pertanyaan yang secara bahasa berbeda, tetapi maksudnya sama. Pengukuran reabilitas dengan cara ini cukup dilakukan satu kali, tetapi instrumennya dua, pada responden yang sama, waktu yang sama, tetapi instrumen berbeda. Reliabilitas dihitung dengan cara mengkorelasikan antara data instrumen yang satu dengan data instrumen yang dijadikan ekuivalen. Bila korelasi positif dan signifikan, maka instrumen dapat dinyatakan reliabel.
- c. Gabungan adalah pengujian reliabilitas ini dilakukan dengan cara mencobakan dua instrumen yang ekuivalen itu beberapa kali, ke responden yang sama. Ini merupakan gabungan yang pertama dengan yang kedua. Reliabilitas instrumen dilakukan dengan mengkorelasikan dua instrumen, setelah itu dikorelasikan pada pengujian kedua dan selanjutnya dikorelasikan secara silang.
- d. *Internal consistency* pengujian reliabilitas dengan *internal consistency*, dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen. Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan dengan tehnik belah dua dari *Spearman Brown (Split half)*, KR 20, KR 21 dan *Anova Hyot* atau *Alpha Cronbach*.

Uji reliabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *internal consistency* yaitu dilakukan dengan uji coba instrument satu kali pada 30 orang responden, selanjutnya dilakukan pengujian dengan teknik *Alpha Cronbach*. Instrumen ini dinyatakan reliable apabila nilai *Alpha Cronbach* >0,6. Nilai *Alpha Cronbach* pada Instrumen B mengukur

kemampuan pengetahuan anak usia sekolah dengan nilai $0,761 > 0,6$, Instrumen C mengukur kemampuan psikomotor anak usia sekolah dengan nilai $0,784 > 0,6$ dan Instrumen D mengukur kemampuan perkembangan industri anak usia sekolah dengan nilai $0,754 > 0,6$.

4.7 Prosedur Pelaksanaan Penelitian.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan langkah-langkah yang dapat dilihat pada skema 4.3 :



4.7.1 Persiapan

4.7.1.1 Penelitian dilaksanakan setelah melalui prosedur *etichal clearance* di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

4.7.1.2 Melakukan *expert validity*; uji ini dilakukan untuk uji kelayakan dalam pengembangan modul yang digunakan dalam melakukan intervensi TKT pada anak sekolah dengan beberapa kali konsultasi dengan Tim Ahli Keperawatan Jiwa FIK UI, untuk menyempurnakan Modul TKT yang dipakai oleh peneliti sebagai acuan dalam melakukan TKT, dimana modul ini adalah modifikasi dari modul yang telah dibuat dan dikembangkan oleh Walter (2010) dengan melakukan pengembangan pada orang tua dan guru. Uji ini dilakukan sebagai bukti bahwa modul yang digunakan telah layak untuk penelitian dan peneliti mampu melakukan intervensi.

4.7.1.3 Uji kompetensi TKT anak usia sekolah oleh Tim Pakar Keperawatan Jiwa FIK UI, dilakukan agar intervensi yang diberikan oleh peneliti mendapat standarisasi dan sesuai dengan modul yang telah di setujui oleh tim pakar keperawatan jiwa, peneliti secara langsung melakukan praktek terhadap rekan peneliti yang berperan sebagai anak usia sekolah. Setelah dinyatakan lulus uji kompetensi barulah peneliti melakukan TKT terhadap anak usia sekolah di Sekolah Dasar Negeri di wilayah Kelurahan Pancoranmas dan Kelurahan Depok Jaya Kota Depok. Surat lulus uji kompetensi pada lampiran 8.

4.7.1.4 Mengurus surat perizinan dari FIK UI (Lampiran 11) kemudian surat ditujukan kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat (Bakesbangpol & Linmas) Kota Depok (lampiran 14), Kepala Dinas Pendidikan Kota Depok (lampiran 15), Kepala UPT Dinas Pendidikan Kota Depok dengan tembusan kepada masing-masing Kepala Sekolah yang menjadi tempat penelitian (Lampiran 16).

4.7.1.5 Melakukan uji coba kuisisioner pada anak usia sekolah di sekolah lain yang bukan merupakan sekolah tempat penelitian namun masih satu lokasi dengan sekolah yang menjadi tempat penelitian yakni di SDN Mampang 1 Kelurahan Mampang Kelurahan Pancoranmas dan Kelurahan Depok Jaya Kota Depok.

4.7.2 Pelaksanaan

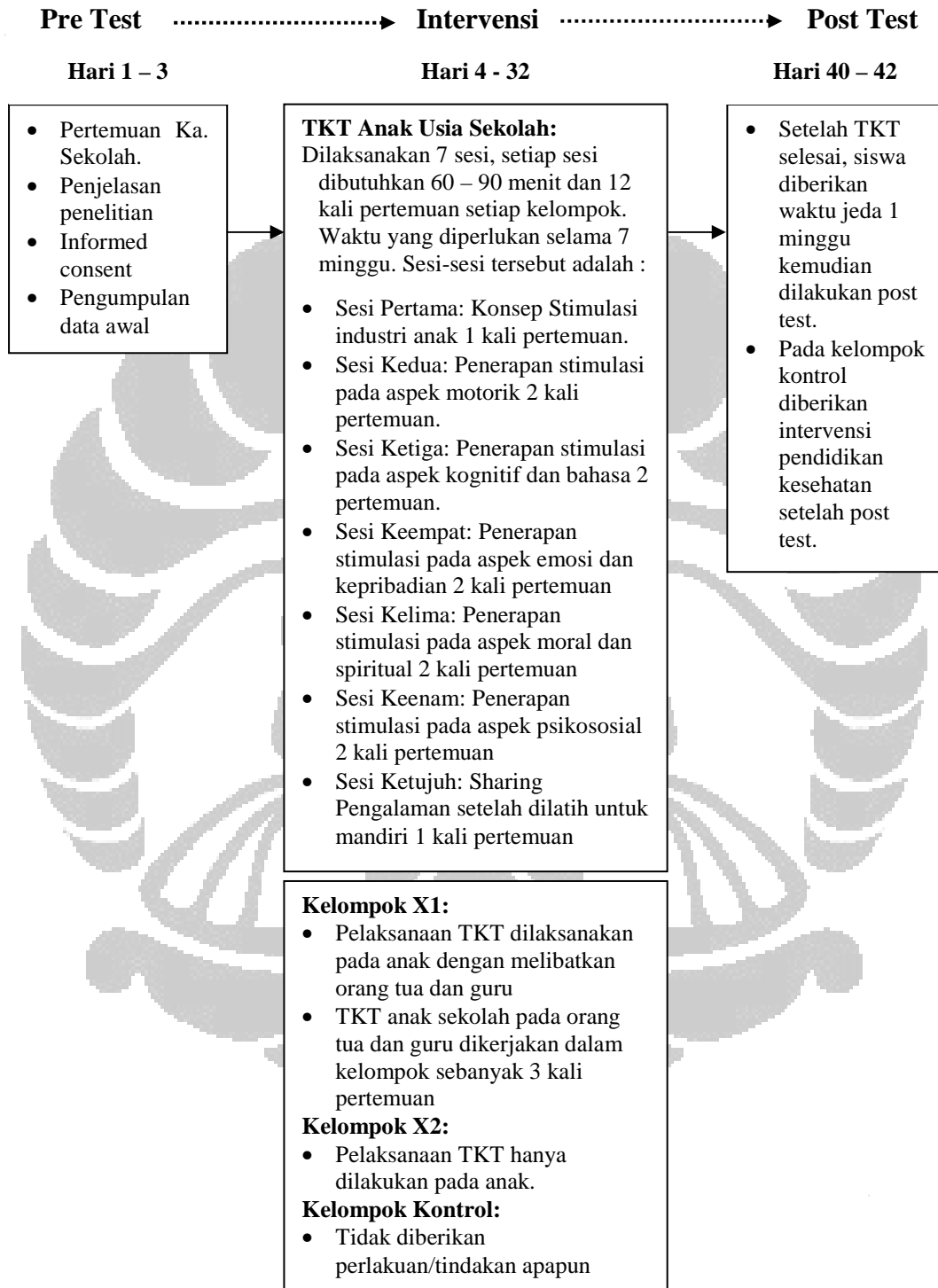
Penelitian dilakukan setelah melalui uji kompetensi TKT oleh tim pakar keperawatan kekhususan jiwa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi daftar anak yang memenuhi kriteria inklusi sampel penelitian. Anak mengisi lembar persetujuan (*informed consent*) sebagai responden penelitian, *pre-test*, intervensi dan *post-test* yang dijelaskan lebih lanjut pada Skema 4.4.

Kemampuan anak usia sekolah dalam memenuhi tugas perkembangan antara kelompok intervensi 1 (X_1) dengan kelompok intervensi 2 (X_2) diidentifikasi sesuai dengan langkah-langkah kegiatan *TKT* yang meliputi :

a. ***Pre- test***

Langkah pertama kegiatan *TKT* adalah mengidentifikasi sekolah-sekolah yang memenuhi kriteria inklusi sampel penelitian kemudian responden dibagi menjadi tiga kelompok pertama kelompok intervensi 1 (X_1), kelompok kedua adalah kelompok intervensi 2 (X_2) dan kelompok ketiga adalah kelompok kontrol. Kunjungan pertama bertemu dengan kepala sekolah dan meminta ijin untuk melakukan penelitian.

Skema 4.4
Kerangka Kerja Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Anak Usia Sekolah
pada Anak, Orang Tua, Guru Terhadap Perkembangan Mental Anak di
Kelurahan Pancoranmas dan Depok Jaya, Depok



Selanjutnya meminta kesediaan partisipasi guru kelas mendampingi peneliti untuk menjelaskan penelitian kepada siswa tentang prosedur pelaksanaan kegiatan penelitian dan meminta siswa menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) sebagai responden penelitian setelah memahami dan menyetujui untuk ikut serta dalam kegiatan penelitian ini, selanjutnya dilakukan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan pengetahuan, psikomotor dan perkembangan industri anak usia sekolah dan data demografi dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yang dilakukan peneliti sendiri. Pada saat *pre-test* orang tua dari siswa yang menjadi responden pada intervensi 1 juga diminta kesediaanya untuk menandatangani surat persetujuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan TKT dan guru kelas yang siswanya menjadi responden juga diminta untuk berpartisipasi dalam kegiatan TKT.

b. ***Intervensi***

Kelompok intervensi 1 (X_1) dilakukan TKT terdiri dari tujuh sesi sebanyak duabelas kali kunjungan dalam enam minggu dengan melibatkan orang tua dan guru kelas. Sedangkan pada kelompok intervensi 2 (X_2) dilakukan intervensi TKT yang sama pada kelompok intervensi X_1 , tetapi orang tua dan guru mereka tidak dilibatkan dalam kegiatan TKT (hanya pada anak).

Pada kelompok intervensi X_1 orang tua dan guru mereka diberikan intervensi TKT dengan melaksanakan pertemuan tersendiri sebanyak 3 kali, yakni; pada pertemuan pertama yang membahas konsep stimulasi industri, stimulasi aspek motorik, stimulasi aspek kognitif dan bahasa; pada pertemuan kedua membahas stimulasi aspek emosi dan kepribadian, stimulasi aspek moral dan spiritual dan stimulasi aspek psikososial dan pada pertemuan yang ketiga

orang tua dan guru melakukan sharing pengalaman stimulasi anak usia sekolah secara mandiri.

Pada kedua kelompok intervensi (X_1 dan X_2) dirancang seperti berikut; sesi pertama dan ketujuh dilakukan satu kali pertemuan tiap sesi, sedangkan pada sesi kedua sampai sesi enam dilakukan dua kali pertemuan untuk tiap sesi dan setiap sesi TKT berlangsung antara 60-90 menit. Sesi pertama menjelaskan : konsep stimulasi industri, sesi dua: stimulasi aspek motorik, sesi tiga: stimulasi aspek kognitif dan bahasa, sesi empat: simulasi aspek emosi dan kepribadian, sesi lima: moral dan spiritual, sesi enam: stimulasi aspek psikososial, sesi tujuh: sharing pengalaman stimulasi yang diraih oleh anak usia sekolah setelah diberikan stimulasi perkembangan.

Waktu kegiatan disesuaikan dengan waktu kegiatan di sekolah sehingga tidak mengganggu jadwal sekolah yang sudah ada yakni pada saat proses belajar mengajar di mulai dan akhir proses belajar mengajar. Responden, orang tua dan guru dianggap berhasil dalam penelitian ini jika mengikuti seluruh pertemuan sampai selesai tanpa absen, bila tidak mengikuti semua sesi sampai selesai maka mereka dikatakan gugur atau *drop out*, sedangkan kelompok kontrol setelah dilakukan *pre-test*, tidak dilakukan tindakan apapun. Pada saat kegiatan TKT berlangsung, 3 orang anak pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak mengalami *drop-out* disebabkan anak yang bersangkutan tidak masuk karena sakit. Sedangkan pelaksanaan TKT pada orang tua dan guru telah dirancang selama 3 kali pertemuan yang dilaksanakan secara bersama-sama antara orang tua dan guru. Orang tua yang berhalangan hadir pada saat kegiatan yang wajib diikuti, mereka akan diminta untuk tetap melanjutkan pada pertemuan lain yang telah disediakan oleh peneliti mengingat waktu yang sulit bagi

orang tua yang bekerja untuk mengurangi tingkat *drop-out* pada orang tua.

c. ***Post- test***

Post-test dilakukan setelah TKT sesi tujuh selesai untuk mengukur kemampuan pengetahuan, psikomotor dan perkembangan industri anak usia sekolah dalam memenuhi tugas perkembangan dengan jumlah yang sama pada saat *pre- test* yaitu masing-masing anak usia sekolah pada kelompok intervensi 1 (X_1) dan kelompok intervensi 2 (X_2) dan kelompok kontrol. Post test dilakukan setelah satu minggu pelaksanaan selesai pada ketiga kelompok tersebut. Selama 1 minggu tersebut, kegiatan yang dilaksanakan adalah pendampingan selama 3 hari dan kegiatan mandiri oleh anak, orang tua dan guru selama 3 hari. Pada kelompok kontrol dilakukan pendidikan kesehatan tentang konsep stimulasi perkembangan anak usia sekolah setelah kegiatan *post test* selesai.

4.8 Analisis Data

4.8.1 Pengolahan Data

Data yang telah dikumpul oleh peneliti, kemudian dilakukan pengolahan data. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat langkah (Hastono, 2007).

4.8.1.1 *Editing* : yaitu pengecekan pengisian kelengkapan kuesioner apakah jawaban sudah lengkap, jelas, dan dapat dibaca oleh peneliti untuk pengolahan selanjutnya. Mengecek kelengkapan dan konsistensi isian dari setiap instrumen A tentang data demografi, instrumen B mengukur kemampuan pengetahuan anak usia sekolah, instrumen C mengukur kemampuan psikomotor anak usia sekolah, dan instrumen D mengukur kemampuan perkembangan industri anak usia sekolah. Semua

kuesioner telah terisi lengkap dan dilanjutkan pada langkah selanjutnya.

4.8.1.2 *Coding* : memberikan kode satu untuk kelompok intervensi 1 (X_1) yakni pada SD Negeri Depok Baru 3 dan kode 2 untuk kelompok intervensi 2 (X_2) SD Negeri Depok Jaya 2, kode 0 pada kelompok kontrol (X_0) dan kode tertentu untuk masing-masing item pertanyaan yang terdapat di setiap instrumen sehingga memudahkan dalam pengolahan data dan analisis data. Pada lembar kuesioner diberikan kode pada setiap aspek kemampuan perkembangan anak untuk memudahkan dalam perhitungan pencapaian nilai. Memberikan kode pada lembar isian instrumen sesuai dengan karakteristik responden dan lembar isian instrumen.

4.8.1.3 *Entry data* : dilakukan dengan memasukkan kode masing-masing item pertanyaan ke dalam program komputer agar dapat diproses untuk keperluan analisa. Data dimasukkan ke dalam komputer dengan program komputer untuk memudahkan *entry data* sesuai dengan masing-masing kelompok data. Memasukkan data yang telah dijumlahkan sesuai dengan nilai yang diperoleh oleh masing-masing siswa.

4.8.1.4 *Cleaning* : Memeriksa kelengkapan jawaban dari setiap pertanyaan yang ada agar data terbebas dari kesalahan sebelum dilakukan analisa data. Setelah data lengkap dan tidak ada kesalahan dilanjutkan dengan pengolahan data. Data yang telah dimasukkan kemudian diperiksa kembali kelengkapannya dan kemungkinan kesalahan pengkodean pada komputer. Data beberapa kali dicek dan ditemukan beberapa data ada yang tumpang tindih sehingga menimbulkan kesalahan dalam perhitungan. Data tersebut telah diperbaiki dan diatur sesuai

dengan klasifikasinya yang selanjutnya dianalisis sesuai dengan variabel dan kategorinya.

4.8.2 Analisis Data

4.8.2.1 Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel yang diukur dalam penelitian. Analisis univariat yang dilakukan adalah distribusi karakteristik responden meliputi; jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan jumlah saudara kandung adalah dengan menggunakan distribusi frekuensi dan proporsi, karena variabel tersebut merupakan data kategorik. Sedangkan untuk usia yang merupakan data numerik dianalisis dengan menggunakan tendensi sentral untuk mengetahui *mean* dan *standart deviation*, nilai minimal dan maksimal, namun pada usia ini juga peneliti menggunakan distribusi frekuensi dan proporsi untuk memudahkan melihat sebaran pada kelompok usia terbanyak pada anak.

Analisis univariat juga dilakukan untuk menganalisis variabel kemampuan pengetahuan, kemampuan psikomotor, perkembangan industri anak usia sekolah dengan menggunakan *mean*, *standar deviasi*, nilai minimal dan maksimal, karena data tersebut merupakan data numerik.

4.8.2.2 Analisis Bivariat

Untuk menganalisis hubungan antara dua variabel, peneliti melakukan analisis bivariat. Menurut Hastono (2007) yang menyatakan bahwa analisis bivariat dilakukan untuk menganalisis hubungan yang signifikan antara dua variabel,

mengetahui perbedaan yang signifikan antara dua variabel atau lebih dan juga untuk membuktikan hipotesis penelitian.

Sebelum dilakukan analisis bivariat, peneliti melakukan uji kesetaraan yang dilakukan untuk mengidentifikasi kesamaan atau kesetaraan karakteristik jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, jumlah saudara kandung dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-Square* semua variabel kategorik telah memenuhi kesetaraan dengan $pvalue > 0,05$.

Uji kesetaraan untuk karakteristik usia menggunakan uji kesetaraan Anova yang memiliki $pvalue > 0,05$ yang berarti data tersebut setara atau homogen. Kemampuan pengetahuan, kemampuan psikomotor, dan perkembangan industri anak usia sekolah dilakukan dengan menggunakan uji *Uji Anova* ketiga variabel tersebut telah setara dengan nilai $> 0,05$. Pada karakteristik usia, Bila $pvalue$ lebih besar dari alpha maka kelompok intervensi 1 (X_1), kelompok intervensi 2 (X_2) dan kelompok kontrol dapat disimpulkan setara/homogen tertera pada Tabel 4.5

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Uji yang digunakan peneliti untuk mengetahui pengaruh TKT terhadap kemampuan pengetahuan, kemampuan psikomotor dan perkembangan industri anak usia sekolah adalah uji beda rata-rata antara sebelum dan setelah dilakukan TKT yakni *dependent t-test*. Hasil yang diperoleh dikatakan bermakna apabila $pvalue < \alpha 0,05$.

Tabel 4.5
Analisis Bivariat Kesetaraan Karakteristik dan Variabel Penelitian
Pengaruh TKT Terhadap Kemampuan Anak Usia Sekolah dalam
Menstimulasi Tugas Perkembangan di SDN Kel. Pancoranmas dan Kel.
Depok Jaya Kota Depok Bulan April – Juni tahun 2011

Kelompok			
<u>Intervensi 1 (X₁)</u>	<u>Intervensi 2 (X₂)</u>	<u>Kontrol</u>	<u>Cara analisis</u>
Usia anak	Usia anak	Usia anak	<i>Uji Anova</i>
Jenis kelamin	Jenis kelamin	Jenis kelamin	<i>Chi- Square</i>
Pendidikan orang tua	Pendidikan orang tua	Pendidikan orang tua	<i>Chi- Square</i>
Pekerjaan orang tua	Pekerjaan orang tua	Pekerjaan orang tua	<i>Chi- Square</i>
Jumlah saudara kandung	Jumlah saudara kandung	Jumlah saudara kandung	<i>Chi- Square</i>
Kemampuan pengetahuan	Kemampuan pengetahuan	Kemampuan pengetahuan	<i>Uji Anova</i>
Kemampuan psikomotor	Kemampuan psikomotor	Kemampuan psikomotor	<i>Uji Anova</i>
Perkembangan industri	Perkembangan industri	Perkembangan industri	<i>Uji Anova</i>

Sedangkan uji yang digunakan untuk mengetahui perbedaan antara ketiga kelompok sebelum dan setelah dilakukan TKT yakni pada kelompok TKT anak sekolah pada anak, orang tua dan guru, kelompok TKT anak sekolah pada anak dan kelompok kontrol menggunakan Uji ANOVA. Hasil yang diperoleh dikatakan terdapat perbedaan bermakna antara ketiga kelompok apabila $p\text{-value} < \alpha 0,05$, yang dapat di lihat pada tabel 4.6.

4.8.2.3 Analisis Multivariat

Analisis multivariat dilakukan untuk membuktikan hipotesa yang dirumuskan yaitu apakah ada kontribusi karakteristik anak yang meliputi : usia, jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan jumlah saudara kandung kemampuan menstimulasi aspek perkembangan dan kemampuan menstimulasi perkembangan industri anak usia sekolah dalam memenuhi tugas perkembangannya. Untuk data numerik yaitu usia, dilakukan analisis menggunakan uji korelasi regresi linier sederhana. Jenis kelamin, pendidikan keluarga, pekerjaan

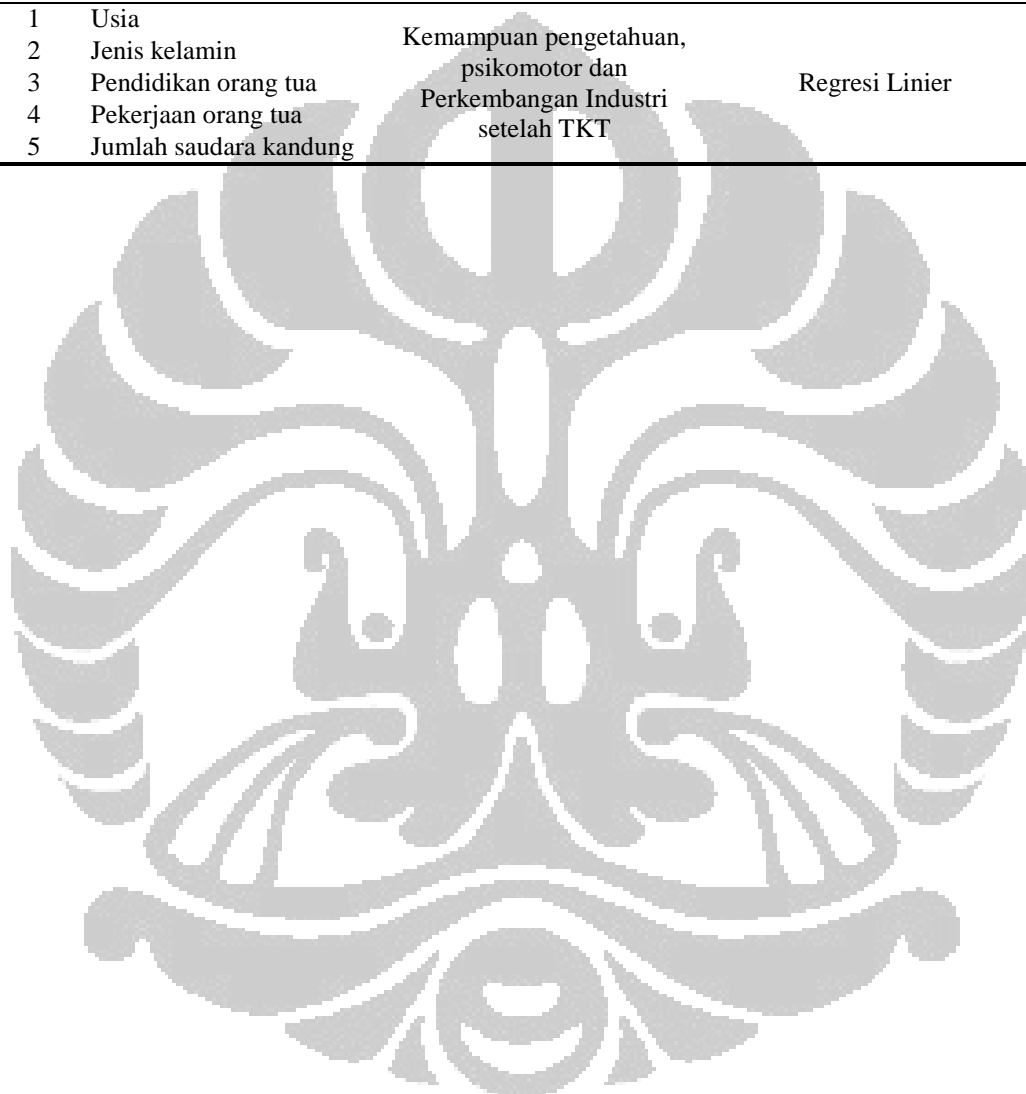
keluarga dan jumlah saudara kandung yang merupakan kategorik dengan table 2x2

Tabel 4.6
Analisis Bivariat Variabel Penelitian Pengaruh TKT Terhadap Kemampuan Anak Usia Sekolah Dalam Menstimulasi Tugas Perkembangan di SDN Kel. Pancoranmas dan Kel. Depok Jaya Kota Depok Bulan April – Juni tahun 2011

Kelompok	Variabel Dependen			Cara Analisis
	Sebelum	Setelah		
Intervensi 1	Kemampuan pengetahuan, psikomotor dan perkembangan industri anak usia sekolah sebelum intervensi TKT pada anak, orang tua dan guru di SDN. Kelurahan Pancoranmas dan Kelurahan Depok Jaya Kota Depok.	Kemampuan pengetahuan, psikomotor dan perkembangan industri anak usia sekolah setelah intervensi TKT pada anak, orang tua dan guru di SDN. Kelurahan Pancoranmas dan Kelurahan Depok Jaya Kota Depok.		
Intervensi 2	Kemampuan pengetahuan, psikomotor dan perkembangan industri anak usia sekolah sebelum intervensi TKT pada anak di SDN. Kelurahan Pancoranmas dan Kelurahan Depok Jaya Kota Depok.	Kemampuan pengetahuan, psikomotor dan perkembangan industri anak usia sekolah setelah intervensi TKT pada anak di SDN. Kelurahan Pancoranmas dan Kelurahan Depok Jaya Kota Depok.		<i>Dependent t-test</i>
Kontrol	Kemampuan pengetahuan, psikomotor dan perkembangan industri anak usia sekolah sebelum intervensi TKT pada anak kelompok kontrol di SDN. Kelurahan Pancoranmas dan Kelurahan Depok Jaya Kota Depok.	Kemampuan pengetahuan, psikomotor dan perkembangan industri anak usia sekolah setelah intervensi TKT pada anak kelompok kontrol di SDN. Kelurahan Pancoranmas dan Kelurahan Depok Jaya Kota Depok.		
Pre-Test dan Post-Test				
	Variabel			Cara Analisis
	Intervensi 1	Intervensi 2	Kontrol	
Kemampuan menstimulasi pengetahuan, psikomotor dan perkembangan industri anak usia sekolah setelah intervensi TKT pada anak, orang tua dan guru di SDN. Kelurahan Pancoranmas dan Kelurahan Depok Jaya Kota Depok.	Kemampuan menstimulasi pengetahuan, psikomotor dan perkembangan industri anak usia sekolah setelah intervensi TKT pada anak di SDN. Kelurahan Pancoranmas dan Kelurahan Depok Jaya Kota Depok.	Kemampuan pengetahuan, psikomotor dan perkembangan industri anak usia sekolah setelah intervensi TKT pada anak kelompok kontrol di SDN. Kelurahan Pancoranmas dan Kelurahan Depok Jaya Kota Depok.		<i>Uji ANOVA</i>

Tabel 4.7
Analisis Multivariat Variabel Penelitian Pengaruh TKT Terhadap
Kemampuan Anak Usia Sekolah Dalam Menstimulasi Tugas Perkembangan
di SDN di Kel. Pancoranmas dan Kel. Depok Jaya Kota Depok
Bulan April-Mei tahun 2011

Analisis Multivariat Variabel			
No	Variabel Independen	Variabel Dependen	Cara Analisis
1	Usia	Kemampuan pengetahuan, psikomotor dan Perkembangan Industri setelah TKT	Regresi Linier
2	Jenis kelamin		
3	Pendidikan orang tua		
4	Pekerjaan orang tua		
5	Jumlah saudara kandung		



BAB 5

HASIL PENELITIAN

Penelitian pengaruh terapi kelompok terapeutik pada anak, orang tua, guru dan anak terhadap perkembangan mental anak usia sekolah dalam memenuhi tugas perkembangan anak usia sekolah yang dilaksanakan pada siswa SD di SD Negeri Depok Baru 3, SD Negeri Depok Jaya 2, SD Negeri Pancoranmas 3, SD Negeri Pitara 2, SD Negeri Anyelir 1 dan SD Negeri Depok Jaya 3 di wilayah Kelurahan Pancoranmas dan Depok Jaya, Kecamatan Pancoranmas Kota Depok. Penelitian ini telah dilaksanakan sejak tanggal 25 April 2011 sampai dengan 8 Juni 2011. Penelitian dilakukan pada 117 orang anak usia sekolah yang berada dalam rentang usia 9 – 11 tahun yakni pada kelas 4 dan kelas 5. Penelitian ini juga mengikutkan orang tua dan guru sebagai pendamping dalam kegiatan ini namun tidak menjadi subjek dalam penelitian.

Penelitian dilakukan dengan memberikan tindakan Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru, Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) anak usia sekolah pada anak dan sebagai pembanding terdapat 1 (satu) kelompok sebagai (Kelompok Kontrol) tanpa diberikan tindakan terapi kelompok terapeutik.

Hasil penelitian ini meliputi karakteristik anak usia sekolah, kemampuan kognitif, psikomotor dan perkembangan industri anak usia sekolah.

5.1 Karakteristik Anak Usia Sekolah

Karakteristik anak usia sekolah di SD Negeri Kelurahan Pancoranmas dan Depok Jaya yang diteliti meliputi variabel numerik yakni usia, yang dianalisis menggunakan distribusi frekuensi untuk mengetahui jumlah dan persentase kelompok usia dan analisis menggunakan nilai mean, standar deviasi, nilai minimal dan maksimal dan nilai 95% CI untuk jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan jumlah saudara menggunakan distribusi frekuensi karena variabel ini merupakan variabel kategorik.

5.1.1 Karakteristik dan analisis kesetaraan usia anak sekolah

Distribusi anak usia sekolah di SD Negeri Kelurahan Pancoranmas dan Depok Jaya menggambarkan tentang frekuensi, nilai mean, standar deviasi, nilai minimal dan maksimal seperti pada tabel 5.1. Analisis kesetaraan usia anak sekolah menggunakan uji anova karena variabel ini merupakan variabel numerik pada tabel 5.2.

Tabel 5.1.
Distribusi usia anak sekolah di SD Negeri Kelurahan Pancoranmas dan Depok Jaya Kota Depok bulan April – Juni 2011 (N=117)

Kelompok & Usia	Frek	%	Usia			Mean	SD	Min-Max	95% CI	
			9	10	11					
Intervensi 1	9	13	32,5							
	10	17	42,5	13	17	10	9,93	0,764	9 – 10	9,61 – 10,12
	11	10	25,0							
Jumlah	40	100								
Intervensi 2	9	3	8,1							
	10	13	35,1	3	13	21	10,49	0,651	9 – 10	10,27 – 10,70
	11	21	56,8							
Jumlah	37	100								
Kontrol	9	7	17,5							
	10	22	55,0	7	22	11	10,10	0,672	9 – 10	9,85 – 10,31
	11	11	27,5							
Jumlah	40	100,0								
Total (Intervensi 1 + Intervensi 2 + Kontrol)	117	100,0		23	52	42	10,16	0,731	9 – 10	10,3 – 10,30
Persentase				19,7	44,4	35,9				

*Usia dalam tahun

Berdasarkan tabel distribusi usia anak sekolah di SD Negeri di Kelurahan Depok Jaya dapat diketahui bahwa dari total 117 anak usia sekolah sebagian besar berada pada usia 10 tahun sejumlah 52 orang (44,4%). Pada tabel tersebut juga memperlihatkan usia rata-rata anak usia sekolah 10,16 tahun (95% CI: 10,03 – 10,30) dengan standar deviasi 0,73 tahun, umur termuda 9 tahun dan umur tertua 11 tahun.

Berdasarkan distribusi frekuensi kelompok usia maka kelompok usia 9 tahun terbanyak pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak,

orang tua dan guru yakni sejumlah 13 orang (32,5%) dari jumlah kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru, kelompok usia 10 tahun terbanyak pada kelompok kontrol sejumlah 22 orang (55,0%) dari jumlah kelompok kontrol, sedangkan kelompok usia 11 tahun terbanyak pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak sejumlah 21 orang (56,8%) dari jumlah kelompok TKT anak usia sekolah pada anak.

Informasi yang dapat diberikan meliputi mean, standar deviasi, nilai minimal dan maksimal, konfiden interval dan pvalue dari usia anak sekolah, seperti yang terlihat pada tabel 5.2.

Tabel 5.2
Analisis kesetaraan usia anak sekolah pada kelompok intervensi 1, kelompok intervensi 2 dan kelompok kontrol di Kota Depok bulan April – Juni 2011 (N = 117)

Variabel	Kelompok	Mean	SD	Min-Max	95% CI	pvalue	n
Usia	Intervensi 1	9,93	0,764	9 – 11	9,61 – 10,12	0,006	40
	Intervensi 2	10,49	0,651	9 – 11	10,27 – 10,70		37
	Kontrol	10,10	0,672	9 – 11	9,85 - 10,31		40

Keterangan: Usia dalam tahun

Hasil analisis kesetaraan usia anak sekolah pada kelompok TKT pada anak, orang tua, guru dan kelompok TKT pada anak serta kelompok kontrol memperlihatkan bahwa pvalue < 0,05 dengan kesimpulan ada perbedaan bermakna di antara ketiga kelompok yang juga berarti bahwa ketiga kelompok tersebut tidak ada kesetaraan pada usia namun ketiga kelompok mempunyai rentang usia yang sama termuda 9 tahun dan tertua 11 tahun.

5.1.2 Karakteristik dan analisis kesetaraan anak sekolah berdasarkan jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan jumlah saudara kandung.

Distribusi frekuensi anak sekolah berdasarkan jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan jumlah saudara kandung antara kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dan kelompok kontrol dengan hasil seperti pada tabel 5.3. Kesetaraan karakteristik anak usia sekolah pada jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan jumlah saudara kandung menggunakan uji *chi-square*, penggunaan uji didasarkan pada variabel tersebut merupakan variabel kategorik dengan tabel 3 x 2 pada tabel 5.3.

Tabel 5.3.
Distribusi jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan jumlah saudara kandung anak sekolah di SD Negeri Kelurahan Pancoranmas dan Depok Jaya Kota Depok bulan April – Juni 2011 (N=117)

Variabel	Kategori	Intervensi 1		Intervensi 2		Kontrol		Jumlah	
		n	%	n	%	n	%	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	26	65	20	54,1	22	55	68	58
	Perempuan	14	35	17	45,9	18	45	49	42
Pendidikan orang tua	SD-SMP	2	5	9	24,3	14	35	25	21,4
	SMA-PT	38	95	28	75,7	26	65	92	78,6
Pekerjaan orang tua	Bekerja	39	97,5	36	97,3	39	97,5	114	97,5
	T. Bekerja	1	2,5	1	2,7	1	2,5	3	2,5
Jumlah saudara	0 - 1	18	45	17	45,9	13	32,5	48	41,3
	2 - \geq 4	22	55	20	54,1	27	67,5	69	58,7

Berdasarkan tabel distribusi jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan jumlah saudara kandung anak sekolah di SD Negeri Kelurahan Pancoranmas dan Depok Jaya maka dapat diketahui dari total jumlah responden 117 orang anak secara keseluruhan jenis kelamin laki-laki sebanyak 68 orang (58%), tingkat pendidikan orang tua terbanyak pada SMA dan Perguruan Tinggi sebanyak 92 orang (78,6%), pekerjaan orang tua terbanyak yang bekerja sejumlah 114

orang (97,5%) yang memiliki jumlah saudara kandung lebih dari 2 orang sebanyak 69 orang (58,7%).

Hasil analisis responden berdasarkan kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dan kelompok kontrol dapat diperoleh informasi bahwa jenis kelamin laki-laki terbanyak pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru sejumlah 26 (65%) orang, jenis kelamin perempuan pada kelompok kontrol 1 sejumlah 8 (45%) orang. Tingkat pendidikan SD-SMP terbanyak pada kelompok kontrol 14 (35%) orang dan pendidikan SMU-PT terbanyak pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru 38 (95%) orang, pekerjaan orang tua terbanyak yang bekerja pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru dan kelompok kontrol (97,5) orang dan yang tidak bekerja seimbang pada semua kelompok yakni 1 orang (2,7%) pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak lebih tinggi secara presentase dari kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru dan kelompok kontrol (2,5%). Jumlah saudara dari tidak ada saudara kandung sampai dengan memiliki 1 saudara kandung terbanyak pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru sejumlah 18 (45%) dan kelompok yang memiliki saudara kandung 2 sampai dengan 4 atau lebih terdapat pada kelompok 27 (67,5%) orang.

Hasil analisis statistik pada tabel 5.4. menunjukkan bahwa uji kesetaraan pada jenis kelamin dengan $pvalue > \alpha 0,05$ yang mempunyai makna $pvalue > \alpha$ berarti tidak ada perbedaan jenis kelamin antara ketiga kelompok. Kesimpulan yang diperoleh bahwa jenis kelamin pada kelompok TKT pada anak, orang tua, guru dan kelompok TKT pada anak serta kelompok kontrol mempunyai jenis kelamin yang setara.

Tabel 5.4
Analisis kesetaraan karakteristik anak sekolah menurut jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan jumlah saudara kandung pada kelompok intervensi 1, kelompok intervensi 2 dan kelompok kontrol di Kota Depok bulan April – Juni 2011 (N = 117)

Variabel	Kategori	Intervensi 1		Intervensi 2		Kontrol		Jumlah		pvalue	OR 95% CI
		n	%	n	%	n	%	n	%		
Jenis Kelamin	Laki-laki	26	65	20	54,1	22	55	68	58	0,556	1,22
	Perempuan	14	35	17	45,9	18	45	49	42		0,32-4,63
	Jumlah	40	100	37	100	40	100	117	100		
Pendidikan orang tua	SD-SMP	2	5	9	24,3	14	35	25	21,4	0,514	3,294
	SMA-PT	38	95	28	75,7	26	65	92	78,6		0,41-38,70
	Jumlah	40	100	37	100	40	100	117	100		
Pekerjaan orang tua	Bekerja	39	97,5	36	97,3	39	97,5	114	97,5	0,867	0,97
	T. Bekerja	1	2,5	1	2,7	1	2,5	3	2,5		0,92-1,02
	Jumlah	40	100	37	100	40	100	117	100		
Jumlah saudara	0 – 1	18	45	17	45,9	13	32,5	48	41,3	0,656	0,97
	2 - \geq 4	22	55	20	54,1	27	67,5	69	58,7		0,25-3,72
	Jumlah	40	100	37	100	40	100	117	100		

Pendidikan orang tua dengan pvalue $> \alpha$ 0,05 berarti tidak ada perbedaan pekerjaan orang tua di antara ketiga kelompok yang dapat disimpulkan bahwa pvalue $> \alpha$ yang dapat disimpulkan bahwa pekerjaan orang tua pada kelompok TKT pada anak, orang tua, guru dan kelompok TKT pada anak serta kelompok kontrol setara.

Pekerjaan orang tua dengan pvalue $> \alpha$ 0,05 berarti tidak ada perbedaan pendidikan orang tua di antara ketiga kelompok yang dapat disimpulkan bahwa pvalue $> \alpha$ berarti pendidikan orang tua pada kelompok TKT pada anak, orang tua, guru dan kelompok TKT pada anak serta kelompok kontrol memiliki kesetaraan.

Hasil analisis statistik pada jumlah saudara kandung pada anak usia sekolah memperlihatkan pvalue = 0,656 $> \alpha$ 0,005 yang berarti tidak ada perbedaan jumlah saudara kandung antara ketiga kelompok, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada kelompok TKT pada anak, orang tua, guru dan kelompok TKT pada anak serta kelompok kontrol memiliki kesetaraan.

5.2 Pengetahuan, Psikomotor Anak dalam Memenuhi Tugas Perkembangan dan Pencapaian Tugas Perkembangan Industri.

Distribusi anak sekolah berdasarkan pengetahuan dan psikomotor anak dalam memenuhi tugas perkembangan dan pencapaian tugas perkembangan industri antara kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dan kelompok kontrol dengan hasil seperti pada tabel 5.5.

Tabel 5.5.
Gambaran pengetahuan, psikomotor dan perkembangan industri anak sekolah di SD Negeri Kelurahan Pancoranmas dan Depok Jaya Kota Depok bulan April – Juni 2011 (N=117)

Kelompok	Kemampuan	Rentang Nilai	Mean	SD	Min – Max	95% CI
Intervensi 1	Pengetahuan	0 – 35	31,23	3,017	24 – 35	30,26 – 32,59
	Psikomotor	30 – 120	83,6	9,556	67 – 105	83,60 – 86,66
	Industri	25 – 100	73,45	11,473	51 – 95	69,78 – 77,12
Intervensi 2	Pengetahuan	0 – 35	30,62	3,832	20 – 35	29,34 – 31,90
	Psikomotor	30 – 120	83,76	10,468	55 – 103	80,27 – 87,25
	Industri	25 – 100	71,00	10,850	39 – 96	67,38 – 74,62
Kontrol	Pengetahuan	0 – 35	31,8	3,148	23 – 35	30,79 – 32,81
	Psikomotor	30 – 120	81,53	11,765	60 – 107	77,76 – 85,29
	Industri	25 – 100	75,95	10,370	53 – 97	72,63 – 79,27

Berdasarkan tabel 5.5. analisis pengetahuan, psikomotor dan kemampuan pencapaian tugas perkembangan industri anak sekolah di SD Negeri Kelurahan Pancoranmas dan Depok Jaya, dapat diketahui beberapa informasi awal mengenai pengetahuan dalam memenuhi tugas perkembangan anak dengan rata-rata tertinggi pada kontrol sejumlah 31,8, standar deviasi tertinggi pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak yakni 3,822 dan rentang nilai tertinggi pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru dengan rentang nilai 24 sampai dengan 35, sedangkan rentang kepercayaan tertinggi pada kontrol dengan nilai terendah 30,79 dan nilai tertinggi 32,81.

Psikomotor dalam memenuhi tugas perkembangan anak dengan nilai rata-rata tertinggi pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak yakni 83,76, dengan standar deviasi tertinggi pada kelompok kontrol sejumlah 11,765, dan rentang nilai tertinggi pada kelompok kontrol dengan rentang nilai 60 sampai dengan 107 serta rentang kepercayaan tertinggi pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dengan nilai terendah 80,27 dan tertinggi 87,25.

Kemampuan memenuhi tugas perkembangan industri anak dengan nilai rata-rata tertinggi pada kelompok kontrol yakni 75,95, dengan standar deviasi tertinggi pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru sejumlah 11,471, dan rentang nilai tertinggi pada kelompok kontrol dengan rentang nilai 53 sampai dengan 97 serta rentang kepercayaan tertinggi pada kelompok kontrol dengan nilai terendah 72,63 dan tertinggi 79,27.

5.3 Pengetahuan Anak dalam Menstimulasi Perkembangan Anak

Pada bagian ini akan dipaparkan pengetahuan anak usia sekolah sebelum dilakukan terapi kelompok terapeutik, perbedaan antara sebelum dengan setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik pada ketiga kelompok, perbedaan setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik dan perbedaan rerata selisih kemampuan anak usia sekolah setelah dengan sebelum dilakukan terapi kelompok terapeutik antara ketiga kelompok.

5.3.1 Pengetahuan Anak Usia Sekolah dalam Menstimulasi Perkembangan Sebelum Dilakukan Terapi Kelompok Terapeutik

Distribusi rerata nilai pengetahuan anak usia sekolah sebelum dilakukan terapi kelompok terapeutik pada ketiga kelompok, seperti yang digambarkan pada tabel 5.6.

Berdasarkan tabel 5.6. tersebut diketahui rerata pengetahuan anak usia sekolah terhadap aspek motorik pada sebesar 4,97 poin. Pengetahuan anak usia sekolah terhadap aspek kognitif 3,5.

Tabel 5.6.
Gambaran pengetahuan anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial sebelum terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi 1, kelompok intervensi 2 dan kelompok kontrol di Kota Depok bulan April – Juni 2011 (N = 117)

Kemampuan	Kelompok	Rentang Nilai	Mean	SD	Min-Max	95% CI	n
Motorik	Intervensi 1	0 – 6	4,85	0,893	3 – 6	4,56-5,14	40
	Intervensi 2		4,81	0,938	3 – 6	4,50-5,12	37
	Kontrol		5,25	0,776	3 – 6	5,00-5,50	40
	Total		4,97	0,869	3 – 6	4,69 - 5,25	117
Kognitif	Intervensi 1	0 – 4	3,45	0,815	1 – 4	3,19-3,71	40
	Intervensi 2		3,32	0,818	1 – 4	3,05-3,60	37
	Kontrol		3,73	0,506	2 – 4	3,56-3,89	40
	Total		3,5	0,713	1,33 – 4	3,27 - 3,73	117
Bahasa	Intervensi 1	0 – 4	3,5	0,679	2 – 4	3,28-3,72	40
	Intervensi 2		3,62	0,594	2 – 4	3,42-3,82	37
	Kontrol		3,65	0,622	2 – 4	3,45-3,85	40
	Total		3,59	0,632	2 – 4	3,38 - 3,80	117
Emosi	Intervensi 1	0 – 4	3,6	0,591	2 – 4	3,41-3,79	40
	Intervensi 2		3,41	0,865	1 – 4	3,12-3,69	37
	Kontrol		3,43	0,781	2 – 4	3,18-3,67	40
	Total		3,48	0,746	1,67 – 4	3,24 - 3,72	117
Kepribadian	Intervensi 1	0 – 4	3,6	0,545	2 – 4	3,47-3,83	40
	Intervensi 2		3,51	0,87	1 – 4	3,22-3,80	37
	Kontrol		3,68	0,572	2 – 4	3,45-3,84	40
	Total		3,60	0,662	1,7 – 4	3,38-3,82	117
Moral	Intervensi 1	0 – 4	3,73	0,554	2 – 4	3,59-3,92	40
	Intervensi 2		3,62	0,639	2 – 4	3,41-3,83	37
	Kontrol		3,75	0,494	2 – 4	3,56-3,90	40
	Total		3,70	0,562	2 – 4	3,52-3,88	117
Spiritual	Intervensi 1	0 – 4	3,73	0,508	2 – 4	3,59-3,91	40
	Intervensi 2		3,73	0,608	2 – 4	3,53-3,93	37
	Kontrol		3,73	0,439	3 – 4	3,58-3,88	40
	Total		3,73	0,518	2,3 – 4	3,57-3,91	117
Psikososial	Intervensi 1	0 – 5	4,73	0,588	2 – 5	4,53-4,93	40
	Intervensi 2		4,59	0,832	2 – 5	4,32-4,87	37
	Kontrol		4,58	0,747	3 – 5	4,35-4,84	40
	Total		4,63	0,722	2,3 – 5	4,40-4,88	117
Komposit Kemampuan Kognitif	Intervensi 1	0 – 35	31,23	3,017	24 – 35	30,26-32,59	40
	Intervensi 2		30,62	3,832	20 – 35	29,34-31,90	37
	Kontrol		31,8	3,148	23 – 35	30,79-32,81	40
	Total		31,22	3,332	22,33 – 35	30,13 - 32,43	117

Pengetahuan anak usia sekolah terhadap aspek bahasa sebesar 3,59.
 Pengetahuan anak usia sekolah terhadap aspek emosi sebesar 3,48.
 Pengetahuan anak usia sekolah terhadap aspek kepribadian sebesar 3,60.

Pengetahuan anak usia sekolah terhadap aspek moral sebesar 3,70. Pengetahuan anak usia sekolah terhadap aspek spiritual sebesar 3,73. Pengetahuan anak usia sekolah terhadap aspek psikososial sebesar 3,63. Total rerata pengetahuan anak usia sekolah pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru sebesar 31,23, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak sebesar 30,62, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 31,8.

Analisis kesetaraan pengetahuan antara kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dan kelompok kontrol dianalisis menggunakan uji *Anova*.

Tabel 5.7.

Analisis kesetaraan pengetahuan anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial sebelum terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi 1, kelompok intervensi 2 dan kelompok kontrol di Kota Depok bulan April – Juni 2011 (N = 117)

Kemampuan	Kelompok	Mean	SD	Min-Max	95% CI	pvalue	n
Komposit Pengetahuan	Intervensi 1	31,23	3,017	24 – 35	30,26-32,59	0,306	40
	Intervensi 2	30,62	3,832	20 – 35	29,34-31,90		37
	Kontrol	31,8	3,148	23 – 35	30,79-32,81		40

Hasil uji tersebut memperlihatkan pengetahuan anak dalam menstimulasi perkembangan pada aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dan kelompok kontrol setara atau homogen ($pvalue > \alpha 0.05$).

5.3.2 Perbedaan Pengetahuan Anak Usia Sekolah dalam Menstimulasi Tugas Perkembangan Sebelum dengan Setelah Terapi Kelompok Terapeutik pada Kelompok TKT pada Anak, Orang Tua dan Guru.

Perbedaan rerata sebelum dan setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi TKT pada anak, orang tua dan guru dianalisis dengan menggunakan *dependent t-test*, dengan hasil tercantum pada tabel 5.8.

Tabel 5.8

Analisis perbedaan pengetahuan anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial sebelum dengan setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi 1, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011 (n = 40)

Pengetahuan		Mean	SD	SE	Mean Diff 95% CI Diff	pvalue
Motorik	Sebelum	4,85	0,893	0,141	0,90	0,000*
	Setelah	5,75	0,494	0,078	(-1,179 – -0,621)	
Kognitif	Sebelum	3,45	0,815	0,129	0,52	0,000*
	Setelah	3,98	0,158	0,025	(-0,786 – -0,264)	
Bahasa	Sebelum	3,50	0,679	0,107	0,45	0,000*
	Setelah	3,95	0,221	0,035	(-0,667 – -0,233)	
Emosi	Sebelum	3,60	0,591	0,093	0,37	0,001*
	Setelah	3,98	0,158	0,025	(-0,576 – -0,174)	
Kepribadian	Sebelum	3,60	0,545	0,086	0,37	0,000*
	Setelah	3,98	0,158	0,025	(-0,548 – -0,202)	
Moral	Sebelum	3,73	0,554	0,088	0,25	0,011*
	Setelah	3,98	0,158	0,025	(-0,438 – -0,062)	
Spiritual	Sebelum	3,75	0,494	0,078	0,22	0,005*
	Setelah	3,98	0,158	0,025	(-0,378 – -0,072)	
Psikososial	Sebelum	4,75	0,588	0,093	0,20	0,031*
	Setelah	4,95	0,221	0,035	(-0,380 – -0,243)	
Komposit Pengetahuan	Sebelum	31,23	3,017	0,477	3,35	0,000*
	Setelah	34,58	0,813	0,129	(-4,290 – -2,410)	

*bermakna pada $\alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel 5.8. tersebut di bawah ini menggambarkan bahwa pengetahuan pada aspek motorik meningkat setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik menjadi 5,75 dengan peningkatan sejumlah 0,90 poin. Pengetahuan pada aspek kognitif meningkat setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik menjadi 3,98 dengan peningkatan sejumlah 0,52 poin.

Pengetahuan pada aspek meningkat setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik menjadi 3,95 dengan peningkatan sejumlah 0,45 poin. Pengetahuan pada aspek emosi meningkat setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik menjadi 3,98 dengan peningkatan sejumlah 0,37 poin.

Pengetahuan pada aspek kepribadian meningkat setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik menjadi 3,98 dengan peningkatan sejumlah 0,37 poin. Pengetahuan pada aspek moral meningkat setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik menjadi 3,98 dengan peningkatan sejumlah 0,25 poin.

Pengetahuan pada aspek spiritual meningkat setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik menjadi 3,98 dengan peningkatan sejumlah 0,22 poin. Pengetahuan pada aspek psikososial meningkat setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik menjadi 4,95 dengan peningkatan sejumlah 0,20 poin.

Total rerata pengetahuan anak usia sekolah pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru dalam menstimulasi perkembangan industri sebelum dilakukan terapi kelompok terapeutik sebesar 31,23 meningkat menjadi 34,58 atau terjadi peningkatan sebesar 3,35 poin.

Berdasarkan hasil uji statistik maka, nilai ($p\text{value } 0,000 < \alpha 0,05$) yang dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat bermakna rerata stimulasi perkembangan pengetahuan pada anak usia sekolah sebelum dan setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru.

5.3.3 Perbedaan Pengetahuan Anak Usia Sekolah dalam Menstimulasi Tugas Perkembangan Sebelum dengan Setelah Terapi Kelompok Terapeutik pada Kelompok TKT Anak Usia Sekolah pada Anak.

Perbedaan rerata sebelum dan setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dilakukan analisis dengan menggunakan *dependent t-test*, dengan hasil tercantum pada tabel 5.9.

Tabel 5.9

Analisis perbedaan pengetahuan anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial sebelum dengan setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi 2, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011 (n = 37)

Pengetahuan		Mean	SD	SE	Mean Diff 95% CI Diff	P Value
Motorik	Sebelum	4,81	0,938	0,154	0,35	0,161
	Setelah	5,16	1,537	0,253	(-0,850 – 0,147)	
Kognitif	Sebelum	3,32	0,818	0,135	0,21	0,308
	Setelah	3,54	0,989	0,163	(-0,640 – 0,208)	
Bahasa	Sebelum	3,62	0,594	0,098	0,51	0,001*
	Setelah	4,14	0,713	0,117	(-0,804 – -0,223)	
Emosi	Sebelum	3,41	0,865	0,142	0,45	0,003*
	Setelah	3,86	0,347	0,057	(-0,749 – -0,170)	
Kepribadian	Sebelum	3,51	0,870	0,143	0,37	0,014
	Setelah	3,89	0,315	0,052	(-0,676 – -0,081)	
Moral	Sebelum	3,73	0,554	0,105	0,35	0,002*
	Setelah	3,97	0,164	0,027	(-0,562 – -0,140)	
Spiritual	Sebelum	3,73	0,608	0,100	0,18	0,070
	Setelah	3,92	0,277	0,045	(-0,395 – 0,016)	
Psikososial	Sebelum	4,59	0,832	0,137	0,13	0,453
	Setelah	4,73	0,652	0,107	(-0,497 – 0,226)	
Komposit Pengetahuan	Sebelum	30,62	3,832	0,630	3,32	0,000*
	Setelah	33,95	1,914	0,315	(-4,621 – -2,201)	

*bermakna pada $\alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel 5.9. tersebut menggambarkan bahwa pengetahuan pada aspek motorik meningkat setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik menjadi 5,16 dengan peningkatan sejumlah 0,35 poin. Pengetahuan pada aspek kognitif meningkat setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik menjadi 3,54 dengan peningkatan sejumlah 0,21 poin.

Pengetahuan pada aspek bahasa meningkat setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik menjadi 4,14 dengan peningkatan sejumlah 0,51 poin. Pengetahuan pada aspek emosi meningkat setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik menjadi 3,86 dengan peningkatan sejumlah 0,45 poin.

Pengetahuan pada aspek kepribadian meningkat setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik menjadi 3,89 dengan peningkatan sejumlah 0,37 poin. Pengetahuan pada aspek moral meningkat setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik menjadi 3,97 dengan peningkatan sejumlah 0,35 poin.

Pengetahuan pada aspek spiritual meningkat setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik menjadi 3,92 dengan peningkatan sejumlah 0,18 poin. Pengetahuan pada aspek psikososial setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik menjadi 4,73 dengan peningkatan sejumlah 0,13 poin.

Total rerata pengetahuan anak usia sekolah pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dalam menstimulasi perkembangan industri meningkat menjadi 33,95 atau terjadi peningkatan sebesar 3,32 poin.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai ($p\text{-value } 0,000 < \alpha 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat bermakna rerata stimulasi perkembangan pengetahuan pada anak usia sekolah sebelum dan setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik pada kelompok TKT pada anak.

5.3.4 Perbedaan Pengetahuan Anak Usia Sekolah dalam Menstimulasi Tugas Perkembangan Sebelum dengan Setelah Terapi Kelompok Terapeutik pada Kelompok Kontrol.

Perbedaan rerata sebelum dan setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok kontrol dilakukan analisis dengan menggunakan *dependent t-test*, dengan hasil tercantum pada tabel 5.10.

Tabel 5.10
Analisis perbedaan pengetahuan anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial sebelum dengan setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok kontrol, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011 (n = 40)

Pengetahuan		Mean	SD	SE	Mean Diff 95% CI Diff	P Value
Motorik	Sebelum	5,25	0,776	0,123	0,02	0,800
	Setelah	5,23	0,891	0,141	(-0,173 – 0,223)	
Kognitif	Sebelum	3,73	0,506	0,080	0,12	0,133
	Setelah	3,60	0,672	0,106	(-0,040 – 0,290)	
Bahasa	Sebelum	3,65	0,622	0,098	0,02	0,711
	Setelah	3,63	0,705	0,111	(-0,110 – 0,160)	
Emosi	Sebelum	3,43	0,781	0,123	0,10	0,044
	Setelah	3,33	0,764	0,121	(0,003 – 0,197)	
Kepribadian	Sebelum	3,68	0,572	0,090	0,08	0,183
	Setelah	3,60	0,591	0,093	(-0,037 – 0,187)	
Moral	Sebelum	3,75	0,494	0,078	0,05	0,323
	Setelah	3,70	0,516	0,082	(-0,051 – 0,151)	
Spiritual	Sebelum	3,75	0,439	0,069	0,02	0,570
	Setelah	3,78	0,423	0,067	(-0,113 – 0,063)	
Psikososial	Sebelum	4,58	0,747	0,118	0,10	0,103
	Setelah	4,48	0,751	0,119	(-0,021 – 0,221)	
Komposit Pengetahuan	Sebelum	31,80	3,148	0,498	0,47	0,024
	Setelah	31,33	3,369	0,533	(0,065 – 0,885)	

*bermakna pada $\alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel 5.10. tersebut di bawah ini menggambarkan bahwa pengetahuan pada aspek motorik sebelum dilakukan TKT pada kelompok kontrol menurun menjadi 5,23 dengan penurunan sejumlah 0,02 poin. Pengetahuan pada aspek kognitif sebelum dilakukan TKT pada kelompok kontrol menurun menjadi 3,60 dengan penurunan sejumlah 0,12 poin.

Pengetahuan pada aspek bahasa sebelum dilakukan TKT pada kelompok kontrol menurun menjadi 3,63 dengan penurunan sejumlah 0,02 poin. Pengetahuan pada aspek emosi sebelum dilakukan TKT pada kelompok kontrol menurun menjadi 3,33 dengan penurunan sejumlah 0,10 poin.

Pengetahuan pada aspek kepribadian sebelum dilakukan TKT pada kelompok kontrol menurun menjadi 3,60 dengan penurunan sejumlah 0,07 poin. Pengetahuan pada aspek moral sebelum dilakukan TKT pada kelompok kontrol menurun menjadi 3,70 dengan penurunan sejumlah 0,05 poin.

Pengetahuan pada aspek spiritual sebelum dilakukan TKT pada kelompok intervensi menurun menjadi 3,78 dengan penurunan sejumlah 0,02 poin. Pengetahuan pada aspek psikososial sebelum dilakukan TKT pada kelompok intervensi menurun menjadi 4,48 dengan penurunan sejumlah 0,10 poin.

Total rerata pengetahuan anak usia sekolah pada kelompok kontrol dalam menstimulasi perkembangan industri sebelum dilakukan terapi kelompok terapeutik sebesar 31,80 menurun menjadi 31,33 atau terjadi penurunan sebesar 0,47 poin. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai nilai ($pvalue\ 0,024 < \alpha\ 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan rerata stimulasi perkembangan kognitif pada anak usia sekolah sebelum dan setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik pada kelompok kontrol.

Perbedaan rerata setelah pelaksanaan terapi kelompok terapeutik pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dan kelompok kontrol dianalisis dengan menggunakan uji *anova*, dengan hasil tercantum pada tabel 5.11.

Tabel 5.11

Analisis perbedaan pengetahuan anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial sebelum dengan setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi 1, kelompok intervensi 2 dan kelompok kontrol, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011 (N = 117)

Kemampuan	Kelompok	Mean	SD	SE	95% CI	pvalue	n
Pengetahuan	Intervensi 1	34,58	0,813	0,129	34,32 – 34,83	0,005	40
	Intervensi 2	33,95	1,914	0,315	33,31 – 34,58		37
	Kontrol	31,33	3,369	0,533	30,25 – 32,40		40

*bermakna pada $\alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel 5.11. tersebut menggambarkan bahwa rerata pengetahuan pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru sebesar 34,58 dengan standar deviasi 0,813. Kelompok TKT anak usia sekolah pada anak sebesar 33,95 dengan standar deviasi 1,914. Kelompok kontrol sebesar 31,33 dengan standar deviasi 3,369. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai (pvalue $0,005 < \alpha 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat bermakna di antara ketiga kelompok.

Tabel 5.12

Analisis kemaknaan pengetahuan anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial setelah terapi kelompok terapeutik, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011 (N = 117)

Kemampuan	Kelompok		Mean Diff	SE	95% CI	pvalue
Pengetahuan	Intervensi 1	Intervensi 2	0,629	0,523	2,00 – 4,50	0,696
		Kontrol	3,250*	0,513	-0,64 – 1,90	0,005
	Intervensi 2	Intervensi 1	-0,629	0,523	-1,90 – 0,64	0,696
		Kontrol	2,621*	0,523	1,35 – 3,89	0,005
	Kontrol	Intervensi 1	-3,250*	0,513	-4,50 – -2,00	0,005
		Intervensi 2	-2,621*	0,523	-3,89 – -1,35	0,005

Pada analisis selanjutnya pada tabel 5.12. dinyatakan bahwa kelompok yang berbeda secara bermakna adalah kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru dengan kelompok kontrol dengan pvalue 0,005 yang dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara kelompok TKT anak usia sekolah pada anak,

orang tua dan guru dengan kelompok kontrol. Kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dengan kelompok kontrol dengan pvalue 0,005 yang dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dengan kelompok kontrol.

5.3.5 Selisih Perbedaan Pengetahuan Anak Usia Sekolah dalam Menstimulasi Tugas Perkembangan Sebelum dengan Setelah Terapi Kelompok Terapeutik.

Selisih perbedaan rerata sebelum dan setelah terapi kelompok terapeutik pada ketiga kelompok dilakukan analisis dengan menggunakan uji *Anova*, dengan hasil tercantum pada tabel 5.13.

Tabel 5.13

Analisis selisih perbedaan rerata pengetahuan anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial sebelum dengan setelah terapi kelompok terapeutik, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011 (N = 117)

Kemampuan	Kelompok	Mean	SD	SE	95% CI	pvalue	n
Pengetahuan	Intervensi 1	29,83	0,931	0,147	29,53 – 30,12	0,005	40
	Intervensi 2	3,32	3,888	0,639	2,03 – 4,62		37
	Kontrol	-0,48	1,281	0,203	0,88 – 0,07		40

*bermakna pada $\alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel 5.13. menggambarkan bahwa rerata selisih pengetahuan pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru sebesar 29,83 dengan standar deviasi 0,931. Kelompok TKT anak usia sekolah pada anak sebesar 3,32 dengan standar deviasi 3,888. Kelompok kontrol sebesar -0,48 dengan standar deviasi 1,281. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai (pvalue $0,005 < \alpha 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat bermakna di antara ketiga kelompok.

Tabel 5.14

Analisis kemaknaan selisih perbedaan rerata pengetahuan anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial sebelum dengan setelah terapi kelompok terapeutik, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011 (N = 117)

Kemampuan	Kelompok		Mean Diff	SE	95% CI	pvalue
Pengetahuan	Intervensi 1	Intervensi 2	26,501*	0,541	25,19 – 27,82	0,005
		Kontrol	30,300*	0,531	29,01 – 31,59	0,005
	Intervensi 2	Intervensi 1	-26,501*	0,541	-27,8 – 25,19	0,005
		Kontrol	3,799*	0,541	2,48 – 5,11	0,005
	Kontrol	Intervensi 1	-30,300*	0,531	-31,59 – -29,01	0,005
		Intervensi 2	-3,799*	0,541	-5,11 – -2,48	0,005

Pada analisis selanjutnya pada tabel 5.14. dinyatakan bahwa kelompok yang berbeda secara bermakna adalah kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru dengan kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dengan perbedaan rerata sebesar 26,501, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru dengan kelompok kontrol dengan perbedaan rerata 30,300, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dengan kelompok kontrol dengan perbedaan rerata sebesar 3,799.

5.3.6 Pengetahuan Anak Usia Sekolah dalam Menstimulasi Perkembangan Setelah Dilakukan Terapi Kelompok Terapeutik.

Analisis rerata nilai pengetahuan anak usia sekolah setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik pada ketiga kelompok, seperti yang digambarkan pada tabel 5.15.

Berdasarkan tabel 5.15. tersebut diketahui rerata pengetahuan anak usia sekolah terhadap aspek motorik pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru sebesar 5,73, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak sebesar 5,16, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 5,22. Pengetahuan anak usia sekolah terhadap aspek kognitif pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua

dan guru sebesar 3,97, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak sebesar 3,54, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 3,59.

Tabel 5.15
Analisis perbedaan pengetahuan anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi 1, kelompok intervensi 2 dan kelompok kontrol di Kota Depok bulan April – Juni 2011 (N = 117)

Kemampuan	Kelompok	Mean	SD	Min-Max	95% CI	pvalue	n
Motorik	Intervensi 1	5,73	0,508	4 – 6	5,56-5,90	0,001	40
	Intervensi 2	5,16	1,537	0 – 6	4,65-5,67		37
	Kontrol	5,22	0,917	3 – 6	4,91-5,52		40
Kognitif	Intervensi 1	3,97	0,164	3 – 4	3,92-4,03	0,002	40
	Intervensi 2	3,54	0,989	1 – 4	3,21-3,87		37
	Kontrol	3,59	0,686	2 – 4	3,37-3,82		40
Bahasa	Intervensi 1	3,95	0,229	3 – 4	3,87-4,02	0,003	40
	Intervensi 2	4,14	0,713	3 – 4	3,90-4,37		37
	Kontrol	3,62	0,721	2 – 4	3,38-3,86		40
Emosi	Intervensi 1	3,97	0,164	3 – 4	3,92-4,03	0,000	40
	Intervensi 2	3,86	0,347	3 – 4	3,75-3,98		37
	Kontrol	3,27	0,769	2 – 4	3,01-3,53		40
Kepribadian	Intervensi 1	3,97	0,164	3 – 4	3,92-4,03	0,000	40
	Intervensi 2	3,89	0,315	3 – 4	3,79-4,00		37
	Kontrol	3,57	0,603	2 – 4	3,37-3,77		40
Moral	Intervensi 1	3,97	0,164	3 – 4	3,92-4,03	0,000	40
	Intervensi 2	3,97	0,164	3 – 4	3,92-4,03		37
	Kontrol	3,68	0,530	2 – 4	3,50-3,85		40
Spiritual	Intervensi 1	3,97	0,164	3 – 4	3,92-4,03	0,013	40
	Intervensi 2	3,92	0,277	3 – 4	3,83-4,01		37
	Kontrol	3,76	0,421	3 – 4	3,61-3,90		40
Psikososial	Intervensi 1	4,95	0,229	4 – 5	4,87-5,02	0,001	40
	Intervensi 2	4,73	0,652	2 – 5	4,51-4,95		37
	Kontrol	4,49	0,731	3 – 5	4,24-4,73		40
Komposit Kemampuan Kognitif	Intervensi 1	34,54	0,836	32 – 35	34,26-34,82	0,000	40
	Intervensi 2	33,95	1,914	27 – 35	33,31-34,58		37
	Kontrol	31,19	3,414	23 – 35	30,05-32,33		40

*bermakna pada $\alpha = 0,05$

Pengetahuan anak usia sekolah terhadap aspek bahasa pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru sebesar 3,95, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak sebesar 4,14, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 3,62. Pengetahuan anak usia sekolah terhadap aspek emosi pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru sebesar 3,97, kelompok TKT anak usia

sekolah pada anak sebesar 3,86, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 3,37.

Pengetahuan anak usia sekolah terhadap aspek kepribadian pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru sebesar 3,97, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak sebesar 3,89, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 3,57. Pengetahuan anak usia sekolah terhadap aspek moral pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru sebesar 3,97, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak sebesar 3,97, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 3,68.

Pengetahuan anak usia sekolah terhadap aspek spiritual pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru sebesar 3,97, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak sebesar 3,92, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 3,76. Pengetahuan anak usia sekolah terhadap aspek psikososial pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru sebesar 4,95, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak sebesar 4,73 dengan nilai terendah 2 dan tertinggi 5, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 4,49.

Total rerata pengetahuan anak usia sekolah pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru sebesar 34,54, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak sebesar 33,95, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 31,19. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai ($p\text{value } 0,000 < \alpha 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat bermakna di antara kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru, dengan kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dan kelompok kontrol setelah dilakukan Terapi Kelompok terapeutik.

5.4 Psikomotor Anak dalam Menstimulasi Perkembangan Anak

Pada bagian ini akan dipaparkan psikomotor dan kesetaraan anak usia sekolah sebelum dilakukan terapi kelompok terapeutik, kesetaraan antar kelompok, perbedaan antara sebelum dengan setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik pada ketiga kelompok, perbedaan setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik dan perbedaan rerata selisih kemampuan anak usia sekolah sebelum dengan setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik antara ketiga kelompok.

5.4.1 Psikomotor Anak Usia Sekolah dalam Menstimulasi Perkembangan Sebelum Dilakukan Terapi Kelompok Terapeutik

Analisis rerata nilai psikomotor anak usia sekolah sebelum dilakukan terapi kelompok terapeutik pada ketiga kelompok, seperti yang digambarkan pada tabel 5.16.

Berdasarkan tabel 5.16. tersebut diketahui rerata psikomotor anak usia sekolah terhadap aspek motorik 14,45. Psikomotor anak usia sekolah terhadap aspek kognitif 8,19. Psikomotor anak usia sekolah terhadap aspek bahasa 6,88. Psikomotor anak usia sekolah terhadap aspek emosi 7,55.

Psikomotor anak usia sekolah terhadap aspek kepribadian 8,24. Psikomotor anak usia sekolah terhadap aspek moral 9,17. Psikomotor anak usia sekolah terhadap aspek spiritual 10,22. Psikomotor anak usia sekolah terhadap aspek psikososial 18,28. Total rerata psikomotor anak usia sekolah 82,96.

Tabel 5.16
Gambaran psikomotor anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial sebelum terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi 1, kelompok intervensi 2 dan kelompok kontrol di Kota Depok bulan April – Juni 2011 (N = 117)

Kemampuan	Kelompok	Rentang Nilai	Mean	SD	Min-Max	95% CI	n
Motorik	Intervensi 1		13,95	2,819	9 – 22	13,05 – 14,85	40
	Intervensi 2	4 – 24	14,62	2,228	11 – 21	13,88 – 15,36	37
	Kontrol		14,78	2,304	10 – 21	14,04 – 15,51	40
	Total		14,45	2,450	10 - 21,3	13,66 - 15,2	117
Kognitif	Intervensi 1		8,33	1,789	5 – 12	7,75 – 8,90	40
	Intervensi 2	4 – 12	8,14	1,251	5 – 11	7,72 – 8,55	37
	Kontrol		8,1	1,661	5 – 12	7,57 – 8,63	40
	Total		8,19	1,567	5 - 11,7	7,68 - 8,69	117
Bahasa	Intervensi 1		6,83	1,152	4 – 10	6,46 – 7,19	40
	Intervensi 2	4 – 12	7,08	1,673	4 – 11	6,52 – 7,64	37
	Kontrol		6,73	1,519	4 – 6	6,24 – 7,21	40
	Total		6,88	1,448	4 - 9	6,41 - 7,35	117
Emosi	Intervensi 1		7,75	1,41	5 – 11	7,30 – 8,20	40
	Intervensi 2	4 – 12	7,68	1,811	4 – 11	7,07 – 8,28	37
	Kontrol		7,23	1,625	5 – 11	6,71 – 7,74	40
	Total		7,55	1,615	4,7 - 10	7,03 - 8,07	117
Kepribadian	Intervensi 1		8,08	1,623	4 – 11	7,56 – 8,59	40
	Intervensi 2	4 – 12	8,3	1,777	4 – 12	7,70 – 8,89	37
	Kontrol		8,33	1,716	5 – 12	7,78 – 8,87	40
	Total		8,24	1,705	4,3 - 11,7	7,68 - 8,78	117
Moral	Intervensi 1		9,63	2,022	5 – 12	8,98 – 10,27	40
	Intervensi 2	4 – 12	9,14	2,136	4 – 12	8,42 – 9,85	37
	Kontrol		8,75	2,488	4 – 12	7,95 – 9,55	40
	Total		9,17	2,215	4,3 - 12	8,45 - 9,89	117
Spiritual	Intervensi 1		10,48	1,219	8 – 12	10,49 – 10,86	40
	Intervensi 2	4 – 12	10,03	1,863	5 – 12	9,41 – 10,65	37
	Kontrol		10,15	1,442	7 – 12	9,69 – 10,61	40
	Total		10,22	1,508	6,7 - 12	9,86 - 10,71	117
Psikososial	Intervensi 1		18,58	2,601	13 – 23	17,74 – 19,41	40
	Intervensi 2	4 – 24	18,78	3,334	10 – 23	17,67 – 19,90	37
	Kontrol		17,48	3,389	8 – 25	16,39 – 18,56	40
	Total		18,28	3,108	10,3 - 23,7	17,27 - 18,55	117
Komposit Psikomotor	Intervensi 1		83,6	9,556	67 – 105	83,60 – 86,66	40
	Intervensi 2	30 – 120	83,76	10,468	55 – 103	80,27 – 87,25	37
	Kontrol		81,53	11,765	60 – 107	77,76 – 85,29	40
	Total		82,96	10,596	60,7 - 105	80,54 - 86,40	117

Analisis kesetaraan psikomotor antara kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dan kelompok kontrol dianalisis menggunakan uji *Anova*.

Tabel 5.17.

Analisis kesetaraan psikomotor anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial sebelum terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi 1, kelompok intervensi 2 dan kelompok kontrol di Kota Depok bulan April – Juni 2011 (N = 117)

Kemampuan	Kelompok	Mean	SD	Min-Max	95% CI	pvalue	n
Komposit Psikomotor	Intervensi 1	83,6	9,556	67 – 105	83,60 – 86,66	0,584	40
	Intervensi 2	83,76	10,468	55 – 103	80,27 – 87,25		37
	Kontrol	81,53	11,765	60 – 107	77,76 – 85,29		40

Hasil uji tersebut memperlihatkan psikomotor anak dalam menstimulasi perkembangan pada aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dan kelompok kontrol setara atau homogen ($pvalue > \alpha 0.05$).

5.4.2 Perbedaan Psikomotor Anak Usia Sekolah dalam Menstimulasi Tugas Perkembangan Sebelum dengan Setelah Terapi Kelompok Terapeutik pada Kelompok TKT pada Anak, Orang Tua dan Guru.

Perbedaan rerata sebelum dan setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru dilakukan analisis dengan menggunakan *dependent t-test*, dengan hasil tercantum pada tabel 5.18.

Berdasarkan tabel 5.18. menggambarkan bahwa psikomotor pada aspek motorik meningkat setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik menjadi 15,85 dengan peningkatan sejumlah 1,90 poin. Psikomotor pada aspek kognitif meningkat setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik menjadi 9,35 dengan peningkatan sejumlah 1,02 poin.

Tabel 5.18

Analisis perbedaan psikomotor anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial sebelum dengan setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi 1, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011 (n = 40)

Psikomotor		Mean	SD	SE	Mean Diff 95% CI Diff	P Value
Motorik	Sebelum	13,95	2,819	0,446	1,90	0,000*
	Setelah	15,85	2,359	0,373	(2,539 – 1,261)	
Kognitif	Sebelum	8,33	1,789	0,283	1,02	0,000*
	Setelah	9,35	1,578	0,249	(1,560 – 0,490)	
Bahasa	Sebelum	6,83	1,152	0,182	1,42	0,000*
	Setelah	8,25	1,080	0,171	(1,828 – 1,022)	
Emosi	Sebelum	7,75	1,410	0,223	1,10	0,000*
	Setelah	8,85	1,528	0,242	(1,545 – 0,655)	
Kepribadian	Sebelum	8,08	1,623	0,257	1,42	0,000*
	Setelah	9,50	1,502	0,238	(1,871 – 0,979)	
Moral	Sebelum	9,63	2,022	0,320	1,02	0,000*
	Setelah	10,65	1,562	0,247	(1,550 – 0,500)	
Spiritual	Sebelum	10,48	1,219	0,193	0,65	0,001*
	Setelah	11,13	,966	0,153	(1,023 – 0,277)	
Psikososial	Sebelum	18,58	2,601	0,411	1,75	0,000*
	Setelah	20,33	2,566	0,406	(2,444 – 1,056)	
Komposit Psikomotor	Sebelum	83,60	9,556	1,511	10,30	0,000*
	Setelah	93,90	9,312	1,472	(12,446 – 8,154)	

*bermakna pada $\alpha = 0,05$

Psikomotor pada aspek bahasa meningkat setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik menjadi 8,25 dengan peningkatan sejumlah 1,42 poin. Psikomotor pada aspek emosi meningkat setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik menjadi 8,85 dengan peningkatan sejumlah 1,10 poin.

Psikomotor pada aspek kepribadian meningkat setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik menjadi 9,50 dengan peningkatan sejumlah 1,42 poin. Psikomotor pada aspek moral meningkat setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik menjadi 10,65 dengan peningkatan sejumlah 1,02 poin.

Psikomotor pada aspek spiritual meningkat setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik menjadi 11,13 dengan peningkatan sejumlah

0,65 poin. Psikomotor pada aspek psikososial meningkat setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik menjadi 20,33 dengan peningkatan sejumlah 1,75 poin.

Total rerata psikomotor anak usia sekolah pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru dalam menstimulasi perkembangan industri meningkat menjadi 93,90 atau terjadi peningkatan sebesar 10,30 poin. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai ($p\text{-value } 0,000 < \alpha 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat bermakna rerata kemampuan stimulasi perkembangan psikomotor pada anak usia sekolah sebelum dan setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru.

5.4.3 Perbedaan Psikomotor Anak Usia Sekolah dalam Menstimulasi Tugas Perkembangan Sebelum dengan Setelah Terapi Kelompok Terapeutik pada Kelompok TKT Anak Usia Sekolah pada Anak.

Perbedaan rerata sebelum dan setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dilakukan analisis dengan menggunakan *dependent t-test*, dengan hasil tercantum pada tabel 5.19.

Berdasarkan tabel 5.19. menggambarkan bahwa psikomotor pada aspek motorik meningkat setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik menjadi 15,46 dengan peningkatan sejumlah 0,83 poin. Psikomotor pada aspek kognitif meningkat setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik menjadi 8,23 dengan peningkatan sejumlah 0,24 poin.

Psikomotor pada aspek bahasa meningkat setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik menjadi 7,59 dengan peningkatan sejumlah 0,51

poin. Psikomotor pada aspek emosi meningkat setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik menjadi 8,11 dengan peningkatan sejumlah 0,62poin.

Tabel 5.19

Analisis perbedaan psikomotor anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial sebelum dengan setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi 2, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011 (n = 37)

Psikomotor		Mean	SD	SE	Mean Diff 95% CI Diff	P Value
Motorik	Sebelum	14,62	2,228	0,366	0,83	0,011
	Setelah	15,46	2,399	0,394	(-1,474 – 0,202)	
Kognitif	Sebelum	8,14	1,251	0,206	0,24	0,238
	Setelah	8,23	1,421	0,234	(-0,655 – 0,168)	
Bahasa	Sebelum	7,08	1,673	0,275	0,51	0,026
	Setelah	7,59	1,607	0,264	(-0,962 – -0,065)	
Emosi	Sebelum	7,68	1,811	0,298	0,43	0,129
	Setelah	8,11	1,430	0,235	(-0,997 – 0,132)	
Kepribadian	Sebelum	8,30	1,777	0,292	0,62	0,017
	Setelah	8,92	1,498	0,246	(-1,127 – -0,116)	
Moral	Sebelum	9,14	2,136	0,351	0,67	0,071
	Setelah	9,81	1,868	0,307	(-1,413 – 0,062)	
Spiritual	Sebelum	10,03	1,863	0,306	0,40	0,027
	Setelah	10,43	1,537	0,253	(-0,761 – -0,050)	
Psikososial	Sebelum	18,78	3,334	0,548	0,05	0,857
	Setelah	18,84	2,911	0,479	(-0,657 – 0,549)	
Komposit Psikomotor	Sebelum	83,76	10,468	1,721	3,78	0,001*
	Setelah	87,54	10,684	1,756	(-5,859 – -1,709)	

*bermakna pada $\alpha = 0,05$

Psikomotor pada aspek kepribadian meningkat setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik menjadi 8,92 dengan peningkatan sejumlah 0,62 poin. Psikomotor pada aspek moral meningkat setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik menjadi 9,81 dengan peningkatan sejumlah 0,67 poin.

Psikomotor pada aspek spiritual meningkat setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik menjadi 10,43 dengan peningkatan sejumlah 0,40 poin. Psikomotor pada aspek psikososial meningkat setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik menjadi 18,84 dengan peningkatan sejumlah 0,05 poin.

Total rerata psikomotor anak usia sekolah pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dalam menstimulasi perkembangan industri meningkat menjadi 87,54 atau terjadi peningkatan sebesar 3,78 poin. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai (p value $0,001 < \alpha 0,05$) yang dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat bermakna rerata kemampuan stimulasi perkembangan psikomotor pada anak usia sekolah sebelum dan setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak.

5.4.4 Perbedaan Psikomotor Anak Usia Sekolah dalam Menstimulasi Tugas Perkembangan Sebelum dengan Setelah Terapi Kelompok Terapeutik pada Kelompok Kontrol.

Perbedaan rerata sebelum dan setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok kontrol dilakukan analisis dengan menggunakan *dependent t-test*, dengan hasil tercantum pada tabel 5.20.

Berdasarkan tabel 5.20. menggambarkan bahwa psikomotor pada aspek motorik menurun setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi menjadi 14,58 dengan penurunan sejumlah 0,20 poin. Psikomotor pada aspek kognitif menurun setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi menjadi 7,90 dengan penurunan sejumlah 0,20 poin.

Psikomotor pada aspek bahasa menurun setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi 6,68 dengan penurunan sejumlah 0,05 poin. Psikomotor pada aspek emosi menurun setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi menjadi 7,08 dengan penurunan sejumlah 0,15 poin.

Tabel 5.20

Analisis perbedaan psikomotor anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial sebelum dengan setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok kontrol, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011 (n = 40)

Psikomotor		Mean	SD	SE	Mean Diff 95% CI Diff	pvalue
Motorik	Sebelum	14,78	2,304	0,364	0,20	0,232
	Setelah	14,58	2,352	0,372	(-0,133 – 0,533)	
Kognitif	Sebelum	8,10	1,661	0,263	0,20	0,058
	Setelah	7,90	1,722	0,272	(-0,007 – 0,407)	
Bahasa	Sebelum	6,73	1,519	0,240	0,05	0,720
	Setelah	6,68	1,457	0,230	(-0,230 – 0,330)	
Emosi	Sebelum	7,23	1,625	0,257	0,15	0,244
	Setelah	7,08	1,700	0,269	(-0,107 – 0,407)	
Kepribadian	Sebelum	8,33	1,716	0,271	0,17	0,109
	Setelah	8,15	1,703	0,269	(-0,041 – 0,391)	
Moral	Sebelum	8,75	2,488	0,393	0,05	0,777
	Setelah	8,70	2,534	0,401	(-0,304 – 0,404)	
Spiritual	Sebelum	10,15	1,442	0,228	0,02	0,660
	Setelah	10,18	1,318	0,208	(-0,139 – 0,089)	
Psikososial	Sebelum	17,48	3,389	0,536	0,27	0,078
	Setelah	17,20	3,275	0,518	(-0,032 – 0,582)	
Komposit Psikomotor	Sebelum	81,53	11,765	1,860	1,07	0,027
	Setelah	80,45	11,482	1,816	(0,127 – 2,023)	

*bermakna pada $\alpha = 0,05$

Psikomotor pada aspek kepribadian menurun setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi menjadi 8,15 dengan penurunan sejumlah 0,17 poin. Psikomotor pada aspek moral menurun setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi menjadi 8,70 dengan penurunan sejumlah 0,05 poin.

Psikomotor pada aspek spiritual sebelum dilakukan terapi kelompok terapeutik 10,15 meningkat setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi menjadi 10,18 dengan peningkatan sejumlah 0,02 poin. Psikomotor pada aspek psikososial menurun setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi menjadi menjadi 17,20 dengan penurunan sejumlah 0,27 poin.

Total rerata psikomotor anak usia sekolah pada kelompok kontrol dalam menstimulasi perkembangan industri setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi menurun menjadi 80,45 atau terjadi penurunan sebesar 1,07 poin. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai ($p\text{value } 0,027 < \alpha 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan rerata psikomotor dalam menstimulasi perkembangan anak usia sekolah sebelum dan setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik pada kelompok kontrol.

Perbedaan rerata setelah pelaksanaan terapi kelompok terapeutik pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dan kelompok kontrol dianalisis dengan menggunakan uji *anova*, dengan hasil tercantum pada tabel 5.21.

Tabel 5.21
Analisis perbedaan psikomotor anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial sebelum dengan setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi 1, kelompok intervensi 2 dan kelompok kontrol, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011 (N = 117)

Kemampuan	Kelompok	Mean	SD	SE	95% CI	P Value	n
Psikomotor	Intervensi 1	93,90	9,312	1,472	90,92 – 96,98	0,005	40
	Intervensi 2	87,54	10,684	1,756	83,98 – 91,10		37
	Kontrol	80,45	11,482	1,816	76,78 – 84,12		40

*bermakna pada $\alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel 5.21. tersebut menggambarkan bahwa rerata psikomotor pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru sebesar 93,90 dengan standar deviasi 9,312. Kelompok TKT anak usia sekolah pada anak sebesar 87,54 dengan standar deviasi 10,684. Kelompok kontrol sebesar 80,45 dengan standar deviasi 11,482. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai ($p\text{value } 0,005 < \alpha 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat bermakna di antara ketiga kelompok.

Tabel 5.22
Analisis kemaknaan psikomotor anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikosial sebelum dengan setelah terapi kelompok terapeutik, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011 (N = 117)

Kemampuan	Kelompok		Mean Diff	SE	95% CI	pvalue
Psikomotor	Intervensi 1	Intervensi 2	6,359*	2,401	0,53 – 12,19	0,028
		Kontrol	13,450*	2,354	7,73 – 19,17	0,000
	Intervensi 2	Intervensi 1	-6,359*	2,401	-12,19 – -0,53	0,028
		Kontrol	7,091*	2,401	1,26 – 12,92	0,011
	Kontrol	Intervensi 1	-13,450*	2,354	-19,17 – -7,73	0,000
		Intervensi 2	-7,091*	2,401	-12,92 – -1,26	0,011

*bermakna pada $\alpha = 0,05$

Pada analisis selanjutnya pada tabel 5.22. dinyatakan bahwa kelompok yang berbeda secara bermakna adalah kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru dengan kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dengan pvalue $0,005 < 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru dengan kelompok TKT anak usia sekolah dengan anak. Kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru dengan kelompok kontrol dengan pvalue $0,005 < 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru dengan kelompok kontrol. Kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dengan kelompok kontrol dengan pvalue $0,005 < 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dengan kelompok kontrol.

5.4.5 Selisih Perbedaan Psikomotor Anak Usia Sekolah dalam Menstimulasi Tugas Perkembangan Sebelum dengan Setelah Terapi Kelompok Terapeutik.

Selisih perbedaan rerata sebelum dan setelah terapi kelompok terapeutik pada ketiga kelompok dilakukan analisis menggunakan uji *Anova*, dengan hasil tercantum pada tabel 5.23.

Tabel 5.23
Analisis selisih perbedaan psikomotor anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial sebelum dengan setelah terapi kelompok terapeutik, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011 (N = 117)

Kemampuan	Kelompok	N	Mean	SD	SE	95% CI	P Value
Psikomotor	Intervensi 1	40	75,33	8,204	1,297	72,70 – 77,59	0,005
	Intervensi 2	37	68,76	8,678	1,427	65,86 – 71,65	
	Kontrol	40	62,98	8,583	1,357	60,23 – 65,72	
	Total	117	69,03	9,584	0,911	67,22 – 70,83	

*bermakna pada $\alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel 5.23. tersebut di bawah ini menggambarkan bahwa rerata selisih psikomotor pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru sebesar 75,33 dengan standar deviasi 8,204. Kelompok TKT anak usia sekolah pada anak sebesar 68,76 dengan standar deviasi 8,678. Kelompok kontrol sebesar 62,98 dengan standar deviasi 8,583.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai (pvalue $0,005 > \alpha 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna di antara kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru, TKT pada anak dan kelompok kontrol.

Tabel 5.24
Analisis kemaknaan psikomotor anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial sebelum dengan setelah terapi kelompok terapeutik, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011 (N = 117)

Kemampuan	Kelompok		Mean Diff	SE	95% CI	pvalue
Psikomotor	Intervensi 1	Intervensi 2	6,568*	1,936	1,87 – 16,96	0,005
		Kontrol	12,350*	1,897	7,74 – 31,59	0,005
	Intervensi 2	Intervensi 1	-6,568*	1,936	-11,27 – 1,87	0,005
		Kontrol	5,782*	1,936	1,08 – 10,48	0,010
	Kontrol	Intervensi 1	-12,350*	1,897	-16,96 – -7,74	0,000
		Intervensi 2	-5,782*	1,936	-10,48 – -1,08	0,010

Pada analisis selanjutnya dinyatakan bahwa kelompok yang berbeda secara bermakna adalah kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru dengan kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dengan perbedaan rerata sebesar 6,568, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru dengan kelompok kontrol dengan perbedaan rerata 12,350, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dengan kelompok kontrol dengan perbedaan rerata sebesar 5,782.

5.4.6 Psikomotor Anak Usia Sekolah dalam Menstimulasi Perkembangan Setelah Dilakukan Terapi Kelompok Terapeutik.

Analisis rerata nilai psikomotor anak usia sekolah setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik pada ketiga kelompok, seperti yang digambarkan pada tabel 5.25.

Berdasarkan tabel 5.25. tersebut diketahui rerata psikomotor anak usia sekolah terhadap aspek motorik pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru sebesar 15,85, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak sebesar 15,46, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 14,58. Psikomotor anak usia sekolah terhadap aspek kognitif pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua

dan guru sebesar 9,35, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak sebesar 8,23, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 7,9.

Tabel 5.25
Analisis perbedaan psikomotor anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi 1, kelompok intervensi 2 dan kelompok kontrol di Kota Depok bulan April – Juni 2011 (N = 117)

Kemampuan	Kelompok	Mean	SD	Min-Max	95% CI	pvalue	n
Motorik	Intervensi 1	15,85	2,359	12 - 22	15,1 - 16,60	0,001	40
	Intervensi 2	15,46	2,399	12 - 22	14,66 - 16,26		37
	Kontrol	14,58	2,352	10 - 21	13,82 - 15,33		40
Kognitif	Intervensi 1	9,35	1,359	6 - 12	8,85 - 9,85	0,002	40
	Intervensi 2	8,23	1,421	6 - 11	7,9 - 8,85		37
	Kontrol	7,9	1,722	5 - 12	7,35 - 8,45		40
Bahasa	Intervensi 1	8,25	1,08	6 - 10	7,9 - 8,6	0,003	40
	Intervensi 2	7,59	1,607	6 - 12	7,06 - 8,13		37
	Kontrol	6,68	1,457	4 - 10	6,21 - 7,14		40
Emosi	Intervensi 1	8,85	1,528	6 - 12	8,36 - 9,34	0,000	40
	Intervensi 2	8,11	1,43	6 - 12	7,63 - 8,58		37
	Kontrol	7,08	1,7	4 - 11	6,53 - 7,62		40
Kepribadian	Intervensi 1	9,5	1,502	7 - 12	9,02 - 9,98	0,000	40
	Intervensi 2	8,92	1,498	6 - 12	8,42 - 9,42		37
	Kontrol	8,15	1,703	4 - 12	7,61 - 8,69		40
Moral	Intervensi 1	10,65	1,562	6 - 12	10,15 - 11,15	0,000	40
	Intervensi 2	9,81	1,868	6 - 13	9,19 - 10,43		37
	Kontrol	8,7	2,534	4 - 8	7,89 - 9,51		40
Spiritual	Intervensi 1	11,13	0,966	9 - 12	10,82 - 11,43	0,013	40
	Intervensi 2	10,43	1,537	6 - 12	9,92 - 10,95		37
	Kontrol	10,18	1,318	7 - 12	9,75 - 10,6		40
Psikososial	Intervensi 1	20,33	2,566	14 - 24	19,5 - 21,15	0,001	40
	Intervensi 2	18,84	2,911	12 - 24	17,87 - 19,81		37
	Kontrol	17,2	3,275	9 - 25	16,15 - 18,25		40
Komposit Psikomotor	Intervensi 1	93,9	9,312	77 - 112	90,92 - 96,88	0,000	40
	Intervensi 2	87,54	10,684	61 - 111	83,98 - 91,1		37
	Kontrol	80,45	11,482	58 - 107	76,78 - 84,12		40

*bermakna pada $\alpha = 0,05$

Psikomotor anak usia sekolah terhadap aspek bahasa pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru sebesar 8,25, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak sebesar 7,59, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 6,68.

Psikomotor anak usia sekolah terhadap aspek emosi pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru sebesar 8,85, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak sebesar 8,11, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 7,08. Psikomotor anak usia sekolah terhadap aspek kepribadian pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru sebesar 9,5, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak sebesar 8,92, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 8,15.

Psikomotor anak usia sekolah terhadap aspek moral pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru sebesar 10,65, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak sebesar 9,81, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 8,7. Psikomotor anak usia sekolah terhadap aspek spiritual pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru sebesar 11,13, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak sebesar 10,43, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 10,18. Psikomotor anak usia sekolah terhadap aspek psikososial pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru sebesar 20,33, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak sebesar 18,84, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 17,2.

Total rerata psikomotor anak usia sekolah pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru sebesar 93,9 dengan nilai terendah 77 dan tertinggi 112, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak sebesar 87,54 dengan nilai terendah 61 dan tertinggi 111, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 80,45 dengan nilai terendah 58 dan tertinggi 107.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai ($p\text{-value } 0,000 < \alpha 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat bermakna di antara kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru, dengan kelompok TKT anak usia sekolah pada

anak dan kelompok kontrol setelah dilakukan Terapi Kelompok terapeutik.

5.5 Perkembangan Industri Anak Usia Sekolah

Pada bagian ini akan dipaparkan kemampuan industri anak usia sekolah sebelum dilakukan terapi kelompok terapeutik, perbedaan antara sebelum dengan setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik pada ketiga kelompok, perbedaan rerata selisih kemampuan anak usia sekolah sebelum dengan setelah dilakukan dan perbedaan setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik di antara ketiga kelompok.

5.5.1 Perkembangan Industri Anak Usia Sekolah Sebelum Dilakukan Terapi Kelompok Terapeutik

Rerata nilai perkembangan industri anak usia sekolah sebelum dilakukan terapi kelompok terapeutik pada ketiga kelompok, seperti yang digambarkan pada tabel 5.26.

Tabel 5.26

Gambaran perkembangan industri anak usia sekolah sebelum terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi 1, kelompok intervensi 2 dan kelompok kontrol di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011 (N = 117)

	Kelompok	Rentang Nilai	Mean	SD	Min-Max	95% CI	n
Perkembangan Industri	Intervensi 1	25 – 100	73,45	11,473	51 – 95	69,78 – 77,12	40
	Intervensi 2		71	10,85	39 – 96	67,38 – 74,62	37
	Kontrol		75,95	10,37	53 – 97	72,63 – 79,27	40
	Total		73,47	10,90	47,67 – 96	69,93 – 77	117

Berdasarkan tabel 5.26. tersebut diketahui rerata perkembangan industri anak usia sekolah 73,47.

Analisis kesetaraan perkembangan industri antara kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru, kelompok TKT anak

usia sekolah pada anak dan kelompok kontrol dianalisis menggunakan uji *Anova*.

Tabel 5.27.

Analisis kesetaraan perkembangan industri anak usia sekolah sebelum terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi 1, kelompok intervensi 2 dan kelompok kontrol di Kota Depok bulan April – Juni 2011 (N = 117)

	Kelompok	Mean	SD	Min-Max	95% CI	pvalue	n
Perkembangan Industri	Intervensi 1	73,45	11,473	51 – 95	69,78 – 77,12	0,143	40
	Intervensi 2	71,00	10,850	39 – 96	67,38 – 74,62		37
	Kontrol	75,95	10,370	53 – 97	72,63 – 79,27		40

Hasil uji tersebut memperlihatkan perkembangan industri anak pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dan kelompok kontrol setara atau homogen ($pvalue > \alpha 0.05$).

5.5.2 Perbedaan Perkembangan Industri Anak Usia Sebelum dengan Setelah Dilakukan Terapi Kelompok Terapeutik pada Kelompok TKT Anak Usia Sekolah pada Anak, Orang Tua dan Guru.

Perbedaan rerata sebelum dan setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru dilakukan analisis dengan menggunakan *dependent t-test*, dengan hasil tercantum pada tabel 5.28.

Tabel 5.28

Analisis perbedaan perkembangan industri anak usia sekolah setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi 1, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011 (n = 40)

Perkembangan Industri	Mean	SD	SE	Mean Diff 95% CI Diff	pvalue	
Kelompok	Sebelum	75,45	11,473	1,814	6,87	0,000*
Intervensi 1	Setelah	80,33	2,566	1,683	(-9,575 – -4,175)	

*bermakna pada $\alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel 5.28. menggambarkan bahwa kemampuan industri anak meningkat setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik menjadi 80,33 dengan peningkatan sejumlah 6,87 poin.

Berdasarkan hasil uji statistik maka diperoleh nilai ($p\text{-value } 0,000 < \alpha 0,05$) yang dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat bermakna rerata stimulasi perkembangan industri dalam memenuhi tugas perkembangan pada anak usia sekolah sebelum dan setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru.

5.5.3 Perbedaan Perkembangan Industri Anak Usia Sekolah Sebelum dengan Setelah Dilakukan Terapi Kelompok Terapeutik pada Kelompok TKT Anak Usia Sekolah pada Anak.

Perbedaan rerata sebelum dan setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dilakukan analisis dengan menggunakan *dependent t-test*, dengan hasil tercantum pada tabel 5.29.

Tabel 5.29
Analisis perbedaan perkembangan industri anak usia sekolah setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi 2, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011 (n = 37)

Perkembangan Industri		Mean	SD	SE	Mean Diff 95% CI Diff	pvalue
Kelompok Intervensi 2	Sebelum	71,00	10,850	1,784	6,62 (-8,763 – -4,480)	0,000*
	Setelah	77,62	9,858	1,621		

*bermakna pada $\alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel 5.29 menggambarkan bahwa kemampuan industri anak setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik menjadi 77,62 dengan peningkatan sejumlah 6,62 poin.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai ($p\text{value } 0,000 < \alpha 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat bermakna rerata stimulasi perkembangan industri dalam memenuhi tugas perkembangan pada anak usia sekolah sebelum dan setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak.

5.5.4 Perbedaan Perkembangan Industri Anak Usia Sekolah Sebelum dengan Setelah Terapi Kelompok Terapeutik pada Kelompok Kontrol.

Perbedaan rerata sebelum dan setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok kontrol dilakukan analisis dengan menggunakan *dependent t-test*, dengan hasil tercantum pada tabel 5.30.

Tabel 5.30
Analisis perbedaan perkembangan industri anak usia sekolah setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok kontrol, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011 (n = 40)

Perkembangan Industri	Mean	SD	SE	Mean Diff 95% CI Diff	pvalue
Kelompok Sebelum	75,95	10,370	1,640	0,77	0,033
Kontrol Setelah	75,18	10,806	1,709	(0,067 – 1,483)	

*bermakna pada $\alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel 5.30. tersebut di bawah ini menggambarkan bahwa kemampuan industri anak setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi menurun menjadi 75,18 dengan penurunan sejumlah 0,77 poin.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai ($p\text{value } 0,033 < \alpha 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna rerata stimulasi perkembangan industri dalam memenuhi tugas perkembangan pada anak usia sekolah sebelum dan setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik pada kelompok kontrol.

Tabel 5.31
Analisis perbedaan perkembangan industri anak usia sekolah sebelum dengan setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi 1, kelompok intervensi 2 dan kelompok kontrol, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011 (n = 117)

	Kelompok	Mean	SD	SE	95% CI	pvalue	n
Perkembangan Industri	Intervensi 1	80,33	10,647	1,683	76,92 – 83,73	0,093	40
	Intervensi 2	77,62	9,858	1,621	74,33 – 80,91		37
	Kontrol	75,18	10,806	1,709	71,72 – 78,63		40

*bermakna pada $\alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel 5.31. tersebut menggambarkan bahwa rerata perkembangan industri pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru sebesar 80,33 dengan standar deviasi 10,647. Kelompok TKT anak usia sekolah pada anak sebesar 77,62 dengan standar deviasi 9,858. Kelompok kontrol sebesar 75,18 dengan standar deviasi 10,806. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai (pvalue $0,093 < \alpha 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat bermakna di antara ketiga kelompok.

Tabel 5.32
Analisis kemaknaan perkembangan industri sebelum dengan setelah terapi kelompok terapeutik, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011 (N = 117)

	Kelompok	Mean Diff	SE	95% CI	pvalue	
Perkembangan Industri	Intervensi 1	Intervensi 2	5,150	2,339	-3,09 – 8,50	0,779
		Kontrol	2,703	2,386	-0,53 – 10,83	0,089
	Intervensi 2	Intervensi 1	-2,703	2,386	-8,50 – 3,09	0,779
		Kontrol	2,447	2,386	-3,35 – 8,50	0,922
	Kontrol	Intervensi 1	-5,150	2,339	-10,83 – 0,53	0,089
		Intervensi 2	-2,447	2,386	-8,24 – 3,35	0,922

Pada analisis selanjutnya pada tabel 5.32. dinyatakan bahwa kelompok yang berbeda secara bermakna adalah kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru dengan kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dengan pvalue $0,005 < 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara kelompok

TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru dengan kelompok TKT anak usia sekolah dengan anak. Kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru dengan kelompok kontrol dengan pvalue $0,005 < 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru dengan kelompok kontrol. Kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dengan kelompok kontrol dengan pvalue $0,005 < 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dengan kelompok kontrol.

5.5.5 Selisih Perbedaan Perkembangan Industri Anak Usia Sekolah dalam Sebelum dengan Setelah Terapi Kelompok Terapeutik.

Selisih perbedaan rerata sebelum dan setelah terapi kelompok terapeutik pada ketiga kelompok dilakukan analisis menggunakan uji *Anova*, dengan hasil tercantum pada tabel 5.33.

Tabel 5.33
Analisis selisih perbedaan perkembangan industri anak usia sekolah, Bulan April – Juni 2011 (N = 117)

	Kelompok	Mean	SD	SE	95% CI	pvalue	n
Perkembangan Industri	Intervensi 1	6,88	8,443	1,335	4,17 – 9,58	0,005	40
	Intervensi 2	6,62	6,422	1,056	4,48 – 8,76		37
	Kontrol	-0,78	1,281	0,350	-1,48 – -0,07		117

*bermakna pada $\alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel 5.33. tersebut di bawah ini menggambarkan bahwa rerata selisih perkembangan industri pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru sebesar 6,88 dengan standar deviasi 8,443. Kelompok TKT anak usia sekolah pada anak sebesar 6,62 dengan standar deviasi 6,422. Kelompok kontrol sebesar -0,78 dengan standar deviasi 1,281.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai (pvalue $0,005 > \alpha 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat bermakna di antara ketiga kelompok.

Tabel 5.34
Analisis kemaknaan perkembangan industri anak usia sekolah sebelum dengan setelah terapi kelompok terapeutik, di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011 (N = 117)

	Kelompok		Mean Diff	SE	95% CI	pvalue
Perkembangan Industri	Intervensi 1	Intervensi 2	0,253	1,426	-3,21 – 3,72	1,000
		Kontrol	7,650*	1,398	4,25 – 11,05	0,005
	Intervensi 2	Intervensi 1	-0,253	1,426	-3,72 – 3,21	1,000
		Kontrol	7,397*	1,426	3,93 – 10,86	0,005
	Kontrol	Intervensi 1	-7,650*	1,398	-11,05 – -4,23	0,005
		Intervensi 2	-7,397*	1,426	-10,86 – -3,93	0,005

*bermakna pada $\alpha = 0,05$

Pada analisis selanjutnya dinyatakan bahwa kelompok yang berbeda secara bermakna adalah kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru dengan kelompok kontrol dengan perbedaan rerata 7,650, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dengan kelompok kontrol dengan perbedaan rerata sebesar 7,397.

5.5.6 Perkembangan Industri Anak Usia Sekolah Setelah Dilakukan Terapi Kelompok Terapeutik

Distribusi rerata nilai kemampuan perkembangan industri anak usia sekolah setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik pada ketiga kelompok, seperti yang digambarkan pada tabel 5.35.

Tabel 5.35
Analisis perbedaan kemampuan perkembangan industri anak usia sekolah setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi 1, kelompok intervensi 2 dan kelompok kontrol di Kota Depok, Bulan April – Juni 2011 (N = 117)

Kemampuan	Kelompok	Mean	SD	Min-Max	95% CI	P Value
Perkembangan Industri	Intervensi 1	80,33	2,566	58 – 97	19,50 – 21,15	0,093
	Intervensi 2	77,62	9,858	51 – 96	74,33 – 80,91	
	Kontrol	75,18	10,806	53 – 98	71,72 – 78,63	

Berdasarkan tabel 5.35. tersebut diketahui rerata perkembangan industri anak usia sekolah dalam memenuhi tugas perkembangan pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru sebesar 75,45, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak sebesar 71,00, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 75,95.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai ($p\text{value } 0,093 > \alpha 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan perkembangan industri antara kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru, dengan kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dan kelompok kontrol setelah dilakukan Terapi Kelompok terapeutik.

5.6 Karakteristik yang Berhubungan dalam Menstimulasi Tugas Perkembangan Industri Anak Usia Sekolah.

Pada bagian ini akan diuraikan hubungan karakteristik umur, jenis kelamin pendidikan orang tua pekerjaan orang tua dan jumlah saudara kandung dengan pengetahuan, psikomotor anak untuk memenuhi perkembangan dan perkembangan industri. Analisis yang digunakan adalah uji *Anova* dan *Independent T-Test* untuk menentukan variabel yang akan masuk ke dalam analisis multivariat. Syarat untuk memasukkan suatu variabel ke dalam analisis multivariat apabila $p\text{value}$ lebih kecil dari 0,25 ($p\text{value} < 0,25$).

5.6.1 Analisis hubungan usia, jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan jumlah saudara setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik terhadap pengetahuan anak usia sekolah

Langkah awal yang dilakukan dalam melakukan analisis multivariat adalah seleksi bivariat, yang dengan melakukan uji *Anova* pada variabel umur dan uji *Independent T-Test* pada variabel jenis kelamin,

pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan jumlah saudara seperti yang dapat dilihat pada tabel 5.36.

Tabel 5.36
Analisis penentuan kandidat multivariat variabel usia, jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan jumlah saudara setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik terhadap pengetahuan anak usia sekolah di Kota Depok bulan April – Juni 2011 (N=117)

Variabel	Nilai F	pvalue
1. Usia	–	0,123*
2. Jenis Kelamin	0,843	0,163*
3. Pendidikan orang tua	0,805	0,421
4. Pekerjaan orang tua	0,439	0,965
5. Jumlah saudara kandung	0,025	0,050*

* masuk ke dalam model multivariat

Berdasarkan dari uji *Anova* dan *Independent T-Test*, maka ada tiga variabel yang dapat masuk dalam *model multivariat* yaitu usia, jenis kelamin dan jumlah saudara kandung. Pertimbangan utama dalam menentukannya adalah dengan $pvalue < 0,25$ sehingga kesimpulan yang dapat diperoleh adalah usia, jenis kelamin dan jumlah saudara kandung mempunyai pengaruh terhadap pengetahuan anak usia sekolah.

Langkah kedua yang dilakukan dalam menentukan model selanjutnya adalah melakukan uji *regresi linier* pada variabel yang memenuhi syarat uji multivariat yakni dengan $pvalue < 0,05$. Bila dalam model multivariat ditemukan $pvalue > 0,05$, maka variabel tersebut harus dikeluarkan dari model multivariat dengan mengeluarkan satu-persatu. Tabel 5.37 akan memperlihatkan variabel yang memenuhi syarat uji multivariat.

Tabel 5.37
Analisis uji regresi linier terhadap variabel yang dapat mempengaruhi TKT anak usia sekolah terhadap pengetahuan anak usia sekolah di Kota Depok bulan April – Juni 2011 (N=117)

Variabel	B	pvalue	R	R Square
1. Usia	0,846	0,012		
2. Jenis Kelamin	0,665	0,174	0,309	0,096
3. Jumlah saudara kandung	-0,997	0,044		

Hasil uji regresi linier memperlihatkan bahwa masih ada satu variabel yang memiliki pvalue $>0,05$, sehingga variabel tersebut harus dikeluarkan dari model sampai mendapatkan variabel yang memiliki pvalue $<0,05$ sebagaimana ditunjukkan pada tabel 5.38.

Tabel 5.38
Analisis uji regresi linier pengaruh TKT anak usia sekolah terhadap variabel kemampuan kognitif anak usia sekolah setelah dikontrol variabel *counfounding* di Kota Depok bulan April – Juni 2011 (N=117)

Variabel	r	R Square	Persamaan Garis	pvalue
Pengetahuan	0,284	0,081	Pengetahuan = 26,398 + 0,839 Umur – 1,041 Jumlah saudara kandung	0,000

Berdasarkan pada tabel 5.38. tersebut dapat diperoleh informasi bahwa umur dan jumlah saudara kandung menunjukkan hubungan yang sedang ($r = 0,284$). Pada tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa umur dan jumlah saudara kandung menentukan pengetahuan anak usia sekolah sebesar 8,1% sisanya ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Analisis ini juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur dan jumlah saudara kandung dengan peningkatan pengetahuan anak usia sekolah pvalue $<0,000$ yang dapat diartikan bahwa variabel tersebut secara signifikan dapat untuk memprediksi peningkatan pengetahuan anak usia sekolah.

Langkah ketiga yang dilakukan adalah uji asumsi. Tujuan dari dilakukannya uji asumsi adalah untuk memprediksi variabel yang menentukan peningkatan pengetahuan anak usia sekolah dapat menghasilkan angka yang valid. Uji asumsi yang harus dipenuhi adalah asumsi independensi (*Durbin Watson*), asumsi eksistensi (angka residual), asumsi *homoscedascity* (*Scatterplot*), asumsi linearitas (uji *Anova*) asumsi normalitas (*histogram* dan *P-P Plot*) dan diagnostik multicollinearity (nilai *VIF/Variance Inflation Factor*).

Tabel 5.39
Analisis uji asumsi persamaan garis hasil analisis regresi linier terhadap peningkatan kemampuan kognitif anak usia sekolah di Kota Depok bulan April – Juni 2011 (N=117)

Uji Durbin Watson	Residual Statistics	Uji Anova	Nilai VIF	Hasil Scatterplot	Hasil Histogram & P-P Plot
1,337	Mean = 0,000 SD = 2,575	0,008	1,008	Titik-titik sama dan seimbang di atas dan di bawah garis diagonal	Histogram cenderung ke arah kanan dan P-P Plot cenderung di atas garis lurus.

Dari tabel 5.39 menunjukkan bahwa asumsi independensi (nilai *Durbin Watson* berada pada rentang nilai -2 sampai dengan +2 yang berarti normal), asumsi eksistensi (angka residual telah mendekati nol yang berarti asumsi eksistensi terpenuhi), asumsi *homoscedascity* terpenuhi (*Scatterplot* berada mendekati garis diagonal), asumsi linearitas terpenuhi nilai *anova* 0,008 (uji *Anova* signifikan $pvalue < \alpha$) asumsi normalitas tidak terpenuhi (*histogram* dan *P-P Plot*) dan diagnostik multicollinearity terpenuhi (nilai *VIF/Variance Inflation Factor* tidak lebih dari 10) yang berarti tidak ada variabel independen berkorelasi secara kuat.

Berdasarkan hasil tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa persamaan garis yang digunakan untuk memprediksi variabel yang dapat menentukan peningkatan pengetahuan anak usia sekolah. Persamaan garis menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan

dengan peningkatan pengetahuan anak adalah umur anak dan jumlah saudara kandung yang berarti bahwa kedua variabel tersebut merupakan faktor *confounding* terhadap TKT dalam meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pengetahuan anak usia sekolah antara sebelum dan sesudah dikontrol dengan variabel *confounding*, sebagaimana yang ditunjukkan tidak ada perubahan pvalue antara sebelum dikontrol variabel *confounding* dan sesudah dikontrol variabel *confounding* (pvalue = 0,008; $\alpha = 0,05$).

Kesimpulan yang dapat diperoleh analisis *multivariat* ini menggambarkan bahwa rata-rata peningkatan pengetahuan anak usia sekolah meningkat pada kelompok yang diberikan TKT pada anak, orang tua, guru dan pada anak dibandingkan dengan kelompok kontrol setelah dikontrol variabel umur dan jumlah saudara kandung (pvalue = 0,008; $\alpha = 0,05$).

5.6.2 Analisis hubungan usia, jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan jumlah saudara setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik terhadap psikomotor anak usia sekolah

Variabel selanjutnya yang dilakukan uji multivariat adalah psikomotor anak usia sekolah dengan variabel *confounding* (usia, jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan jumlah saudara). Langkah yang dilakukan dalam melakukan analisis multivariat adalah seleksi bivariat, yang dengan melakukan uji *Anova* pada variabel umur dan uji *Independent T-Test* pada variabel jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan jumlah saudara seperti yang dapat dilihat pada tabel 5.40.

Tabel 5.40
Analisis penentuan kandidat multivariat variabel usia, jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan jumlah saudara setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik terhadap psikomotor anak usia sekolah di Kota Depok bulan April – Juni 2011 (N=117)

Variabel	Nilai F	pvalue
1. Usia	–	0,818
2. Jenis Kelamin	0,272	0,738
3. Pendidikan orang tua	0,062	0,051
4. Pekerjaan orang tua	0,100	0,878
5. Jumlah saudara kandung	0,078	0,717

* masuk ke dalam model multivariat

Berdasarkan dari uji *Anova* dan *Independent T-Test*, maka variabel yang dapat masuk dalam *model multivariat* hanya pendidikan orang tua namun karena hanya satu variabel sehingga tidak dilanjutkan ke analisis multivariat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendidikan orang tua dapat mempengaruhi psikomotor ana. Sedangkan variabel usia, jenis kelamin, pekerjaan orang tua dan jumlah saudara kandung tidak mempunyai pengaruh terhadap psikomotor anak usia sekolah karena $pvalue > 0,25$.

5.6.3 Analisis hubungan usia, jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan jumlah saudara setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik terhadap kemampuan memenuhi tugas perkembangan industri anak usia sekolah

Variabel selanjutnya yang dilakukan uji *multivariat* adalah kemampuan memenuhi tugas perkembangan anak usia sekolah dengan variabel *confounding* (usia, jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan jumlah saudara). Langkah yang dilakukan dalam melakukan *analisis multivariat* adalah seleksi bivariat, dengan melakukan uji *Anova* pada variabel umur dan uji *Independent T-Test* pada variabel jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan jumlah saudara seperti yang dapat dilihat pada tabel 5.41.

Tabel 5.41
Analisis penentuan kandidat multivariat variabel usia, jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan jumlah saudara setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik terhadap kemampuan industri anak usia sekolah di Kota Depok bulan April – Juni 2011 (N=117)

Variabel	Nilai F	pvalue
1. Usia	–	0,123
2. Jenis Kelamin	0,887	0,420
3. Pendidikan orang tua	0,326	0,494
4. Pekerjaan orang tua	0,882	0,479
5. Jumlah saudara kandung	0,602	0,608

* masuk ke dalam model multivariat

Berdasarkan dari uji *Anova* dan *Independent T-Test*, hanya usia yang bisa masuk *model multivariat* namun karena hanya 1 (satu) variabel tersebut sehingga tidak dilanjutkan ke analisis multivariat selanjutnya. Kesimpulan yang dapat diperoleh adalah jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan jumlah saudara kandung pvalue > 0,25 maka variabel tersebut tidak mempunyai pengaruh terhadap perkembangan industri anak usia sekolah. Sedangkan usia dengan pvalue < 0,25 maka kesimpulan yang dapat diperoleh adalah usia mempunyai pengaruh terhadap perkembangan industri anak usia sekolah.

BAB 6

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Anak Usia Sekolah Pada Anak, Orang Tua dan Guru serta Terapi Kelompok Terapeutik pada Anak, akan dijelaskan pengaruhnya terhadap pengetahuan dan psikomotor dan perkembangan industri anak usia sekolah, interpretasi hasil penelitian dan diskusi tentang hasil penelitian. Keterbatasan penelitian yang membahas tentang keterbatasan penggunaan desain penelitian dan karakteristik sampel yang digunakan. Implikasi penelitian membahas tentang pengaruh dan manfaat hasil penelitian terhadap pelayanan dan masyarakat, penelitian dan pendidikan.

6.1. Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Anak Usia Sekolah Terhadap Pengetahuan dalam Menstimulasi Tugas Perkembangan Anak

Pengetahuan anak usia sekolah dalam menstimulasi tugas perkembangan anak akan dibahas berdasarkan 8 aspek kemampuan yang akan dicapai anak dalam menstimulasi tugas perkembangannya yakni; motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual, psikososial. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa sebelum dilaksanakan TKT pada kedua kelompok intervensi, pengetahuan ketiga kelompok tersebut setara.

Setelah diberikan tindakan TKT pada kedua kelompok intervensi menunjukkan bahwa pada uji *anova* diperoleh nilai perkembangan anak pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru adalah 98,8%, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak sebesar 97% dan kelompok kontrol sebesar 89,5%. Kemaknaan antara kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru dengan kelompok kontrol bahwa ada perbedaan bermakna antara kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru dengan kelompok kontrol begitupun juga dengan kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dengan kelompok kontrol

memperlihatkan hasil perbedaan bermakna antara kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dengan kelompok kontrol.

Bekal pengetahuan yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran mendukung siswa untuk lebih memahami kemampuan yang dimiliki. Menurut Hasbullah (2009) tugas utama keluarga adalah memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak sehingga bila ia telah dewasa akan mampu mandiri. Selain itu pandangan Langeveld, 1971 (dalam Hasbullah, 2009) pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa. Menurut Walter, (2010) menunjukkan hasil penelitiannya rata-rata pengetahuan siswa sebesar 93,6% meningkat, lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol 70,5%.

Menurut peneliti bahwa tugas utama dalam pendidikan adalah keluarga yang dibantu oleh guru dalam pendidikan formal. Namun perlu dipahami bahwa waktu yang terbanyak bagi anak adalah di lingkungan keluarganya sendiri. Oleh karena itu, orang tua atau keluarga berkewajiban untuk memfasilitasi sistem pembelajaran atau pemberian informasi yang terkait dengan perkembangan anak. Tujuan penyediaan fasilitas dalam proses pembelajaran ini untuk memberikan kematangan dalam proses perkembangannya.

Terapi Kelompok Terapeutik yang merupakan rangkaian kegiatan yang mampu memberikan stimulasi terhadap perkembangan anak usia sekolah dalam mencapai tugas perkembangannya yakni perkembangan industri. Hal ini dicapai melalui proses latihan yang dilakukan oleh perawat, kemudian ditindaklanjuti oleh guru di sekolah dan setelah di rumah anak-anak kembali diberikan rangkaian kegiatan oleh orang tuanya yang mendampingi dalam

kegiatan ini. Perlunya pendampingan sebagai upaya kegiatan yang berkesinambungan dan melatih anak-anak dalam melakukan aktivitas.

Keluarga merupakan salah satu pemicu bagi seorang anak untuk dapat tumbuh dan berkembang optimal sesuai dengan usia perkembangan anak tersebut. Hasil penelitian yang dipaparkan oleh Walter (2010) membuktikan bahwa rerata pencapaian pengetahuan anak panti asuhan sebelum dilakukan TKT sebesar 69,55% hasil tersebut lebih rendah dibandingkan hasil rerata yang diperoleh oleh peneliti yang dilakukan pada anak yang tinggal bersama di lingkungan keluarganya pada ketiga kelompok yakni sebesar 89,2%. Menurut Hasbullah (2009) suasana lingkungan keluarga yang kondusif akan membantu anak mendapatkan perkembangan keseimbangan jiwa yang selanjutnya menjadi bekal pada interaksi selanjutnya di lingkungan luar keluarga. Sedangkan menurut Yusuf (2010) orang tua merupakan stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik disekolah maupun dimasyarakat.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menganggap bahwa dalam penelitian ini membuktikan peran orang tua sangat besar dalam memberikan kemampuan yang besar dalam meningkatkan perkembangan pengetahuan anak dalam menstimulasi perkembangan anak usia sekolah. Kemampuan ini diperoleh anak melalui interaksi dan stimulasi yang berkesinambungan dari kedua orang tua, saudara-saudara kandung anak tersebut bahkan keluarga lain serta orang-orang yang berada di lingkungannya. Peran ini saling terkait satu sama lain dan memberi pengaruh yang cukup besar.

6.1.1. Pengaruh Pengetahuan dalam Menstimulasi Aspek Motorik.

Pengetahuan anak usia sekolah pada aspek motorik sebelum dilakukan TKT memperlihatkan bahwa ketiga kelompok mempunyai nilai yang setara dan lebih tinggi pada kelompok kontrol dibanding dengan kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru dan

kelompok TKT anak usia sekolah pada anak. Setelah dilakukan TKT anak usia sekolah terhadap kedua kelompok intervensi, terjadi peningkatan secara bermakna dengan peningkatan masing-masing 15% pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru dan sedangkan pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak terjadi peningkatan sebesar 5,83%. Namun berbanding terbalik pada kelompok kontrol karena terjadi penurunan sejumlah 0,33%.

Kemampuan anak untuk mengenali berbagai macam aktifitas motorik tergantung sejauh mana informasi disediakan pada anak karena kemampuan motorik seorang anak juga dipengaruhi oleh kemampuan perkembangan syaraf otak anak. (Hurlock, 1997). Pada masa ini anak mempunyai kemampuan keterampilan untuk berpikir sehingga ide-ide yang muncul dapat semakin menciptakan kemampuannya memahami jenis-jenis aktifitas motorik. Keterampilan-keterampilan motorik tersebut meliputi motorik kasar dan motorik halus (Hurlock, 1997). Menurut Bakhtiari et.al, (2011) dalam penelitiannya mengatakan bahwa latihan motorik terpilih dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan motorik murid SD kelas 3. Perkembangan keterampilan motorik secara positif berhubungan dengan aktivitas fisik.

Menurut peneliti kemampuan anak usia sekolah akan meningkat seiring dengan pemberian terapi kelompok terapeutik dengan pemberian stimulus yang berkelanjutan pada usia anak. Penyediaan informasi dapat diperoleh dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam setiap sesi dalam TKT tersebut. Semakin sering hal ini dilaksanakan maka akan semakin meningkatkan pengetahuan dan pemahaman seorang anak.

Melalui aktivitas motorik yang diketahuinya maka memberikan suatu jalan bagi anak untuk membuka wawasan dan pergaulan dengan orang lain terutama dengan teman sebaya yang ada di lingkungannya. Namun

bila seorang anak tidak mempunyai inisiatif melakukan kegiatan maka hal ini akan berbanding terbalik bila anak cenderung lebih banyak diam di dalam kamar dengan aktivitas. Hal ini bisa sebagai awal ketidakmandirian seorang anak.

Pemberian latihan motorik yang terpilih melalui TKT seperti bermain lompat tali, melempar dan menerima bola mampu meningkatkan kekuatan otot dan memberikan rasa percaya diri pada anak atas kemampuannya. Sedangkan latihan menulis sambung dan menggambar/mewarnai merupakan keterampilan motorik halus dalam upaya melatih kemampuannya.

Latihan TKT yang berkesinambungan yang dilatih oleh orang tua di rumah mampu meningkatkan aktivitas anak di rumah kemudian ditindaklanjuti kembali oleh guru-guru di sekolah dalam bentuk aktivitas olahraga yang telah terprogram dalam bentuk kegiatan olahraga.

Kemampuan motorik anak juga akan semakin meningkat dengan dukungan dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut didesain melalui pendidikan non formal yang berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional (Sudjana, 2001; Depdiknas, 2008; Education, 2011).

Menurut peneliti bahwa sekolah-sekolah perlu mengembangkan kegiatan-kegiatan pendidikan nonformal yang dapat berupa kegiatan aktivitas olah raga seperti, kegiatan sepak bola, bela diri, olah raga prestasi dan kegiatan-kegiatan lain yang serupa yang mampu meningkatkan aktivitas motorik anak tersebut. Kemampuan ini akan terus terpacu seiring stimulasi yang diberikan baik dari anak itu sendiri,

stimulasi orang tua di rumah dan stimulasi guru di sekolah sehingga kemampuan tersebut semakin optimal.

6.1.2. Pengaruh Pengetahuan dalam Menstimulasi Aspek Kognitif.

Pengetahuan anak dalam menstimulasi aspek kognitif sebelum dilakukan TKT pada ketiga kelompok mempunyai nilai yang setara. Setelah dilakukan TKT pada kedua kelompok intervensi, meningkat (3% pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru dan peningkatan 5,25% pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak namun terjadi penurunan pada kelompok kontrol sejumlah 3%.

Menurut Piaget (dalam Hockenberry & Wilson, 2009), pada anak usia sekitar 7 tahun mulai masuk tahap operasional konkret. Pada usia ini anak mampu menggunakan operasi mental seperti penalaran dan memecahkan masalah-masalah sederhana (nyata) yang dihadapinya. Anak telah mampu mengendalikan diri dan tidak mementingkan diri sendiri seperti pada tahap pra operasional.

Menurut peneliti bahwa kemampuan daya nalar anak akan semakin meningkat sesuai dengan peningkatan usia dari anak tersebut. Pengetahuan meningkat, oleh karena itu pada masa ini disebut juga dengan masa sekolah karena kemampuan dari anak untuk menyerap berbagai macam informasi yang bukan hanya didapatkan dari lingkungan di rumahnya namun juga didapatkan dari lingkungan sekitarnya termasuk lingkungan teman sebaya.

Pembelajaran tidak hanya diperoleh seorang anak dari lingkungan keluarga yang didapatnya secara informal tetapi juga telah di dapatkan dari berbagai macam sumber informasi. Menurut Sudjana (2001); Depdiknas, (2008); Education, (2011) bahwa jalur pendidikan terdiri

atas 3 yakni jalur pendidikan formal, jalur pendidikan non formal dan jalur pendidikan informal.

Lebih lanjut peneliti paparkan bahwa pendidikan dan pengetahuan yang diperoleh seorang anak pada saat usia sekolah dengan kecanggihan teknologi informasi saat ini, yang sangat terbuka memberikan keleluasan bagi seorang anak untuk memperolehnya sehingga pandangan dan wawasan seorang anak bisa lebih banyak dibandingkan atau bahkan lebih mengetahui terlebih dahulu dibandingkan dengan orang tua atau bahkan dengan gurunya sendiri.

Pengetahuan anak usia sekolah meningkat dengan kegiatan TKT, karena dalam berbagai kegiatan anak diajak melakukan serangkaian kegiatan seperti berbagai macam benda-benda yang ada di sekitarnya dan menyebutkan fungsi masing-masing dari benda tersebut, melakukan latihan mengerjakan soal matematis, membuat pertanyaan sebab akibat dan menjawabnya. Pengetahuan tersebut semakin meningkat seiring dengan latihan yang berkesinambungan.

Menurut Walter, (2010), pengetahuan aspek kognitif anak meningkat pada kelompok intervensi sebesar 2,75% pada kelompok intervensi. Peningkatan tersebut cukup signifikan dalam memberikan stimulasi aspek perkembangan anak dalam upaya menstimulasi perkembangan industri anak usia sekolah.

6.1.3. Pengaruh Pengetahuan dalam Menstimulasi Aspek Bahasa.

Pengetahuan anak dalam menstimulasi aspek bahasa sebelum dilakukan TKT pada ketiga kelompok mempunyai nilai yang setara dengan kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kedua kelompok intervensi. Setelah dilakukan intervensi TKT pada kedua kelompok yakni kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru

dan kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, menunjukkan peningkatan pada kelompok intervensi terutama pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru yakni 11,3% dan kelompok TKT anak usia sekolah pada anak sejumlah 12,7% sedangkan pada kelompok kontrol menurun sejumlah 2,5%.

Kemampuan seorang anak meningkat dengan pesat pada usia ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Yusuf (2010) bahwa usia sekolah dasar ini merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (vocabulary). Perbendaharaan kata yang mampu dikuasai berkisar 50.000 kata.

Menurut peneliti bahwa kemampuan penguasaan dan penambahan jumlah perbendaharaan kata akan meningkat dengan semakin diberikannya rangsangan yang kuat kepada anak-anak dengan pemberian bahan bacaan yang mampu memberikan lebih banyak informasi yang belum pernah diperolehnya dan pendampingan dari orang dewasa dalam memberikan penjelasan atas bahasa yang baru diketahuinya. Upaya yang dapat dilakukan dalam peningkatan pengetahuan dan penambahan jumlah perbendaharaan kata-kata bagi anak adalah dengan menyediakan bahan bacaan yang mampu membangun keinginan tahu dari seorang anak seperti membuat teka-teki silang yang bisa dibuat sendiri oleh orang tua dan guru.

Pada masa ini, penguasaan bahasa tidak hanya termasuk bahasa ibu namun akan semakin meluas dengan bahasa-bahasa kedua yakni pelajaran bahasa-bahasa asing baik yang bisa dipelajari melalui bangku sekolah maupun yang dipelajari melalui pendidikan non formal melalui lembaga kursus atau dengan lembaga informal dengan tv pendidikan.

Pemberian tindakan TKT pada kedua kelompok intervensi memberikan peningkatan yang signifikan dibanding dengan kelompok kontrol.

Kemampuan ini meningkat seiring dengan pemberian kegiatan pada kelompok intervensi yang menstimulasi anak untuk berlatih meningkatkan kemampuan bahasanya melalui kegiatan menyebutkan nama buah, nama binatang dan nama negara yang dimulai dari huruf A sampai dengan Z. Pada sesi ini juga anak dilatih untuk membaca cerita pendek tentang kisah-kisah binatang yang bisa membuat mereka untuk menambah perbendaharaan kata, karena pada sesi ini anak-anak diminta bertanya arti kata bila kalimat yang dibacanya tidak bisa dipahami. Cerita-cerita tersebut kemudian diceritakan kembali kepada teman-temannya dan mendapatkan tanggapan dari teman-temannya.

6.1.4. Pengaruh Pengetahuan dalam Menstimulasi Aspek Emosi.

Hasil penelitian pada pengetahuan dalam menstimulasi aspek emosi saat sebelum intervensi TKT lebih tinggi pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru dibandingkan dengan kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dan kelompok kontrol. Namun kesetaraan kelompok pada pengetahuan dalam menstimulasi aspek emosi pada ketiga kelompok tersebut setara.

Setelah pelaksanaan TKT pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru meningkat 9,25% sedangkan pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak lebih tinggi yakni sejumlah 11,3%. Angka ini berbanding terbalik dengan apa yang terlihat pada kelompok kontrol karena terjadi penurunan 2,5%.

Emosi merupakan salah satu pengendali dalam tubuh manusia yang dapat mengendalikan individu untuk melakukan hal yang positif atau hal negatif. Perilaku ini juga dapat diadopsi dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Menurut Cluff (2011) orang tua, guru dan perawat harus mampu meningkatkan membantu anak-anak untuk meningkatkan perkembangan emosinya sehingga anak-anak mampu mengembangkan hubungan yang sehat dengan teman sebayanya. Menurut Santrock

(2007) menggambarkan bahwa anak-anak 7 – 10 tahun telah mampu merefleksikan secara verbal tentang emosi mereka dan telah mampu mengenali hubungan emosi mereka dengan situasi tertentu.

Senada dengan pendapat yang diutarakan oleh pakar, menurut peneliti bahwa penanganan emosi anak sangat perlu dilakukan pada awal anak-anak berinteraksi dengan dunia luar terutama pada masa anak sekolah dasar karena pada masa ini anak sudah tidak bersama dengan orang tua mereka lagi. Anak kemungkinan besar tidak akan memfigurkan orang tuanya lagi. Keterlibatan dari berbagai pihak bukan hanya perlu dilakukan oleh orang tua dalam pembinaan emosi tapi tidak terlepas dari lingkungan sekolahnya. Guru dapat mengambil peran penting ini dengan melatih anak-anak untuk merefleksikan dan menyampaikan emosi-emosi anak didiknya.

Keterlibatan perawat dalam hal ini perawat komunitas/perawat CMHN juga sangat perlu dilibatkan mengingat program UKS yang ada hanyalah melakukan kegiatan yang bersifat pembinaan secara fisik. Peran pembinaan UKS dalam upaya pembinaan mental emosional anak didik untuk meminimalisasi permasalahan anak dengan kesulitan belajar dan pertengkaran antar teman sebaya. Peran perawat dan guru orang tua sebaiknya bekerja sama dalam mengajarkan anak untuk mengatasi kegagalan masa lalunya sehingga anak akan belajar untuk tetap bisa berkompetisi dengan teman sebayanya.

Peningkatan kemampuan pada kelompok intervensi sangat terkait dengan kegiatan yang diberikan pada anak melalui latihan kemampuan menyampaikan emosi yang muncul pada dirinya dan cara mengatasi emosi tersebut, menyampaikan perasaan anak kepada terapis dan teman-temannya dan menceritakan masalahnya dan cara mengatasi masalah tersebut.

Menurut Walter (2010), mengatakan bahwa anak-anak yang memiliki pengetahuan tentang emosi akan cenderung berperilaku *moody*, sebab mereka tidak memahami arti dari suatu emosi akan dapat membuat orang lain marah dan tersinggung dengan perlakukannya. Sebaliknya anak yang memiliki pengetahuan tentang emosi akan berperilaku positif dan dapat diterima oleh semua kelompok. Kemampuan tersebut akan terus meningkat bila dilakukan terapi kelompok terapeutik sampai anak tersebut mencapai tahap akhir perkembangan industrinya.

6.1.5. Pengaruh Pengetahuan dalam Menstimulasi Aspek Kepribadian.

Kemampuan anak usia sekolah dalam melakukan stimulasi perkembangan aspek kepribadian setara dengan kemampuan tertinggi pada kelompok kontrol dan diikuti oleh kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru dan kelompok TKT anak usia sekolah pada anak. Setelah dilakukan TKT pada kelompok 1 dan kelompok 2 maka terlihat suatu perubahan yang cukup signifikan dimana anak pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru dan kelompok TKT anak usia sekolah pada anak mengalami peningkatan yang sama sejumlah 9,25% sedangkan pada kelompok kontrol mengalami penurunan sejumlah 2%.

Kepribadian merupakan kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik (Yusuf, 2010). Menurut Shiner (2005) bahwa anak yang lebih terbuka akan pengalaman-pengalaman maka anak tersebut termasuk anak yang cerdas, cepat untuk belajar, berpengetahuan luas, perseptif, imajinatif dan mempunyai rasa penasar yang tinggi. Kepribadian seorang anak masih dapat berubah-ubah, namun perubahan ini lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan dari pada faktor fisik (Hurlock, 1997). Selain hal tersebut pengalaman masa lalu, mimpi dan ambisi, gambaran diri,

lingkungan dan pendidikan merupakan faktor yang cukup berkontribusi kuat dalam membentuk kepribadian seorang anak (Ramos, 2010).

Mendukung teori-teori yang diungkapkan oleh para pakar, peneliti menganggap bahwa kepribadian seorang anak masih dapat berubah sesuai dengan kondisi dan lingkungannya dan bagaimana lingkungan memperlakukannya atau memberikan model terhadap anak tersebut. Pendidikan dan teladan yang baik dari orang-orang yang ada di sekitarnya mempunyai pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk kepribadian anak.

Terapi kelompok terapeutik sangat tepat dilakukan pada anak karena anak-anak akan berlatih untuk menghargai diri sendiri melalui kemampuan mengungkapkan kebaikan yang pernah dilakukan. Seorang yang mempunyai kepribadian yang sehat jelas akan berusaha untuk selalu melakukan kebaikan kepada orang-orang yang berada di sekitarnya. Pada sesi ini juga mereka akan dilatih untuk menerima suatu kekalahan tanpa ada rasa dendam namun menerima kekalahan tersebut sebagai sesuatu yang wajar dalam proses untuk lebih baik lagi dalam menyiapkan diri dalam suatu pertandingan atau perlombaan.

Ambisi dan mimpi yang kuat dari seorang anak dapat memberikan suatu tekanan tersendiri bagi mereka apalagi bila hal tersebut juga dituntut untuk berbuat lebih besar lagi diluar dari kemampuan anak. Kegiatan TKT mampu menjembatani hal ini karena anak-anak dilatih untuk lebih mandiri dalam melakukan sesuatu kegiatan secara mandiri. Kemandirian pada usia SD sudah harus menjadi perhatian utama karena mereka lebih banyak waktu di luar rumah dibandingkan di dalam rumah sehingga tingkat ketergantungannya pun semakin berkurang. Namun hal ini dapat berdampak negatif bila anak-anak tersebut tidak mandiri karena akan membuat dirinya terkucilkan oleh lingkungan teman sebayanya.

6.1.6. Pengaruh Pengetahuan dalam Menstimulasi Aspek Moral.

Pengetahuan anak dalam menstimulasi aspek perkembangan moral pada ketiga kelompok setara dengan nilai lebih tinggi pada kelompok kontrol dibandingkan dengan kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru dan kelompok TKT anak usia sekolah pada anak. Setelah diberikan tindakan TKT pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru meningkat sebesar 6,25%, lebih rendah dibandingkan dengan kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dengan peningkatan 8,75% sedangkan pada kelompok kontrol terjadi penurunan sejumlah 1,25%.

Anak usia sekolah telah mampu mengikuti aturan atau tatanan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia SD, anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Disamping itu anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep yang benar-salah atau baik-buruk (Yusuf, 2010). Menurut Bagwell (2011) mengatakan bahwa interaksi moral, orang tua mempunyai pengaruh yang besar dalam memberikan nilai-nilai moral kepada anak, selain orang tua, guru juga mempunyai peran penting dalam hal ini yang ikut memberikan peran penting. Bahkan dengan model peran yang mereka lihat di tayangan-tayangan tv atau media informasi lainnya.

Peneliti sangat mendukung atas pendapat yang diutarakan oleh para pakar bahwa pembentukan moral anak sangat dipengaruhi oleh berbagai macam interaksi dengan dunia luarnya. Semakin terbuka suatu informasi semakin memungkinkan seorang anak untuk menerima suatu moral yang diadopsinya dari luar. Peranan penting yang perlu dilakukan oleh orang tua dan guru dalam memberikan stimulasi perkembangan moral adalah menjadi teladan bagi anak-anaknya dan memberikan

latihan-latihan yang telah dilatihnya dalam kegiatan-kegiatan yang diperoleh dalam kegiatan TKT.

TKT mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kemampuan anak dalam melakukan stimulasi aspek moral karena dalam kegiatan tersebut mereka dilatih mengungkapkan tentang hal baik dan buruk, kewajiban dan aturan-aturan yang berlaku baik yang ada di lingkungan rumah, sekolah maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Peningkatan ini akan semakin bermakna bila pada masa anak-anak dilaksanakan secara berkesinambungan baik di lingkungan rumah oleh orang tua, di sekolah oleh guru-guru maupun dengan lingkungan yang lebih luas oleh tatanan yang ada di masyarakat tersebut.

6.1.7. Pengaruh Pengetahuan dalam Menstimulasi Aspek Spiritual.

Kemampuan anak usia sekolah dalam melakukan stimulasi perkembangan pada aspek moral terlihat setara pada ketiga kelompok dan ketiga kelompok tidak terlalu berbeda secara bermakna. Setelah dilakukan TKT pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru dan kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, peningkatan terjadi pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru sebesar 6,25% dan pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak sebesar 8,75% sedangkan pada kelompok kontrol juga mengalami peningkatan sebesar 0,5% peningkatannya lebih kecil dibandingkan dengan kedua kelompok intervensi.

Dimensi spiritual berupaya untuk mempertahankan keharmonisan atau menyelaraskan manusia dengan dunia luar, berjuang untuk menjawab atau mendapatkan kekuatan lain ketika sedang menghadapi stress emosional, penyakit fisik, atau kematian. Kekuatan yang timbul diluar kekuatan manusia (Kozier dkk, 2008). Menurut Fowler, (1981, dalam Hammond, 2011) mengatakan bahwa tahap pertama perkembangan

spiritual anak dimulai dari tahap pengembangan intuitif-proyektif yakni dengan meniru dari orang yang berada di sekitarnya, sehingga mereka akan belajar dan termotivasi dari orang-orang yang berada di sekitarnya.

Menurut peneliti bahwa manusia mempunyai suatu keterikatan secara batiniah dan akan merasa nyaman dan damai bila berada dalam posisi tersebut. Ketertarikan ini mendorong seseorang untuk lebih dekat sebagai dampak perasaan nyaman dan tenang dalam posisi tersebut. Namun pada anak-anak usia sekolah hal ini belumlah begitu dirasakan karena hal ini pun dilakukan berdasarkan prinsip imitasi (Fowler, 1981 dalam Hammond, 2011).

Kekuatan spiritual sangat perlu dilatih pada anak usia sekolah karena dan peran penting ini juga harus diambil alih kembali oleh keluarga sebagai peran pendidik utama bagi keluarganya sendiri. Prinsip imitasi ini yang membuat peran tersebut semakin harus diperhatikan karena anak-anak akan termotivasi lebih kuat apabila di dalam lingkungan keluarganya melaksanakan kegiatan spiritual secara berkesinambungan.

Prinsip spiritual dalam hal ini bukan hanya terbatas pada aktivitas yang terkait dengan penghambaan terhadap Tuhannya namun lebih luas terhadap bagaimana seorang anak menghargai suatu perbedaan antara keyakinan dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, menerima perbedaan tersebut sebagai suatu karunia dari Tuhannya, mematuhi dan menghargai orang-orang yang lebih tua dari dirinya. Kepatuhan yang lain adalah bagaimana anak bisa memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan, melakukan pola hidup bersih dan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.

6.1.8. Pengaruh Pengetahuan dalam Menstimulasi Aspek Psikososial.

Pada analisis kesetaraan pengetahuan dalam menstimulasi aspek perkembangan psikososial menunjukkan nilai yang setara dengan ketiga kelompok namun kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru memiliki nilai yang lebih tinggi diantara yang lainnya. Pada analisis lanjut setelah dilakukan TKT, terlihat bahwa kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru meningkat sejumlah 4% dan kelompok TKT anak usia sekolah pada anak meningkat sejumlah 2,6%, sedangkan pada kelompok kontrol menurun sejumlah 2% dari nilai sebelumnya.

Kemampuan seorang anak dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya berawal dari lingkungan keluarga. Pada mas ini disebut dengan pencapaian kematangan sosial (Yusuf, 2010). Anak akan membina rasa percaya dengan orang berawal dari lingkungan sekitarnya. Anak mulai membina hubungan yang lebih luas dengan teman sebaya di lingkungannya, teman sekelas sehingga ruang gerak hubungannya semakin luas. Dalam pergaulannya anak perlu diberikan penghargaan yang positif baik dari orang tuanya, gurunya maupun orang yang berada di sekitarnya (Erickson, dalam Grace 2010).

Menurut peneliti, penghargaan yang positif dan penerimaan dari orang lain adalah langkah awal bagi seorang anak untuk bisa percaya dan diterima dalam kelompok sosial yang baru. TKT sangat mendukung seorang anak dalam melakukan hubungan psikososial yang membangun kepercayaan seorang anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Anak melakukan kegiatan secara berkelompok dan bekerjasama dengan anggota kelompoknya. Saling bergotong royong sebagai awal yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. TKT sangat tepat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan anak untuk bermasyarakat dan bergabung dengan lingkungan luarnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian

dimana secara statistik angka tersebut meningkat walaupun tidak terlalu bermakna namun tetap mempunyai peningkatan yang perlu dipertimbangkan.

Pencapaian tersebut diharapkan akan lebih baik seiring kemampuan dari orang-orang yang berada di sekitarnya untuk memberikan dukungan dan stimulasi yang berkesinambungan untuk mencapai nilai maksimal yang diperoleh oleh anak tersebut.

6.2. Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Anak Usia Sekolah Terhadap Psikomotor dalam Menstimulasi Tugas Perkembangan Anak

Berdasarkan hasil penelitian psikomotor anak usia sekolah dalam menstimulasi perkembangannya setara dengan ketiga kelompok setelah dilakukan TKT pada kelompok intervensi diperoleh data yang menunjukkan bahwa psikomotor anak usia sekolah dalam menstimulasi perkembangan anak pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru adalah 78,25%, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak sebesar 72,95% dan kelompok kontrol sebesar 67,04% terdapat perbedaan yang sangat bermakna peningkatan psikomotor dalam menstimulasi perkembangan industri di antara ketiga kelompok. Pada analisis lebih lanjut untuk melihat kemaknaan kelompok yang paling berbeda adalah kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru dengan kelompok kontrol. Kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dengan kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terlihat bahwa ketiga kelompok berbeda dengan tingkat perbedaan pada kelompok kontrol dengan semua kelompok intervensi. Hal ini terkait dengan pendapat Syah (2010) yang mengatakan bahwa keberhasilan pengembangan pengetahuan akan berdampak pada peningkatan psikomotor karena psikomotor merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran sikap mentalnya. Lebih lanjut Syah (2010) mengungkapkan bahwa pengembangan pengetahuan merupakan hal yang

sangat penting bila anak diharapkan berkembang secara mandiri. Pada penelitian Walter (2010) terkait dengan psikomotor rata-rata kemampuan anak usia sekolah 79,72% meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol 66,13.

Pelaksanaan TKT pada kelompok intervensi terlihat nyata meningkat. Peningkatan ini terkait dengan stimulasi aspek-aspek perkembangan yang dilakukan pada anak kelompok intervensi. Peningkatan tersebut sangat bermakna memberikan peningkatan. Oleh karena itu, pemberian TKT yang berkesinambungan akan membantu anak menstimulasi 8 aspek perkembangan untuk mencapai perkembangan industri anak usia sekolah.

Menurut peneliti, hal perlu diperhatikan bahwa stimulasi yang berkesinambungan tersebut pada anak yang dilakukan oleh orang tua di rumah, guru di sekolah lebih signifikan perbedaannya dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini jelas sekali bahwa peran orang tua dan guru sangat besar dalam upaya mengoptimalkan perkembangan mental anak.

Menurut Sukadi (2009) seorang guru mempunyai peran sebagai fasilitator, seorang guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang tercapainya tujuan dalam proses belajar-mengajar, baik yang berwujud narasumber, buku teks, majalah, surat kabar maupun sumber belajar lainnya.

Peran guru dalam memfasilitasi sumber belajar ini haruslah tepat sehingga mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Seorang guru juga harus menguasai dengan baik tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai oleh anak didik. Peran tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Sukadi (2009) bahwa hendaknya mengusahakan sumber-sumber tersebut baik dengan menyediakannya maupun dengan memfasilitasi anak dalam berupaya mencari sumber-sumber

tersebut sehingga anak akan berpacu dan termotivasi dalam menstimulasi tugas-tugas perkembangannya.

6.2.1. Psikomotor dalam Menstimulasi Aspek Motorik.

Psikomotor anak usia sekolah dalam menstimulasi aspek perkembangan motorik setara pada ketiga kelompok. Kemampuan tersebut setelah diberikan TKT meningkat pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru sebesar 7,92%, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak menjadi 3,46%, sedangkan pada kelompok kontrol menurun 0,83%.

Psikomotor anak dalam menstimulasi aspek motorik meningkat secara bermakna pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru dan kelompok TKT anak usia sekolah pada anak. Peningkatan ini merupakan hasil dari serangkaian kegiatan yang diberikan dan dorongan yang kuat dari peran dan tanggung jawab orang tua dimana kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru yang merupakan TKT yang melibatkan orang tua dan guru lebih tinggi dari kelompok TKT anak usia sekolah pada anak yang tanpa melibatkan orang tua dan gurunya begitupun pada kelompok kontrol. Tanggung jawab orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak sehingga bila ia telah dewasa akan mampu mandiri (Hasbullah, 2009).

Kemampuan tersebut dapat berkembang bila sikap orang tua seperti meyakinkan anak bahwa orang tua menghargai apa yang ingin dicoba dilakukan, dan apa yang dihasilkan, menunjang dan mendorong kegiatan anak, memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak, mendorong kemandirian anak dalam bekerja, dan melatih hubungan kerja sama yang baik dengan anak (Munandar, 2009).

Asumsi peneliti bahwa kemampuan motorik dan kreativitas anak akan semakin meningkat sering dengan pengakuan dan dorongan orang tua kepada anak dalam melakukannya secara mandiri, memberikan pujian atas kemampuan yang diperolehnya. Kemampuan ini jelas meningkat bila stimulasi dan pendampingan yang kuat terus menerus dilakukan. TKT telah mampu meningkatkan kemampuan tersebut karena dalam rangkain tersebut anak selalu diberi penghargaan atas segala kemampuan dan prestasi yang diperoleh anak. Orang tua dan guru juga selalu diberikan motivasi untuk memberikan dorongan yang kuat kepada anak.

Kemampuan anak akan meningkat karena adanya stimulasi di rumah dan juga stimulasi di sekolah yang dilakukan oleh guru. Hal ini seiring dengan tugas guru yakni proses mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup (afektif). Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (kognitif). Melatih berarti mengembangkan keterampilan para siswa (psikomotorik). (Sukadi, 2009).

6.2.2. Psikomotor dalam Menstimulasi Aspek Kognitif.

Psikomotor anak dalam menstimulasi aspek kognitif pada ketiga kelompok sebelum dilakukan TKT setara/homogen. Setelah dilakukan TKT pada kedua kelompok intervensi kemampuan kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru meningkat 15,83%, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak meningkat 2% dan kelompok kontrol menurun sejumlah 1,6%.

Kemampuan anak pada kelompok kontrol menurun dibandingkan dengan kelompok intervensi, hal ini terkait dengan mereka tidak

mendapatkan stimulasi yang diperoleh dari orang tuanya sebagaimana fungsi orang tua seperti; pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan, memberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri, stimulator dalam pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik disekolah maupun dimasyarakat dan pembimbing dalam mengembangkan aspirasi (Yusuf, 2010).

TKT telah mampu memberikan stimulasi bukan hanya pada anak tetapi juga mengaktifkan keikutsertaan orang tua dalam meningkatkan kemampuan perkembangan anak. TKT yang dilakukan pada orang tua dan guru merupakan rangkaian sama yang dilakukan kepada anak sehingga kemampuan tersebut selaras dengan apa yang diperoleh anak. Kemampuan ini sangat nyata dengan hasil penelitian yakni kemampuan anak pada kelompok TKT yang diberikan pada anak, orang tua dan guru lebih tinggi dibanding dengan TKT yang diberikan pada anak dan kelompok kontrol.

6.2.3. Psikomotor dalam Menstimulasi Aspek Bahasa.

Psikomotor anak dalam menstimulasi aspek bahasa pada ketiga kelompok sebelum dilakukan TKT setara/homogen. Setelah dilakukan TKT pada kedua kelompok intervensi kemampuan kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru meningkat 11,83%, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak meningkat 4,25% dan kelompok kontrol menurun sejumlah 0,42%.

Psikomotor dalam menstimulasi aspek bahasa dalam menstimulasi perkembangan industri dipengaruhi oleh umur anak, kondisi fisik anak, kesehatan anak, intelegensi anak, status sosial ekonomi keluarga, hubungan keluarga, lingkungan masyarakat dan bahasa

pertama (Santrock, 2007; Djamarah, 2008). Menurut McWhirter (2009), mengatakan 83% anak-anak percaya bahwa terapi kelompok terapeutik membantu mereka mempunyai kesempatan untuk membicarakan hal-hal penting untuk mereka selama dalam kelompok.

Peneliti berpendapat bahwa hubungan keluarga yang harmonis dan ada keterbukaan akan menciptakan kemampuan penguasaan bahasa bagi anak, rangsangan yang kuat dari keluarga akan meningkatkan kemampuan anak dalam menguasai perbendaharaan kata dan bahasa. Pada TKT ini anak dilatih untuk melakukan permainan menyebutkan nama-nama binatang, buah, negara. Tindak lanjut yang dapat dilakukan orang tua adalah melakukan permainan yang sama dengan anak dan orang tua juga dapat meminta anak untuk menceritakan dongeng atau cerita pendek yang menarik untuk merangsang kemampuannya dalam meningkatkan penguasaan bahasa dan membuat kalimat secara terstruktur.

Terapi kelompok terapeutik ini meningkatkan kemampuan kepada anak untuk saling bercerita dan berbagi pengalaman karena kegiatan tersebut menstimulasi untuk menceritakan kisah-kisah yang telah dibacanya sehingga kemampuan bahasa akan meningkat. Peran orang tua dan guru yang dapat dilakukan pada kegiatan ini adalah menjadi fasilitator dalam pengembangan kemampuan menambah perbendaharaan bahasa anak. Orang tua dan guru dapat bekerjasama dalam memberikan penugasan menemukan bahasa dan makna baru dari kata-kata/bahasa yang baru dikenalnya.

Pemberian bahan bacaan yang menarik pada anak pada sesi-sesi TKT ini akan dapat meningkatkan kemampuan tersebut dan mereka akan saling menceritakan dengan sendirinya tentang cerita yang telah diketahuinya. Namun pada tahap awal bila anak tersebut belum mampu melakukannya maka peran tersebut haruslah distimulasi oleh

orang tua dan guru-gurunya di sekolah dalam hal ini guru kelas yang lebih memahami tumbuh kembang anak setiap hari.

6.2.4. Psikomotor dalam Menstimulasi Aspek Emosi.

Psikomotor anak dalam menstimulasi aspek emosi pada ketiga kelompok sebelum dilakukan TKT setara/homogen. Setelah dilakukan TKT pada kedua kelompok intervensi kemampuan kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru meningkat 9,16%, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak meningkat 3,58% dan kelompok kontrol menurun sejumlah 1,25%.

Menurut Yusuf (2010) ketika anak mencapai masa usia sekolah, seorang anak menjadi lebih reflektif dan strategis dalam kehidupan emosional mereka, tetapi anak-anak dalam usia ini juga memiliki kemampuan empati yang tulus dan pemahaman emosional yang lebih tinggi dibandingkan masa sebelumnya. Lebih lanjut Yusuf (2010) mengatakan bahwa anak pada umur ini anak telah mampu mengenal emosi sendiri, bersikap tolerasn, memanfaatkan emosi secara produktif, berempati dan membina hubungan.

Penelitian ini searah dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Walter (2010) bahwa psikomotor aspek emosi anak usia sekolah meningkat secara bermakna pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Menurut McWhirter (2009) 70% anak belajar sesuatu yang baru karena berpartisipasi dalam kelompok dan melaporkan bahwa kelompok membantu mereka merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri.

Asumsi peneliti bahwa dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak akan lebih maksimal bila distimulasi dengan baik. Stimulasi yang sangat tepat dilakukan adalah memberikan kegiatan TKT. Terlihat

bahwa kemampuan anak usia sekolah meningkat secara bermakna setelah dilakukan tindakan TKT. Hal ini sangat terkait dengan latihan mengenali emosi anak, cara mengungkapkan dan mengatasi emosi negatif yang muncul. Latihan-latihan ini akan sangat bermakna bila dilakukan terus menerus secara berkesinambungan dengan pendampingan oleh orang tua dan guru karena TKT ini lebih baik dibandingkan dengan TKT yang hanya dilakukan pada anak.

Kemampuan emosi anak pada TKT yang dilakukan pada anak dalam penelitian ini juga terlihat lebih tinggi 69,16% pada anak yang tinggal bersama keluarga dibandingkan dengan TKT yang sama 47,58% yang dilakukan pada anak yang tinggal di panti asuhan yang diteliti oleh Walter (2010). Kemampuan tersebut memperlihatkan bahwa hal ini dapat tercapai dengan baik atas peran keluarga karena pengembangan emosi pada anak juga berawal dari orang tua yang selalu berinteraksi dan mengekspresikan emosinya dengan baik dalam keluarga.

6.2.5. Psikomotor dalam Menstimulasi Aspek Kepribadian.

Psikomotor anak dalam menstimulasi aspek kepribadian pada ketiga kelompok sebelum dilakukan TKT setara/homogen. Setelah dilakukan TKT pada kedua kelompok intervensi kemampuan kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru meningkat 11,83%, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak meningkat 5,16% dan kelompok kontrol menurun sejumlah 1,42%.

Menurut Hurlock (1997) bahwa kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik herediter (pembawaan) maupun lingkungan (seperti: fisik, sosial, kebudayaan, spiritual). Faktor-faktor ini saling berpengaruh satu dengan yang lainnya. Lebih lanjut Hurlock (1997) menjelaskan bahwa faktor-faktor kepribadian diatas dapat diterapkan pada anak usia sekolah terutama yang berkaitan dengan teman sebaya

(peer group), karena teman sebaya pada usia anak sekolah merupakan satu hal yang berpengaruh. Teman sebaya juga dapat mempengaruhi kepribadian anak dalam hal budaya, melalui teman sebaya anak sangat potensial untuk mempengaruhi budaya.

Psikomotor anak usia sekolah pada aspek kepribadian yang saling berkontribusi dan saling berpengaruh di antara yang lainnya membutuhkan intervensi yang dapat meminimalisir pengaruh yang tidak diharapkan dari lingkungan luar atau teman sebayanya. Pengaruh positif dapat diberikan dalam tindakan TKT karena dalam TKT diajarkan menceritakan kebaikan yang pernah dilakukan, menceritakan kesalahan yang pernah dilakukan dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Kegiatan-kegiatan TKT ini sangat efektif dalam meningkatkan psikomotor anak pada aspek kepribadian dimana TKT anak usia sekolah yang dilakukan pada anak, orang tua dan guru lebih baik dibanding dengan TKT anak usia sekolah yang dilakukan pada anak, begitupun pada kelompok kontrol.

6.2.6. Psikomotor dalam Menstimulasi Aspek Moral.

Psikomotor anak dalam menstimulasi aspek kepribadian pada ketiga kelompok sebelum dilakukan TKT setara/homogen. Setelah dilakukan TKT pada kedua kelompok intervensi kemampuan kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru meningkat 8,5%, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak meningkat 5,58% dan kelompok kontrol menurun sejumlah 0,42%.

Menurut Yusuf (2010) anak usia sekolah mulai mengenal konsep moral (mengetahui benar-salah atau baik-buruk) pertama kali dari lingkungan keluarga. Pada mulanya anak mungkin tidak mengerti akan konsep moral ini, tetapi lambat-laun anak akan memahaminya. Usaha menanamkan konsep moral sejak usia dini (prasekolah)

merupakan hal yang seharusnya, karena informasi yang diterima anak mengenai benar-salah atau baik-buruk, akan menjadi pedoman pada tingkah lakunya dikemudian hari.

TKT yang dilakukan pada anak usia sekolah nampak terjadi peningkatan yang signifikan terhadap kelompok TKT yang diberikan kepada anak, orang tua dan guru dibandingkan dengan kelompok TKT yang dilakukan pada anak serta kelompok kontrol. Hal ini membuktikan bahwa dengan pelaksanaan TKT ini sangat membantu dalam peningkatan kemampuannya.

6.2.7. Psikomotor dalam Menstimulasi Aspek Spiritual

Psikomotor anak dalam menstimulasi aspek spiritual pada ketiga kelompok sebelum dilakukan TKT setara/homogen. Setelah dilakukan TKT pada kedua kelompok intervensi kemampuan kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru meningkat 5,42%, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak meningkat 3,33% dan kelompok kontrol menurun sejumlah 0,16%.

Menurut Yusuf (2010) periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai spiritual sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas spiritual anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Selanjutnya menurut Fowler, (1981, dalam Hammond, 2011) mengatakan bahwa tahap pertama perkembangan spiritual anak dimulai dari tahap pengembangan intuitif-proyektif yakni dengan meniru dari orang yang berada di sekitarnya, sehingga mereka akan belajar dan termotivasi dari orang-orang yang berada di sekitarnya.

Menurut peneliti bahwa peningkatan aspek spiritual tidak terlepas dari peran orang tua sebagai lingkungan pertama dalam upaya

mengajarkan dan memberikan teladan dalam lingkungan keluarga mereka. Anak-anak belajar tentang nilai-nilai spiritualitas dari kehadiran dan keteladanan orang tua tersebut. Upaya yang dilakukan dengan dalam pelaksanaan TKT anak usia sekolah yang dilaksanakan pada anak, orang tua dan guru adalah upaya untuk menjadikan orang tua sebagai teladan dalam lingkungan keluarga tersebut. Pada sesi-sesi TKT ini orang tua dan guru melakukan aktivitas bersama dalam menstimulasi aspek spiritual kemudian akan melanjutkan kegiatan tersebut di rumah bagi orang tua dan guru dilaksanakan di sekolah.

6.2.8. Psikomotor dalam Menstimulasi Aspek Psikososial

Psikomotor anak dalam menstimulasi aspek psikososial pada ketiga kelompok sebelum dilakukan TKT setara/homogen. Setelah dilakukan TKT pada kedua kelompok intervensi kemampuan kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru meningkat 7,29%, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak meningkat 0,21% dan kelompok kontrol menurun sejumlah 1,13%.

Menurut Erickson (dalam Grace, 2010) orangtua dan guru perlu memberikan umpan balik positif dalam membantu anak-anak merasa percaya diri dan mampu, karakteristik penting bagi kebahagiaan dan kesuksesan masa depan anak-anak tersebut. Menurut McWhirter (2009), mengatakan bahwa terapi kelompok terapeutik bahwa 59% anak-anak senang dalam kelompok dan melaporkan bahwa kelompok membantu mereka bergaul lebih baik dengan rekan-rekan mereka dan keluarga.

TKT yang dilakukan pada anak usia sekolah merupakan terapi kelompok dimana anak-anak akan diajak untuk berkumpul dan bersosialisasi dan menceritakan pengalaman-pengalaman mereka. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan TKT ini bila mereka adalah

anak yang tertutup maka lambat laun akan ikut berpartisipasi dengan stimulasi yang diberikan oleh terapis begitupun juga dengan teman-teman sebayanya. Kemampuan sosial ini jelas akan semakin meningkat karena dalam kelompok diajarkan bagaimana ia melakukan kerjasama, gotong royong dalam menyelesaikan suatu masalah, peduli dengan orang lain. Rangkaian kegiatan tersebut juga diberikan latihan kepada orang tua dan guru untuk menyamakan persepsi dan kemampuan kepada orang tua dan guru dalam melaksanakan atau melanjutkan kegiatan di rumah dan di sekolahnya.

6.3. Perkembangan Industri Anak Usia Sekolah

Hasil penelitian sebelum dilakukan intervensi pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru dan kelompok TKT anak usia sekolah pada anak menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan bermakna antara ketiga kelompok yang berarti bahwa ketiga kelompok tersebut setara/homogen.

Penelitian lebih lanjut membuktikan setelah dilakukan intervensi pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru dan kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dan pada kontrol memperlihatkan perbedaan yang sangat bermakna peningkatan perkembangan industri anak di antara ketiga kelompok. Rata-rata hasil yang dicapai oleh anak pada perkembangan industri anak pada kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru sebesar 80,33% lebih tinggi dibanding kelompok TKT anak usia sekolah pada anak sebesar 77,62% dan kelompok kontrol 75,18%. Analisis lebih lanjut membuktikan bahwa kelompok yang berbeda secara bermakna adalah kelompok TKT anak usia sekolah pada anak, orang tua dan guru dengan kelompok kontrol dengan perbedaan rerata 7,650, kelompok TKT anak usia sekolah pada anak dengan kelompok kontrol dengan perbedaan rerata sebesar 7,397.

Perkembangan industri anak usia sekolah tidak terlepas dari berbagai macam pendidikan yang diperolehnya sejak ia masih bayi sampai dengan usia saat ini. Menurut Sudjana, (2001); Depdiknas, (2008); *Education*, (2011) bahwa pendidikan terdiri atas 3 jenis, yakni pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Ketiga pendidikan ini saling mendukung saling mengisi dan saling mempengaruhi satu di antara yang lainnya. Anak usia sekolah menyerap pengetahuan dan pendidikan melalui 3 jalur tersebut. Sejak ia dilahirkan maka ia akan berinteraksi dengan pendidikan informal melalui interaksi ibu dan anak. Pencapaian perkembangan industri anak usia sekolah yang telah dilakukan Walter, (2010) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 80,76% lebih tinggi dibanding kelompok kontrol sebesar 60,32%. Menurut McWhirter (2009), mengatakan bahwa terapi kelompok terapeutik 76% anak ingin melanjutkan sesi setelah kelompok terapi selesai.

Kelompok terapeutik bertujuan untuk menurunkan rasa terisolasi, meningkatkan penyesuaian dan adaptasi kembali bagi individu dan menjaga hubungan bagi kelompok yang bermasalah serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan atau memecahkan masalahnya. (Gardner & Laselle, 1997 dalam Shives 1998). Kelompok terapeutik lebih berfokus pada hubungan di dalam kelompok, interaksi antara anggota kelompok dan mempertimbangkan isu yang selektif (Townsend, 2005). Terapi kelompok menunjukkan efektivitas terapi kelompok bermain mengurangi stres psikologis dan fisiologis untuk anak-anak dalam menghadapi permasalahan medis (Koller, 2008).

Kemampuan perkembangan industri anak usia sekolah yang dilakukan TKT anak usia sekolah kepada anak, orang tua dan guru dibandingkan dengan TKT yang dilakukan pada anak dan kelompok kontrol memperlihatkan peningkatan yang bermakna antara ketiga kelompok tersebut. Hasil penelitian ini lebih rendah pencapaiannya dibandingkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Walter (2010) sejumlah 0,43%. Namun pencapaian ini bermakna di antara ketiga kelompok.

Rangkaian kegiatan TKT yang dilakukan oleh anak, orang tua dan guru memperlihatkan hasil yang nyata berbeda. Kemampuan anak dalam menstimulasi tugas perkembangan industri-nya merupakan hasil dari rangkaian kegiatan yang menstimulasi aspek-aspek perkembangan dalam upaya menstimulasi tugas-tugas perkembangannya. Rangkaian yang terdiri dari 7 sesi yang dilakukan selama 12 kali pertemuan terbukti secara nyata mampu menstimulasi dan memaksimalkan perkembangan industri anak.

Menurut Yusuf (2010) perkembangan merupakan perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organism menuju tingkat kedewasaannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) (Yusuf, 2010). Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu mulai dari lahir sampai dia mati.

Kemampuan yang telah dicapai pada rentang usia 9 – 11 tahun pada kelompok reponden penelitian yang merupakan tahap akhir dari perkembangan industri harus lebih dipacu agar tugas-tugas perkembangan dapat lebih maksimal karena hal ini merupakan tugas-tugas yang sistematis, berkelanjutan dan berkesinambungan dari setiap individu anak. Stimulasi yang berkesinambungan yang dilakukan oleh orang tua dan guru juga merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan sebagai pendidik utama dari orang tua dan guru tersebut.

Menurut Hasbullah (2009) keluarga dalam hal ini orang tua merupakan satu kesatuan yang utuh dalam memberikan pendidikan bagi seorang anak. Keluarga mempunyai peran yang sangat besar dalam pendidikan anak. Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga dalam melakukan proses mengajar dan mendidik anaknya serta memperbaiki nilai-nilai, moral dan perilaku anak secara baik yang telah diterimanya selama ini

dalam lingkungan keluarga. Sedangkan tugas pendidikan di sekolah anak diserahkan kepada guru. Menurut Sukadi (2009) peran guru adalah, sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, evaluator.

Peningkatan kemampuan pencapaian perkembangan industri anak lebih maksimal bila melibatkan orang tua dan guru. Hal ini terlihat bahwa pencapaian oleh kelompok TKT anak usia sekolah yang dilakukan pada anak, orang tua dan guru lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok TKT anak usia sekolah yang dilakukan pada anak begitupun pada kelompok kontrol. Peran dan fungsi orang tua bukan hanya menyediakan fasilitas pendidikan tetapi mengajak anak-anaknya untuk memaksimalkan tugas-tugas perkembangannya. Oleh karena itu, pelibatan orang tua dalam kegiatan ini merupakan upaya untuk menyamakan persepsi dalam pencapaian target perkembangan industri anak usia sekolah. Begitupun dengan guru, diharapkan dengan kemampuannya sebagai guru mampu memfasilitasi anak didik dalam upaya pencapaian tugas perkembangan industri.

Kelompok yang sangat penting dalam pencapaian perkembangan industri anak sekolah adalah kelompok teman sebaya karena dalam kelompok ini mereka saling bekerja sama dan mendukung. Menurut Yusuf (2010) aspek kepribadian anak usia sekolah yang berkembang secara menonjol dalam pengalamannya bergaul dengan teman sebaya adalah *sosial cognition* dan *comformitas*.

Pencapaian tugas perkembangan industri anak usia sekolah bisa lebih maksimal dicapai bila bersama dengan teman sebayanya. Hal ini sangat terkait dengan aspek kepribadian anak yakni *conformitas*, dimana anak akan berusaha untuk menjadi sama, sesuai, seragam, dengan nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi), atau budaya teman sebayanya sendiri sehingga pencapaian ini sangat tepat dilakukan pada kelompok anak usia sekolah dalam setting sekolah karena mereka akan lebih aktif melakukannya bersama dengan teman-temannya yang telah mereka kenal.

Kesimpulan akhir bahwa manfaat terapi kelompok terapeutik terbukti nyata dalam meningkatkan kemampuan pengetahuan anak dalam menstimulasi perkembangan industri anak pada ketiga kelompok begitupun psikomotor anak meningkat dalam menstimulasi perkembangan industri anak, sehingga pengetahuan dan psikomotor tersebut mampu menstimulasi perkembangan industri anak. Namun hasil tersebut juga memperlihatkan bahwa TKT yang dilakukan pada anak, orang tua dan guru lebih baik dalam mengoptimalkan kemampuan anak dibandingkan dengan TKT yang dilakukan pada anak. Oleh karena itu, TKT pada anak, orang tua dan guru ini sangat cocok dilakukan pada anak usia sekolah dalam mencapai tahap perkembangan industri yang optimal sebelum anak tersebut berlanjut ke tahap perkembangan berikutnya.

6.4. Hubungan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Orang Tua, Pekerjaan Orang Tua dan Jumlah Saudara dengan Pengetahuan Anak Usia Sekolah

Hubungan usia, jenis kelamin pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan jumlah saudara kandung dengan pengetahuan, psikomotor anak untuk menstimulasi perkembangan dan perkembangan industri. Menggunakan analisis uji *Anova* dan *Independent Sample T-Test* untuk menentukan variabel yang akan masuk ke dalam analisis multivariat yang selanjutnya menggunakan uji *regresi linier*.

6.4.1. Hubungan Usia dengan Pengetahuan Anak Usia Sekolah

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa persamaan garis menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan peningkatan pengetahuan anak adalah umur anak dan jumlah saudara kandung yang berarti bahwa kedua variabel tersebut merupakan faktor *confounding* terhadap TKT dalam meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah. umur dan jumlah saudara kandung menunjukkan

hubungan yang sedang ($r = 0,284$). Diketahui juga bahwa umur dan jumlah saudara kandung menentukan pengetahuan anak usia sekolah sebesar 8,1% sisanya ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Analisis ini juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur dan jumlah saudara kandung dengan peningkatan pengetahuan anak usia sekolah secara signifikan dapat untuk memprediksi peningkatan pengetahuan anak usia sekolah.

Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) (Yusuf, 2010). Perkembangan merupakan penyempurnaan fungsi psikologis yang disandang organ-organ fisik dan akan berlanjut terus hingga manusia mengakhiri hayatnya (Syah, 2010).

Berdasarkan hal tersebut, mendukung hasil penelitian bahwa usia merupakan faktor *confounding* terhadap pengetahuan anak. Hal ini senada dengan pendapat pakar bahwa perkembangan adalah perubahan organisme menuju kedewasaan sehingga dengan bertambahnya usia seorang anak juga akan meningkatkan kemampuan perkembangannya. Perkembangan ini terus berlanjut secara berkesinambungan sesuai dengan usia individu tersebut. Pengetahuan seorang anak akan meningkat seiring dengan pertambahan usia anak tersebut, atau dengan kata lain semakin bertambah usia semakin matang individu tersebut.

Pada analisis kesetaraan, variabel usia menunjukkan hasil yang tidak setara yang berarti bahwa kelompok usia dalam penelitian ini heterogen antara ketiga kelompok walaupun dalam kenyataannya ketiga kelompok tersebut berasal dari anak-anak dengan kelas yang sama yakni pada kelas 4 dan kelas 5. Oleh karena itu, peneliti

menganjurkan dalam penelitian atau tindakan TKT sebaiknya melakukan pada kelompok umur yang sama atau kelas yang sama seperti mengelompokkan anak dengan kelompok usia 9 tahun, kelompok usia 10 tahun dan kelompok usia 11 tahun. Hal ini perlu dilakukan dalam upaya untuk optimalisasi TKT karena pada variabel usia terlihat bahwa usia mempunyai pengaruh terhadap kemampuan peningkatan kemampuan anak.

Pada pelaksanaan TKT-pun, terlihat bahwa anak dengan usia lebih tua lebih cepat memahami dan berinteraksi dibandingkan dengan anak yang berusia lebih muda sehingga dalam pelaksanaan tidak ada anak yang tertinggal dalam proses tersebut atau dengan kata lain anak merasa kurang mampu melakukan kegiatan karena berbeda dengan teman-temannya.

6.4.2. Hubungan Jenis Kelamin dengan Pengetahuan Anak Usia Sekolah

Selain usia yang mempengaruhi perkembangan, variabel lain adalah jumlah saudara kandung. Menurut Musbikin (2009) mengungkapkan bahwa secara ekonomis pendidikan anak akan lebih baik bila memiliki anak tunggal karena biaya pendidikan bisa terpenuhi karena relatif lebih sedikit dibandingkan dengan anak yang banyak. Namun sebaliknya masih menurut Musbikin (2009) secara kepribadian dan persaingan dalam belajar, anak menjadi anak yang istimewa dan mendapatkan perhatian dan pelayanan yang lebih sehingga anak tunggal tumbuh menjadi anak yang tergantung dibandingkan dengan anak yang mandiri.

Menurut peneliti bahwa kenyataan tersebut dua sisi mata uang yang saling berkaitan. Anak dengan jumlah saudara yang lebih sedikit mempunyai perhatian yang lebih besar dari kedua orang tuanya atau

orang-orang yang berada di sekitarnya sehingga menjadi anak yang manja dan ketergantungan dan tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan karena anak tersebut lebih sering meminta bantuan dari orang-orang yang berada di sekitarnya sedangkan bila jumlah saudara yang banyak memungkinkan anak tersebut saling membantu di antara mereka. Begitupun dalam persaingan di antara saudara-saudaranya, jumlah saudara yang sedikit atau anak tunggal cenderung tidak memiliki persaingan dalam keluarganya karena mereka merasa aman dan tidak ada orang lain yang mengalahkannya tetapi pada anak dengan jumlah saudara yang banyak, mereka akan bersaing dengan saudara-saudara yang lain dan keinginan untuk lebih baik di antara saudara-saudaranya tersebut.

Anak tunggal/jumlah saudara yang sedikit, secara sosial lebih banyak bergaul dengan orang-orang yang dewasa karena kemanapun orang tua mereka pergi, maka merekapun juga akan ikut serta bersamanya. Hal ini akan membawa konsekuensi kurangnya pergaulan secara sosial bagi anak tunggal dibandingkan dengan jumlah saudara yang lebih banyak. Kemampuan untuk menerima dan memberi atau saling berbagi di antara saudara kandungnya tidak dialaminya sehingga mereka lebih cenderung tertutup.

Menurut Hurlock (dalam Musbikin, 2009) mengungkapkan bahwa ciri-ciri kepribadian anak tunggal adalah pertama; manja, egosentris, anti sosial, dan karena itu tidak populer. Kedua; menutup diri, peka dan terlalu bergantung pada orang tua.

Menurut peneliti bahwa hal ini merupakan dampak dari tidak ada teman sebaya untuk bergaul, menjadi istimewa dalam keluarganya, kebutuhan yang selalu tersedia, tidak ada persaingan diantara saudaranya. Kemungkinan ini bisa diperparah apabila anak tunggal

tersebut selalu diproteksi untuk keluar rumah untuk bergaul dengan teman sebayanya.

Pendapat peneliti bahwa hal ini pun juga tidak berarti bila orang tua bisa menempatkan anak sebagaimana seharusnya seperti melatih anak untuk bertanggung jawab dalam melakukan kegiatannya sendiri. Anak dilatih secara mandiri baik di rumah ataupun di sekolah bahkan di lingkungan sekitarnya. Orang tua tidak perlu merasa harus cemas yang berlebihan akibat membiarkan anak melakukannya sendiri.

Musbikin (2009) Anak tunggal cenderung manja sehingga ia mudah kehilangan kepercayaan diri dan kemerdekaan kepribadian. Ia akan selalu tergantung pada orang lain. Bila masalah muncul, anak tunggal cenderung jiwanya tidak stabil dan ia mudah putus asa.

Peneliti berasumsi bahwa anak juga perlu diberikan latihan secara emosional dalam menghadapi masalah, karena anak tunggal cenderung manja dan selalu dibantu dalam menyelesaikan masalahnya sehingga bila ia menghadapi masalah maka anak tersebut lebih cenderung putus asa yang mengakibatkan ketidakstabilan emosi.

Pelibatan orang tua dalam pelaksanaan TKT sangat penting dilakukan karena hal ini akan memberikan pengetahuan pada orang tua hal yang terbaik yang perlu dilakukan pada anaknya. Orang tua yang lebih terbuka akan mampu membantu anak-anak untuk lebih mandiri, bertanggung jawab, mengembangkan emosi dan kepribadian anak ke arah yang lebih positif. Sehingga walaupun anak tersebut anak tunggal atau jumlah saudara yang sedikit namun bila kemampuan orang tua baik maka akan mampu meningkatkan kemampuan perkembangan anaknya.

6.4.3. Hubungan Usia dengan dengan Perkembangan Industri Anak Usia Sekolah

Pada langkah pemilihan variabel *confounding* hanya usia yang masuk dalam pemodelan, berarti hanya usia mempunyai pengaruh terhadap perkembangan industri anak usia sekolah.

Hasil ini bertolak belakang dengan apa yang diperoleh dari penelitian Walter (2010) yang menunjukkan tidak ada kontribusi usia anak terhadap perkembangan industri dalam menstimulasi tugas perkembangan industri. Menurut Yusuf (2010) mengatakan perkembangan kematangan fisik dan rohaniah mulai pada usia anak sekolah.

Kemampuan seorang anak dalam menstimulasi tugas perkembangan berjalan seiring dengan kematangan organ tubuh (fisik) dan kemampuan secara rohaniah (mental). Kematangan ini saling mendukung dan saling mempengaruhi pada individu tersebut.

6.4.4. Hubungan Jenis Kelamin dengan Psikomotor dan Perkembangan Industri

Analisis multivariat memperlihatkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap psikomotor dan perkembangan industri. Sehingga apapun jenis kelamin anak tidak akan mempengaruhi kemampuan anak terhadap psikomotornya begitupun dengan perkembangan industrinya.

Menurut Walter (2010) bahwa ketika melakukan penelitian anak laki-laki dan perempuan tidak berbeda dalam melakukan stimulasi perkembangan, yang membedakan adalah ketertarikan dengan jenis permainan. Anak laki-laki lebih tertarik dengan permainan yang

sifatnya keras atau memerlukan kekuatan fisik sementara anak perempuan lebih memilih permainan yang sifatnya tidak banyak menggunakan kekuatan fisik seperti lompat karet, main engklek.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa jenis kelamin tidak membedakan anak dalam memilih kegiatan-kegiatan yang diinginkannya. Pelaksanaan permainan dalam kegiatan TKT juga dilakukan oleh semua jenis kelamin, hal ini jelas membuktikan bahwa hal tersebut seirama dengan apa yang dikatakan oleh Walter (2010).

Pelaksanaan TKT yang dilakukan pada anak usia sekolah sangat penting dilakukan secara bersama-sama tanpa memperhatikan jenis kelamin anak tersebut karena dalam kegiatan TKT-pun mereka akan belajar untuk mengenali perbedaan gender. Cara ini merupakan metode yang efektif untuk saling berinteraksi dan saling mengisi perbedaan di antara mereka sendiri.

6.4.5. Hubungan Pendidikan Orang Tua dengan Pengetahuan, Psikomotor dan Perkembangan Industri

Analisis multivariat diperoleh pendidikan tidak mempunyai pengaruh terhadap pengetahuan dan perkembangan industri sehingga apapun pendidikan orang tua anak tidak akan mempengaruhi kemampuan anak terhadap pengetahuan dan perkembangan industrinya namun pendidikan mempunyai pengaruh terhadap psikomotor anak.

Menurut Bunting (2004), Carter (1996) dan Small & Marther (2009) (dalam Samuelson, 2010) mengatakan bahwa program pendidikan orang tua yang efektif mempunyai hubungan dengan penurunan angka pengabaian dan penelantaran anak, peningkatan kesejahteraan fisik anak, perkembangan kognitif dan fisik anak, peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang terhadap perkembangan anak.

Sependapat dengan apa yang diungkapkan dengan pakar bahwa pendidikan orang tua mempunyai hubungan dengan peningkatan pengetahuan dan peningkatan keterampilan individu. Kemampuan ini sangat terkait dengan kemampuan orang tua mengenali dan memahami pentingnya perkembangan anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua sangat perlu diberikan pemahaman dan pengetahuan lebih awal dari anak-anak mereka sebagai bekal yang digunakan dalam meningkatkan perkembangan anak karena dengan pengetahuan tersebut maka orang tua dapat memberikan stimulasi sesuai dengan kebutuhan anak. Saat yang tepat dilakukan TKT pada orang tua adalah pada awal usia sekolah anak-anak tersebut yakni antara usia 6 – 9 tahun. Setelah orang tua memiliki kemampuan tersebut maka secara berkesinambungan kegiatan ini lebih mampu mengembangkan kemampuan dan perkembangan anak usia sekolah.

6.4.6. Hubungan Pekerjaan Orang Tua dengan Pengetahuan, Psikomotor dan Perkembangan Industri

Analisis multivariat diperoleh pekerjaan tidak mempunyai pengaruh terhadap psikomotor dan perkembangan industri anak sehingga apapun pendidikan orang tua anak tidak akan mempengaruhi kemampuan anak terhadap pengetahuan dan perkembangan.

Pendapat dari Shiu (2011) anak-anak dari orangtua yang bekerja lebih mandiri, dewasa, dan dapat bersosialisasi. Mereka mulai belajar dunia lebih awal dari anak-anak dari orang tua tidak bekerja. Ada beberapa positif efek yang dihasilkan dari mereka menjelajahi dunia pada usia dini. Pendapat berbeda yang mengatakan bahwa orang tua yang bekerja kelas menengah ke atas cenderung ketika anak-anak mereka gagal untuk mencapai aspirasi maka mereka cenderung menjadi kritis, lebih mengarahkan atau bahkan mengendalikan (Knol, 2011).

Berdasarkan pandangan tersebut, maka peneliti berpendapat bahwa pekerjaan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia dalam mendukung perkembangan anak, namun hal ini sangat baik bila kebutuhan anak bukan hanya dari segi keuangan tetapi juga diperhatikan dari segi kebutuhan psikososialnya. Keseimbangan antara bekerja dan memberikan perhatian akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Perkembangan anak-anak mereka akan meningkat pesat apabila orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya mengambil peran tersebut sehingga perkembangan industri anak dapat tercapai secara optimal.

6.5. Keterbatasan Penelitian

Sebuah penelitian tentu memiliki keterbatasan-keterbatasan. Peneliti menyadari keterbatasan dari penelitian ini disebabkan oleh beberapa faktor sebagai ancaman meliputi : peneliti melaksanakan penelitian sendiri mulai saat melakukan *pre-test*, intervensi hingga *post-test*, namun untuk menghilangkan bias pada penelitian ini, peneliti tidak melakukan pengarahannya dan tidak mempengaruhi responden pada saat melakukan *pre-test* maupun *pos-test*.

Keterbatasan dalam mengorganisir orang tua dan guru dalam waktu yang bersamaan karena adanya kesibukan orang tua pada pekerjaannya dan juga kesibukan guru kelas pada jam pelajaran. Namun hal ini diatasi dengan melakukan terapi kelompok terapeutik dengan menanyakan waktu yang tersedia bagi orang tua dan guru yang telah disepakati bersama dan melakukan intervensi tambahan di luar dari waktu yang ditentukan tersebut pada orang tua yang masih berhalangan sehingga orang tua mendapatkan informasi yang sama dengan orang tua yang lain dan mengurangi tingkat *drop out* yang diakibatkan ketidakhadiran orang tua.

Keterbatasan terkait dengan ruangan kegiatan yang dipakai, peneliti menggunakan ruang kelas, perpustakaan dan musholla serta halaman ruang terbuka untuk melakukan kegiatan yang bersifat aktivitas motorik kasar.

Waktu penelitian menjadi salah satu keterbatasan dalam penelitian ini, dimana waktu pelaksanaan penelitian hanya 7 minggu mulai dari pengambilan data awal sampai data akhir. Waktu analisa data sampai pembahasan juga merupakan kendala bagi penelitian "*Quasi experimental pre-post test with control group*" dengan responden dan kelompok yang besar karena menurut peneliti membutuhkan waktu yang banyak dalam *input* dan *analisis data* dan pemikiran yang bebas untuk pembahasan.

6.6. Implikasi Hasil Penelitian.

Implikasi hasil penelitian terhadap pelayanan keperawatan jiwa, keilmuan dan pendidikan keperawatan, dan terhadap penelitian berikutnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Anak Usia Sekolah pada anak, orang tua dan guru serta Terapi Kelompok Terapeutik pada anak terhadap kemampuan menstimulasi pengetahuan dan psikomotor dalam menstimulasi tugas perkembangan industri anak usia sekolah di Kelurahan Pancoranmas dan Kelurahan Depok Jaya. Berikut ini diuraikan implikasi hasil penelitian terhadap :

6.6.1. Pelayanan keperawatan jiwa

Pelayanan keperawatan kesehatan jiwa di puskesmas dapat menerapkan terapi kelompok terapeutik terhadap anak usia sekolah dengan melibatkan anak, orang tua dan guru dalam menstimulasi perkembangan industri. Memasukkan kegiatan terapi kelompok terapeutik yang dititikberatkan dengan terapi kelompok terapeutik yang melibatkan anak, orang tua dan guru dalam program kesehatan jiwa yang bekerja sama dengan UKS disamping kegiatan yang sudah

ada untuk mendukung upaya promosi kesehatan anak dan perkembangan mental anak usia sekolah.

Keterlibatan perawat di sekolah-sekolah perlu dipertimbangkan karena hal ini sangat membantu anak dalam menangani masalah-masalah kesehatan terutama terkait tugas-tugas perkembangan anak tersebut. Hal ini perlu menjadi perhatian mengingat kemampuan tersebut bisa menurun apabila tidak dilakukan secara optimal baik yang dilakukan oleh orang tua di rumah, guru di sekolah maupun oleh perawat (tenaga kesehatan yang kompeten) di sekolah-sekolah.

Usaha kesehatan sekolah juga bukan hanya mengelola dari aspek fisik namun yang tidak kalah penting adalah aspek psikososial, spiritual dan kesehatan jiwa secara umum karena pada usia anak sekolah merupakan dasar penanaman awal akan kepribadian yang lebih matang sehingga tugas-tugas perkembangan selanjutnya lebih mudah dicapai.

Pelaksanaan terapi kelompok terapeutik ini lebih efektif dilakukan di sekolah dibandingkan jika TKT dilakukan pada kelompok-kelompok yang tanpa melibatkan orang tua atau keluarganya misalnya pada kelompok panti asuhan atau kelompok-kelompok lain di masyarakat mengingat bahwa semua unsur yang terlibat dalam pendidikan anak dapat diikuti secara langsung seperti; orang tua, guru dan masyarakat sekitar sekolah. Hal ini dilakukan sebagai upaya yang dapat dikembangkan dalam mengoptimalkan perkembangan mental anak usia sekolah sebelum memasuki tahap perkembangan berikutnya yakni usia remaja.

Keterlibatan perawat sangat diharapkan dalam mendukung perkembangan mental anak usia sekolah untuk mencapai generasi yang lebih produktif dan dapat bersaing dalam kancah nasional dan

internasional. Keterlibatan seorang perawat terkait dengan perkembangan mental sangat diharapkan karena di sekolah bukan hanya masalah fisik yang menjadi fokus utama namun mereka juga dihadapkan dengan berbagai macam tantangan yang terkait psikologis, seperti persaingan antar siswa, kecemasan terkait dengan pelajaran dan beban studi, kesulitan belajar, kekerasan anak baik yang dilakukan oleh teman sebayanya, orang tua bahkan dengan gurunya serta berbagai permasalahan kesehatan jiwa terkait dengan pendidikan.

6.6.2. Keilmuan dan pendidikan keperawatan

Hasil penelitian menunjukkan Terapi Kelompok Terapeutik Anak Usia Sekolah pada anak, orang tua dan guru serta Terapi Kelompok Terapeutik pada anak terhadap kemampuan menstimulasi pengetahuan dan psikomotor dalam menstimulasi tugas perkembangan anak usia sekolah sebagai bentuk intervensi yang dapat diberikan kepada anak sehat dengan karakteristik yang sama. Keutamaan terapi kelompok terapi terapeutik yang dilakukan pada anak, orang tua dan guru adalah memberikan pemahaman dan pengetahuan dalam menstimulasi anak yang didukung oleh orang tua dan guru mereka sehingga intervensi ini sangat tepat dilakukan karena tindakan tersebut menyamakan persepsi antara anak, orang tua dan guru.

Hasil penelitian ini dapat menambah keilmuan terapi bagi perawat khususnya mata ajar keperawatan jiwa tentang terapi kelompok terapeutik karena merupakan bentuk terapi pada kelompok sehat dalam upaya meningkatkan kesehatan dan dapat diberikan sebagai bahan pembelajaran pendidikan keperawatan jiwa terutama pada terapi keperawatan jiwa spesialis.

Perawat spesialis jiwa sebaiknya mengutamakan pelaksanaan terapi kelompok terapeutik anak usia sekolah di sekolah karena hal ini lebih mampu mengoptimalkan kemampuan siswa dibandingkan dengan pelaksanaan TKT yang dilakukan di rumah atau kelompok-kelompok lainnya karena dapat melibatkan unsur-unsur yang ada di lingkup sekolah tersebut. Selain hal tersebut untuk mencapai kemampuan anak dan perkembangan industri anak yang optimal pada akhir usia perkembangan industrinya, seorang perawat spesialis jiwa dianjurkan melakukan TKT anak usia sekolah yang melibatkan anak, orang tua dan guru pada usia awal perkembangan industri anak yakni usia 6 – 9 tahun. Hal ini perlu dilakukan agar orang tua terlebih dahulu mempunyai bekal yang baik dalam memberikan stimulasi yang maksimal.

6.6.3. Penelitian berikutnya

Hasil penelitian merupakan penelitian lanjutan dari penelitian yang dilakukan oleh Walter (2010) untuk mengetahui pengaruh terapi kelompok terapeutik terhadap kemampuan anak usia sekolah dalam menstimulasi tugas perkembangannya. Pada penelitian Walter (2010) tersebut hanya melibatkan anak dengan berbasis panti asuhan, sedangkan penelitian dilakukan di lingkungan sekolah dengan melibatkan orang tua dan guru kelasnya. Penelitian ini dapat menjadi stimulus untuk dilakukan penelitian melihat kemampuan anak melewati tahap tumbuh kembang sesuai dengan tahapan usianya.

Peneliti berikutnya diharapkan dapat melakukan penelitian pada anak kelompok kelas yang sama yakni pada anak kelompok umur 10 tahun atau kelas 4 saja atau dengan kata lain bahwa peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian hanya pada salah satu kelompok umur pada anak usia sekolah. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti beberapa kelompok umur yang berbeda namun tidak

menggabungkannya pada umur yang bervariasi ke dalam satu kelompok. Hal ini perlu dilakukan untuk mengurangi pengaruh faktor perancu umur pada anak.

Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian TKT anak usia sekolah pada anak dengan mencari hubungan antara anak yang memiliki saudara kandung sama dengan atau lebih dari tiga orang.



BAB 7

SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh pada bab sebelumnya serta saran yang sifatnya operasional untuk bidang-bidang yang terkait dengan penelitian ini.

7.1 Simpulan

7.1.1 Karakteristik anak rerata usia sekolah yang menjadi responden dalam penelitian ini 10,16 tahun, lebih dari setengah berjenis kelamin laki-laki 58%, pendidikan orang tua SMA-Perguruan Tinggi 78,6%. Sebagian besar memiliki orang tua yang bekerja 97,5%, dan mempunyai jumlah saudara 3 - \geq 4 sebanyak 58,7%.

7.1.2 Terapi kelompok terapeutik anak sekolah pada anak, orang tua dan guru berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dalam menstimulasi perkembangan anak usia sekolah secara bermakna dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan terapi kelompok terapeutik.

7.1.3 Terapi kelompok terapeutik anak sekolah pada anak, orang tua dan guru berpengaruh terhadap peningkatan psikomotor dalam menstimulasi perkembangan anak usia sekolah secara bermakna dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan terapi kelompok terapeutik.

7.1.4 Terapi kelompok terapeutik anak sekolah pada anak, orang tua dan guru berpengaruh terhadap perkembangan industri anak usia sekolah secara bermakna dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan terapi kelompok terapeutik.

7.1.5 Terapi kelompok terapeutik anak sekolah pada anak berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dalam menstimulasi perkembangan

anak usia sekolah secara bermakna dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan terapi kelompok terapeutik.

7.1.6 Terapi kelompok terapeutik anak sekolah pada anak berpengaruh terhadap peningkatan psikomotor dalam menstimulasi perkembangan anak usia sekolah secara bermakna dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan terapi kelompok terapeutik.

7.1.7 Terapi kelompok terapeutik anak sekolah pada anak berpengaruh terhadap perkembangan industri anak usia sekolah secara bermakna dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan terapi kelompok terapeutik.

7.1.8 Usia, jumlah saudara mempengaruhi pengetahuan dan usia juga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan industri anak, pendidikan orang tua mempunyai pengaruh terhadap psikomotor anak sedangkan, usia, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua tidak mempunyai pengaruh terhadap psikomotor dan perkembangan industri anak usia sekolah.

7.2 Saran

Terkait dengan simpulan hasil penelitian, ada beberapa hal yang dapat disarankan demi keperluan pengembangan dari hasil penelitian kemampuan anak dalam memenuhi tugas perkembangan anak usia sekolah.

7.2.1 Aplikasi keperawatan

7.2.1.1 Kementerian Kesehatan RI menetapkan suatu kebijakan untuk pelayanan kesehatan jiwa di masyarakat sebagai salah satu pelayanan kesehatan dasar dan upaya promotif pada kelompok sehat. Pembentukan Desa Siaga Sehat Jiwa, melatih perawat puskesmas dan pembentukan kader kesehatan jiwa. Menetapkan

batasan kerja yang menjadi tanggung jawab dan wewenang antara kader kesehatan jiwa.

7.2.1.2 Dinas kesehatan dan dinas pendidikan dapat bekerjasama dalam pengembangan pembinaan kesehatan mental anak usia sekolah dengan mengembangkan Usaha Kesehatan Sekolah Kesehatan Mental yang akan membantu anak sekolah, orang tua dan guru dalam mengembangkan kesehatan mental yang optimal dan mengatasi serta memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang terkait dengan perkembangan mental anak dan masalah-masalah mental lainnya.

7.2.1.3 Dinas kesehatan bekerja sama dengan mahasiswa Spesialis keperawatan jiwa melakukan pelatihan kepada perawat puskesmas khususnya yang bertanggung jawab terhadap pelayanan kesehatan jiwa untuk diterapkan diwilayah kerja masing-masing dan adanya supervisi yang berjenjang dan terjadual untuk pelaksanaan terapi kelompok terapeutik, yang dilakukan oleh tenaga puskesmas yang sudah mendapatkan pelatihan terapi kelompok terapeutik.

7.2.1.4 Melakukan kerja sama lintas sektoral antara Dinas Kesehatan, dan Dinas Pendidikan Nasional dengan melakukan pelatihan pada guru-guru sekolah dasar, untuk meningkatkan dan mengoptimalkan perkembangan anak, terutama anak usia sekolah, karena anak merupakan aset bangsa yang paling berharga dan sebagai penerus generasi bangsa.

7.2.1.5 Perawat spesialis keperawatan jiwa hendaknya menjadikan terapi kelompok terapeutik sebagai salah satu kompetensi yang harus dilakukan pada pelayanan kesehatan jiwa di masyarakat khususnya klien yang sehat jiwa (berbasis komunitas).

7.2.1.6 Perlu perencanaan yang terarah dan berkesinambungan dalam upaya meningkatkan kualitas untuk membudayakan terapi kelompok terapeutik sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik dan optimal.

7.2.2 Keilmuan

7.2.2.1 Pihak pendidikan tinggi keperawatan hendaknya mengembangkan terapi pada kelompok sehat dalam upaya meningkatkan kemampuan anak usia sekolah, orang tua dan guru dalam memberikan stimulasi perkembangan sesuai dengan tahapan usia.

7.2.2.2 Pihak pendidikan tinggi keperawatan hendaknya menggunakan modul terapi kelompok terapeutik yang sudah dibuat oleh peneliti dan pakar keperawatan jiwa dalam melakukan terapi kelompok terapeutik pada anak, orang tua dan guru sebagai salah satu terapi modalitas.

7.2.2.3 Pihak pendidikan tinggi keperawatan hendaknya menggunakan *evidence based* dalam mengembangkan teknik pemberian asuhan keperawatan jiwa pada semua tatanan pelayanan kesehatan dalam penerapan terapi kelompok terapeutik sesuai dengan tahap perkembangan.

7.2.2.4 Pihak keperawatan jiwa hendaknya mematenkan atau mengurus pengesahan modul yang telah dibuat oleh peneliti dan pakar keperawatan jiwa sebagai Hak Kekayaan Intelektual (HKI).

7.2.3 Metodologi

7.2.3.1 Perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada tatanan anak usia sekolah di lingkungan masyarakat yang lebih luas sehingga diketahui keefektifan penggunaan terapi kelompok terapeutik dalam meningkatkan kemampuan anak usia sekolah dalam memenuhi tugas perkembangannya.

7.2.3.2 Perlu dilakukan penelitian kualitatif untuk melengkapi informasi tentang sejauh mana terapi kelompok terapeutik dapat membantu anak usia sekolah dalam memenuhi tugas perkembangannya.

7.2.3.3 Perlu diteliti lebih lanjut tentang faktor perancu lain; seperti tingkat pendidikan ibu atau bapak, status pekerjaan ibu atau

bapak dan pengasuhan anak, jumlah saudara sama dengan atau lebih dari 3 orang tanpa mengelompokkan data-data tersebut. Faktor perancu tersebut perlu dikontrol atau dijadikan kriteria inklusi pada penelitian selanjutnya karena kemungkinan hal tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan terapi kelompok terapeutik sebagai salah satu bentuk terapi anak sehat dalam meningkatkan kemampuan anak dalam memenuhi tugas perkembangannya.

7.2.3.4 Instrumen yang sudah digunakan dalam penelitian ini hendaknya dapat digunakan sebagai alat ukur dalam pelaksanaan kegiatan terapi kelompok terapeutik.

7.2.3.5 Bagi peneliti berikutnya diharapkan dalam melakukan terapi kelompok terapeutik sebaiknya mempertimbangkan tempat atau ruang untuk melakukan terapi kelompok terapeutik sudah harus ditentukan atau dipilih sejak awal pertemuan dengan pihak sekolah, dan jadwal pelaksanaan terapi dilaksanakan lebih awal sebelum ujian sekolah. Peneliti juga perlu mempertimbangkan kontrak awal dengan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. (2009). *Sekolah sebagai organisasi pembelajar (learning organization): Strategi peningkatan mutu pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 15 No 2, Maret 2009.
- Azwar, Z. (2004). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bagwell, R. (2011). *Factors affecting morals*, http://www.ehow.com/list_6179822_factors-affecting-moral-development.html, diakses 25 Juni 2011.
- Bakhtiari, S., Shafinia, P. & Ziaee, V. (2011). *Effect of selected exercises on elementary school third grade girl students' motor development*, Asian Journal of Sports Medicine, Volume 2 (Number 1), March 2011, Pages: 51-56 http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1833763, diakses 22 Juni 2011
- Bidang Data Peserta Didik, PTK, Pusat Data Statistik Pendidikan KEMDIKNAS (2011), *Data pokok pendidikan wilayah dinas pendidikan kota depok periode 2010/2011*, <http://depok.dapodik.org/rekap.php?data=&ref=siswa&tipe=1&status=2&limit=200&hal=1>, diakses 3 Maret 2011.
- Brockopp, Y.D. & Tolsma, M.T.H., (2000). *Dasar-dasar riset keperawatan*. Jakarta: EGC.
- CMHN (2005). *Modul basic course community mental health nursing*. Jakarta : WHO-FIK UI.
- Cluff, D. (2011). *Emotional development and the self esteem in children*, <http://www.child-central.com/Emotional-Development-and-Self-Esteem-in-Children.html>, diakses 25 Juni 2011.
- Danim, S., (2003). *Riset keperawatan: Sejarah dan metodologi*. Jakarta: EGC
- Dinas Pendidikan Kota Depok (2011). *Satuan pendidikan penyelenggara ujian sekolah bertaraf nasional (usbn) tingkat kota depok tahun pelajaran 2010-2011*. Lampiran Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Depok.
- Depdiknas (2008), *Sistem pendidikan nasional*. http://www.depdiknas.go.id/content.php?content=file_sispen, diakses 18 Pebruari 2011

- Dempsey, P.A. & Dempsey, D.A., (2002), *Riset keperawatan: buku ajar dan latihan*. Jakarta: EGC.
- Depkes RI. (2006). *Stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan kesehatan dasar*. Jakarta
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, (2011). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen*, http://www.dikti.go.id/tatalaksana/upload/uu_14_2005.pdf, diakses 18 Pebruari 2011.
- Djamarah, S.B. (2008). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Education (2011). *Education in Moldova*. <http://www.educativ.info/edu/index.html>, diakses 18 Pebruari 2011.
- Fontaine, K.L., (2009). *Mental health nursing*, New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Friedman. (2003). *Family of nursing : Theory and practice*. Conecticut: Appleton & Lange.
- Grace, E. (2010). Erikson's theory of psychosocial development, <http://www.kidsdevelopment.co.uk/eriksonpsychosocialdevelopmenttheory.html>, diakses 25 Juni 2011.
- Hamid, A.Y. (2009). *Bunga rampai. Asuhan keperawatan kesehatan jiwa*, Jakarta: EGC.
- Hammond, K. (2011). *Intuitive projective stage spiritual development*, http://www.ehow.com/info_8555165_intuitiveprojective-stage-spiritual-development.html, diakses 25 Juni 2011.
- Harder, A.F., (2009). The developmental stages of Erik Erikson, <http://www.learningplaceonline.com/stages/organize/Erikson.htm>, diakses 9 Pebruari 2011.
- Hasbullah (2009). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hastono, S.P. (2007). *Analisis data kesehatan*. Jakarta. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Tidak dipublikasikan.
- Hockenberry, M.J. & Wilson, D. (2009) *Wong's essentials of pediatric nursing*. St. Louis: Mosby Inc.

- Hurlock, E.B. (1997), *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, alih bahasa Istiwidayanti, Edisi 5, Jakarta: Erlangga
- Huxley, R. (2011). *Moral development of children: knowing right from wrong*, http://www.selfhelpmagazine.com/article/child_morals, diakses 25 Juni 2011.
- Inherent-Dikti (2011). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. <http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>, diakses 18 Pebruari 2011.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (2008), <http://pusatbahasa.depdiknas.go.id/kbbi/index.php>, diakses 18 Pebruari 2011
- Keliat & Akemat (2005). *Keperawatan jiwa terapi aktivitas kelompok*, Jakarta: EGC.
- Keliat, dkk. (2010). *Modul basic course community mental health nursing*. Jakarta : EGC.
- Kekhususan Keperawatan Jiwa FIK UI. (2009). *Draft terapi spesialis keperawatn jiwa yang telah diriset*. Jakarta: FIK UI. Tidak dipublikasikan.
- Koster, W. (2001). *Analisis komparatif antara sekolah efektif dengan sekolah tidak efektif*, Jakarta: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun ke-7 No. 031 September 2001.
- Kozier, B., et.al (2008). *Kozier & Erb's fundamentals of nursing: concepts, process, and practice*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Lemeshow, Hosmer, Klar & Lwanga, (1997). *Besar sampel dalam penelitian kesehatan*. Yogyakarta. UGM Press
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musbikin, I., (2009). *Mengapa anakku malas belajar yaa...?*, Yogyakarta: Diva Press.
- Notoatmodjo. S., (2002). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam (2003). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pedoman skripsi, tesis dan instrumen penelitian*. Jakarta: salemba medika.

- Portal Nasional RI, (2011). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dalam satu naskah*, <http://www.indonesia.go.id/id/files/UUD45/satunaskah.pdf>, diakses 18 Pebruari 2011.
- Ramos, J.L. (2010). *Factors that influence personality*, <http://www.helium.com/items/1886592-facors-that-affect-personality>, diakses 25 Juni 2011.
- Rusmil. (2008). *Pertumbuhan dan perkembangan anak. pedoman pelaksanaan timulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak ditingkat pelayanan kesehatan dasar departemen kesehatan RI*. http://www.aqilaputri.rachdian.com/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=23, diakses 18 Pebruari 2011
- Santrock. (2007). *Chil development 11th ed*. New York: The Mc Graw Hill Companies.
- Sastroasmoro, S. & Ismael, S. (2002). *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis*. (2th ed), Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Shiner, R.L. (2005) *A developmental perspective on personality disorders: Lessons from research on normal personality development in childhood and adolescence*, *Journal of Personality Disorders*, 19(2), 202-210, 2005 © 2005 The Guilford Press, <http://www.psybc.com/pdfs/library/DevPerspctvePersnltyDisorders.pdf>, diakses 25 Juni 2011.
- Shives, L.R. (1998). *Basic concepts of psychiatric-mental health nursing*. (4th ed), Philadelphia: Lippincott.
- Sukadi (2009). *Guru powerful guru masa depan*. Bandung: Kolbu
- Sugiyono (2007). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Stuart, G.W & Laraia, M.T (2005). *Principles and practice of psychiatric nursing*. (7th edition). St Louis: Mosby
- Sudjana, S.D., (2001). *Pendidikan luar sekolah: wawasan, sejarah perkembangan, falsafah, teori pendukung, dan asas*. Bandung: Falah Production.
- Sundeen, J. (2005). *Psychiatric rehabilitation and recovery*, dalam Stuart, G.W. & Laraia, M.T. (2005). *Principles and practice of psychiatric nursing*. (8th ed), (hlm. 239-255). Philadelphia: Elsevier Mosby.
- Syah, M. (2010). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Tim Pembina UKS Pusat. (2007). *Pedoman pembinaan dan pengembangan usaha kesehatan sekolah*. Jakarta: Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani Depdiknas.
- Trihadi, Keliat & Hastono. (2009). *Pengaruh terapi kelompok terapeutik terhadap kemampuan keluarga dalam memberikan stimulasi perkembangan dini usia kanak - kanak di Kelurahan Bubulak Kota Bogor Tahun 2009*. Tidak di publikasikan.
- Townsend, C.M. (2005). *Essentials of psychiatric mental health nursing*. (3th Ed.). Philadelphia: F.A. Davis Company
- UPT-PPMU Universitas Lampung (2011). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan*. <http://kpmu.unila.ac.id/wp-content/uploads/2010/09/pp-no-19-2005.pdf>, diakses 18 Pebruari 2011
- UNESCO (2011). *Education for all*. <http://www.unesco.org/new/en/education/themes/leading-the-international-agenda/education-for-all/>, diakses 4 Maret 2011.
- Videbeck, S.L. (2008). *Psychiatric mental health nursing*. (3rd edition). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Walter, Keliat & Hastono, (2010). *Pengaruh terapi kelompok terapeutik terhadap perkembangan industri anak usia sekolah di panti sosial asuhan anak Kota Bandung 2010*. Tesis. Tidak dipublikasikan.
- Yasun, H. (2006). *Kepemimpinan keluarga dalam membimbing tugas perkembangan anak pada masa anak sekolah di Kecamatan Kedaton, Kotamadya Bandar Lampung*. Jakarta: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 061 Tahun ke-12, Juli 2006.
- Yusuf, S. (2010). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

RENCANA JADWAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	KEGIATAN	BULAN																			
		PEBRAURI				MARET				APRIL				MEI				JUNI			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Proposal Bab 1 s/d Bab 4																				
2	Ujian proposal																				
3	Revisi provosal (jika diperlukan)																				
4	Uji etik																				
5	Uji Kompetensi																				
	Pengurusan ijin penelitian																				
	Pengumpulan data																				
4	Analisis dan penafsiran data																				
5	Penyusunan laporan hasil penelitian																				
6	Ujian hasil penelitian																				
	Persetujuan laporan hasil																				
7	Ujian sidang tesis																				
8	Revisi laporan akhir tesis (jika diperlukan)																				
9	Jilid hard cover (pengumpulan laporan)																				

JADWAL KEGIATAN PENELITIAN
TERAPI KELOMPOK TERAPEUTIK ANAK USIA SEKOLAH DI SD NEGERI KEL. PANCORAN MAS & KOTA DEPOK
APRIL - JUNI 2011

No	Nama SD	APRIL							MEI														JUNI																							
		24	25	26	27	28	29	30	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	1	2	3	4	5	6	7
1	SDN Pancoran Mas 3		Pre te	1		2				2		3				UN		3		4						4		5			5		6		6			7	D	D	D	M	M	M	Post Test	
2	SDN Pitara 2		Pre te	1		2				2		3				UN		3		4						4		5			5		6		6			7	D	D	D	M	M	M	Post Test	
3	SDN Depok Baru 3		Pre test		1		2		OG		2		3			UN		OG		3					4		4		5		5		6			6		7	D	D	D	M	M	M	Post Test	
4	SDN Depok Jaya 2		Pre test		1		2		OG		2		3			UN		OG		3					4		4		5		5		6			6		7	D	D	D	M	M	M	Post Test	
5	SDN Anyeli 1		Pre test													UN																													Post Test & Dikkes	
6	SDN Depok Jaya 3		Pre test													UN																														Post Test & Dikkes

Keterangan :

- *Pre Test
- OG = Orang Tua Guru
- D = Pendampingan
- M = Kegiatan Mandiri
- *Post Test

Depok, 20 April 2011

Peneliti**Muhammad Sunarto**

PENJELASAN PENELITIAN

Nama Peneliti : Muhammad Sunarto
NPM : 0906573755
Program Studi : Magister dan Spesialis Keperawatan Kekhususan Keperawatan Jiwa.
Fakultas : Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.
Judul Penelitian : Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Anak Usia Sekolah Pada Anak, Orang Tua, Guru Terhadap Perkembangan Mental Anak Di Kecamatan Pancoran Mas, Depok.
Pembimbing : 1. Dr. Budi Anna Keliat, S.Kp., M.App.Sc.
2. Hening Pujasari, S.Kp., M.Biomed., MANP.

Peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Anak Usia Sekolah Pada Anak, Orang Tua, Guru Terhadap Perkembangan Mental Anak Di Kecamatan Pancoran Mas, Depok. Manfaat penelitian ini adalah akan mengoptimalkan perkembangan mental anak khususnya anak usia sekolah. Hasil penelitian ini akan direkomendasikan sebagai masukan untuk program pelayanan keperawatan kesehatan jiwa. Peneliti menjamin bahwa penelitian ini tidak akan menimbulkan dampak negatif atau pengaruh yang merugikan bagi siapapun.

Peneliti berjanji akan menjunjung tinggi hak-hak responden dengan cara :

1. Menjaga kerahasiaan data yang diperoleh, baik dalam proses pengumpulan data, pengolahan data dan penyajian hasil penelitian.
2. Menghargai keinginan responden untuk tidak berpartisipasi dalam penelitian ini.

Demikian penjelasan penelitian ini, peneliti mengharapkan Bapak/Ibu/Saudara(i)/Adik-Adik untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Terima kasi atas kesediaan dan partisipasinya.

Depok, April 2011

Muhammad Sunarto
NPM: 0906573755

Lampiran 4.

LEMBAR PERSETUJUAN BERPARTISIPASI DALAM PENELITIAN

Setelah diberikan penjelasan tentang tujuan dan manfaat penelitian ini, maka saya memahami tujuan yang nantinya akan bermanfaat bagi ilmu kesehatan dan keperawatan jiwa khususnya dalam perkembangan mental anak usia sekolah.

Saya mengerti bahwa penelitian ini akan menghormati hak-hak saya sebagai responden dan saya berhak menghentikan keikutsertaan saya dalam penelitian ini jika merasa keberatan.

Dengan menandatangani surat persetujuan ini, berarti saya telah menyatakan kesediaan saya sebagai seorang responden dalam penelitian ini.

Peneliti

Saksi

Depok, April 2011

Responden

Muhammad Sunarto _____

LEMBAR PERSETUJUAN BERPARTISIPASI DALAM PENELITIAN

Setelah diberikan penjelasan tentang tujuan dan manfaat penelitian ini, maka saya memahami tujuan yang nantinya akan bermanfaat bagi ilmu kesehatan dan keperawatan jiwa khususnya dalam perkembangan mental anak usia sekolah.

Saya yang tersebut di bawah ini ;

Nama :
Orang Tua/Wali dari :
Nama Sekolah :

telah mengerti bahwa penelitian ini akan menghormati hak-hak saya sebagai orang tua murid dan saya berhak menghentikan keikutsertaan saya dalam penelitian ini jika merasa keberatan.

Dengan menandatangani surat persetujuan ini, berarti saya telah menyatakan kesediaan saya sebagai seorang responden (mendukung kegiatan anak) dalam penelitian ini.

Depok, April 2011

Peneliti

Orang Tua Murid

Muhammad Sunarto

Kode Responden

.....

(diisi peneliti)



UNIVERSITAS INDONESIA

KUESIONER PENELITIAN

Judul:

PENGARUH TERAPI KELOMPOK TERAPEUTIK ANAK SEKOLAH PADA ANAK, ORANG TUA, DAN GURU TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL ANAK DI KELURAHAN PANCORANMAS DAN DEPOK JAYA

PETUNJUK UMUM PENGISIAN

1. Isilah pertanyaan-pertanyaan yang ada pada kuesioner berikut sesuai dengan yang anda ketahui.
2. Identitas responden pada kuesioner ini dirahasiakan.
3. Untuk menjaga kerahasiaan responden tidak perlu menuliskan nama cukup dengan kode yang tertulis di kanan atas.
4. Keakuratan jawaban kuesioner sangat penting dalam menentukan hasil penelitian ini.

TERIMA KASIH DAN SELAMAT MENGERJAKAN

KUESIONER A
KUESIONER DEMOGRAFI PENELITIAN

Nomor Responden : _____ (Diisi peneliti)

Petunjuk Pengisian :

1. Bacalah dengan teliti pertanyaan berikut!
2. Jawablah pertanyaan pada tempat yang tersedia!
3. Apabila jawaban yang disediakan berupa pilihan, cukup dijawab dengan menuliskan angka yang menunjukkan jawaban anda, pada kotak yang tersedia!

DATA DEMOGRAFI ANAK

1. Usia

- 9 tahun**
- 10 tahun**
- 11 tahun**

2. Jenis kelamin

- Laki-laki**
- Perempuan**

3. Pendidikan orang tua

- SD
- SMP
- SMA
- PT

4. Pekerjaan orang tua

- Bekerja
- Tidak bekerja

5. Jumlah saudara kandung

- 0 orang (Anak tunggal)
- 1 orang
- 2 orang
- 3 orang
- ≥ 4 orang

KUESIONER B
INSTRUMEN KEMAMPUAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG
ASPEK PERKEMBANGAN ANAK USIA SEKOLAH

Nomor responden : (diisi oleh peneliti)

=====

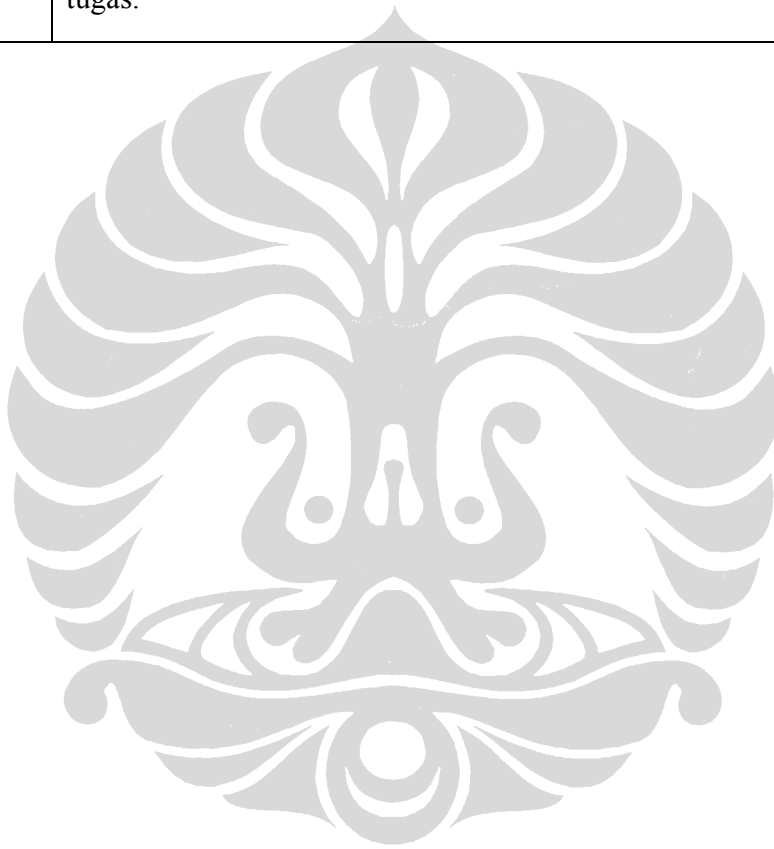
Petunjuk pengisian

1. Isilah pertanyaan dibawah ini dengan memberi tanda \surd pada kolom tidak dan ya dibawah ini
2. Setiap pertanyaan hanya berisi satu jawaban.

No	Pernyataan Kemampuan Saya	YA	TIDAK
1	Saya bisa melakukan permainan lompat tali atau karet.		
2	Saya belum bisa melakukan permainan engklek dengan teman seusia.		
3	Saya sudah bisa melakukan permainan menangkap dan melempar bola.		
4	Saya belum bisa menulis tulisan sambung.		
5	Saya sudah bisa menggunting kertas dengan mengikuti pola gambar yang sudah ada.		
6	Saya belum bisa menggambar atau melukis.		
7	Saya sudah bisa menyelesaikan soal sebab akibat.		
8	Saya belum bisa membedakan antara cerita hayalan dengan cerita nyata.		
9	Saya belum bisa menyebutkan bentuk benda beserta fungsinya.		
10	Saya sudah bisa menyelesaikan soal penjumlahan dan perkalian sederhana.		
11	Saya belum berani memperkenalkan diri didepan kelas.		
12	Saya sudah berani bertanya kepada guru kalau ada pelajaran yang tidak dimengerti.		

No	Pernyataan Kemampuan Saya	YA	TIDAK
13	Saya belum bisa menceritakan kembali cerita yang sudah saya baca kepada teman-teman.		
14	Saya sudah mampu menyempurnakan kalimat sederhana.		
15	Saya belum bisa mengenal perasaan marah.		
16	Saya sudah bisa mengungkapkan keinginan.		
17	Saya belum bisa mengatasi masalah diri sendiri.		
18	Saya sudah bisa mengenal kemampuan (hal-hal positif) yang ada pada diri sendiri.		
19	Saya belum bisa mengenali perbedaan perempuan dan laki-laki.		
20	Saya sudah bisa mengenal kebaikan yang dimiliki dalam diri sendiri.		
21	Saya belum bisa menerima kekalahan dalam permainan.		
22	Saya sudah bisa mengerjakan pekerjaan atau tugas seorang diri.		
23	Saya belum mengenal hal baik dan buruk dari perbuatan.		
24	Saya sudah mengetahui kalau salah akan dihukum.		
25	Saya belum mengenal kebaikan.		
26	Saya sudah bisa mengikuti peraturan yang berlaku dalam kelompok.		
27	Saya belum bisa mengungkapkan secara jujur kesalahan yang saya lakukan.		
28	Saya sudah bisa melakukan kegiatan ibadah keagamaan.		
29	Saya tidak percaya kepada Tuhan		
30	Saya sudah tahu berbuat baik.		

No	Pernyataan Kemampuan Saya	YA	TIDAK
31	Saya belum punya teman akrab		
32	Saya sudah mempunyai kelompok bermain.		
33	Saya tidak senang bermain bersama teman seusia		
34	Saya senang mengerjakan tugas secara berkelompok.		
35	Saya belum mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugas.		



KUESIONER C
INSTRUMEN EVALUASI DIRI KEMAMPUAN PSIKOMOTOR DALAM
MELAKSANAKAN TUGAS PERKEMBANGAN

Nomor responden : (diisi oleh peneliti)

Petunjuk pengisian :

1. Isilah pertanyaan dibawah ini dengan memberi tanda \surd pada kolom jawaban yang dipilih
2. Pilihan jawaban :
 - Tidak pernah** : bila saya tidak pernah melakukan keterampilan
 - Jarang** : bila saya hanya melakukan keterampilan 1 kali perminggu
 - Sering** : bila saya melakukan keterampilan 3 kali perminggu
 - Selalu** : bila saya melakukan keterampilan setiap hari

No	Kemampuan Saya dalam Melaksanakan Stimulasi Perkembangan	Tidak pernah	Jarang	Sering	Selalu
Kemampuan Motorik					
1	Bermain lompat tali atau karet.				
2	Bermain engklek.				
3	Menangkap dan melempar bola.				
4	Menulis tulisan sambung.				
5	Menggunting kertas dengan mengikuti pola yang sudah ada.				
6	Menggambar atau melukis dengan pencil warna.				
Kemampuan Kognitif dan Bahasa					
7	Menyebutkan beberapa bentuk benda dan fungsinya masing-masing.				
8	Menjawab pertanyaan sebab akibat.				
9	Menyelesaikan beberapa soal penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian.				

		Tidak pernah	Jarang	Sering	Selalu
10	Memperkenalkan diri di depan kelas dan menceritakan pengalaman pribadi yang paling disenangi.				
11	Menceritakan kembali cerita pendek yang dibaca.				
12	Menyebutkan nama buah atau nama binatang dimulai dari huruf A sampai huruf Z.				
Kemampuan Emosi dan Kepribadian					
13	Mengekspresikan perasaan marah, senang, sedih.				
14	Menyampaikan pendapat dan keinginan yang disukai kepada orang lain.				
15	Mengatasi masalah yang sedang dihadapi.				
16	Menceritakan kebaikan yang pernah dilakukan.				
17	Berani mengungkapkan kesalahan yang dilakukan dalam permainan.				
18	Mengerjakan tugas yang diberikan dan mampu menyelesaikan seorang diri dengan baik.				
Kemampuan Moral dan Spiritual					
19	Menepati janjinya dalam kelompok.				
20	Melakukan kewajiban dan menepati janji				
21	Mengikuti peraturan yang berlaku dalam kelompok.				
22	Mengikuti ibadah agama dengan orang tua atau teman-teman yang seusia.				

		Tidak pernah	Jarang	Sering	Selalu
23	Berdoa kepada Tuhan untuk meminta pertolongan.				
24	Latihan membaca kitab suci dan melafalkan isinya				
Kemampuan Psikososial					
25	Bermain dalam bentuk permainan kelompok.				
26	Mengerjalan tugas kelompok, secara bersama.				
27	Saling gotong royong dan tolong menolong sesama teman dan orang lain				
28	Bermain dan bercerita dengan teman akrab.				
29	Bertanggung jawab dalam menjalankan tugas yang diberikan.				
30	Menghargai orang lain.				

KUESIONER D
INSTRUMEN OBSERVASI DAN WAWANCARA KEMAMPUAN
PERKEMBANGAN INDUSTRI

Nomor responden : (diisi oleh peneliti)

Petunjuk pengisian :

1. Isilah pertanyaan dibawah ini dengan memberi tanda (√) berdasarkan hasil observasi (pengamatan) Anda.
2. Pilihan jawaban :
 - Tidak pernah : Bila kondisi tidak pernah muncul pada diri sendiri
 - Jarang : Bila kondisi kadang-kadang muncul pada diri sendiri (dari tiga kegiatan, kondisi sesuai pernyataan muncul hanya satu kali)
 - Sering : Bila kondisi sering muncul pada diri sendiri (dari tiga kegiatan, kondisi sesuai pernyataan muncul dua kali)
 - Selalu : Bila kondisi muncul terus-menerus (dari tiga kegiatan, kondisi sesuai pernyataan muncul tiga kali)

No	Pernyataan kemampuan perkembangan saya	Tidak pernah	Jarang	Sering	Selalu
1	Memilih permainan dengan aktifitas fisik atau kekuatan badan.				
2	Saat bermain, saya berjuang untuk menang				
3	Saat mengerjakan tugas sekolah, saya bersemangat mengerjakannya tanpa harus disuruh				
4	Saat mengerjakan pekerjaan rumah, saya bersemangat melakukannya.				
5	Saat latihan mengerjakan soal penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian, saya senang mengerjakannya.				
6	Saat melihat permainan, saya langsung mengajak teman untuk bermain.				

		Tidak pernah	Jarang	Sering	Selalu
7	Saat bermain, saya mengikuti aturan dalam permainan				
8	Saya berani berbicara dengan orang baru				
9	Saya senang bercerita tentang pengalaman pribadi kepada teman.				
10	Saya lebih senang bermain bersama kelompok.				
11	Saya senang bercerita tentang teman akrab saya				
12	Saat bekerja, saya menyelesaikan tugas dengan tepat waktu baik di rumah maupun di dalam kelompok.				
13	Saat saya merasa dibohongi, saya berani bertanya untuk minta penjelasan.				
14	Saat saya melakukan kesalahan, saya berani mengatakan dengan jujur lalu minta maaf				
15	Saat bertemu dengan kelompok baru, saya dapat bergabung dan bergaul dengan mereka				
16	Saya lebih suka aktif dalam berdiskusi.				
17	Saat saya beselisih paham dengan teman, saya bisa menyelesaikan dengan baik				
18	Saat memiliki waktu luang, saya bermain bersama teman.				
19	Saat melihat benda atau sesuatu yang masih asing, saya langsung mendekati dan menceritakan jawabannya dengan				

	bertanya kepada orang lain				
		Tidak pernah	Jarang	Sering	Selalu
20	Saya mau memberikan pertolongan, saat melihat orang yang membutuhkan pertolongan,				
21	Saya mengucapkan salam dan memberi hormat, saat bertemu tamu, guru, orang tua dan teman.				
22	Saya berani menolaknya, bila teman mengajak untuk melakukan hal-hal yang tidak baik.				
23	Saat melakukan ibadah agama, saya mengikutinya tanpa paksaan dari orang lain				
24	Saya akan berdoa terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan, seperti; mau makan, tidur, atau berangkat kesekolah saya.				
25	Saat ada acara keluarga, saya suka ikut acara tersebut.				

KISI-KISI PERTANYAAN KOGNITIF

	Pernyataan kemampuan perkembangan kognitif usia sekolah	
1	Saya bisa melakukan permainan lompat tali atau karet.	+
2	Saya belum bisa melakukan permainan engklek dengan teman seusia.	-
3	Saya sudah bisa melakukan permainan menangkap dan melempat bola.	+
4	Saya belum bisa menulis tulisan sambung.	-
5	Saya sudah bisa menggunting kertas dengan mengikuti pola gambar yang sudah ada.	+
6	Saya belum bisa menggambar atau melukis.	-
7	Saya sudah bisa menyelesaikan soal sebab akibat.	+
8	Saya belum bisa membedakan antara cerita hayalan dengan cerita nyata.	-
9	Saya belum bisa menyebutkan bentuk benda beserta fungsinya.	-
10	Saya sudah bisa menyelesaikan soal penjumlahan dan perkalian sederhana.	+
11	Saya usia sekolah belum berani memperkenalkan diri didepan kelas.	-
12	Saya usia sekolah sudah berani bertanya kepada guru kalau ada pelajaran yang tidak dimengerti.	+
13	Saya belum bisa menceritakan kembali cerita yang sudah saya baca kepada teman-teman.	-
14	Saya sudah mampu menyempurnakan kalimat sederhana.	+
15	Saya belum bisa mengenal perasaan marah.	-
16	Saya sudah bisa mengungkapkan keinginan.	+
17	Saya belum bisa mengatasi masalah diri sendiri.	-

18	Saya sudah bisa mengenal kemampuan (hal-hal positif) yang ada pada diri sendiri.	+
19	Saya belum bisa mengenali perbedaan perempuan dan laki-laki.	-
20	Saya sudah bisa mengenal kebaikan yang dimiliki dalam diri sendiri.	+
21	Saya belum bisa menerima kekalahan dalam permainan.	-
22	Saya sudah bisa mengerjakan pekerjaan atau tugas seorang diri.	+
23	Saya belum mengenal hal baik dan buruk dari perbuatan.	-
24	Saya sudah mengetahui kalau salah akan dihukum.	+
25	Saya belum mengenal kebaikan.	-
26	Saya sudah bisa mengikuti peraturan yang berlaku dalam kelompok.	+
27	Saya belum bisa mengungkapkan secara jujur kesalahan yang saya lakukan.	-
28	Saya sudah bisa melakukan kegiatan ibadah keagamaan.	+
29	Saya tidak percaya kepada Tuhan	-
30	Saya sudah tahu berbuat baik.	+
31	Saya belum punya teman akrab	-
32	Saya sudah mempunyai kelompok bermain.	+
33	Saya tidak senang bermain bersama teman seusia	-
34	Saya senang mengerjakan tugas secara berkelompok.	+
35	Saya belum mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugas.	-

KETERANGAN LOLOS *EXPERT VALIDITY*

Expert Validity Keperawatan Jiwa, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, dalam upaya melindungi hak azasi dan kesejahteraan subyek penelitian keperawatan jiwa, telah mengkaji dan memvalidasi dengan teliti modul :

Terapi Kelompok Terapeutik Anak Usia Sekolah

Setelah dikaji dan divalidasi modul ini aman untuk dipergunakan dalam penelitian yang berjudul **“Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Anak Usia Sekolah pada Anak, Orang Tua, Guru terhadap Perkembangan Mental Anak Di Kecamatan Pancoran Mas, Depok”**.

Nama peneliti : Muhammad Sunarto

Nama institusi : Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

Modul ini dinyatakan valid dan disetujui untuk dipergunakan dalam penelitian tersebut.

Jakarta, April 2011

Expert validity,



(Dr. Budi Anna Keliat, SKp., M.App.Sc)

KETERANGAN LULUS UJI KOMPETENSI

Tim Penguji Kompetensi Keperawatan Jiwa, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, dalam upaya melindungi hak azasi dan kesejahteraan subyek penelitian keperawatan jiwa, telah melakukan uji kompetensi pada :

Nama peneliti : Muhammad Sunarto

Nama institusi : Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

Setelah dilakukan uji kompetensi, dinyatakan :

L U L U S

Nama tersebut diatas dinyatakan kompeten untuk melaksanakan terapi kelompok terapeutik pada anak usia sekolah dalam penelitian yang berjudul **“Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Anak Usia Sekolah pada Anak, Orang Tua, Guru terhadap Perkembangan Mental Anak Di Kecamatan Pancoran Mas, Depok”**.

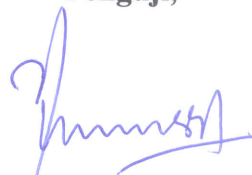
Jakarta, April 2011

Ketua Tim Penguji,



(Dr. Budi Anna Keliat, SKp, M.App.Sc)

Penguji,



(Ns. Walter, M. Kep.)



UNIVERSITAS INDONESIA FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124
Email : humasfik.ui.edu Web Site : www.fikui.ac.id

KETERANGAN LOLOS KAJI ETIK

Komite Etik Penelitian Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia dalam upaya melindungi hak azasi dan kesejahteraan subyek penelitian keperawatan, telah mengkaji dengan teliti proposal berjudul :

Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik anak usia sekolah pada anak, orang tua, guru terhadap perkembangan mental anak di Kecamatan Pancoran Mas Depok.

Nama peneliti utama : **Muhammad Sunarto**

Nama institusi : **Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia**

Dan telah menyetujui proposal tersebut.

Jakarta, 11 April 2011

Ketua,

Yeni Rustina, PhD

NIP. 19550207 198003 2 001



Dekan,

Dewi Irawaty, MA, PhD

NIP. 19520601 197411 2 001



UNIVERSITAS INDONESIA FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124
Email : humasfik.ui.edu Web Site : www.fikui.ac.id

Nomor : 4089/H2.F12.D/PDP.04.02/2011 4 April 2011
Lampiran : --
Perihal : Permohonan ijin uji instrument penelitian

Yth. Kepala
Bakesbangpol dan Linmas
Kota Depok


Dalam rangka pelaksanaan kegiatan **Tesis** mahasiswa Program Magister Ilmu Keperawatan Peminatan Keperawatan Jiwa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK-UI) atas nama:

Sdr. Muhammad Sunarto
0906573755

akan mengadakan uji instrument penelitian dengan judul : **"Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Anak Usia Sekolah Pada Anak, Orang Tua, Guru Terhadap Perkembangan Mental Anak di Kecamatan Pancoranmas Depok"**.

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Saudara mengizinkan yang bersangkutan untuk mengadakan uji instrument penelitian di Kecamatan Pancoranmas Depok.

Atas perhatian Saudara dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih.

Dekan,

Dewi Irawaty, MA, PhD
NIP 19520601 197411 2 001

Tembusan Yth. :

1. Wakil Dekan FIK-UI
2. Sekretaris FIK-UI
3. Manajer Pendidikan dan Mahalum FIK-UI
4. Ketua Program Pascasarjana FIK-UI
5. Koordinator M.A. "Tesis"
6. Peringgal



UNIVERSITAS INDONESIA

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124
Email : humasfik.ui.edu Web Site : www.fikui.ac.id

Nomor : 4090/H2.F12.D/PDP.04.02/2011
Lampiran : --
Perihal : Permohonan ijin uji instrument penelitian

4 April 2011

Yth. Kepala
Dinas Pendidikan
Kota Depok


Dalam rangka pelaksanaan kegiatan **Tesis** mahasiswa Program Magister Ilmu Keperawatan Peminatan Keperawatan Jiwa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK-UI) atas nama:

Sdr. Muhammad Sunarto
0906573755

akan mengadakan uji instrument penelitian dengan judul : **"Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Anak Usia Sekolah Pada Anak, Orang Tua, Guru Terhadap Perkembangan Mental Anak di Kecamatan Pancoranmas Depok"**.

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Saudara mengizinkan yang bersangkutan untuk mengadakan uji instrument penelitian di Kecamatan Pancoranmas Depok.

Atas perhatian Saudara dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih.

Dekan,

 Dewi Irawaty, MA, PhD
 NIP. 19520601 197411 2 001

Tembusan Yth. :

1. Wakil Dekan FIK-UI
2. Kepala UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Pancoranmas
3. Kepala SDN Mampang 1 Kelurahan Mampang, Kecamatan Pancoranmas
4. Sekretaris FIK-UI
5. Manajer Pendidikan dan Mahalum FIK-UI
6. Ketua Program Pascasarjana FIK-UI
7. Koordinator M.A. "Tesis"
8. Pertinggal Pengaruh terapi..., Muhammad Sunarto, FIK UI, 2011



UNIVERSITAS INDONESIA FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124
Email : humasfik.ui.edu Web Site : www.fikui.ac.id

Nomor : 4079/H2.F12.D/PDP.04.02/2011
Lampiran : --
Perihal : Permohonan ijin penelitian

4 April 2011

Yth. Kepala
Dinas Pendidikan
Kota Depok

Dalam rangka pelaksanaan kegiatan **Tesis** mahasiswa Program Magister Ilmu Keperawatan Peminatan Keperawatan Jiwa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK-UI) atas nama:

Sdr. Muhammad Sunarto
0906573755

akan mengadakan penelitian dengan judul : **"Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Anak Usia Sekolah Pada Anak, Orang Tua, Guru Terhadap Perkembangan Mental Anak di Kecamatan Pancoranmas Depok"**.

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Saudara mengizinkan yang bersangkutan untuk mengadakan penelitian di Kecamatan Pancoranmas Depok.

Atas perhatian Saudara dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih.



Dekan,

Dewi Irawaty, MA, PhD
NIP. 19520601 197411 2 001

Tembusan Yth. :

1. Wakil Dekan FIK-UI
2. Kepala UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Pancoranmas
3. Kepala SDN Pancoranmas 3 Kelurahan Pancoranmas
4. Kepala SDN Pitara 2 Kelurahan Pancoranmas
5. Kepala SDN Depok Baru 3 Kelurahan Depok Jaya
6. Kepala SDN Anyelir 1 Kelurahan Depok Jaya
7. Kepala SDN Depok Jaya 2 Kelurahan Depok Jaya
8. Kepala SDN Depok Jaya 3 Kelurahan Depok Jaya
9. Sekretaris FIK-UI
10. Manajer Pendidikan dan Mahalum FIK-UI
11. Ketua Program Pascasarjana FIK-UI
12. Koordinator **Pengaruh terapi..., Muhammad Sunarto, FIK UI, 2011**
13. Bertanggung



UNIVERSITAS INDONESIA

Kampus Salemba, Jalan Salemba Raya No. 4, Jakarta 10430, Telp. (021) 31930355, Faks. (021) 31930343
 Kampus Depok, Depok 16424, Telp. (021) 7867222, 78841818, Faks. (021) 7270017, 7863460, 7863447, 7863446, 78849060
 Situs web : www.ui.ac.id E-mail : pusadmui@ui.ac.id

Nomor : 1904 /H2.R12/PPM.00.02 Pelaksanaan Penelitian/2011

8 April 2011

Lamp : -

Hal : Permohonan Izin Uji Coba Instrumen

Yth. Kepala SDN 1 Mampang
 Kota Depok

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia (DRPM UI) telah mendanai Riset yang berjudul "**Efektivitas Terapi Kelompok Terapeutik Pada Anak Sekolah, Orang Tua, Dan Guru Terhadap Perkembangan Mental Anak Sekolah Di Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok**" melalui Hibah Riset Pascasarjana tahun 2011. Riset tersebut diketuai oleh:

Nama : Dr. Budi Anna Keliat S.Kp., M.AppSc
 Unit Kerja : Fakultas Ilmu Keperawatan-Universitas Indonesia
 NIP : 195204051974122001

Dalam rangka pelaksanaan kegiatan riset tersebut, kami mohon dengan hormat kesediaan Saudara mengizinkan periset tersebut untuk mengadakan uji coba instrumen penelitian di lingkungan Saudara.

Atas perhatian dan kerja sama Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat
 Universitas Indonesia

Bachtiar Alam, M.A, M.Si, Ph.D.
 NIP. 195803061986031001



UNIVERSITAS INDONESIA

Kampus Salemba, Jalan Salemba Raya No. 4, Jakarta 10430, Telp. (021) 31930355, Faks. (021) 31930343

Kampus Depok, Depok 16424, Telp. (021) 7867222, 78841818, Faks. (021) 7270017, 7863460, 7863447, 7863446, 78849060

Situs web : www.ui.ac.id E-mail : pusadmui@ui.ac.id

Nomor : 1903 /H2.R12/PPM.00.02 Pelaksanaan Penelitian/2011

8 April 2011

Lamp : -

Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala kantor
KESBANGPOL dan LINMAS kota Depok

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia (DRPM UI) telah mendanai Riset yang berjudul **"Efektivitas Terapi Kelompok Terapeutik Pada Anak Sekolah, Orang Tua, Dan Guru Terhadap Perkembangan Mental Anak Sekolah Di Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok"** melalui Hibah Riset Pascasarjana tahun 2011. Riset tersebut diketuai oleh:

Nama : Dr. Budi Anna Keliat S.Kp., M.AppSc
Unit Kerja : Fakultas Ilmu Keperawatan-Universitas Indonesia
NIP : 195204051974122001

Dalam rangka pelaksanaan kegiatan riset tersebut, kami mohon dengan hormat kesediaan Saudara mengizinkan periset tersebut untuk mengadakan penelitian pada bulan April s.d Juni 2011 di lingkungan kota Depok.

Atas perhatian dan kerja sama Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Indonesia



Bachtiar Alam, M.A, M.Si, Ph.D.

NIP. 195803061986031001

Tembusan ke:

1. Dinas Pendidikan Kota Depok
2. Upt DIKNAS kec. Pancoran mas
3. Kepala SDN Pancoran Mas 3
4. Kepala SDN Pitara 2
5. Kepala SDN Depok Baru 3
6. Kepala SDN Depok Jaya 2
7. Kepala SDN Depok Baru 4
8. Kepala SDN Depok Baru 7
9. Kepala SDN Depok 3
10. Kepala SDN Depok 4
11. Kepala SDN Anyelir 1
12. Kepala SDN Depok Jaya 3



PEMERINTAH KOTA DEPOK
KANTOR KESBANGPOL DAN LINMAS KOTA DEPOK

Jln. Pemuda No. 70 B Pancoran Mas - Depok 16431
 Telp./Fax. (021) 77204704

SURAT REKOMENDASI

Nomor: 70 / 320 -Kesbang Pol & Linmas

- Membaca : Surat dari: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, tanggal 8 April 2011, no:1903/H2.R12/PPM.00.02 Pelaksanaan Penelitian/2011, tentang Permohonan Izin Penelitian.
- Memperhatikan : 1. Peraturan Daerah Nomor 8 tahun 2008, tentang : Organisasi Perangkat Daerah (OPD)
 2. Peraturan Walikota Depok Nomor 42 tahun 2008, tentang : Rincian tugas fungsi dan tata kerja Kantor Kesbang Pol & Linmas (Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat)
- Mengingat : Kegiatan yang bersangkutan tersebut diatas maka;
 Dengan ini kami tidak keberatan **dilakukannya Permohonan Izin Penelitian** oleh :
- Nama (NPM) : Dr.Budi Anna Keliat S.Kp.,M.AppSc (195204051974122001)
 Jurusan : Keperawatan Jiwa
 Judul : " Efektivitas Terapi Kelompok Terapeutik pada Anak Sekolah, Orang Tua, dan Guru Terhadap Perkembangan Mental Anak sekolah di Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok."
 Lama : 11 April s.d 31 Mei 2011
 Tempat : • Terlampir,

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. melakukan kegiatan PKL/ magang/ , riset/pengumpulan data/ observasi/ serta kerjasama dengan Perguruan Tinggi/ universitas, yang bersangkutan **harus** melaporkan kedatangannya kepada Kepala : Dinas/ Instansi/ Badan/ Lembaga/ Kantor/ Bagian yang dituju, dengan menunjukkan surat pemberitahuan ini;
2. Tidak dibenarkan melakukan kegiatan yang tidak sesuai/ tidak ada kaitannya dengan judul penelitian/ topik masalah/ tujuan akademik;
3. Apabila masa berlaku surat pemberitahuan ini berakhir sedangkan kegiatan dimaksud belum selesai, perpanjangan izin kegiatan harus diajukan oleh instansi pemohon;
4. Sesudah selesai melakukan kegiatan , yang bersangkutan wajib melaporkan hasilnya kepada Walikota Depok, Up. Kepala Kantor Kesbang Pol & Linmas - Kota Depok;
5. Surat ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata yang bersangkutan tidak memenuhi ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Depok, 11 April 2011

**An. KEPALA KANTOR KESBANG POL & LINMAS
 KOTA DEPOK**
 Kasubag Tata Usaha



DEDI KUSMANA, S.IP
NIP: 1957 0816198402 1002

Tembusan : Disampaikan kepada Yth,

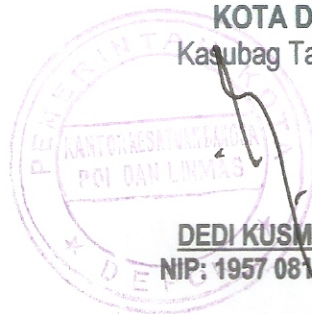
1. Walikota Depok (sebagai laporan)
2. Ka.Dinas Pendidikan Kota Depok,
3. Upt.Dinas Pendidikan Kecamatan Pancoran Mas,
4. Camat Pancoran Mas,
5. Ka.SDN Pancoran Mas 3,
6. Ka.SDN Pitara 2,
7. Ka.SDN Depok Baru 3
8. Ka.,SDN Depok Jaya 2,
9. Ka.SDN Depok Baru 4,
10. Ka.SDN Depok Baru 7,
11. Ka.SDN Depok 3,
12. Ka.SDN Depok 4,
13. Ka.SDN Anyelir 1
14. Ka.SDN Depok Jaya 3
15. Ybs

LAMPIRAN

NO	Nama SD
1	SDN Pancoran Mas 3
2	SDN Pitara 2
3	SDN Depok Baru 3
4	SDN Depok Jaya 2
5	SDN Depok Baru 4
6	SDN Depok Baru 7
7	SDN Depok 3
8	SDN SDEN Depok 4
9	SDN Anyelir 1
10	SDN Depok Jaya 3

Depok, 11 April 2011

**An. KEPALA KANTOR KESBANG POL & LINMAS
KOTA DEPOK**
Kasubag Tata Usaha



DEDI KUSMANA, S.IP
NIP: 1957 0816198402 1002



PEMERINTAH KOTA DEPOK

DINAS PENDIDIKAN

Ruko Graha Depok Mas Blok A1 - 4 Jl. Arif Rahman Hakim No. 3, Beji - Depok
Telp. (021) 7756997 Fax. (021) 77211229 Jawa Barat

Depok, 14 April 2010

Nomor : 401/394 - Disdik
Lampiran :
Perihal : **Rekomendasi**

Kepada
Yth. Dr. Budi Anna Keliat S.Kp, M.AppSc
di
Tempat

Berdasarkan surat Kepala Kantor Kesbangpol dan Linmas Kota Depok, Nomor : 70/320-Kesbang Pol & Linmas, tanggal 11 April 2011, Perihal: Rekomendasi Penelitian, Kepala Dinas Pendidikan Kota Depok memberikan Ijin/Rekomendasi kepada :

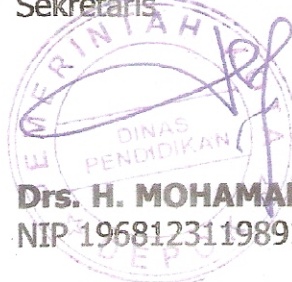
Nama : Dr. Budi Anna Keliat S.Kp, M.AppSc dan Tim
NIP : 195204051974122001
OPD : Universitas Indonesia

Untuk melakukan Penelitian di SD yang berada di Wilayah Kecamatan Pancoranmas Kota Depok, dengan judul Tesis "EFEKTIVITAS TERAPI KELOMPOK TERAPEUTIK PADA ANAK SEKOLAH, ORANGTUA DAN GURU TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK SEKOLAH DI KECAMATAN PANCORANMAS KOTA DEPOK". Dalam pelaksanaannya diharapkan melaksanakan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Mengajukan ijin pada sekolah, guru dan siswa yang bersangkutan;
 2. Tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar;
 3. Menyampaikan laporan setelah kegiatan selesai;
- Rekomendasi ini berlaku selama 3 (tiga) bulan sejak tanggal dikeluarkan

Demikian rekomendasi ini kami berikan untuk dipergunakan seperlunya.

An. KEPALA DINAS PENDIDIKAN KOTA DEPOK
Sekretaris



Drs. H. MOHAMAD THAMRIN, S. Sos. MM
NIP 196812311989111020

Tembusan:
Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kota Depok



DINAS PENDIDIKAN
UNIT PELAKSANA TEKNIS PENDIDIKAN TK/SD
KECAMATAN PANCORAN MAS

Jl. Stasiun No.4 Depok Tlp. (021) 7520933 Kota Depok - Jawa Barat

Pancoran Mas, 20 April 2011

Nomor : 895.1/ 100 -Kepeg.
 Lamp. : 1 (satu) helai.
 Perihal : **Ijin penelitian.**

Kepada
 Yth. Dekan Universitas Indonesia
 Fakultas Ilmu Keperawatan
 di
Kampus UI Depok

Berdasarkan surat dari :

1. Kepala Dinas Pendidikan Kota Depok Nomor : 421/394 - Disdik tanggal 14 April 2010 perihal : Surat Rekomendasi.
2. Kepala Kantor Kesbangpol dan Linmas Nomor : 70/320-Kesbang tanggal 11 April 2011 perihal : Rekomendasi Penelitian
3. Surat dari Fakultas Ilmu Keperawatan Nomor : 4079/H.2.F12.D/ PDP .04.02/2011 tanggal 4 April 2011perihal : Permohonan Izin penelitian, dengan ini Kepala UPT Pendidikan TK/SD Kecamatan Pancoran Mas memberikan ijin kepada :

1. Sdr. Muhammad Sunarto
NIM : 0906573755
2. Sdr. Dian Istiana
NIM : 0906594923

untuk melakukan penelitian dengan judul: " Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Anak Usia Sekolah Pada Orang Tua dan Anak, Guru dan Anak Terhadap Perkembangan Mental Anak di Kecamatan Pancoran Mas Depok".

Dengan catatan :

1. Menghubungi Kepala Sekolah yang bersangkutan (Nama Sekolah terlampir)
 2. Tidak mengganggu kegiatan belajar/mengajar terutama saat Pelaksanaan Kegiatan UASBN Tahun Pelajaran 2010/2011
 3. Menjalin kerja sama yang baik dengan Kepala Sekolah dan Guru (Pihak Sekolah)
 4. Menyampaikan laporan setelah kegiatan selesai
- Surat ijin ini berlaku selama 2 (dua) bulan sejak tanggal dikeluarkan

Demikian surat ijin ini kami berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala UPT Pendidikan TK/SD
 Kecamatan Pancoran Mas.



H. SYAMSUDDIN AZHARIS, Pd.
 195603021078031006.

Tembusan :

Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kota Depok.

Daftar Nama Sekolah dan Alamat SD. Negeri
Yang akan dikunjungi :

No	Nama SD	Alamat
1	SDN. Pancoran Mas 3	Jl. Cagar Alam
2	SDN. Pitara 2	Jl. Pitara Raya
3	SDN. Depok Baru 3	Jl. Semangka 7 Depok Jaya
4	SDN. Depok Baru 4	Jl. Semangka 7 Depok Jaya
5	SDN. Depok Baru 7	Jl. Semangka 7 Depok Jaya
6	SDN. Depok 3	Jl. Pemuda No.78
7	SDN. Depok 4	Jl. Stasiun No.4 Depok
8	SDN. Anyelir 1	Jl. Nusantara Raya
9	SDN. Depok Jaya 2	Jl. Nusantara Raya
10	SDN. Depok Jaya 3	Jl. Leli Raya

Pancoran Mas, 20 April 2011



Kepala UPT Pendidikan TK/SD
Kecamatan Pancoran Mas

[Signature]
BYAMSUDDIN AZHARI, S.Pd.
NIP. 195602024978031006

MODUL

TERAPI KELOMPOK TERAPEUTIK

ANAK USIA SEKOLAH



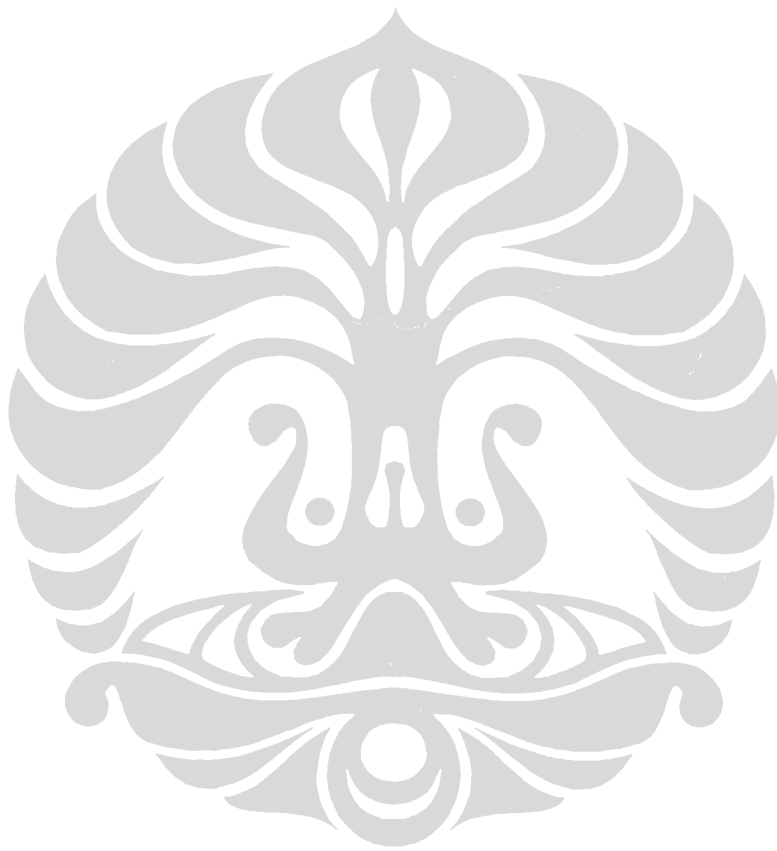
TIM PENYUSUN :

Dr. Budi Anna Keliat, S.Kp., M. App. Sc.

Ns. Walter, M. Kep.

Ns. Muhammad Sunarto, S.Kep.

Ns. Dian Istiana, S.Kep.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmatNYA sehingga “Modul Terapi Kelompok Terapeutik Anak Usia Sekolah” ini bisa diselesaikan. Modul ini merupakan hasil dari pengembangan dari modul terdahulu yang telah dikembangkan pada tahun 2010 kemudian direvisi dan ditambahkan dengan pelaksanaan terapi kelompok terapeutik dengan melibatkan orang tua dan guru sebagai pendamping anak.

Modul ini juga dilengkapi dengan buku kerja anak, buku evaluasi anak, buku kerja orang tua dan guru serta buku evaluasi orang tua dan guru. Buku-buku tersebut merupakan satu kesatuan dengan modul yang digunakan dalam melaksanakan terapi kelompok terapeutik pada anak usia sekolah dengan melibatkan orang tua dan guru.

Modul ini masih akan terus dikembangkan untuk disempurnakan dalam upaya pelaksanaan terapi kelompok terapeutik pada anak usia sekolah dalam meningkatkan kemampuan stimulasi perkembangan industri anak, sehingga diharapkan masukan dan saran-saran dalam pengembangan selanjutnya. Semoga penyusunan modul ini memberikan manfaat bagi pengembangan dan pelaksanaan keperawatan jiwa di sekolah dan di masyarakat utamanya dalam pelaksanaan CMHN.

Depok, April 2011

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	4
BAB 1 : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	5
1.2 Tujuan	9
BAB 2 : PEDOMAN PELAKSANAAN TERAPI KELOMPOK TERAPEUTIK PADA ANAK USIA SEKOLAH	
2.1 Pengertian	10
2.2 Tujuan Terapi Kelompok Terapeutik	10
2.3 Prinsip Terapi Kelompok Terapeutik	11
2.4 Karakteristik Terapi Kelompok Terapeutik	11
2.5 Aturan dalam Terapi Kelompok Terapeutik	11
2.6 Keanggotaan	12
2.7 Waktu pelaksanaan Terapi Kelompok Terapeutik	12
2.8 Tempat pelaksanaan Terapi Kelompok Terapeutik.....	13
2.9 Pelaksanaan Terapi Kelompok Terapeutik	13
BAB 3 : IMPLEMENTASI TERAPI KELOMPOK TERAPEUTIK PADA ANAK	
3.1 SESI 1 : Penjelasan Konsep Stimulasi Industri Anak	17
3.2 SESI II : Stimulasi anak untuk merangsang aspek motorik	22
3.3 SESI III : Stimulasi Industri Anak untuk merangsang aspek kognitif dan bahasa	30
3.4 SESI IV : Stimulasi Industri Anak untuk merangsang aspek emosi dan kepribadian	38
3.5 SESI V : Stimulasi Industri Anak untuk Merangsang Aspek Moral dan Spiritual	46
3.6 SESI VI : Stimulasi Industri Anak untuk Merangsang Aspek Psikososial	54

3.7	SESI VII : Sharing Persepsi tentang Stimulasi Anak yang telah dilakukan	61
BAB 4 : IMPLEMENTASI PENGAMATAN DAN PENDAMPINGAN TERAPI KELOMPOK TERAPEUTIK ANAK USIA SEKOLAH PADA ORANG TUA DAN GURU		
4.1	SESI 1 : Penjelasan Konsep Stimulasi Industri Anak	65
4.2	SESI II : Stimulasi anak untuk merangsang aspek motorik	70
	SESI III : Stimulasi Industri Anak untuk merangsang aspek kognitif dan bahasa	74
	SESI IV : Stimulasi Industri Anak untuk merangsang aspek emosi dan kepribadian	79
	SESI V : Stimulasi Industri Anak untuk Merangsang Aspek Moral dan Spiritual	83
	SESI VI : Stimulasi Industri Anak untuk Merangsang Aspek Psikososial	88
4.3	SESI VII : Sharing Persepsi tentang Stimulasi Anak yang telah dilakukan	92
BAB 5 : PENUTUP		
	Kesimpulan	96
	Saran	97
DAFTAR PUSTAKA		

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kesehatan sebagai keadaan sehat fisik, mental, dan sosial dan bukan semata-mata keadaan tanpa penyakit atau kelemahan. Definisi ini menekankan kesehatan sebagai suatu keadaan sejahtera yang positif, bukan sekedar keadaan tanpa penyakit. Orang yang memiliki kesejahteraan emosional, fisik dan sosial dapat memenuhi tanggung jawab kehidupan, berfungsi dengan efektif dalam kehidupan sehari-hari, dan puas dengan hubungan interpersonal dan diri mereka sendiri.

Kesehatan jiwa merupakan bagian integral dari kesehatan. Kesehatan jiwa bukan sekedar terbebas dari gangguan jiwa, akan tetapi merupakan suatu hal yang dibutuhkan oleh semua orang. Kesehatan jiwa adalah perasaan sehat dan bahagia serta mampu mengatasi tantangan hidup, dapat menerima orang lain sebagaimana adanya, serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Orang yang sehat jiwa dapat mempercayai orang lain dan senang menjadi bagian dari suatu kelompok (Depkes, 2003).

Pembangunan kesehatan sebagai bagian dari upaya membangun manusia seutuhnya antara lain diselenggarakan melalui upaya kesehatan anak yang dilakukan sedini mungkin sejak anak masih dalam kandungan. Upaya kesehatan yang dilakukan sejak anak masih dalam kandungan sampai usia remaja dalam kehidupannya, ditujukan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sekaligus meningkatkan kualitas hidup anak agar mencapai tumbuh kembang optimal baik fisik, mental, emosional maupun sosial serta memiliki intelegensi majemuk sesuai dengan potensi genetiknya (Depkes, 2007)

Meningkatkan potensi yang dimiliki oleh anak, keluarga berperan penting sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sehingga setiap orang tua perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan usianya. Keberhasilan setiap tahap perkembangan menjadi pondasi bagi tahap perkembangan selanjutnya. Baik buruknya pengalaman di masa kanak-kanak akan menentukan sikap mental anak tersebut setelah ia menjadi dewasa, karena itu keluarga perlu memperhatikan tingkah laku dan sikap mental ataupun kebiasaannya, agar dapat dihindarkan hal-hal yang tidak diinginkan. Memenuhi pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah, selain dari peran serta orang tua, peran serta anak sudah sangat besar, dimana anak dalam usia ini lebih mendengar perkataan teman sebaya dari pada orang tua, dan anak pada tahap usia ini ingin menonjolkan keberhasilannya dalam kelompok usia sebayanya. Untuk itu diharapkan juga peran serta dan pengetahuan orang tua (orang tua kandung ataupun orang tua asuh) dalam memenuhi tugas perkembangan anak usia sekolah, walaupun hanya sebagai pendamping atau pengawas karena yang berperan utama adalah anak itu sendiri.

Perkembangan anak usia sekolah dipengaruhi beberapa faktor yang satu sama lain saling mempengaruhi, antara lain : stimulasi yang diterima anak sejak dalam kandungan, kematangan anak pada saat menerima stimulasi, sifat-sifat bawaan dari anak, sikap orang tua terhadap anak dan faktor lingkungan, baik lingkungan dimana anak tinggal, lingkungan sekolah, juga teman sebaya merupakan faktor yang berpengaruh dalam memenuhi perkembangan anak.

Stimulasi merupakan rangsangan yang diberikan kepada anak oleh lingkungan, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Stimulasi dapat diberikan setiap ada kesempatan, untuk memberikan stimulasi pada anak usia sekolah, dapat diberikan lewat permainan, dimana dalam permainan itu terkandung aspek-aspek yang harus dimiliki oleh anak usia sekolah (Feist & Feist, 2008).

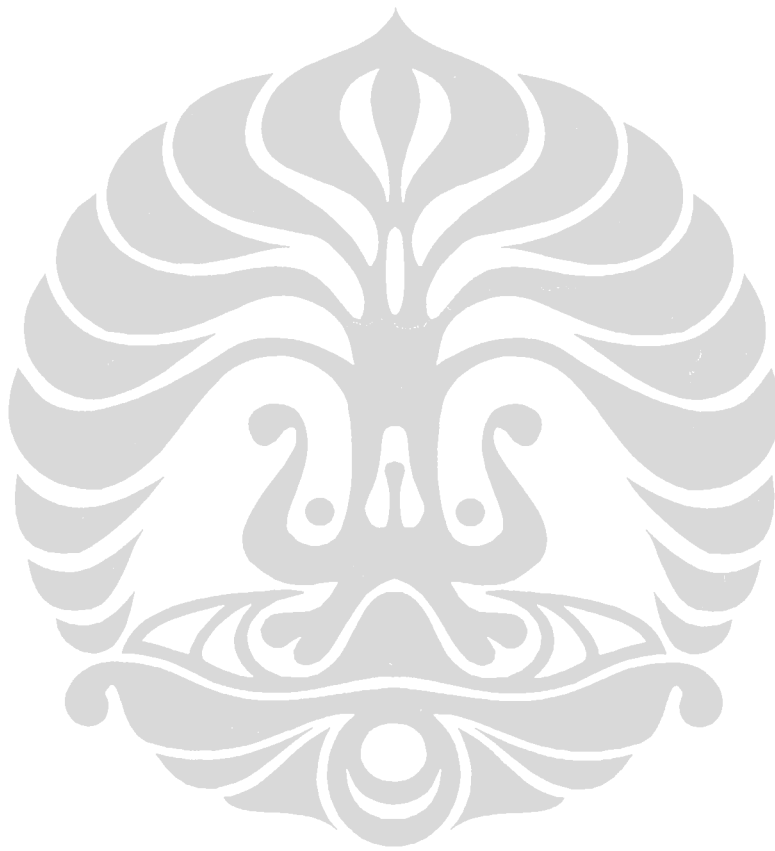
Keperawatan sebagai bagian dari pelayanan kesehatan memegang peranan penting dalam upaya peningkatan perkembangan anak sesuai tugas perkembangan. Berbagai pelayanan kesehatan bisa diberikan oleh perawat baik bersifat umum maupun pelayanan spesialis yang diberikan oleh perawat spesialis jiwa, untuk membantu meningkatkan perkembangan anak. Pelayanan pun mulai diarahkan bukan hanya pada setting rumah sakit dan pelayanan kesehatan di masyarakat (Puskesmas) yang lebih berorientasi pada upaya kuratif tetapi pada semua tataran pelayanan terutama pada setting komunitas yang lebih berorientasi pada upaya promotif dan preventif. Pada setting komunitas, perawat memberikan pelayanan bukan hanya di Puskesmas tetapi juga pada institusi seperti pada tempat pelayanan panti sosial, sekolah atau bahkan di tempat-tempat penitipan anak-anak yang ada di komunitas. Pelayanan kesehatan bersifat umum yang diberikan berupa pendidikan kesehatan mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak dan deteksi dini tumbuh kembang anak.

Pelayanan spesialis yang bisa diberikan perawat spesialis jiwa kepada anggota keluarga berupa terapi keluarga, terapi kelompok seperti edukasi kelompok, psikoedukasi kelompok, terapi supportif, kelompok swa bantu, dan terapi kelompok terapeutik. (Stuart & Laraia, 2005). Sedangkan untuk anak, berbagai terapi juga bisa diberikan sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti terapi aktivitas kelompok, terapi bermain, terapi kelompok sebaya (*peer therapy*), psikoedukasi kelompok (Johnson, 1995).

Berbagai terapi yang telah disebutkan bisa diberikan untuk membantu individu, keluarga, maupun kelompok yang mempunyai masalah psikologis terkait masalah pertumbuhan dan perkembangan anak sedangkan terapi kelompok terapeutik diberikan sebagai upaya peningkatan pertumbuhan dan perkembangan dalam setiap tahap perkembangan manusia (Townsend, 2009).

1.2 Tujuan

Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) dilakukan oleh perawat spesialis jiwa kepada kelompok anak usia sekolah agar anak mengetahui kebutuhan ciri-ciri perkembangan, penyimpangan, dan dapat melakukan stimulasi perkembangan dirinya.



BAB 2**PEDOMAN PELAKSANAAN TERAPI KELOMPOK TERAPEUTIK
PADA ANAK USIA SEKOLAH**

Terapi Kelompok Terapeutik merupakan bentuk terapi kelompok yang dapat dilakukan pada berbagai situasi dan kondisi diantaranya pada keluarga dengan anak usia bayi, keluarga dengan anak usia kanak-kanak, sampai pada individu dewasa, namun pada kesempatan ini akan dibahas khusus pada anak usia sekolah. Berikut ini akan disampaikan konsep terapi kelompok terapeutik.

2.1 Pengertian

Pengertian kelompok dalam terapi kelompok terapeutik adalah individu yang memiliki hubungan satu dengan yang lainnya, saling ketergantungan dan mempunyai norma yang sama (Stuart & Laraia, 2005). Terapi kelompok terapeutik merupakan salah satu jenis dari terapi kelompok yang memberi kesempatan kepada anggotanya untuk saling berbagi pengalaman, saling membantu satu dengan lainnya, untuk menemukan cara menyelesaikan masalah dan mengantisipasi masalah yang akan dihadapi dengan mengajarkan cara yang efektif untuk mengendalikan stres. Kelompok terapeutik lebih berfokus pada hubungan didalam kelompok, interaksi antara anggota kelompok dan mempertimbangkan isu yang selektif (Townsend, 2009).

2.2 Tujuan Terapi Kelompok Terapeutik

Kelompok terapeutik bertujuan untuk menurunkan rasa terisolasi, meningkatkan penyesuaian kembali dan juga hubungan bagi komunitas yang bermasalah serta meningkatkan kemampuan memecahkan masalah (Gardner and Laselle, 1997 dalam Shives 1998). Terapi kelompok terapeutik bertujuan untuk menawarkan dukungan kepada pasien dari seseorang terapis selama periode kekacauan, atau dekompensasi sementara, memulihkan dan memperkuat pertahanan sementara serta mengintegrasikan kapasitas yang telah terganggu (Kaplan dkk 1996).

Terapi kelompok terapeutik pada anak usia sekolah bertujuan untuk membantu anak mengatasi permasalahannya yang diselesaikan bersama dalam kelompok dan sharing pengalaman dalam memenuhi tugas perkembangan anak, sehingga anak mampu melampaui tahap-tahap perkembangan anak usia sekolah, dimana anak dalam hal ini mampu berjuang secara produktif untuk mencapai kompetensi baik individu maupun dalam kelompok.

2.3 Prinsip Terapi Kelompok Terapeutik

Menurut Rockland (1989, dalam Trihadi, 2009), prinsip terapi kelompok terapeutik harus memperhatikan prinsip-prinsip : dengan segera menolong klien, melibatkan dukungan keluarga dan sistem sosial, berfokus pada kondisi sekarang, menurunkan stress dengan cara memberikan dukungan, menggunakan tehnik klarifikasi dan pemecahan masalah, membantu pasien untuk mengatasi krisis dimasa yang akan datang dan secepatnya mencari pertolongan bila mengalami masalah.

Stimulasi yang dilakukan secara dini pada anak dengan kelompok umur sesuai dengan perkembangannya menjadi sangat penting, karena anak yang mendapat stimulasi yang sesuai dengan kelompok usianya akan menjadi anak yang aktif, dan tingkah lakunya terarah pada suatu tujuan perkembangan. Sebaliknya anak yang tidak pernah diberi stimulasi akan menjadi anak yang pasif, kurang industri dan kurang rasa ingin tahu terhadap keadaan sekeliling.

2.4 Karakteristik Terapi Kelompok Terapeutik

Kelompok kecil berjumlah tujuh sampai sepuluh orang, anak usia sekolah, berpartisipasi penuh, mempunyai otonomi, keanggotaan sukarela dan saling membantu untuk berbagi pengalaman dalam hal memenuhi tugas perkembangan anak usia sekolah.

2.5 Aturan dalam Terapi Kelompok Terapeutik

Aturan dalam Terapi Kelompok Terapeutik adalah sebagai berikut :

- 2.5.1 Kooperatif.
- 2.5.2 Menjaga keamanan dan keselamatan kelompok
- 2.5.3 Mampu mengekspresikan perasaan dan keinginan berbagi pengalaman
- 2.5.4 Penggunaan waktu efektif dan efisien.
- 2.5.5 Menjaga kerahasiaan
- 2.5.6 Mempunyai rasa memiliki, berkontribusi, dapat menerima satu sama lain, mendengarkan, mempunyai kebebasan, loyalitas, dan mempunyai kekuatan.

2.6 Keanggotaan

Syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi anggota Terapi Kelompok Terapeutik ini adalah:

- 2.6.1 Anak dengan usia sekolah.
- 2.6.2 Bersedia untuk berpartisipasi penuh
- 2.6.3 Sukarela
- 2.6.4 Dapat membaca dan menulis
- 2.6.5 Tidak cacat fisik dan mental.

2.7 Waktu pelaksanaan Terapi Kelompok Terapeutik

Waktu pelaksanaan sesuai dengan kesepakatan kelompok atau dengan memanfaatkan waktu diluar jam belajar sekolah. Terapi kelompok terapeutik terdiri dari tujuh sesi yaitu sesi satu: konsep stimulasi industri, sesi dua: konsep stimulasi motorik, sesi tiga: konsep stimulasi kognitif dan bahasa, sesi empat: konsep stimulasi emosi dan kepribadian, sesi lima: konsep stimulasi moral dan spiritual, sesi enam: konsep stimulasi psikososial, sesi tujuh: *sharing* pengalaman. Pelaksanaan terapi kelompok terapeutik dilaksanakan selama lima minggu dengan duabelas kali pertemuan, sesi satu dan sesi tujuh dilakukan sekali pertemuan, sesi dua sampai sesi enam dilakukan dua kali pertemuan. Setiap pertemuan dilakukan empat puluh lima menit sampai enam puluh menit setiap pertemuan.

2.8 Tempat pelaksanaan Terapi Kelompok Terapeutik

Tempat pelaksanaan terapi ini menggunakan setting salah satu ruangan yang ada di panti sosial asuhan anak, ataupun sarana lainnya yang tersedia di panti sosial asuhan anak tersebut, dapat juga dilakukan disekolah dan komunitas.

2.9 Pelaksanaan Terapi Kelompok Terapeutik

Pada penelitian ini Terapi kelompok terapeutik dilakukan pada anak dengan usia sekolah. Tujuan yang diharapkan anak mempunyai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan tahap perkembangan anak usia sekolah baik secara kognitif maupun psikomotor. Dalam penelitian ini panduan dimodifikasi dengan mengadopsi tahapan terapi kelompok terapeutik oleh Mackenzie (1997, dalam Trihadi, 2009) terdiri dari dua tahap, yaitu pembentukan kelompok dan *sharing*, modifikasi dari Townsend (2009) berupa tiga langkah terapi kelompok terapeutik dan menurut Stuart and Laraia (2005) terdiri dari dua langkah dan Trihadi (2009) terdiri dari enam sesi yaitu sesi satu konsep stimulasi otonomi anak, sesi dua : stimulasi motorik, sesi tiga : stimulasi kognitif, sesi empat : stimulasi emosi, sesi lima : stimulasi psikososial, sesi enam : *sharing* pengalaman. Terapi kelompok terapeutik berisi stimulasi perkembangan dan aplikasi stimulasi perkembangan pada anak sehat.

Setiap sesi menggunakan enam metode yaitu diskusi terkait pengalaman anak mengenai topik yang akan dibahas, penjelasan dari terapis tentang topik bahasan, *role model* oleh terapis terkait cara melakukan stimulasi, *role play* oleh anak cara melakukan stimulasi, *feedback* terkait cara melakukan stimulasi, tindak lanjut terkait tugas yang harus dilakukan oleh anak setelah terapi yaitu melakukan latihan dan mencatat dalam buku kerja.

2.9.1 Sesi Pertama: Konsep Stimulasi Industri

Konsep Stimulasi industri anak: Pada sesi ini kegiatan yang dilakukan adalah terapis mendiskusikan pengalaman yang dihadapi oleh anak yang memiliki usia sekolah dasar khususnya usia sekolah

atau pada usia awal anak sekolah dasar, kebutuhan tahap tumbuh kembang anak usia sekolah, penyimpangan perilaku masa anak usia sekolah dan bagaimana selama ini kebutuhan perkembangannya diterima.

2.9.2 Sesi Kedua: Konsep Stimulasi Motorik

Penerapan stimulasi pada aspek motorik : Pada sesi ini kegiatan yang dilakukan terapis adalah melakukan stimulasi perkembangan aspek motorik pada anak usia sekolah yaitu usia diatas enam tahun, perkembangan motorik kasar meliputi : naik turun tangga, melompat jauh, loncat tali, berjingkrak, dan merubah arah dengan cepat, naik sepeda, berlari, dapat mengenakan pakaian tanpa dibantu, senam, berenang, menggunakan alat-alat olah raga, baris-berbaris. Kemampuan motorik halus meliputi: menulis dengan tulisan sambung, menggambar dengan adanya pola atau objek, memotong kertas dengan mengikuti pola, melempar, menangkap bola, serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan.

2.9.3 Sesi Ketiga: Konsep Stimulasi Kognitif dan bahasa

Penerapan stimulasi pada aspek kognitif dan bahasa: Pada sesi ini kegiatan yang dilakukan adalah mengajarkan stimulasi perkembangan aspek kognitif dan bahasa kepada anak secara langsung. Aspek kognitif anak dengan usia sekolah adalah: anak bisa membedakan antara khayalan dan kenyataan, lebih efisien dalam membangun strategi dan pengkodean, anak memahami sebab dan akibat, kemampuan dalam menilai dari berbagai sudut pandang meningkat, kemampuan dalam berhitung semakin meningkat, seperti menambah, mengurangi, mengalikan, membagi. Pada akhir tahap ini anak sudah memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang sederhana. Sedangkan untuk bahasa anak usia sekolah sudah mampu menguasai lebih dari 2.500 kata. Anak gemar membaca, mendengar cerita bersifat kritis tentang perjalanan, petualangan, atau riwayat pahlawan. Anak sudah mampu menanyakan soal waktu dan sebab

akibat, anak sudah mampu menceritakan kembali alur cerita yang di dengar. Anak sudah mampu berkomunikasi dengan orang lain, menyatakan perasaannya, memahami keterampilan mengolah informasi yang diterimanya, berfikir (mengutarakan pendapat dan gagasannya), mengembangkan kepribadiannya dan menyatakan sikap dan kepribadiannya.

2.9.4 Sesi Keempat: Emosi dan Kepribadian

Penerapan stimulasi pada aspek emosi dan kepribadian: Pada sesi ini kegiatan yang dilakukan terapis adalah melakukan stimulasi perkembangan aspek emosidan kepribadian. Aspek emosi dalam hal ini adalah anak mampu mengenal dan merasakan emosi sendiri, mengenal penyebab perasaan yang timbul, mampu mengungkapkan perasaan marah, mampu mengendalikan perasaan perilaku agrasif yang merugikan diri sendiri dan orang lain, memiliki kemampuan untuk mengatasi stress, memiliki perasaan positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga, memiliki rasa tanggung jawab, mampu menerima sudut pandang orang lain, dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain, memiliki sikap bersahabat, bersikap demokratis bergaul dengan orang lain. Sedangkan aspek kepribadian meliputi: kemantapan gender tercapai, mampu menilai kekurangan dan kelebihan, mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistis, mampu mengatasi kehidupan yang dihadapi (tugas dan tanggung jawab), realistis dalam mencapai tujuan.

2.9.5 Sesi Kelima: Moral dan Spiritual

Penerapan stimulasi pada aspek moral dan spiritual: pada sesi ini kegiatan yang dilakukan terapis adalah merangsang perkembangan aspek moral dan spiritual terhadap anak usia sekolah. Aspek perkembangan moral meliputi: anak sudah mengenal konsep moral (mengetahui benar atau salah, baik atau buruk), anak sudah dapat mengikiti peraturan dari orang tua, sekolah, dan lingkungan sosial lainnya, agresi terutama jenis permusuhan sudah berkurang,

penalaran moral semakin dipandu oleh rasa keadilan, anak ingin menjadi baik untuk memelihara tatanan sosial, agresi beralih kebutuhan. Sedangkan untuk aspek perkembangan spirituan adalah sikap keagamaan anak bersifat resertif disertai dengan pengertian, pandangan dan paham kebutuhan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika, penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral, dalam hal ini tidak juga hanya sebagai kegiatan keagamaan tapi menyangkut masalah spirituan seperti: hormat kepada orang tua atau orang yang lebih tua, guru dan teman, memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan pertolongan, menyayangi fakir miskin, memelihara kebersihan dan kesehatan, bersikap jujur dan bersikap bertanggung jawab.

2.9.6 Sesi Keenam: Psikososial

Penerapan stimulasi pada aspek psikososial: pada sesi ini kegiatan yang dilakukan terapis adalah mengajarkan stimulasi perkembangan aspek psikososial terhadap anak usia sekolah yang meliputi: anak usia sekolah biasanya mengalami konflik dengan saudara kandung, persahabatan semakin luas dan menjadi semakin intim, mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya, kesanggupan menyesuaikan diri terhadap orang lain atau dapat bekerja sama dengan orang lain. Berminat terhadap kegiatan teman sebaya bahkan sampai membentuk kelompok (*gang*) sendiri. Biasanya anak lebih mementingkan teman dari pada keluarga.

2.9.7 Sesi Ketujuh: *Sharing* Pengalaman

Sharing Pengalaman setelah dilatih untuk mandiri : Pada sesi ini kegiatan yang dilakukan terapis adalah menanyakan cara stimulasi yang telah diajarkan dan apa manfaatnya bagi anak serta berbagi pengalaman antar anggota mengenai stimulasi perkembangan yang telah dilakukan selama ini.

BAB 3

IMPLEMENTASI TERAPI KELOMPOK TERAPEUTIK PADA ANAK

Bab tiga ini akan dijelaskan aplikasi dan strategi pelaksanaan terapi kelompok terapeutik pada masing – masing sesi dan bagaimana melakukannya.

3.1 SESI 1 : Penjelasan Konsep Stimulasi Industri Anak

3.1.1 Pengertian Fase Industri

Anak usia sekolah dikenal dengan fase berkarya (*industri*) vs rasa rendah diri (*inferiority*). Masa ini berada diantara usia 6-12 tahun adalah masa anak mulai memasuki dunia sekolah yang lebih formal, pada anak usia sekolah tumbuh rasa kemandirian anak, anak ingin terlibat dalam tugas yang dapat dilakukan sampai selesai, Erik Erikson (1950 dalam Wong et.al., 2009). Anak usia sekolah memiliki ciri-ciri mempunyai rasa bersaing, senang berkelompok dengan teman sebaya, berperan dalam kegiatan kelompok, menyelesaikan tugas (sekolah atau rumah) yang diberikan (Keliat, Helena, & Farida, 2011). Pada tahap ini anak berusaha untuk merebut perhatian dan penghargaan atas karyanya. Anak belajar untuk menyelesaikan tugas yang diberikan padanya, rasa tanggung jawab mulai timbul, dan anak mulai senang untuk belajar bersama. Anak-anak memperoleh kepuasan yang sangat besar dari perilaku mandiri dalam menggali dan memanipulasi lingkungannya termasuk sekolah dan interaksi dengan teman sebaya.

Erikson (1968, dalam Faist & Faist, 2008) menyatakan bahwa anak usia sekolah, dalam usia ini dunia sosial anak-anak berkembang melampaui keluarga hingga mencakup teman-teman sebaya, Orang Tua dan orang dewasa lainnya. Bagi anak-anak usia sekolah, harapan mereka untuk mengetahui sesuatu menjadi bertambah kuat dan terkait erat dengan perjuangan dasar mencakup kompetensi. Dalam perkembangan yang normal, anak-anak berjuang secara produktif untuk bisa membaca dan menulis dan permainan yang dilakukan

oleh orang dewasa seperti berburu, menangkap ikan atau belajar kemampuan-kemampuan yang diperlukan oleh budaya mereka. Usia sekolah bukan berarti sekolah-sekolah secara formal.

3.1.2 Ciri-Ciri Anak Usia Sekolah Yang Memiliki Produktif

- Lebih memilih aktifitas secara fisik atau kekuatan badan
- Mempunyai rasa bersaing (kompetisi) yang tinggi.
- Senang menyelesaikan tugas sekolah dan tugas rumah.
- Berpikir secara nyata
- Senang berhayal dan berfantasi.
- Mampu membaca, menulis dan berhitung.
- Mampu mengikuti peraturan dalam permainan.
- Mampu berkomunikasi dua arah dengan orang baru.
- Senang bercerita pengalamannya dengan teman sebaya.
- Senang berkelompok dengan teman sebaya
- Mempunyai sahabat akrab
- Rasa tanggung jawab tinggi
- Senang bekerja sama
- Mampu mengendalikan emosi.
- Mampu bersosialisasi dengan orang baru
- Memiliki keinginan untuk bertanding dengan teman sebaya.

3.1.3 Ciri-Ciri Anak Usia Sekolah yang Tidak Memiliki Produktif

- Tidak suka melakukan aktifitas secara fisik atau kekuatan badan
- Tidak ada kemauan untuk bersaing, terkesan malas
- Tidak mau mengerjakan pekerjaan sekolah
- Melawan pada Orang Tua
- Belum mampu membaca, menulis dan berhitung, atau salah satu.
- Tidak mampu mengikuti aturan dalam permainan.
- Takut pada orang baru
- Tidak mau bercerita dengan orang lain, terkesan diam.

- Tidak mau terlibat dalam kegiatan kelompok
- Tidak mempunyai teman akrab.
- Tidak ada rasa tanggung jawab
- Lebih senang bekerja sendiri
- Tidak mampu mengendalikan emosi.

3.1.4 Tujuan

Anak mampu menyebutkan ciri perkembangan yang dimiliki.

3.1.5 Setting

3.1.5.1 Terapis anak duduk bersama secara melingkar

3.1.5.2 Tempat yang nyaman dan tenang

3.1.6 Alat

Buku kerja dan buku evaluasi

3.1.7 Metode

Metode dalam sesi ini adalah dinamika kelompok, diskusi dan tanya jawab.

3.1.8 Langkah Kegiatan

3.1.8.1 Persiapan

- a. Melakukan seleksi peserta di sekolah
- b. Membuat kontrak dengan anak.
- c. Mempersiapkan alat dan tempat untuk melakukan stimulasi perkembangan

3.1.8.2 Orientasi

- a. Salam terapeutik
 - Salam dari terapis kepada anak
 - Perkenalkan nama dan nama panggilan terapis (pakai papan nama)
 - Menanyakan nama dan nama panggilan anak
- b. Evaluasi/Validasi
 - Menanyakan perasaan anak saat ini

- Menanyakan pengalaman dalam melaksanakan tugas perkembangan anak usia sekolah.
- c. Kontrak
- Menjelaskan tujuan kegiatan, yaitu memberikan informasi dan berbagi pengalaman antar anggota kelompok tentang cara menstimulasi kemampuan perkembangan anak usia sekolah. Terapi ini terdiri dari tujuh sesi, duabelas kali pertemuan, lama kegiatan 45 menit.
 - Menjelaskan peraturan terapi, yaitu : Jika ada anak yang ingin meninggalkan kelompok harus meminta ijin pada fasilitator (terapis), setiap anak mengikuti kegiatan dari awal sampai selesai.

3.1.8.3 Tahap Kerja

- a. Jelaskan pada anak tentang tugas perkembangan industri yang harus dicapai.
- b. Beri kesempatan pada anak untuk mencontong atau memberikan tanda benar pada tugas perkembangan yang telah dicapai.
- c. Berikan kesempatan kepada anak untuk bertanya hal-hal yang tidak jelas.
- d. Berikan penjelasan cara mencapai tugas perkembangan industri dengan melakukan stimulasi perkembangan pada anak yang mencakup aspek pergerakan, aspek berpikir, berbicara, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan aspek psikosial. Semua aspek ini akan dijelaskan satu persatu pada sesi-sesi yang akan datang.
- e. Berikan pujian akan kemampuan anak dalam mencapai tugas perkembangannya.

3.1.8.4 Tahap Terminasi

a. Evaluasi

- Terapis menanyakan perasaan anak setelah mengikuti kegiatan
- Terapis memberikan pujian kepada kelompok

b. Tindak Lanjut

- Buku dibaca dirumah lalu di cek apakah ada yang berubah atau bertambah ciri yang sudah didapat.

c. Kontrak akan datang

- Menyepakati waktu, tempat dan topik yang akan datang yaitu cara melatih motorik atau gerakan perkembangan anak pada aspek motorik.

3.1.9 Evaluasi dan Dokumentasi

Evaluasi dilakukan saat proses terapi berlangsung, khususnya pada tahap kerja. Aspek yang dievaluasi adalah kemampuan anak sesuai dengan tujuan, yaitu dapat menyebutkan ciri perkembangan yang dimiliki dan melakukan dokumentasi pada buku evaluasi anak.

3.2 SESI II : Stimulasi anak untuk merangsang aspek motorik

3.2.1 Pengertian Aspek Motorik

Keterampilan motorik seseorang dipengaruhi oleh kematangan perkembangan sistem syaraf otak seseorang yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi atau keterampilan motorik anak. Keterampilan motorik ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu (a) keterampilan atau gerakan kasar meliputi: berjalan, berlari, melompat jauh, naik dan turun tangga, loncat tali, dapat mengenakan pakayan tanpa dibantu, menggunakan alat-alat olah raga, baris-berbaris, sedangkan (b) keterampilan motorik halus atau keterampilan memanipulasi, seperti menulis dengan tulisan sambung, menggambar dengan adanya pola atau objek, memotong kertas dengan mengikuti pola, melempar, dan menangkap bola, serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan (Hurlock, 2008).

3.2.2 Ciri-Ciri Perkembangan Aspek Motorik Anak Usia Sekolah

Kemampuan motorik kasar : naik turun tangga, melompat jauh, loncat tali, berjingkrak dan merubah arah dengan cepat, naik sepeda, berlari, dapat mengenakan pakaian tanpa dibantu, senam, berenang, menggunakan alat-alat olah raga, baris berbaris.

Kemampuan motorik halus : menulis dengan tulisan sambung, menggambar dengan pola atau objek, memotong kertas dengan mengikuti pola, menggambar atau melukis dengan pensil warna.

3.2.3 Tujuan

3.2.3.1 Anak mampu menyebutkan stimulasi perkembangan yang sudah dilakukan oleh anak untuk merangsang aspek motorik.

3.2.3.2 Anak mampu mempraktekkan stimulasi perkembangan aspek motorik.

3.2.4 **Setting**

3.2.4.1 Terapis dan anak duduk bersama.

3.2.4.2 Tempat yang nyaman dan tenang

3.2.5 **Alat**

3.2.5.1 Lompat tali atau karet: alat yang digunakan adalah tali dan atau beberapa karet gelang yang sudah di ikat menjadi satu.

3.2.5.2 Permainan engklek: alat yang di gunakan adalah spidol whiteboard, untuk membuat lingkaran atau kotak yang akan digunakan sebagai lompatan anak.

3.2.5.3 Permainan menangkap dan melempar bola: alat yang digunakan adalah bola kecil.

3.2.5.4 Latihan menulis tulisan sambung: alat yang digunakan adalah buku tulis bergaris dan pencil.

3.2.5.5 Permainan memotong kertas bergambar: alat yang digunakan adalah gunting dan kertas gambar yang sudah berpola.

3.2.5.6 Menggambar atau melukis: alat yang digunakan adalah buku gambar dan pencil warna.

3.2.5.7 Buku evaluasi.

3.2.5.8 Buku kerja.

3.2.6 **Metode yang digunakan**

Dinamika kelompok, diskusi dan tanya jawab

3.2.7 **Langkah Kegiatan.**

3.2.7.1 Persiapan

Mempersiapkan alat yang akan dipakai dan tempat stimulasi

3.2.7.2 Orientasi

a. Salam terapeutik

Salam dari terapis kepada anak atau peserta.

b. Evaluasi/Validasi

- Menanyakan perasaan anak.
 - Meminta anak bersama-sama membuka buku kerja dan menanyakan apakah ada tambahan tugas perkembangan industri yang sudah dicapai anak pada pertemuan sesi satu.
- c. Kontrak
- Menjelaskan tujuan kegiatan, yaitu latihan motorik atau gerakan yang menggunakan badan agar anak mampu bergerak kesegala arah, melatih otot untuk bergerak keseimbangan dan supaya mampu berlomba dalam kelompok. Anak membuka buku kerja dan melihat kegiatan yang akan di latih pada pertemuan sesi dua ini.
 - Menjelaskan peraturan terapi, yaitu: Jika ada anak yang ingin meninggalkan kelompok harus meminta ijin pada fasilitator/terapis, lama kegiatan 45 menit setiap anak mengikuti kegiatan dari awal sampai selesai.

3.2.7.3 Tahap Kerja.

- a. Diskusikan dengan anak tentang ciri perkembangan yang sudah didapat tambahan dari pertemuan sebelumnya dan minta anak untuk mengisi ke dalam buku kerja dan berikan kesempatan kepada anak untuk berbagi pengalaman dengan apa yang sudah dilakukan atau jika masih ada yang belum di mengerti dari pertemuan sebelumnya mengenai ciri perkembangan anak usia sekolah.
- b. Mendiskusikan kegiatan motorik yang sudah pernah dilakukan anak seperti: lompat tali, main engklek, menangkap dan melempar bola, menulis tulisan sambung, menggantung kertas berpola, menggambar dan melukis.
- c. Permainan Lompat tali atau karet.

- Jelaskan kepada anak cara melakukan lompat tali atau karet, tujuan dari lompat tali adalah untuk melatih gerak badan secara keseluruhan dan melakukan kerja sama antara badan dan pikiran, supaya anak dapat menghasilkan kemenangan.
 - Berikan kesempatan pada anak untuk bertanya.
 - Berikan contoh kepada anak bagaimana cara melakukan lompat tali atau lompat karet. Pertama bagi anak dalam dua kelompok, kelompok pertama menjadi pemain pertama, kemudian kelompok ke dua yang menjadi pemegang karet dua orang, dimana kelompok pertama melompati karet terlebih dahulu, jika tidak dapat melompati karet maka akan kalah, dan siapa yang paling tinggi melompati karet kelompok tersebut yang akan menang.
 - Minta anak satu persatu untuk melakukan apa yang sudah dicontohkan oleh terapis dalam kelompok.
 - Berikan pujian bagi anak yang berhasil melakukan.
 - Berikan dorongan bagi anak yang belum berhasil.
 - Berikan umpan balik.
 - Berikan kesimpulan
- d. Permainan engklek.
- Jelaskan kepada anak cara melakukan permainan engklek yaitu dengan melompat pada kotak yang sudah tersedia, melompat dengan cara membuka dan menutup kaki dengan sempurna, dan melompat dengan satu kaki.
 - Berikan kesempatan pada anak untuk bertanya.
 - Berikan contoh kepada anak bagaimana cara melakukan permainan engklek. Bagi anak dalam dua kelompok, kelompok pertama yang akan menjaga garis, dan kelompok dua menjadi pemain

pertama. Kemudian buat beberapa kotak sesuai permainan. Jika ada yang mengenai garis maka akan berganti pemain, siapa yang pertama mencapai petak paling ujung kelompok tersebut yang akan menang. Permainan ini menggunakan alat berupa batu berukuran lima kali lima centimeter sebagai alat yang digunakan dan dilempar sesuai kotak yang diinginkan.

- Minta anak satu persatu untuk melakukan apa yang sudah dicontohkan oleh terapis dalam kelompok.
- Berikan pujian bagi anak yang berhasil melakukan.
- Berikan dorongan bagi anak yang belum berhasil melakukan
- Berikan umpan balik.
- Berikan kesimpulan

e. Permainan menangkap dan melempar bola.

- Jelaskan kepada anak cara melakukan permainan menangkap dan melempar bola yaitu dengan menangkap bola terlebih dahulu kemudian melempar bola kepada lawan yang ada didepan, dengan menggunakan setting melingkar.
- Berikan kesempatan pada anak untuk bertanya.
- Berikan contoh kepada anak bagaimana cara melakukan permainan menangkap dan melempar bola yaitu pertama-tama terapis membentuk dua kelompok dan saling berhadapan antara kelompok yang satu dengan yang lain dengan jarak menyesuaikan dengan kondisi tempat bermain, terapis berada ditengah kedua kelompok, kemudian terapis melempar bola kepada salah satu anak, dan anak tersebut melanjutkan melempar kepada anak yang lain sampai semua anak mendapat giliran. Bola dilempar dengan menggunakan atau

menggerakkan kedua tangan, bila bola tidak dapat di tangkap maka nilai atau poin akan bertambah pada pihak lawan, dan bila bola dilempar tidak sampai pada pihak lawan maka nilai akan bertambah pada lawan main.

- Minta anak satu persatu untuk melakukan apa yang sudah dicontohkan oleh terapis dalam kelompok.
- Berikan pujian bagi anak yang berhasil melakukan.
- Berikan dorongan bagi anak yang belum berhasil melakukan

- Berikan umpan balik.
- Berikan kesimpulan

f. Permainan tulisan sambung.

- Jelaskan kepada anak cara melakukan permainan tulisan sambung yaitu dengan mengikuti garis yang sudah ada dan menulis didalam batas garis dengan tulisan sambung.
- Berikan kesempatan pada anak untuk bertanya.
- Berikan contoh kepada anak bagaimana cara melakukan permainan menulis tulisan sambung.
- Minta anak satu persatu untuk melakukan apa yang sudah dicontohkan oleh terapis.
- Berikan pujian bagi anak yang berhasil melakukan dengan baik dan dengan tulisan yang rapi, kemudian berikan nilai pada masing-masing anak sesuai dengan hasil yang dicapai menurut terapis. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan semangat dan kemauan anak dalam melaksanakan tugasnya.
- Berikan dorongan bagi anak yang belum berhasil melakukan
- Berikan umpan balik.
- Berikan kesimpulan.

g. Permainan menggunting kertas dengan mengikuti pola.

- Jelaskan kepada anak cara melakukan permainan menggunting kertas dengan mengikuti pola yang ada, menggunting kertas dengan mengikuti garis.
- Berikan kesempatan pada anak untuk bertanya.
- Berikan contoh kepada anak bagaimana cara melakukan permainan menggunting kertas yang sudah ada.
- Minta anak satu persatu untuk melakukan apa yang sudah dicontohkan oleh terapis.
- Berikan pujian bagi anak yang berhasil melakukan.
- Berikan dorongan bagi anak yang belum berhasil melakukan
- Berikan umpan balik.
- Berikan kesimpulan

h. Permainan melukis atau menggambar.

- Jelaskan kepada anak cara melakukan permainan melukis atau menggambar sesuai dengan keinginan anak
- Berikan kesempatan pada anak untuk bertanya.
- Berikan contoh kepada anak bagaimana cara melakukan permainan melukis atau menggambar.
- Minta anak satu persatu untuk melakukan apa yang sudah dicontohkan oleh terapis. Berikan nilai pada masing-masing anak sesuai dengan hasil yang dicapai menurut terapis, dan usahakan memberikan nilai yang baik.
- Berikan pujian bagi anak yang berhasil melakukan.
- Berikan dorongan bagi anak yang belum berhasil melakukan.
- Berikan umpan balik.

- Berikan kesimpulan
- i. Berikan kesimpulan tentang stimulasi perkembangan pada aspek motorik yang telah dibahas.

3.2.7.4 Tahap Terminasi

a. Evaluasi

- Tanyakan perasaan anak setelah mengikuti kegiatan.
- Tanyakan kembali kegiatan motorik yang sudah dilakukan kemudian isi ke dalam buku kerja.
- Berikan pujian kepada kelompok.

b. Tindak Lanjut

- Menganjurkan pada anak untuk mencoba melakukan dengan teman satu kelompok di sekolah atau di rumah.
- Memotivasi anak untuk terus mencoba melakukan latihan gerakan tubuh.
- Mencatat kegiatan motorik atau gerakan tubuh yang dilakukan di rumah.
- Menambahkan dalam buku kerja jika ada tambahan ciri perkembangan yang dicapai dirumah.

c. Kontrak akan datang.

- Menyepakati waktu, tempat dan topik yang akan datang yaitu latihan cara berpikir dan berbicara dengan baik.

3.2.8 Evaluasi dan Dokumentasi

Evaluasi dilakukan saat proses terapi berlangsung, khususnya pada tahap kerja. Aspek yang dievaluasi adalah kemampuan anak sesuai dengan tujuan, yaitu anak mampu melakukan stimulasi aspek motorik dan melakukan pendokumentasian pada buku evaluasi anak oleh terapis.

3.3 SESI III : Stimulasi Industri Anak untuk merangsang aspek kognitif dan bahasa

3.3.1 Pengertian

Teori perkembangan kognitif anak operasional konkret menurut Piaget (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009) pada sekitar usia 7 tahun, anak-anak memasuki tahap operasional konkret, dimana mereka bisa menggunakan berbagai operasi mental, seperti penalaran, memecahkan masalah-masalah konkret (nyata), seperti dimana harus mencari sarung tangan yang hilang. Anak-anak pada usia ini dapat berpikir dengan logis karena mereka tidak terlalu egosentris dari sebelumnya dan dapat mempertimbangkan aspek dari berbagai situasi.

Bahasa adalah sarana komunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar atau lukisan (Yusuf, 2009). Dengan bahasa semua manusia dapat mengenal dirinya, dapat berkomunikasi sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral dan atau agama.

3.3.2 Ciri-Ciri Perkembangan Aspek Kognitif Dan Bahasa

Aspek kognitif anak dengan usia sekolah adalah: anak bisa membedakan antara khayalan dan kenyataan, lebih efisien dalam membangun strategi dan pengkodean, anak memahami sebab dan akibat, kemampuan dalam menilai dari berbagai sudut pandang meningkat, kemampuan dalam berhitung semakin meningkat, seperti menambah, mengurangi, mengalikan, membagi. Pada akhir tahap ini anak sudah memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang sederhana.

Sedangkan untuk bahasa anak usia sekolah sudah mampu menguasai lebih dari 2.500 kata. Anak gemar membaca, mendengar cerita bersifat kritis tentang perjalanan, petualangan, atau riwayat

pahlawan. Anak sudah mampu menanyakan soal waktu dan sebab akibat, anak sudah mampu menceritakan kembali alur cerita yang di dengar. Anak sudah mampu berkomunikasi dengan orang lain, menyatakan perasaannya, memahami keterampilan mengolah informasi yang diterimanya, berfikir (mengutarakan pendapat dan gagasannya), mengembangkan kepribadiannya dan menyatakan sikap dan kepribadiannya.

3.3.3 Tujuan

3.3.3.1 Anak mampu menyebutkan stimulasi perkembangan yang diberikan untuk merangsang aspek kognitif dan bahasa.

3.3.3.2 Anak mampu menstimulasi perkembangan aspek kognitif dan bahasa.

3.3.4 Setting

3.3.4.1 Terapis dan anak duduk bersama

3.3.4.2 Tempat yang nyaman dan tenang

3.3.5 Alat

3.3.5.1 Beberapa bentuk benda seperti lingkaran, kotak, segitiga.

3.3.5.2 Buku kerja dan buku evaluasi

3.3.5.3 Cerita pendek yang telah disusun oleh terapis.

3.3.5.4 Teka-teki silang yang di modifikasi oleh terapis.

3.3.6 Metode

Metode yang digunakan dalam sesi ini adalah dinamika kelompok, diskusi, tanya jawab dan role play.

3.3.7 Langkah Kegiatan

3.3.7.1 Persiapan

a. Membuat kontrak dengan anak.

b. Mempersiapkan alat dan tempat stimulasi

3.3.7.2 Orientasi

- a. Salam terapeutik : Salam dari terapis kepada anak
- b. Evaluasi/Validasi
 - Menanyakan perasaan anak.
 - Membuka buku kerja, cek kembali apa yang sudah dilakukan selama dirumah. Apakah sudah ada tambahan yang dilakukan oleh anak terkait dengan sesi satu dan sesi dua yaitu ciri perkembangan dan pergerakan tubuh sesuai dengan sesi dua.
 - Berikan pujian kepada anak yang sudah melakukan di rumah.
 - Beri motivasi kepada anak yang belum mampu melakukan.
- c. Kontrak
 - Menjelaskan tujuan kegiatan, yaitu stimulasi perkembangan untuk merangsang perkembangan aspek berpikir dan berbicara.
 - Menjelaskan peraturan terapi, yaitu: Jika ada anak yang ingin meninggalkan kelompok harus meminta ijin pada fasilitator/terapis, lama kegiatan empatpuluh lima menit.

3.3.7.3 Tahap Kerja.

- a. Diskusikan dengan anak tentang ciri perkembangan yang sudah didapat tambahan dari pertemuan sebelumnya (aspek motorik), minta anak untuk mengisi kedalam buku kerja ciri perkembangan yang sudah dilakukan dan kegiatan motorik lompat tali, main engklek, menangkap dan melempar bola, menggunting kertas yang sudah berpola, menggambar dan melukis, kemudian isi kedalam buku kerja. Berikan kesempatan kepada anak untuk berbagi pengalaman apa yang sudah dilakukan, jika ada yang belum di mengerti berikan kesempatan untuk bertanya

- b. Diskusikan dengan anak apakah kegiatan berpikir dan berbicara sudah pernah dilakukan, seperti: menyebutkan beberapa bentuk benda, menjawab pertanyaan sebab akibat, menyelesaikan beberapa soal penjumlahan, memperkenalkan diri didepan kelas, menceritakan kembali cerita pendek yang pernah di dengar dan menyebutkan nama buah atau binatang mulai dari huruf A.
- c. Permainan menyebutkan beberapa bentuk benda beserta fungsinya.
- Jelaskan kepada anak cara melakukan permainan menyebutkan bentuk benda beserta fungsinya.
 - Berikan kesempatan pada anak untuk bertanya.
 - Berikan contoh kepada anak dengan menyebutkan satu buah benda beserta kegunaannya. Contoh, terapis mengambil satu buah benda mainan dari plastik yaitu sebuah sisir, terapis menyebutkan nama benda adalah sisir dan kegunaan dari sisir adalah untuk menyisir atau merapikan rambut, supaya tampak rapi dan bersih.
 - Minta anak satu persatu untuk melakukan apa yang sudah dicontohkan oleh terapis.
 - Berikan pujian bagi anak yang berhasil melakukan.
 - Berikan dorongan bagi anak yang belum berhasil.
 - Berikan umpan balik.
 - Berikan kesimpulan
- d. Permainan menjawab pertanyaan sebab akibat.
- Jelaskan kepada anak cara melakukan permainan menjawab pertanyaan sebab akibat.
 - Berikan kesempatan pada anak untuk bertanya.
 - Berikan contoh kepada anak dengan menjawab satu buah pertanyaan sebab akibat. Contoh, jika tidak belajar dengan rajin akan mendapat nilai

merah, jika terlambat bangun akan terlambat sampai disekolah.

- Minta anak satu persatu untuk melakukan apa yang sudah dicontohkan oleh terapis.
 - Berikan pujian bagi anak yang berhasil melakukan.
 - Berikan dorongan bagi anak yang belum berhasil.
 - Berikan umpan balik.
 - Berikan kesimpulan
- e. Permainan menyelesaikan soal penjumlahan
- Jelaskan kepada anak cara melakukan permainan menyelesaikan soal penjumlahan.
 - Berikan kesempatan pada anak untuk bertanya.
 - Berikan contoh kepada anak dengan menjawab satu soal penjumlahan. Contoh seratus di kalikan empat sama dengan empatratus.
 - Minta anak satu persatu untuk melakukan apa yang sudah dicontohkan oleh terapis.
 - Berikan pujian bagi anak yang berhasil melakukan.
 - Berikan dorongan bagi anak yang belum berhasil.
 - Berikan umpan balik.
 - Berikan kesimpulan
- f. Permainan memperkenalkan diri didepan kelompok.
- Jelaskan kepada anak cara melakukan permainan memperkenalkan diri didepan kelompok.
 - Berikan kesempatan pada anak untuk bertanya.
 - Berikan contoh kepada anak cara memperkenalkan diri didepan kelompok. Contoh, nama saya Walter, senang dipanggil Walter, asal dari Bandung, duduk dikelas tiga, olahraga kesukaan renang, dan suka makan sayur.
 - Minta anak satu persatu untuk melakukan apa yang sudah dicontohkan oleh terapis.

- Berikan pujian bagi anak yang berhasil melakukan.
 - Berikan dorongan bagi anak yang belum berhasil.
 - Berikan umpan balik.
 - Berikan kesimpulan
- g. Permainan menceritakan kembali cerita pendek yang dibaca didepan kelompok.
- Jelaskan kepada anak cara melakukan permainan menceritakan kembali cerita pendek yang telah dibaca.
 - Berikan kesempatan pada anak untuk bertanya.
 - Berikan contoh kepada anak cara menceritakan kembali cerita pendek yang telah dibaca. Membaca sebuah cerita pendek dan menceritakan kembali di depan kelas, jika belum dapat giliran maka akan dilanjutkan di rumah.
 - Minta anak satu persatu untuk melakukan apa yang sudah dicontohkan oleh terapis.
 - Berikan pujian bagi anak yang berhasil melakukan.
 - Berikan dorongan bagi anak yang belum berhasil.
 - Berikan umpan balik.
 - Berikan kesimpulan
- h. Permainan menyebutkan nama buah atau binatang dimulai dari huruf A.
- Jelaskan kepada anak cara melakukan permainan.
 - Berikan kesempatan pada anak untuk bertanya menyebutkan nama buah atau binatang dimulai dari huruf A.
 - Berikan contoh kepada anak cara menyebutkan nama buah atau binatang dimulai dari huruf A
 - Minta anak satu persatu untuk melakukan apa yang sudah dicontohkan oleh terapis.
 - Berikan pujian bagi anak yang berhasil melakukan.

- Berikan dorongan bagi anak yang belum berhasil.
 - Berikan umpan balik.
 - Berikan kesimpulan
- i. Berikan kesimpulan tentang stimulasi perkembangan pada aspek berpikir dan berbicara yang telah dibahas.

3.3.7.4 Tahap Terminasi

a. Evaluasi

- Tanyakan perasaan anak setelah mengikuti kegiatan.
- Tanyakan kembali kegiatan yang sudah dilakukan dan masukkan kedalam buku kerja.
- Berikan pujian kepada kelompok.

b. Tindak Lanjut

- Menganjurkan pada anak untuk mencoba melakukan dengan teman satu kelompok atau dengan teman-teman di rumah.
- Memotivasi anak untuk terus mencoba melakukan latihan stimulasi berpikir dan berbicara, serta minta anak mencatat ke dalam buku kerja, dan mengulangi di rumah.
- Mencatat kegiatan berpikir dan berbicara dan catat ke dalam buku kerja.
- Menambahkan dalam buku kerja jika ada tambahan ciri perkembangan yang dicapai di rumah.

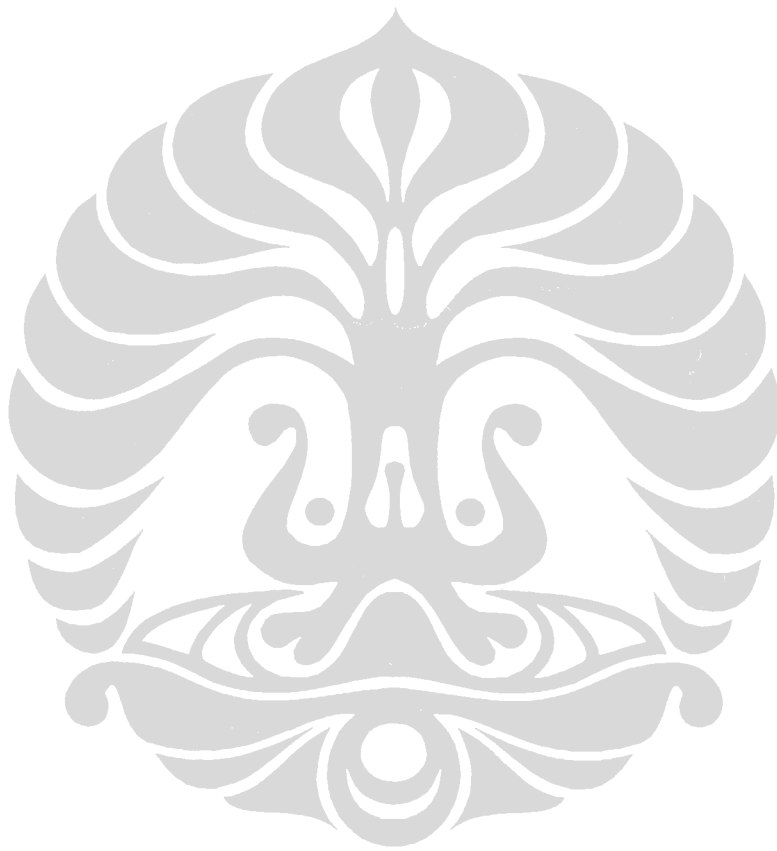
c. Kontrak akan datang.

- Menyepakati waktu, tempat dan topik yang akan datang yaitu latihan cara mengendalikan emosi dan belajar kepribadian.

3.3.8 Evaluasi dan Dokumentasi

Evaluasi dilakukan saat proses terapi berlangsung, khususnya pada tahap kerja. Aspek yang dievaluasi adalah kemampuan anak sesuai

dengan tujuan dan terapis melakukan pendokumentasian pada buku evaluasi anak.



3.4 SESI IV : Stimulasi Industri Anak untuk merangsang aspek emosi dan kepribadian

3.4.1 Pengertian

Menurut Santrock (2007) emosi sebagai perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama *well-being* dirinya. Emosi diwakili oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami. Emosi bisa berbentuk sesuatu yang spesifik seperti rasa senang, takut, marah, tergantung dari interaksi yang dialami.

Seorang ahli psikologi individu, Allport (1939, dalam Feist & Feist, 2008) mendefinisikan kepribadian adalah sebagai pengorganisasian dinamis dalam diri individu dimana sistem psikofisisnya menentukan karakteristik perilaku dan pikirannya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

3.4.2 Ciri-Ciri Perkembangan Aspek Emosi Dan Kepribadian Anak Usia Sekolah

Aspek emosi dalam hal ini adalah anak mampu mengenal dan merasakan emosi sendiri, mengenal penyebab perasaan yang timbul, mampu mengungkapkan perasaan marah, mampu mengendalikan perasaan perilaku agresif yang merugikan diri sendiri dan orang lain, memiliki kemampuan untuk mengatasi stress, memiliki perasaan positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga, memiliki rasa tanggung jawab, mampu menerima sudut pandang orang lain, dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain, memiliki sikap bersahabat, bersikap demokratis bergaul dengan orang lain.

Aspek kepribadian meliputi: kemantapan gender tercapai, mampu menilai kekurangan dan kelebihan, mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistis, mampu mengatasi kehidupan yang

didahapi (tugas dan tanggung jawab), realistis dalam mencapai tujuan.

3.4.3 Tujuan

- 3.4.3.1 Anak mampu menyebutkan stimulasi yang diberikan pada anak untuk merangsang aspek emosi dan kepribadian.
- 3.4.3.2 Anak mampu melatih stimulasi perkembangan emosi dan kepribadian usia anak sekolah.

3.4.4 Setting

- 3.4.4.1 Terapis dan anak duduk bersama
- 3.4.4.2 Tempat yang nyaman dan tenang

3.4.5 Alat

Alat yang dipergunakan dalam sesi ini adalah buku kerja dan buku evaluasi

3.4.6 Metode

Metode yang digunakan pada sesi ini adalah dinamika kelompok, diskusi, tanya jawab, role play

3.4.7 Langkah Kegiatan

3.4.7.1 Persiapan

- a. Membuat kontrak dengan anak.
- b. Mempersiapkan alat dan tempat stimulasi.

3.4.7.2 Orientasi

- a. Salam terapeutik yaitu salam dari terapis kepada anak
- b. Evaluasi/Validasi
 - Menanyakan perasaan anak
 - Membuka buku kerja, cek kembali apa yang sudah dilakukan selama di rumah. Apakah sudah ada tambahan yang dilakukan untuk mengisi sesi satu dan sesi dua yaitu ciri perkembangan, pergerakan

tubuh, berpikir dan berbicara. Jika sudah ada isi kembali ke dalam buku kerja.

- Berikan pujian pada anak yang sudah melakukan.
- Berikan motivasi untuk mengulang pada anak yang belum bisa melakukan.

c. Kontrak

- Menjelaskan tujuan kegiatan, yaitu stimulasi perkembangan pada aspek emosi dan kepribadian.
- Menjelaskan peraturan terapi: Jika ada anak yang ingin meninggalkan kelompok, harus meminta ijin pada terapis, lama kegiatan 45 menit.

3.4.7.3 Tahap Kerja.

- a. Diskusikan dengan anak tentang ciri perkembangan yang sudah didapat yaitu ciri perkembangan anak usia sekolah, motorik, berpikir, berbicara. Minta anak untuk mengisi kedalam buku kerja yang sudah dicapai dan berikan kesempatan kepada anak untuk berbagi pengalaman dengan apa yang sudah dilakukan atau jika masih ada yang belum di mengerti dari pertemuan sebelumnya mengenai ciri perkembangan motorik atau gerakan anak usia sekolah, berpikir, dan berbicara. Berikan pujian bagi anak yang sudah melaksanakan dan berikan motivasi bagi anak yang belum bisa melaksanakan.
- b. Diskusikan dengan anak apakah kegiatan mengendalikan emosi dan kepribadian sudah pernah dilakukan seperti: menyampaikan perasaan marah, senang dan sedih, menyampaikan pendapat, mengatasi masalah, menceritakan kembali cerita pendek, mengungkapkan kesalahan, mengerjakan tugas dan stimulasi yang diberikan.

- c. Permainan mengungkapkan perasaan marah, senang, takut, sedih.
- Jelaskan kepada anak cara menyampaikan perasaan marah, senang, takut dan sedih.
 - Berikan kesempatan pada anak untuk bertanya.
 - Berikan contoh kepada anak cara menyampaikan perasaan marah, senang dan sedih. Contoh perasaan marah, ketika diganggu oleh teman yang lain anak berani mengatakan, kenapa dia di ganggu, apa yang menyebabkan dia diganggu, dan anak berani untuk menanyakan sebabnya. Perasaan senang, anak berani mengatakan perasaan senangnya ketika mendapat hadiah, anak mengatakan: saya senang hari ini karena mendapat hadiah pensil dari bapak upah dari menyapu halaman. Anak dapat menyatakan perasaan sedih: saya sedih hari ini karena orang tua tidak datang berkunjung.
 - Minta anak satu persatu untuk melakukan apa yang sudah dicontohkan oleh terapis.
 - Berikan pujian bagi anak yang berhasil melakukan.
 - Berikan dorongan bagi anak yang belum berhasil.
 - Berikan umpan balik.
 - Berikan kesimpulan.
- d. Permainan cara menyampaikan pendapat dan keinginan.
- Jelaskan kepada anak cara menyampaikan perasaan marah, senang, takut dan sedih.
 - Berikan kesempatan pada anak untuk bertanya.
 - Berikan contoh kepada anak cara menyampaikan pendapat dan keinginan. Contoh: ketika temannya

menyampaikan cerita anak berani menyampaikan pendapatnya, menurut saya ceritanya tidak seperti itu tapi seperti ini, anak berani menceritakan. Anak berani mengungkapkan keinginannya, contoh: anak berani mengungkapkan keinginan untuk memiliki tas yang pernah dilihat di pasar: saya senang dengan tas warna hitam itu, kalau saya punya uang saya akan membelikannya.

- Minta anak satu persatu untuk melakukan apa yang sudah dicontohkan oleh terapis.
- Berikan pujian bagi anak yang berhasil melakukan.
- Berikan dorongan bagi anak yang belum berhasil.
- Berikan umpan balik.
- Berikan kesimpulan

e. Permainan cara mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

- Jelaskan kepada anak cara melakukan permainan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.
- Berikan kesempatan pada anak untuk bertanya.
- Berikan contoh kepada anak cara mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Contoh: ketika berselisih pendapat dengan temannya, anak berani menyelesaikan dengan temannya tersebut, Andi maaf tadi waktu dikelas saya tidak sengaja menginjak buku kamu, sehingga kamu marah, saya tidak bermaksud menginjak buku tersebut dan saya tidak sengaja. Saya minta maaf ya karena membuat kamu kesal.
- Minta anak satu persatu untuk melakukan apa yang sudah dicontohkan oleh terapis.
- Berikan pujian bagi anak yang berhasil melakukan.
- Berikan dorongan bagi anak yang belum berhasil.

- Berikan umpan balik.
 - Berikan kesimpulan
- f. Permainan menceritakan kembali kebaikan yang pernah dilakukan.
- Jelaskan kepada anak cara melakukan permainan memperkenalkan diri didepan kelompok.
 - Berikan kesempatan pada anak untuk bertanya.
 - Berikan contoh kepada anak cara menceritakan kebaikan yang pernah di lakukan. Contoh: saya waktu itu sedang berjalan menuju sekolah, ketika saya melihat anak kecim menangis karena makanannya jatuh ketanah, saya memberikan makanan yang saya punya untuk anak itu, dan anak itu makan kue saya, saya senang waktu itu.
 - Minta anak satu persatu untuk melakukan apa yang sudah dicontohkan oleh terapis.
 - Berikan pujian bagi anak yang berhasil melakukan.
 - Berikan dorongan bagi anak yang belum berhasil.
 - Berikan umpan balik.
 - Berikan kesimpulan
- g. Permainan mengungkapkan kesalahan yang dilakukan.
- Jelaskan kepada anak cara mengungkapkan kesalahan yang pernah dilakukan secara jujur.
 - Berikan kesempatan pada anak untuk bertanya.
 - Berikan contoh kepada anak cara mengungkapkan kesalahan secara jujur. Contoh: Bapak saya minta maaf karena telah memecahkan piring waktu saya mengantar piring bekas makan saya kedapur, saya akan berhati-hati lain kali kalau membawa barang-barang, saya mohon dimaafkan.

- Minta anak satu persatu untuk melakukan apa yang sudah dicontohkan oleh terapis.
 - Berikan pujian bagi anak yang berhasil melakukan.
 - Berikan dorongan bagi anak yang belum berhasil.
 - Berikan umpan balik.
 - Berikan kesimpulan.
- h. Permainan menyelesaikan tugas seorang diri.
- Jelaskan kepada anak cara menyelesaikan tugas seorang diri yaitu tugas pribadi.
 - Berikan kesempatan pada anak untuk bertanya.
 - Berikan contoh kepada anak cara menyelesaikan tugas sendiri. Contoh: tugas menyapu halaman, harus dikerjakan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain, atau pekerjaan rumah harus dikerjakan seorang diri dan tidak bisa menyontek dari teman apalagi membayar teman untuk mengerjakan tugas sendiri.
 - Minta anak satu persatu untuk melakukan apa yang sudah dicontohkan oleh terapis.
 - Berikan pujian bagi anak yang berhasil melakukan.
 - Berikan dorongan bagi anak yang belum berhasil.
 - Berikan umpan balik.
 - Berikan kesimpulan
- i. Berikan kesimpulan tentang stimulasi perkembangan pada aspek pikiran dan bicara yang telah dibahas.

3.4.7.4 Tahap Terminasi

a. Evaluasi

- Tanyakan perasaan anak setelah mengikuti kegiatan.
- Tanyakan kembali kegiatan yang sudah dilakukan dan masukkan kedalam buku kerja.
- Berikan pujian kepada kelompok.

b. Tindak Lanjut

- Menganjurkan pada anak untuk mencoba melakukan dengan teman satu kelompok di rumah yaitu kegiatan motorik, berpikir, berbicara, mengendalikan emosi dan kepribadian.
- Mencatat kegiatan mengendalikan emosi dan kepribadian yang dilakukan di rumah.
- Memotivasi anak untuk terus mencoba melakukan latihan stimulasi emosi dan kepribadian.
- Menambahkan dalam buku kerja jika ada tambahan ciri perkembangan yang dicapai di rumah.

c. Kontrak akan datang.

Menyepakati waktu, tempat dan topik yang akan datang yaitu aspek moral dan spiritual.

3.4.8 Evaluasi dan Dokumentasi

Evaluasi dilakukan saat proses terapi berlangsung, khususnya pada tahap kerja. Aspek yang dievaluasi adalah kemampuan anak sesuai dengan tujuan dan terapis melakukan pendokumentasian pada buku evaluasi anak.

3.5 SESI V : Stimulasi Industri Anak untuk Merangsang Aspek Moral dan Spiritual.

3.5.1 Pengertian

Istilah moral berasal dari kata Latin “mos” yang berarti ada istiadat, kebiasaan, peraturan dan nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral. Dimana nilai moral tersebut seperti: (a) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, (b) larangan mencuri, membunuh, minum-minuman keras, berjudi (Yusuf, 2009).

Spiritualitas adalah keyakinan dalam hubungannya dengan yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta (Hamid, 2009). Menurut Burkhardt (1993, dalam Hamid, 2009) spiritualitas meliputi aspek sebagai berikut: (1) berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui ketidakpastian dalam kehidupan, (2) menemukan arti dan tujuan hidup, (3) menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri, (4) mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan Tuhan Yang Maha Tinggi.

3.5.2 Ciri Perkembangan Moral Dan Spiritual Anak Usia Sekolah

Aspek perkembangan moral meliputi: anak sudah mengenal konsep moral (mengetahui benar atau salah, baik atau buruk), anak sudah dapat mengikuti peraturan dari Orang Tua, sekolah, dan lingkungan sosial lainnya, agresi terutama jenis permusuhan sudah berkurang, penalaran moral semakin dipandu oleh rasa keadilan, anak ingin menjadi baik untuk memelihara tatanan sosial, agresi beralih kekecewaan.

Aspek perkembangan spiritual adalah sikap keagamaan anak bersifat resertif disertai dengan pengertian, pandangan dan pemahaman kebutuhan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah

logika, penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral, dalam hal ini tidak juga hanya sebagai kegiatan keagamaan tapi menyangkut masalah spiritual seperti: hormat kepada Orang Tua atau orang yang lebih tua, Orang Tua dan teman, memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan pertolongan, menyayangi fakir miskin, memelihara kebersihan dan kesehatan, bersikap jujur dan bersikap bertanggung jawab.

3.5.3 Tujuan.

3.5.3.1 Anak mampu menyebutkan stimulasi yang diberikan pada anak untuk merangsang aspek moral dan spiritual.

3.5.3.2 Anak mampu melatih stimulasi perkembangan moral dan spiritual usia anak sekolah.

3.5.4 Setting

3.5.4.1 Terapis dan anak duduk bersama

3.5.4.2 Tempat yang nyaman dan tenang

3.5.5 Alat

Metode yang digunakan adalah buku kerja dan buku evaluasi, dan kitab suci.

3.5.6 Metode

Metode dalam sesi ini adalah : dinamika kelompok, diskusi, tanya jawab dan role play.

3.5.7 Langkah Kegiatan

3.5.7.1 Persiapan

- a. Membuat kontrak dengan anak.
- b. Mempersiapkan alat dan tempat stimulasi.

3.5.7.2 Orientasi

- a. Salam terapeutik yaitu salam dari terapis kepada anak.

b. Evaluasi/Validasi

- Menanyakan perasaan anak.
- Membuka buku kerja, cek kembali apa yang sudah dilakukan selama di rumah. Apakah sudah ada tambahan yang dilakukan untuk mengisi sesi satu dan sesi dua, sesi tiga dan sesi empat yaitu ciri perkembangan, pergerakan tubuh, berpikir dan berbicara, mengendalikan emosi dan kepribadian. Jika sudah ada isi kembali kedalam buku kerja.

- Berikan pujian pada anak yang sudah melakukan.
- Berikan motivasi untuk mengulang pada anak yang belum bisa melakukan.

c. Kontrak.

- Menjelaskan tujuan kegiatan, yaitu stimulasi perkembangan pada aspek moral dan spiritual.
- Menjelaskan peraturan terapi: jika ada anak yang ingin meninggalkan kelompok, harus meminta ijin pada terapis, lama kegiatan 45 menit, setiap anak mengikuti kegiatan dari awal sampai selesai.

3.5.7.3 Tahap Kerja

- a. Diskusikan dengan anak tentang ciri perkembangan yang sudah didapat yaitu ciri perkembangan anak usia sekolah, motorik, berpikir, berbicara, mengendalikan emosi, dan kepribadian. Minta anak untuk mengisi kedalam buku kerja yang sudah dicapai dan berikan kesempatan kepada anak untuk berbagi pengalaman apa yang sudah dilakukan. Jika masih ada yang belum di mengerti dari pertemuan sebelumnya mengenai ciri perkembangan motorik atau gerakan anak usia sekolah, berpikir, dan berbicara, mengendalikan emosi dan kepribadian. Berikan pujian bagi anak yang

sudah melaksanakan dan berikan motivasi bagi anak yang belum bisa melaksanakan.

- b. Diskusikan dengan anak apakah kegiatan aspek moral dan spirituan sudah pernah dilakukan seperti: menepati janji kepda teman, melakukan kewajiban, mengikuti peraturan, mengikuti ibadah agama, berdoa, membaca kitab suci.
- c. Diskusikan dengan anak tentang ciri perkembangan yang sudah didapat, tambahan dari pertemuan sebelumnya yaitu ciri anak usia sekolah, motorik, pikiran, dan bicara, moral dan spiritual. Minta anak untuk mengisi kedalam buku kerja tambahan yang sudah dicapai dan berikan kesempatan kepada anak untuk berbagi pengalaman dengan apa yang sudah dilakukan dan jika masih ada yang belum di mengerti dari pertemuan sebelumnya mengenai ciri perkembangan anak usia sekolah.
- d. Permainan melakukan menepati janji dalam kelompok.
 - Jelaskan kepada anak cara melakukan permainan menepati janji dalam kelompok.
 - Berikan kesempatan pada anak untuk bertanya.
 - Berikan contoh kepada anak kegiatan menepati janji. Contoh: Andi berjanji dengan temannya untuk mengerjakan tugas sekolah jam empat dirumah Asep, maka Andi harus berangkat kerumah Asep sebelum jam empat, supaya sampai dirumah Asep jam empat atau sebelum jam empat lebih baik.
 - Minta anak satu persatu untuk melakukan apa yang sudah dicontohkan oleh terapis.
 - Berikan pujian bagi anak yang berhasil melakukan.
 - Berikan dorongan bagi anak yang belum berhasil.

- Berikan umpan balik.
 - Berikan kesimpulan.
- e. Permainan melakukan kewajiban dalam kelompok.
- Jelaskan kepada anak cara melakukan permainan melakukan kewajiban dalam kelompok.
 - Berikan kesempatan pada anak untuk bertanya.
 - Berikan contoh kepada anak kegiatan melakukan kewajiban dalam kelompok. Contoh: Andi ditugaskan membawa piring dari rumah sebanyak enam buah untuk kegiatan kemping minggu depan, maka Andi harus membawa piring tersebut saat kemping, kalau tidak kelompoknya tidak bisa makan pake piring.
 - Minta anak satu persatu untuk melakukan apa yang sudah dicontohkan oleh terapis.
 - Berikan pujian bagi anak yang berhasil melakukan.
 - Berikan dorongan bagi anak yang belum berhasil.
 - Berikan umpan balik.
 - Berikan kesimpulan
- f. Permainan mengikuti peraturan dalam kelompok.
- Jelaskan kepada anak cara melakukan permainan mengikuti peraturan dalam kelompok.
 - Berikan kesempatan pada anak untuk bertanya.
 - Berikan contoh kepada anak kegiatan mengikuti peraturan dalam kelompok. Contoh: tidak boleh curang dalam bermain kelompok, tidak boleh menembak kepala, mata wajah saat bermain tembak-tembakan. Tidak boleh menendang kaki lawan saat bermain bola kali.
 - Minta anak satu persatu untuk melakukan apa yang sudah dicontohkan oleh terapis.
 - Berikan pujian bagi anak yang berhasil melakukan.

- Berikan dorongan bagi anak yang belum berhasil.
 - Berikan umpan balik.
 - Berikan kesimpulan
- g. Permainan mengikuti kegiatan ibadah agama.
- Jelaskan kepada anak pentingnya mengikuti kegiatan agama.
 - Berikan kesempatan pada anak untuk bertanya.
 - Berikan contoh kepada anak dengan menyebutkan contoh kegiatan agama yang harus diikuti oleh anak. Contoh: mengikuti sholat kumat setiap hari jumat, mengikuti ibadah puasa pada bulan Ramadan.
 - Minta anak satu persatu untuk melakukan apa yang sudah dicontohkan oleh terapis.
 - Berikan pujian bagi anak yang berhasil melakukan.
 - Berikan dorongan bagi anak yang belum berhasil.
 - Berikan umpan balik.
 - Berikan kesimpulan.
- h. Berdoa kepada Tuhan untuk meminta pertolongan.
- Jelaskan kepada anak bahwa berdoa sangat penting.
 - Berikan kesempatan pada anak untuk bertanya.
 - Berikan contoh kepada anak sebuah doa kepada Tuhan. Contoh: berdoa meminta pertolongan kepada Tuhan, supaya pada saat ujian Tuhan menyertai dan melindungi dan memberikan kesehatan.
 - Minta anak satu persatu untuk melakukan apa yang sudah dicontohkan oleh terapis.
 - Berikan pujian bagi anak yang berhasil melakukan.
 - Berikan dorongan bagi anak yang belum berhasil.
 - Berikan umpan balik.

- Berikan kesimpulan.
- i. Membaca Kitab Suci, secara kelompok.
 - Jelaskan kepada anak pentingnya belajar membaca kitab suci.
 - Berikan kesempatan pada anak untuk bertanya.
 - Berikan contoh kepada anak bagaimana cara membaca kitab suci yang baik atau bisa dibantu oleh orang yang lebih berpengalaman.
 - Minta anak satu persatu untuk melakukan apa yang sudah dicontohkan oleh terapis.
 - Berikan pujian bagi anak yang berhasil melakukan.
 - Berikan dorongan bagi anak yang belum berhasil.
 - Berikan umpan balik.
 - Berikan kesimpulan.
- j. Berikan kesimpulan tentang stimulasi perkembangan pada aspek pikiran dan bicara yang telah dibahas.

3.5.7.4 Tahap Terminasi

a. Evaluasi

- Tanyakan perasaan anak setelah mengikuti kegiatan.
- Tanyakan kembali kegiatan moral dan spiritual yang sudah dilakukan dan masukkan kedalam buku kerja.
- Berikan pujian kepada kelompok.

b. Tindak Lanjut

- Menganjurkan pada anak untuk mencoba melakukan dengan teman satu kelompok kalau ada waktu apa yang sudah diajarkan.
- Memotivasi anak untuk terus mencoba melakukan latihan gerakan tubuh.

- Mencatat kegiatan moral dan spiritual yang dilakukan di rumah.
 - Menambahkan dalam buku kerja jika ada tambahan ciri perkembangan yang dicapai, motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual.
- c. Kontrak akan datang.
Menyepakati waktu, tempat dan topik yang akan datang yaitu hubungan dengan orang lain atau psikososial.

3.5.8 **Evaluasi dan Dokumentasi**

Evaluasi dilakukan saat proses terapi berlangsung, khususnya pada tahap kerja. Aspek yang dievaluasi adalah kemampuan anak sesuai dengan tujuan.

3.6 SESI VI : Stimulasi Industri Anak untuk Merangsang Aspek Psikososial

3.6.1 Pengertian

Perkembangan psikososial menurut Yusuf (2009) adalah pencapaian kematangan hubungan sosial. Dapat juga dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral (agama). Perkembangan sosial pada anak-anak Sekolah Dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan keluarga juga dia mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya semakin luas. Pada usia ini anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri-sendiri (*egosentris*), kepada sikap yang *kooperatif* (bekerja sama) atau *sosiosentris* (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (*gang*), dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya.

3.6.2 Ciri Perkembangan Aspek Psikososial Anak Usia Sekolah

Anak usia sekolah biasanya mengalami konflik dengan saudara kandung, persahabatan semakin luas dan menjadi semakin intim, mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya, kesanggupan menyesuaikan diri terhadap orang lain atau dapat bekerja sama dengan orang lain. Berminat terhadap kegiatan teman sebaya bahkan sampai membentuk kelompok (*gang*) sendiri. Biasanya anak lebih mementingkan teman dari pada keluarga.

3.6.3 Tujuan

- 3.6.3.1 Anak mampu menyebutkan stimulasi yang dilakukan untuk merangsang perkembangan aspek psikososial
- 3.6.3.2 Anak mampu mempraktekkan stimulasi perkembangan aspek psikososial pada anak yang lain.

3.6.4 **Setting**

3.6.4.1 Terapis serta anak duduk bersama

3.6.4.2 Tempat yang nyaman dan tenang.

3.6.5 **Alat**

Alat yang dipergunakan adalah buku kerja dan buku evaluasi

3.6.6 **Metode**

Metode yang digunakan adalah dinamika kelompok, diskusi dan tanya jawab, role plays

3.6.7 **Langkah Kegiatan**

Persiapan adalah membuat kontrak dengan anak dan mempersiapkan alat dan tempat stimulasi

3.6.7.1 **Orientasi**

- a. Salam terapeutik Salam dari terapis kepada anak
- b. Evaluasi/Validasi
 - Menanyakan perasaan anak.
 - Membuka buku kerja, cek kembali apa yang sudah dilakukan selama di rumah. Apakah sudah ada tambahan yang dilakukan untuk mengisi sesi satu, sesi dua, sesi tiga, sesi empat dan sesi lima yaitu ciri perkembangan, pergerakan tubuh, berpikir dan berbicara, mengendalikan emosi, kepribadian, moran dan spiritual. Jika sudah ada isi kembali kedalam buku kerja.
 - Berikan pujian pada anak yang sudah melakukan.
 - Berikan motivasi untuk mengulang pada anak yang belum bisa melakukan.
- c. Kontrak
 - Menjelaskan tujuan kegiatan, yaitu stimulasi perkembangan pada aspek psikososial atau hubungan dengan orang lain.

- Menjelaskan peraturan terapi, yaitu : jika ada anak yang ingin meninggalkan kelompok, harus meminta ijin pada terapis, lama kegiatan 45 menit, setiap anak mengikuti kegiatan dari awal sampai selesai.

3.6.7.2 Tahap Kerja

- a. Diskusikan dengan anak tentang ciri perkembangan yang sudah didapat yaitu ciri perkembangan anak usia sekolah, motorik, berpikir, berbicara, mengendalikan emosi, kepribadian, moral dan spiritual. Minta anak untuk mengisi kedalam buku kerja yang sudah dicapai dan berikan kesempatan kepada anak untuk berbagi pengalaman apa yang sudah dilakukan. Jika masih ada yang belum di mengerti dari pertemuan sebelumnya mengenai ciri perkembangan motorik atau gerakan anak usia sekolah, berpikir, dan berbicara, mengendalikan emosi, kepribadian, moral dan spiritual. Berikan pujian bagi anak yang sudah melaksanakan dan berikan motivasi bagi anak yang belum bisa melaksanakan.
- b. Diskusikan dengan anak apakah kegiatan aspek psikososial atau hubungan dengan orang lain seperti: bermain dalam bentuk kelompok, mengerjakan tugas kelompok, gotong royong, bercerita dengan teman akrab, bertanggung jawab dalam tugas kelompok, menghargai orang lain.
- c. Permainan dalam bentuk kelompok.
 - Jelaskan kepada anak pentingnya bermain bersama kelompok sebaya.
 - Berikan kesempatan pada anak untuk bertanya. Membagi anak dalam dua kelompok.

- Berikan contoh kepada anak bagaimana cara bermain dalam kelompok. Contoh: bermain tebak-tebakan, binatang yang belalainya panjang apakah itu?, buah yang bersisik adalah buah....?, Presiden indonesia pertama adalah.....?
 - Minta anak satu persatu untuk melakukan apa yang sudah dicontohkan oleh terapis.
 - Berikan pujian bagi anak yang berhasil melakukan.
 - Berikan dorongan bagi anak yang belum berhasil.
 - Berikan umpan balik.
 - Berikan kesimpulan
- d. Permainan mengerjakan tugas kelompok bersama.
- Jelaskan kepada anak cara mengerjakan tugas kelompok secara bersamaan.
 - Berikan kesempatan pada anak untuk bertanya.
 - Berikan contoh kepada anak bagaimana cara mengerjakan tugas secara bersamaan dalam kelompok. Memberikan satu buah teka-teki silang, dan dikerjakan secara bersama dalam kelompok, atau memberikan soal matematika dan dikerjakan secara kelompok
 - Minta anak satu persatu untuk melakukan apa yang sudah dicontohkan oleh terapis dalam kelompok.
 - Berikan pujian bagi anak yang berhasil melakukan.
 - Berikan dorongan bagi anak yang belum berhasil.
 - Berikan umpan balik.
 - Berikan kesimpulan
- e. Permainan gotong royong dan tolong menolong.
- Jelaskan kepada anak cara melakukan gotong royong dan tolong menolong.
 - Berikan kesempatan pada anak untuk bertanya. Dan membagi dalam dua kelompok.

- Berikan contoh kepada anak bagaimana cara melakukan kerja gotong royong dan tolong menolong. Contoh: memberikan satu buah puzzel, kemudian anak-anak bergotong royong untuk menyelesaikannya.
 - Minta anak satu persatu untuk melakukan apa yang sudah dicontohkan oleh terapis dalam kelompok.
 - Berikan pujian bagi anak yang berhasil melakukan.
 - Berikan dorongan bagi anak yang belum berhasil.
 - Berikan umpan balik.
 - Berikan kesimpulan.
- f. Permainan bercerita dengan teman akrab.
- Jelaskan kepada anak cara bercerita dengan teman akrab.
 - Berikan kesempatan pada anak untuk bertanya.
 - Berikan contoh kepada anak bagaimana cara bercerita dengan teman akrab. Contoh: Andi teman akrabnya Asep, pada saat Andi diundang untuk menghadiri ulang tahun Cecep, andi makan kue yang enak, mendapat hadiah dan bisa bertemu dengan banyak orang, sesampainya Andi di rumah, Andi menceritakan pengalamannya kepada Asep, apa yang dia lakukan di pesta dan apa yang dia makan, karena Asep tidak ikut ke acara tersebut.
 - Minta anak satu persatu untuk melakukan apa yang sudah dicontohkan oleh terapis dalam kelompok.
 - Berikan pujian bagi anak yang berhasil melakukan.
 - Berikan dorongan bagi anak yang belum berhasil.
 - Berikan umpan balik.
 - Berikan kesimpulan.
- g. Permainan bertanggung jawab dalam tugas kelompok.

- Jelaskan kepada anak cara melakukan tanggung jawab dalam tugas kelompok.
 - Berikan kesempatan pada anak untuk bertanya.
 - Berikan contoh kepada anak bagaimana cara melakukan tanggung jawab dalam tugas kelompok.
Contoh: pada saat mengerjakan tugas kelompok Andi bertanggung jawab untuk mengerjakan soal tugas nomor satu sampai lima, maka Andi harus mengerjakan tugas tersebut dan temannya yang lain mengerjakan soal yang lainnya.
 - Minta anak satu persatu untuk melakukan apa yang sudah dicontohkan oleh terapis dalam kelompok.
 - Berikan pujian bagi anak yang berhasil melakukan.
 - Berikan dorongan bagi anak yang belum berhasil.
 - Berikan umpan balik.
 - Berikan kesimpulan.
- h. Permainan menghargai orang.
- Jelaskan kepada anak cara melakukan permainan menghargai orang yang berbeda dengan kita.
 - Berikan kesempatan pada anak untuk bertanya.
 - Berikan contoh kepada anak bagaimana cara menghargai orang yang berbeda dengan kita.
Contoh: pada saat Andi berpuasa, Asep harus menghargai dengan cara tidak makan atau minim didepan Andi. Pada saat Asep pergi ke Pura, maka Asep tidak boleh mengganggu atau mengajak Asep untuk bermain.
 - Minta anak satu persatu untuk melakukan apa yang sudah dicontohkan oleh terapis dalam kelompok.
 - Berikan pujian bagi anak yang berhasil melakukan.
 - Berikan dorongan bagi anak yang belum berhasil.
 - Berikan umpan balik.

- Berikan kesimpulan
- i. Berikan kesimpulan tentang stimulasi perkembangan pada aspek pikiran dan bicara yang telah dibahas

3.6.7.3 Tahap Terminasi

a. Evaluasi

- Tanyakan perasaan anak setelah mengikuti kegiatan.
- Tanyakan kegiatan yang sudah dilakukan dan masukkan kedalam buku kerja.
- Berikan pujian kepada kelompok.

b. Tindak Lanjut

- Menganjurkan pada anak untuk mencoba melakukan dengan teman satu kelompok kalau ada waktu apa yang sudah diajarkan.
- Memotivasi anak untuk terus mencoba melakukan latihan gerakan tubuh.
- Mencatat kegiatan psikososial yang sudah dilakukan di rumah.
- Menambahkan dalam buku kerja jika ada tambahan ciri perkembangan yang dicapai, motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual.

c. Kontrak akan datang.

Menyepakati waktu, tempat dan topik yang akan datang yaitu *sharing* atau berbagi pengalaman dengan kelompok.

3.6.8 Evaluasi dan Dokumentasi

Evaluasi dilakukan saat proses terapi berlangsung, khususnya pada tahap kerja. Aspek yang dievaluasi adalah kemampuan anak sesuai dengan tujuan.

3.7 SESI VII : Sharing Persepsi tentang Stimulasi Anak yang telah dilakukan

3.7.1 Pengertian

Sharing Pengalaman merupakan kegiatan untuk berbagi pengalaman yang telah didapat selama melakukan kegiatan.

3.7.2 Tindakan yang Dilakukan

3.7.2.1 Berbagi pengalaman dalam melaksanakan stimulasi perkembangan yang telah di pelajari bersama.

3.7.2.2 Berbagi pengalaman tentang pentingnya stimulasi untuk perkembangan anak usia sekolah.

3.7.2.3 Berbagi pengalaman tentang tehnik-tehnik dalam melaksanakan stimulasi perkembangan.

3.7.2.4 Mendapat pujian dari kelompok.

3.7.2.5 Memberikan pujian kepada anggota kelompok lain yang memberikan pendapat.

3.7.3 Tujuan

3.7.3.1 Anggota kelompok mampu untuk berbagi pengalaman dalam memberikan stimulasi perkembangan yang telah dipelajari selama sesi 1–6.

3.7.3.2 Anak mampu memahami stimulasi perkembangan pada usia anak sekolah.

3.7.4 Setting

Terapis dan anak duduk bersama, tempat yang nyaman dan tenang

3.7.5 Alat

Alat yang digunakan dalam sesi ini adalah buku kerja dan buku evaluasi.

3.7.6 Metode

Metode diskusi dalam sesi ini adalah dinamika kelompok, diskusi dan tanya jawab.

3.7.7 Langkah Kegiatan

3.7.7.1 Persiapan

Membuat kontrak dengan anak dan mempersiapkan alat dan tempat stimulasi

a. Orientasi

Salam terapeutik dari terapis kepada anak.

b. Evaluasi/Validasi

- Menanyakan perasaan anak
- Membuka buku kerja, cek kembali apa yang sudah dilakukan selama di rumah. Apakah sudah ada tambahan yang dilakukan untuk mengisi sesi satu, sesi dua, sesi tiga, sesi empat, sesi lima dan sesi enam yaitu ciri perkembangan, pergerakan tubuh, berpikir dan berbicara, mengendalikan emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial. Jika sudah ada isi kembali ke dalam buku kerja.
- Berikan pujian pada anak yang sudah melakukan.
- Berikan motivasi untuk mengulang pada anak yang belum bisa melakukan.

c. Kontrak

- Menjelaskan tujuan kegiatan, yaitu berbagi pengalaman tentang cara memberikan stimulasi perkembangan yang telah dipelajari yaitu ciri perkembangan, motorik, berpikir, berbicara, mengendalikan emosi, kepribadian, moral, spiritual, dan psikososial.
- Menjelaskan peraturan terapi, yaitu : Jika ada anak yang ingin meninggalkan kelompok harus meminta ijin pada fasilitator/terapis, lama kegiatan 45 menit,

setiap anak mengikuti kegiatan dari awal sampai selesai.

3.7.7.2 Tahap Kerja.

- a. Diskusikan dengan anak tentang ciri perkembangan yang sudah didapat yaitu ciri perkembangan anak usia sekolah, motorik, berpikir, berbicara, mengendalikan emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial. Minta anak untuk mengisi kedalam buku kerja yang sudah dicapai dan berikan kesempatan kepada anak untuk berbagi pengalaman apa yang sudah dilakukan. Jika masih ada yang belum di mengerti dari pertemuan sebelumnya mengenai ciri perkembangan motorik atau gerakan anak usia sekolah, berpikir, dan berbicara, mengendalikan emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial. Berikan pujian bagi anak yang sudah melaksanakan dan berikan motivasi bagi anak yang belum bisa melaksanakan
- b. Beri kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pendapat mengenai stimulasi perkembangan yang dipelajari.
- c. Tanyakan pada anak tentang stimulasi perkembangan yang telah dilakukan.
- d. Berikan kesempatan pada anak untuk berbagi pengalaman tentang manfaat yang didapatkan setelah mencoba memberikan stimulasi perkembangan pada anak.
- e. Berikan kesempatan pada anak untuk bertanya tentang hal hal yang masih belum dipahami
- f. Beri kesempatan pada anggota kelompok untuk menyampaikan dampak jika tidak melakukan stimulasi perkembangan anak usia sekolah.
- g. Beri pujian/penghargaan atas kemampuan anggota kelompok dalam menjawab dan berbagi pengalaman

- h. Berikan kesimpulan tentang stimulasi perkembangan yang telah dibahas dan motivasi anggota kelompok untuk saling memberikan stimulasi perkembangan pada anaknya.

3.7.7.3 Tahap Terminasi

a. Evaluasi

- Terapis menanyakan perasaan klien setelah mengikuti kegiatan.
- Tanyakan kegiatan apa saja yang sudah dilakukan dan masukkan kedalam buku kerja.
- Terapis memberikan pujian kepada kelompok.

b. Tindak Lanjut

- Menganjurkan pada anak untuk selalu melaksanakan stimulasi yang telah dipelajari bersama kelompok.
- Mencatat kegiatan aspek yang sudah dilakukan.
- Mengajak anak lain yang berusia anak sekolah untuk melaksanakan stimulasi perkembangan bersama kelompok.

c. Kontrak akan datang

Mengakhiri kontrak pertemuan, dan semua sesi sudah dilakukan dengan anak. Kesepakatan akan dibuat kembali jika diperlukan.

3.7.8 Evaluasi dan Dokumentasi

Evaluasi dilakukan saat proses terapi berlangsung, khususnya pada tahap kerja. Aspek yang dievaluasi adalah kemampuan anak sesuai dengan tujuan dan kemampuan keseluruhan mulai dari sesi pertama sampai sesi yang ke enam.

BAB 4

IMPLEMENTASI PENGAMATAN DAN PENDAMPINGAN TERAPI KELOMPOK TERAPEUTIK ANAK USIA SEKOLAH PADA ORANG TUA DAN GURU

Bab empat ini akan dijelaskan aplikasi dan strategi pelaksanaan terapi kelompok terapeutik pada masing – masing sesi dan bagaimana melakukannya pada orang tua dan guru dalam melakukan pengamatan dan pendampingan anak.

4.1 SESI 1 : Penjelasan Konsep Stimulasi Industri Anak

4.1.1 Pengertian Fase Industri

Anak usia sekolah dikenal dengan fase berkarya (*industri*) vs rasa rendah diri (*inferiority*). Masa ini berada diantara usia 6-12 tahun adalah masa anak mulai memasuki dunia sekolah yang lebih formal, pada anak usia sekolah tumbuh rasa kemandirian anak, anak ingin terlibat dalam tugas yang dapat dilakukan sampai selesai, Erik Erikson (1950 dalam Wong et.al., 2009). Anak usia sekolah memiliki ciri-ciri mempunyai rasa bersaing, senang berkelompok dengan teman sebaya, berperan dalam kegiatan kelompok, menyelesaikan tugas (sekolah atau rumah) yang diberikan (Keliat, Helena, & Farida, 2011). Pada tahap ini anak berusaha untuk merebut perhatian dan penghargaan atas karyanya. Anak belajar untuk menyelesaikan tugas yang diberikan padanya, rasa tanggung jawab mulai timbul, dan anak mulai senang untuk belajar bersama. Anak-anak memperoleh kepuasan yang sangat besar dari perilaku mandiri dalam menggali dan memanipulasi lingkungannya termasuk sekolah dan interaksi dengan teman sebaya.

Erikson (1968, dalam Faist & Faist, 2008) menyatakan bahwa anak usia sekolah, dalam usia ini dunia sosial anak-anak berkembang melampaui keluarga hingga mencakup teman-teman sebaya, Orang Tua dan orang dewasa lainnya. Bagi anak-anak usia sekolah, harapan mereka untuk mengetahui sesuatu menjadi bertambah kuat dan

terkait erat dengan perjuangan dasar mencakup kompetensi. Dalam perkembangan yang normal, anak-anak berjuang secara produktif untuk bisa membaca dan menulis dan permainan yang dilakukan oleh orang dewasa seperti berburu, menangkap ikan atau belajar kemampuan-kemampuan yang diperlukan oleh budaya mereka. Usia sekolah bukan berarti sekolah-sekolah secara formal.

4.1.2 Ciri-Ciri Anak Usia Sekolah Yang Memiliki Produktif

- Lebih memilih aktifitas secara fisik atau kekuatan badan
- Mempunyai rasa bersaing (kompetisi) yang tinggi.
- Senang menyelesaikan tugas sekolah dan tugas rumah.
- Berpikir secara nyata
- Senang berhayal dan berfantasi.
- Mampu membaca, menulis dan berhitung.
- Mampu mengikuti peraturan dalam permainan.
- Mampu berkomunikasi dua arah dengan orang baru.
- Senang bercerita pengalamannya dengan teman sebaya.
- Senang berkelompok dengan teman sebaya
- Mempunyai sahabat akrab
- Rasa tanggung jawab tinggi
- Senang bekerja sama
- Mampu mengendalikan emosi.
- Mampu bersosialisasi dengan orang baru
- Memiliki keinginan untuk bertanding dengan teman sebaya.

4.1.3 Ciri-Ciri Anak Usia Sekolah yang Tidak Memiliki Produktif

- Tidak suka melakukan aktifitas secara fisik atau kekuatan badan
- Tidak ada kemauan untuk bersaing, terkesan malas
- Tidak mau mengerjakan pekerjaan sekolah
- Melawan pada Orang Tua
- Belum mampu membaca, menulis dan berhitung, atau salah satu.

- Tidak mampu mengikuti aturan dalam permainan.
- Takut pada orang baru
- Tidak mau bercerita dengan orang lain, terkesan diam.
- Tidak mau terlibat dalam kegiatan kelompok
- Tidak mempunyai teman akrab.
- Tidak ada rasa tanggung jawab
- Lebih senang bekerja sendiri
- Tidak mampu mengendalikan emosi.

4.1.4 Tujuan

Orang tua dan guru mampu mengamati dan mendampingi anak dalam menstimulasi ciri perkembangan yang dimiliki anak.

4.1.5 Setting

4.1.5.1 Terapis, orang tua dan guru duduk bersama secara melingkar.

4.1.5.2 Tempat yang nyaman dan tenang

4.1.6 Alat

Buku kerja dan buku evaluasi orang tua dan guru.

4.1.7 Metode

Metode dalam sesi ini adalah dinamika kelompok, diskusi dan tanya jawab.

4.1.8 Langkah Kegiatan

4.1.8.1 Persiapan

- a. Melakukan seleksi peserta (anak, orang tua dan guru) di sekolah
- b. Membuat kontrak dengan orang tua dan guru.
- c. Mempersiapkan alat dan tempat untuk melakukan stimulasi perkembangan.

4.1.8.2 Orientasi

- a. Salam terapeutik
 - Salam dari terapis kepada orang tua dan anak.
 - Perkenalkan nama dan nama panggilan terapis (pakai papan nama)
 - Menanyakan nama dan nama panggilan orang tua dan guru.
- b. Evaluasi/Validasi
 - Menanyakan perasaan orang tua dan guru saat ini
 - Menanyakan pengalaman dalam menstimulasi tugas perkembangan anak usia sekolah.
- c. Kontrak
 - Menjelaskan tujuan kegiatan, yaitu memberikan informasi dan berbagi pengalaman antar anggota kelompok tentang cara menstimulasi kemampuan perkembangan anak usia sekolah. Terapi ini terdiri dari tujuh sesi, duabelas kali pertemuan, lama kegiatan 45 menit.
 - Menjelaskan peraturan terapi, yaitu : Jika ada orang tua dan guru yang ingin meninggalkan kelompok harus meminta ijin pada fasilitator (terapis), setiap orang tua dan guru mengikuti kegiatan dari awal sampai selesai.

4.1.8.3 Tahap Kerja

- a. Jelaskan pada orang tua dan guru tentang tugas perkembangan industri yang harus dicapai anak.
- b. Beri kesempatan pada orang tua dan guru untuk mencontreng atau memberikan tanda benar pada tugas perkembangan yang telah dicapai oleh anak.
- c. Berikan kesempatan kepada orang tua dan guru untuk bertanya hal-hal yang tidak jelas.

- d. Berikan penjelasan cara mencapai tugas perkembangan industri dengan melakukan stimulasi perkembangan pada anak yang mencakup aspek pergerakan, aspek berpikir, berbicara, emosi, kepribadian, moral, spiritual dan aspek psikosial. Semua aspek ini akan dijelaskan satu persatu pada sesi-sesi yang akan datang.
- e. Berikan pujian akan kemampuan orang tua dan guru dalam mencapai tugas perkembangannya.

4.1.8.4 Tahap Terminasi

a. Evaluasi

- Terapis menanyakan perasaan orang tua dan guru setelah mengikuti kegiatan
- Terapis memberikan pujian kepada kelompok.

b. Tindak Lanjut

- Buku dibaca di rumah lalu di cek apakah ada yang berubah atau bertambah ciri yang sudah didapatkan oleh anak.

c. Kontrak akan datang

- Menyepakati waktu, tempat dan topik yang akan datang yaitu cara melatih motorik atau gerakan perkembangan anak pada aspek motorik.

4.1.9 Evaluasi dan Dokumentasi

Evaluasi dilakukan saat proses terapi berlangsung, khususnya pada tahap kerja. Aspek yang dievaluasi adalah kemampuan orang tua dan guru sesuai dengan tujuan, yaitu dapat menyebutkan ciri perkembangan yang dimiliki oleh anak, orang tua dan guru mampu mengamati dan mendampingi anak dalam menstimulasi ciri perkembangan yang dimiliki anak dan melakukan dokumentasi pada buku evaluasi pendampingan orang tua dan guru.

4.2 SESI II : Stimulasi Anak untuk Merangsang Aspek Motorik

4.2.1 Pengertian Aspek Motorik

Keterampilan motorik seseorang dipengaruhi oleh kematangan perkembangan sistem syaraf otak seseorang yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi atau keterampilan motorik anak. Keterampilan motorik ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu (a) keterampilan atau gerakan kasar meliputi: berjalan, berlari, melompat jauh, naik dan turun tangga, loncat tali, dapat mengenakan pakayan tanpa dibantu, menggunakan alat-alat olah raga, baris-berbaris, sedangkan (b) keterampilan motorik halus atau keterampilan memanipulasi, seperti menulis dengan tulisan sambung, menggambar dengan adanya pola atau objek, memotong kertas dengan mengikuti pola, melempar, dan menangkap bola, serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan (Hurlock, 2008).

4.2.2 Ciri-Ciri Perkembangan Aspek Motorik Anak Usia Sekolah

Kemampuan motorik kasar : naik turun tangga, melompat jauh, loncat tali, berjingkrak dan merubah arah dengan cepat, naik sepeda, berlari, dapat mengenakan pakaian tanpa dibantu, senam, berenang, menggunakan alat-alat olah raga, baris berbaris.

Kemampuan motorik halus : menulis dengan tulisan sambung, menggambar dengan pola atau objek, memotong kertas dengan mengikuti pola, menggambar atau melukis dengan pensil warna.

4.2.3 Tujuan

4.2.3.1 Orang tua dan guru mampu menyebutkan, stimulasi perkembangan yang sudah dilakukan oleh anak untuk merangsang aspek motorik.

4.2.3.2 Orang tua dan guru mampu mengamati dan mendampingi anak dalam stimulasi perkembangan oleh anak untuk merangsang aspek motorik.

4.2.4 **Setting**

4.2.4.1 Terapis, orang tua dan guru duduk bersama.

4.2.4.2 Tempat yang nyaman dan tenang.

4.2.5 **Alat**

4.2.5.1 Buku evaluasi orang tua dan guru.

4.2.5.2 Buku kerja orang tua dan guru.

4.2.6 **Metode yang digunakan**

Dinamika kelompok, diskusi dan tanya jawab

4.2.7 **Langkah Kegiatan.**

4.2.7.1 Persiapan

Mempersiapkan alat yang akan dipakai dan tempat stimulasi

4.2.7.2 Orientasi

a. Salam terapeutik

Salam dari terapis kepada orang tua dan guru atau peserta.

b. Evaluasi/Validasi

- Menanyakan perasaan orang tua dan guru .
- Meminta orang tua dan guru bersama-sama membuka buku kerja dan menanyakan apakah ada tambahan tugas perkembangan industri yang sudah dicapai anak pada pertemuan sesi satu.

c. Kontrak

- Menjelaskan tujuan kegiatan, yaitu mengamati dan mendampingi latihan motorik atau gerakan anak yang menggunakan badan agar anak mampu bergerak ke segala arah, melatih otot untuk bergerak keseimbangan dan supaya mampu berlomba dalam kelompok. Orang tua dan guru

membuka buku kerja dan melihat kegiatan yang akan di latih pada pertemuan sesi dua ini.

- Menjelaskan peraturan terapi, yaitu: Jika ada orang tua dan guru yang ingin meninggalkan kelompok harus meminta ijin pada fasilitator/terapis, lama kegiatan 45 menit setiap orang tua dan guru mengikuti kegiatan dari awal sampai selesai.

4.2.7.3 Tahap Kerja.

- a. Diskusikan dengan orang tua dan guru tentang ciri perkembangan yang sudah didapat tambahan dari pertemuan sebelumnya dan minta orang tua dan guru untuk mengisi ke dalam buku kerja dan berikan kesempatan kepada orang tua dan guru untuk berbagi pengalaman dengan apa yang sudah dilakukan atau jika masih ada yang belum di mengerti dari pertemuan sebelumnya mengenai ciri perkembangan anak usia sekolah.
- b. Diskusikan dengan orang tua dan guru hasil pengamatan orang tua dan guru terhadap kegiatan motorik yang sudah pernah dikakukan anak seperti: lompat tali, main engklek, menangkap dan melempar bola, menulis tulisan sambung, menggungting kertas berpola, menggambar dan melukis.
- c. Beri kesempatan pada orang tua dan guru hal-hal yang tidak dipahami
- d. Diskusikan dengan Orang tua dan guru hasil pendampingan dalam mencapai perkembangan aspek motorik anak

4.2.7.4 Tahap Terminasi

- a. Evaluasi
 - Tanyakan perasaan orang tua dan guru setelah mengikuti kegiatan.

- Tanyakan kembali kegiatan yang sudah dilakukan kemudian isi ke dalam buku kerja.
 - Berikan pujian kepada kelompok.
- b. Tindak Lanjut
- Memotivasi orang tua dan guru untuk terus mengamati dan mendampingi anak untuk melakukan latihan gerakan tubuh.
 - Mencatat kegiatan motorik atau gerakan tubuh yang dilakukan anak di rumah.
 - Menambahkan dalam buku kerja jika ada tambahan ciri perkembangan anak yang dicapai di rumah.
- c. Kontrak akan datang.
- Menyepakati waktu, tempat dan topik yang akan datang yaitu latihan mengamati dan mendampingi anak cara berpikir dan berbicara dengan baik.

4.2.8 Evaluasi dan Dokumentasi

Evaluasi dilakukan saat proses terapi berlangsung, khususnya pada tahap kerja. Aspek yang dievaluasi adalah kemampuan orang tua dan guru sesuai dengan tujuan, yaitu orang tua dan guru mampu melakukan stimulasi aspek motorik pada anak dan melakukan pendokumentasian pada buku evaluasi orang tua dan guru.

4.3 SESI III : Stimulasi Industri Anak untuk Merangsang Aspek Kognitif dan Bahasa

4.3.1 Pengertian

Teori perkembangan kognitif anak operasional konkret menurut Piaget (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009) pada sekitar usia 7 tahun, anak-anak memasuki tahap operasional konkret, dimana mereka bisa menggunakan berbagai operasi mental, seperti penalaran, memecahkan masalah-masalah konkret (nyata), seperti dimana harus mencari sarung tangan yang hilang. Anak-anak pada usia ini dapat berpikir dengan logis karena mereka tidak terlalu egosentris dari sebelumnya dan dapat mempertimbangkan aspek dari berbagai situasi.

Bahasa adalah sarana komunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar atau lukisan (Yusuf, 2009). Dengan bahasa semua manusia dapat mengenal dirinya, dapat berkomunikasi sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral dan atau agama.

4.3.2 Ciri-Ciri Perkembangan Aspek Kognitif Dan Bahasa

Aspek kognitif anak dengan usia sekolah adalah: anak bisa membedakan antara khayalan dan kenyataan, lebih efisien dalam membangun strategi dan pengkodean, anak memahami sebab dan akibat, kemampuan dalam menilai dari berbagai sudut pandang meningkat, kemampuan dalam berhitung semakin meningkat, seperti menambah, mengurangi, mengalikan, membagi. Pada akhir tahap ini anak sudah memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang sederhana.

Sedangkan untuk bahasa anak usia sekolah sudah mampu menguasai lebih dari 2.500 kata. Anak gemar membaca, mendengar cerita bersifat kritis tentang perjalanan, petualangan, atau riwayat

pahlawan. Anak sudah mampu menanyakan soal waktu dan sebab akibat, anak sudah mampu menceritakan kembali alur cerita yang di dengar. Anak sudah mampu berkomunikasi dengan orang lain, menyatakan perasaannya, memahami keterampilan mengolah informasi yang diterimanya, berfikir (mengutarakan pendapat dan gagasannya), mengembangkan kepribadiannya dan menyatakan sikap dan kepribadiannya.

4.3.3 Tujuan

Orang tua dan guru mampu mengamati dan mendampingi anak dalam menstimulasi perkembangan aspek kognitif dan bahasa anak.

4.3.4 Setting

4.3.4.1 Terapis, orang tua dan guru duduk bersama

4.3.4.2 Tempat yang nyaman dan tenang

4.3.5 Alat

Buku kerja dan buku evaluasi

4.3.6 Metode

Metode yang digunakan dalam sesi ini adalah dinamika kelompok, diskusi dan tanya jawab.

4.3.7 Langkah Kegiatan

4.3.7.1 Persiapan

- a. Membuat kontrak dengan orang tua dan guru.
- b. Mempersiapkan alat dan tempat stimulasi

4.3.7.2 Orientasi

- a. Salam terapeutik : Salam dari terapis kepada orang tua dan guru
- b. Evaluasi/Validasi
 - Menanyakan perasaan orang tua dan guru.

- Membuka buku kerja, cek kembali apa yang sudah dilakukan selama di rumah dan di sekolah. Apakah sudah ada tambahan yang dilakukan oleh anak terkait dengan sesi satu dan sesi dua yaitu ciri perkembangan dan pergerakan tubuh sesuai dengan sesi dua.
- Berikan pujian kepada orang tua dan guru yang sudah mengisi buku kerja
- Beri motivasi kepada orang tua dan guru yang belum mampu melakukan.

c. Kontrak

- Menjelaskan tujuan kegiatan, yaitu orang tua dan guru mampu mengamati dan mendampingi stimulasi perkembangan untuk merangsang perkembangan aspek berpikir dan berbicara.
- Menjelaskan peraturan terapi, yaitu: Jika ada orang tua dan guru yang ingin meninggalkan kelompok harus meminta izin pada fasilitator/terapis, lama kegiatan empat puluh lima menit.

4.3.7.3 Tahap Kerja.

- a. Diskusikan dengan orang tua dan guru tentang ciri perkembangan yang sudah ditambahkan dari pertemuan sebelumnya (aspek motorik), minta orang tua dan guru untuk mengisi ke dalam buku kerja ciri perkembangan yang sudah dilakukan dan kegiatan motorik lompat tali, main engklek, menangkap dan melempar bola, menggunting kertas yang sudah berpola, menggambar dan melukis, kemudian isi ke dalam buku kerja. Berikan kesempatan kepada orang tua dan guru untuk berbagi pengalaman apa yang sudah dilakukan, jika ada yang belum di mengerti berikan kesempatan untuk bertanya

- b. Diskusikan dengan orang tua dan guru hasil pengamatan dan pendampingan kegiatan berpikir dan berbicara yang sudah pernah dilakukan anak, seperti: menyebutkan beberapa bentuk benda, menjawab pertanyaan sebab akibat, menyelesaikan beberapa soal penjumlahan, memperkenalkan diri didepan kelas, menceritakan kembali cerita pendek yang pernah di dengar dan menyebutkan nama buah atau binatang mulai dari huruf A.
- c. Beri kesempatan pada orang tua dan guru hal-hal yang tidak dipahami
- d. Diskusikan dengan Orang tua dan guru hasil pengamatan dan pendampingan dalam mencapai perkembangan aspek berbicara dan bahasa anak

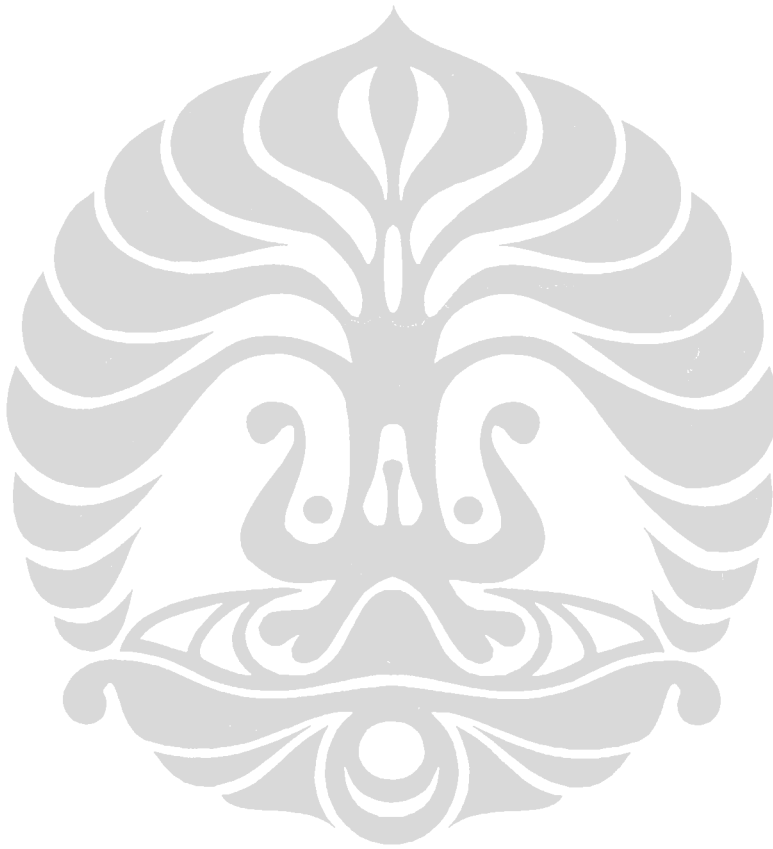
4.3.7.4 Tahap Terminasi

- a. Evaluasi
 - Tanyakan perasaan orang tua dan guru setelah mengikuti kegiatan.
 - Tanyakan kembali kegiatan yang sudah dilakukan dan masukkan ke dalam buku kerja.
 - Berikan pujian kepada kelompok.
- b. Tindak Lanjut
 - Memotivasi orang tua dan guru untuk terus mencoba melakukan pengamatan dan pendampingan latihan stimulasi berpikir dan berbicara, serta minta orang tua dan guru mencatat kegiatan yang telah dicapai ke dalam buku kerja.
 - Mencatat kegiatan berpikir dan berbicara dan catat ke dalam buku kerja.
 - Menambahkan dalam buku kerja jika ada tambahan ciri perkembangan yang dicapai di rumah.
- c. Kontrak akan datang.

- Menyepakati waktu, tempat dan topik yang akan datang yaitu mengamati dan mendampingi latihan cara mengendalikan emosi dan belajar kepribadian.

4.3.8 **Evaluasi dan Dokumentasi**

Evaluasi dilakukan saat proses terapi berlangsung, khususnya pada tahap kerja. Aspek yang dievaluasi adalah kemampuan orang tua dan guru sesuai dengan tujuan dan terapis melakukan pendokumentasian pada buku evaluasi anak.



4.4 SESI IV : Stimulasi Industri Anak untuk merangsang aspek emosi dan kepribadian

4.4.1 Pengertian

Menurut Santrock (2007) emosi sebagai perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama *well-being* dirinya. Emosi diwakili oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami. Emosi bisa berbentuk sesuatu yang spesifik seperti rasa senang, takut, marah, tergantung dari interaksi yang dialami.

Seorang ahli psikologi individu, Allport (1939, dalam Feist & Feist, 2008) mendefinisikan kepribadian adalah sebagai pengorganisasian dinamis dalam diri individu dimana sistem psikofisisnya menentukan karakteristik perilaku dan pikirannya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

4.4.2 Ciri-Ciri Perkembangan Aspek Emosi Dan Kepribadian Anak Usia Sekolah

Aspek emosi dalam hal ini adalah anak mampu mengenal dan merasakan emosi sendiri, mengenal penyebab perasaan yang timbul, mampu mengungkapkan perasaan marah, mampu mengendalikan perasaan perilaku agresif yang merugikan diri sendiri dan orang lain, memiliki kemampuan untuk mengatasi stress, memiliki perasaan positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga, memiliki rasa tanggung jawab, mampu menerima sudut pandang orang lain, dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain, memiliki sikap bersahabat, bersikap demokratis bergaul dengan orang lain.

Aspek kepribadian meliputi: kemantapan gender tercapai, mampu menilai kekurangan dan kelebihan, mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistis, mampu mengatasi kehidupan yang

didahapi (tugas dan tanggung jawab), realistis dalam mencapai tujuan.

4.4.3 Tujuan

Orang tua dan guru mampu mengamati dan mendampingi anak dalam menstimulasi ciri perkembangan aspek emosi dan kepribadian.

4.4.4 Setting

4.4.4.1 Terapis orang tua dan guru duduk bersama

4.4.4.2 Tempat yang nyaman dan tenang

4.4.5 Alat

Buku kerja dan buku evaluasi orang tua dan guru

4.4.6 Metode

Metode yang digunakan pada sesi ini adalah dinamika kelompok, diskusi dan tanya jawab

4.4.7 Langkah Kegiatan

4.4.7.1 Persiapan

- a. Membuat kontrak dengan orang tua dan guru.
- b. Mempersiapkan alat dan tempat stimulasi.

4.4.7.2 Orientasi

- a. Salam terapeutik yaitu salam dari terapis kepada orang tua dan guru
- b. Evaluasi/Validasi
 - Menanyakan perasaan orang tua dan guru
 - Membuka buku kerja, cek kembali apa yang sudah dilakukan selama di rumah. Apakah sudah ada tambahan yang dilakukan untuk mengisi sesi satu dan sesi dua yaitu ciri perkembangan, pergerakan tubuh, berpikir dan berbicara. Jika sudah ada isi kembali ke dalam buku kerja.

- Berikan pujian pada orang tua dan guru yang sudah melakukan.
 - Berikan motivasi untuk mengulang pada orang tua dan guru yang belum bisa melakukan.
- c. Kontrak
- Menjelaskan tujuan kegiatan, yaitu pengamatan dan pendampingan stimulasi perkembangan pada aspek emosi dan kepribadian.
 - Menjelaskan peraturan terapi: Jika ada orang tua dan guru yang ingin meninggalkan kelompok, harus meminta izin pada terapis, lama kegiatan 45 menit.

4.4.7.3 Tahap Kerja.

- a. Diskusikan dengan orang tua dan guru tentang ciri perkembangan yang sudah didapat yaitu ciri perkembangan anak usia sekolah, motorik, berpikir, berbicara. Minta orang tua dan guru untuk mengisi ke dalam buku kerja yang sudah dicapai dan berikan kesempatan kepada orang tua dan guru untuk berbagi pengalaman dengan apa yang sudah dilakukan atau jika masih ada yang belum di mengerti dari pertemuan sebelumnya mengenai ciri perkembangan motorik atau gerakan anak usia sekolah, berpikir, dan berbicara.
- b. Diskusikan dengan orang tua dan guru hasil pengamatan kegiatan mengendalikan emosi dan kepribadian sudah pernah dilakukan anak seperti: menyampaikan perasaan marah, senang dan sedih, menyampaikan pendapat, mengatasi masalah, menceritakan kembali cerita pendek, mengungkapkan kesalahan, mengerjakan tugas dan stimulasi yang diberikan.

- c. Beri kesempatan pada orang tua dan guru hal-hal yang tidak dipahami
- d. Diskusikan dengan Orang tua dan guru hasil pengamatan dan pendampingan dalam mencapai perkembangan aspek emosi dan kepribadian

4.4.7.4 Tahap Terminasi

a. Evaluasi

- Tanyakan perasaan orang tua dan guru setelah mengikuti kegiatan.
- Tanyakan kembali kegiatan yang sudah dilakukan dan masukkan ke dalam buku kerja.
- Berikan pujian kepada kelompok.

b. Tindak Lanjut

- Mencatat kegiatan yang telah dilakukan orang tua dan guru dalam mengamati dan mendampingi anak dalam latihan mengendalikan emosi dan kepribadian yang dilakukan di rumah/ sekolah.
- Memotivasi orang tua dan guru untuk terus mencoba mengamati dan mendampingi anak dalam latihan stimulasi emosi dan kepribadian.
- Menambahkan dalam buku kerja jika ada tambahan ciri perkembangan yang dicapai di rumah/sekolah.

c. Kontrak akan datang.

Menyepakati waktu, tempat dan topik yang akan datang yaitu aspek moral dan spiritual.

4.4.8 Evaluasi dan Dokumentasi

Evaluasi dilakukan saat proses terapi berlangsung, khususnya pada tahap kerja. Aspek yang dievaluasi adalah kemampuan orang tua dan guru sesuai dengan tujuan dan terapis melakukan pendokumentasian pada buku evaluasi orang tua dan guru.

4.5 SESI V : Stimulasi Industri Anak untuk Merangsang Aspek Moral dan Spiritual.

4.5.1 Pengertian

Istilah moral berasal dari kata Latin “mos” yang berarti ada istiadat, kebiasaan, peraturan dan nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral. Dimana nilai moral tersebut seperti: (a) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, (b) larangan mencuri, membunuh, minum-minuman keras, berjudi (Yusuf, 2009).

Spiritualitas adalah keyakinan dalam hubungannya dengan yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta (Hamid, 2009). Menurut Burkhardt (1993, dalam Hamid, 2009) spiritualitas meliputi aspek sebagai berikut: (1) berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui ketidakpastian dalam kehidupan, (2) menemukan arti dan tujuan hidup, (3) menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri, (4) mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan Tuhan Yang Maha Tinggi.

4.5.2 Ciri Perkembangan Moral Dan Spiritual Anak Usia Sekolah

Aspek perkembangan moral meliputi: anak sudah mengenal konsep moral (mengetahui benar atau salah, baik atau buruk), anak sudah dapat mengikuti peraturan dari Orang Tua, sekolah, dan lingkungan sosial lainnya, agresi terutama jenis permusuhan sudah berkurang, penalaran moral semakin dipandu oleh rasa keadilan, anak ingin menjadi baik untuk memelihara tatanan sosial, agresi beralih kekecewaan.

Aspek perkembangan spiritual adalah sikap keagamaan anak bersifat resertif disertai dengan pengertian, pandangan dan paham kebutuhan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah

logika, penghayatan secara rohaniyah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral, dalam hal ini tidak juga hanya sebagai kegiatan keagamaan tapi menyangkut masalah spiritual seperti: hormat kepada Orang Tua atau orang yang lebih tua, Orang Tua dan teman, memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan pertolongan, menyayangi fakir miskin, memelihara kebersihan dan kesehatan, bersikap jujur dan bersikap bertanggung jawab.

4.5.3 Tujuan.

Orang tua dan guru mampu mengamati dan mendampingi anak dalam menstimulasi aspek moral dan spiritual.

4.5.4 Setting

4.5.4.1 Terapis, orang tua dan guru duduk bersama

4.5.4.2 Tempat yang nyaman dan tenang

4.5.5 Alat

Metode yang digunakan adalah buku kerja dan buku evaluasi.

4.5.6 Metode

Metode dalam sesi ini adalah : dinamika kelompok, diskusi dan tanya jawab.

4.5.7 Langkah Kegiatan

4.5.7.1 Persiapan

- a. Membuat kontrak dengan orang tua dan guru.
- b. Mempersiapkan alat dan tempat stimulasi.

4.5.7.2 Orientasi

- a. Salam terapeutik yaitu salam dari terapis kepada orang tua dan guru.
- b. Evaluasi/Validasi
 - Menanyakan perasaan orang tua dan guru.

- Membuka buku kerja, cek kembali apa yang sudah dilakukan selama di rumah/sekolah. Apakah sudah ada tambahan yang dilakukan untuk mengisi sesi satu dan sesi dua, sesi tiga dan sesi empat yaitu ciri perkembangan, pergerakan tubuh, berpikir dan berbicara, mengendalikan emosi dan kepribadian. Jika sudah ada isi kembali ke dalam buku kerja.
- Berikan pujian pada orang tua dan guru yang sudah melakukan.

c. Kontrak.

- Menjelaskan tujuan kegiatan, yaitu stimulasi perkembangan pada aspek moral dan spiritual.
- Menjelaskan peraturan terapi: jika ada orang tua dan guru yang ingin meninggalkan kelompok, harus meminta ijin pada terapis, lama kegiatan 45 menit, setiap anak mengikuti kegiatan dari awal sampai selesai.

4.5.7.3 Tahap Kerja

- a. Diskusikan dengan orang tua dan guru tentang ciri perkembangan yang sudah didapat yaitu ciri perkembangan anak usia sekolah, motorik, berpikir, berbicara, mengendalikan emosi, dan kepribadian. Minta orang tua dan guru untuk mengisi ke dalam buku kerja yang sudah dicapai orang tua dan guru dan berikan kesempatan kepada mereka untuk berbagi pengalaman apa yang sudah dilakukan. Jika masih ada yang belum di mengerti dari pertemuan sebelumnya mengenai ciri perkembangan motorik atau gerakan anak usia sekolah, berpikir, dan berbicara, mengendalikan emosi dan kepribadian. Berikan pujian bagi orang tua dan guru yang sudah melaksanakan

dan berikan motivasi bagi orang tua dan guru yang belum bisa melaksanakan.

- b. Diskusikan dengan orang tua dan guru hasil pengamatan dan pendampingan terhadap anak apakah kegiatan aspek moral dan spiritual sudah pernah dilakukan seperti: menepati janji kepada teman, melakukan kewajiban, mengikuti peraturan, mengikuti ibadah agama, berdoa, membaca kitab suci.
- c. Beri kesempatan pada orang tua dan guru hal-hal yang tidak dipahami
- d. Diskusikan dengan Orang tua dan guru hasil pengamatan dan pendampingan dalam mencapai perkembangan aspek moral dan spiritual anak.

4.5.7.4 Tahap Terminasi

a. Evaluasi

- Tanyakan perasaan orang tua dan guru setelah mengikuti kegiatan.
- Tanyakan kembali kegiatan moral dan spiritual anak yang sudah dilakukan orang tua dan guru, masukkan kedalam buku kerja.
- Berikan pujian kepada kelompok.

b. Tindak Lanjut

- Memotivasi orang tua dan guru untuk terus mengamati dan mendampingi anak dalam mencapai perkembangan aspek moral dan spiritual anak.
- Mencatat kegiatan moral dan spiritual yang dilakukan di rumah/sekolah.
- Menambahkan dalam buku kerja jika ada tambahan ciri perkembangan yang dicapai, motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual.

c. Kontrak akan datang.

Menyepakati waktu, tempat dan topik yang akan datang yaitu hubungan dengan orang lain atau psikososial.

4.5.8 Evaluasi dan Dokumentasi

Evaluasi dilakukan saat proses terapi berlangsung, khususnya pada tahap kerja. Aspek yang dievaluasi adalah kemampuan orang tua dan guru sesuai dengan tujuan.



4.6 SESI VI : Stimulasi Industri Anak untuk Merangsang Aspek Psikososial

4.6.1 Pengertian

Perkembangan psikososial menurut Yusuf (2009) adalah pencapaian kematangan hubungan sosial. Dapat juga dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral (agama). Perkembangan sosial pada anak-anak Sekolah Dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan keluarga juga dia mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya semakin luas. Pada usia ini anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri-sendiri (*egosentris*), kepada sikap yang *kooperatif* (bekerja sama) atau *sosiosentris* (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (*gang*), dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya.

4.6.2 Ciri Perkembangan Aspek Psikososial Anak Usia Sekolah

Anak usia sekolah biasanya mengalami konflik dengan saudara kandung, persahabatan semakin luas dan menjadi semakin intim, mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya, kesanggupan menyesuaikan diri terhadap orang lain atau dapat bekerja sama dengan orang lain. Berminat terhadap kegiatan teman sebaya bahkan sampai membentuk kelompok (*gang*) sendiri. Biasanya anak lebih mementingkan teman dari pada keluarga.

4.6.3 Tujuan

Orang tua dan guru mampu mengamati dan mendampingi anak dalam menstimulasi perkembangan aspek psikososial pada anak.

4.6.4 Setting

4.6.4.1 Terapis serta orang tua dan guru duduk bersama

4.6.4.2 Tempat yang nyaman dan tenang.

4.6.5 Alat

Alat yang dipergunakan adalah buku kerja dan buku evaluasi.

4.6.6 Metode

Metode yang digunakan adalah dinamika kelompok, diskusi dan tanya jawab

4.6.7 Langkah Kegiatan

Persiapan adalah membuat kontrak dengan orang tua dan guru dan mempersiapkan alat dan tempat stimulasi

4.6.7.1 Orientasi

- a. Salam terapeutik Salam dari terapis kepada orang tua dan guru
- b. Evaluasi/Validasi
 - Menanyakan perasaan orang tua dan guru.
 - Membuka buku kerja, cek kembali apa yang sudah dilakukan selama dirumah/sekolah. Apakah sudah ada tambahan yang dilakukan untuk mengisi sesi satu, sesi dua, sesi tiga, sesi empat dan sesi lima yaitu ciri perkembangan, pergerakan tubuh, berpikir dan berbicara, mengendalikan emosi, kepribadian, moral dan spiritual. Jika sudah ada isi kembali ke dalam buku kerja.
 - Berikan pujian pada orang tua dan guru yang sudah melakukan.
 - Berikan motivasi untuk mengulang pada orang tua dan guru yang belum bisa melakukan.
- c. Kontrak
 - Menjelaskan tujuan kegiatan, yaitu stimulasi perkembangan pada aspek psikososial atau hubungan dengan orang lain.

- Menjelaskan peraturan terapi, yaitu : jika ada orang tua dan guru yang ingin meninggalkan kelompok, harus meminta izin pada terapis, lama kegiatan 45 menit, setiap anak mengikuti kegiatan dari awal sampai selesai.

4.6.7.2 Tahap Kerja

- a. Diskusikan dengan orang tua dan guru tentang ciri perkembangan yang sudah didapat anak yaitu ciri perkembangan anak usia sekolah, motorik, berpikir, berbicara, mengendalikan emosi, kepribadian, moral dan spiritual. Minta orang tua dan guru untuk mengisi ke dalam buku kerja yang sudah dicapai dan berikan kesempatan kepada orang tua dan guru untuk berbagi pengalaman apa yang sudah dilakukan. Jika masih ada yang belum di mengerti dari pertemuan sebelumnya mengenai ciri perkembangan motorik atau gerakan anak usia sekolah, berpikir, dan berbicara, mengendalikan emosi, kepribadian, moral dan spiritual. Berikan pujian bagi orang tua dan guru yang sudah melaksanakan dan berikan motivasi bagi orang tua dan guru yang belum bisa melaksanakan.
- b. Diskusikan dengan orang tua dan guru hasil pengamatan dan pendampingan terhadap anak apakah kegiatan aspek psikososial atau hubungan dengan orang lain seperti: bermain dalam bentuk kelompok, mengerjakan tugas kelompok, gotong royong, bercerita dengan teman akrab, bertanggung jawab dalam tugas kelompok, menghargai orang lain.
- c. Beri kesempatan pada orang tua dan guru hal-hal yang tidak dipahami

- d. Diskusikan dengan Orang tua dan guru hasil pendampingan dalam mencapai perkembangan aspek psikososial anak

4.6.7.3 Tahap Terminasi

a. Evaluasi

- Tanyakan perasaan orang tua dan guru setelah mengikuti kegiatan.
- Tanyakan kegiatan yang sudah dilakukan dan masukkan ke dalam buku kerja.
- Berikan pujian kepada kelompok.

b. Tindak Lanjut

- Memotivasi orang tua dan guru mendampingi anak dalam menstimulasi perkembangan aspek psikososial.
- Mencatat kegiatan psikososial yang sudah dilakukan di rumah/sekolah.
- Menambahkan dalam buku kerja jika ada tambahan ciri perkembangan yang dicapai, motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual.

c. Kontrak akan datang.

Menyepakati waktu, tempat dan topik yang akan datang yaitu *sharing* atau berbagi pengalaman dengan kelompok.

4.6.8 Evaluasi dan Dokumentasi

Evaluasi dilakukan saat proses terapi berlangsung, khususnya pada tahap kerja. Aspek yang dievaluasi adalah kemampuan orang tua dan guru sesuai dengan tujuan.

4.7 SESI VII : Sharing Persepsi tentang Stimulasi Anak yang telah dilakukan

4.7.1 Pengertian

Sharing Pengalaman merupakan kegiatan untuk berbagi pengalaman yang telah didapat selama melakukan kegiatan.

4.7.2 Tindakan yang Dilakukan

4.7.2.1 Berbagi pengalaman dalam melaksanakan stimulasi perkembangan yang telah di pelajari bersama.

4.7.2.2 Berbagi pengalaman tentang pentingnya stimulasi untuk perkembangan anak usia sekolah.

4.7.2.3 Berbagi pengalaman tentang tehnik-tehnik dalam melaksanakan stimulasi perkembangan.

4.7.2.4 Mendapat pujian dari kelompok.

4.7.2.5 Memberikan pujian kepada anggota kelompok lain yang memberikan pendapat.

4.7.3 Tujuan

4.7.3.1 Anggota kelompok mampu untuk berbagi pengalaman dalam memberikan stimulasi perkembangan yang telah dipelajari selama sesi 1-6.

4.7.3.2 Orang tua dan guru mampu memahami stimulasi perkembangan pada anak usia sekolah.

4.7.4 Setting

Terapis, orang tua dan guru duduk bersama, tempat yang nyaman dan tenang

4.7.5 Alat

Alat yang digunakan dalam sesi ini adalah buku kerja dan buku evaluasi.

4.7.6 Metode

Metode diskusi dalam sesi ini adalah dinamika kelompok, diskusi dan tanya jawab.

4.7.7 Langkah Kegiatan

4.7.7.1 Persiapan

Membuat kontrak dengan orang tua dan guru dan mempersiapkan alat dan tempat stimulasi

a. Orientasi

Salam terapeutik dari terapis kepada orang tua dan guru.

b. Evaluasi/Validasi

- Menanyakan perasaan orang tua dan guru
- Membuka buku kerja, cek kembali apa yang sudah dilakukan selama di rumah/sekolah. Apakah sudah ada tambahan yang dilakukan untuk mengisi sesi satu, sesi dua, sesi tiga, sesi empat, sesi lima dan sesi enam yaitu ciri perkembangan, pergerakan tubuh, berpikir dan berbicara, mengendalikan emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial. Jika sudah ada isi kembali ke dalam buku kerja.
- Berikan pujian pada orang tua dan guru yang sudah melakukan.
- Berikan motivasi untuk mengulang pada orang tua dan guru yang belum bisa melakukan.

c. Kontrak

- Menjelaskan tujuan kegiatan, yaitu berbagi pengalaman tentang cara memberikan stimulasi perkembangan yang telah dipelajari yaitu ciri perkembangan, motorik, berpikir, berbicara, mengendalikan emosi, kepribadian, moral, spiritual, dan psikososial.

- Menjelaskan peraturan terapi, yaitu : Jika ada orang tua dan guru yang ingin meninggalkan kelompok harus meminta ijin pada fasilitator/terapis, lama kegiatan 45 menit, setiap anak mengikuti kegiatan dari awal sampai selesai.

4.7.7.2 Tahap Kerja.

- a. Diskusikan dengan orang tua dan guru tentang ciri perkembangan anak yang sudah didapat yaitu ciri perkembangan anak usia sekolah, motorik, berpikir, berbicara, mengendalikan emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial. Minta orang tua dan guru untuk mengisi ke dalam buku kerja yang sudah dicapai dan berikan kesempatan kepada anak untuk berbagi pengalaman apa yang sudah dilakukan. Jika masih ada yang belum di mengerti dari pertemuan sebelumnya mengenai ciri perkembangan motorik atau gerakan anak usia sekolah, berpikir, dan berbicara, mengendalikan emosi, kepribadian, moral, spiritual dan psikososial. Berikan pujian bagi orang tua dan guru yang sudah melaksanakan dan berikan motivasi bagi orang tua dan guru yang belum bisa melaksanakan
- b. Beri kesempatan pada orang tua dan guru untuk mengungkapkan pendapat mengenai stimulasi perkembangan yang dipelajari.
- c. Tanyakan pada orang tua dan guru tentang stimulasi perkembangan yang telah dilakukan.
- d. Berikan kesempatan pada orang tua dan guru untuk berbagi pengalaman tentang manfaat yang didapatkan setelah mencoba memberikan stimulasi perkembangan pada anak.

- e. Berikan kesempatan pada orang tua dan guru untuk bertanya tentang hal-hal yang masih belum dipahami
- f. Beri kesempatan pada anggota kelompok untuk menyampaikan dampak jika tidak melakukan stimulasi perkembangan anak usia sekolah.
- g. Beri pujian/penghargaan atas kemampuan anggota kelompok dalam menjawab dan berbagi pengalaman
- h. Berikan kesimpulan tentang stimulasi perkembangan yang telah dibahas dan motivasi anggota kelompok untuk saling memberikan stimulasi perkembangan pada anaknya.

4.7.7.3 Tahap Terminasi

a. Evaluasi

- Terapis menanyakan perasaan klien setelah mengikuti kegiatan.
- Tanyakan kegiatan apa saja yang sudah dilakukan dan masukkan ke dalam buku kerja.
- Terapis memberikan pujian kepada kelompok.

b. Tindak Lanjut

- Mengajukan pada orang tua untuk selalu melaksanakan stimulasi yang telah dipelajari bersama kelompok.
- Mencatat kegiatan aspek yang sudah dilakukan.

c. Kontrak akan datang

Mengakhiri kontrak pertemuan, dan semua sesi sudah dilakukan dengan orang tua dan guru. Kesepakatan akan dibuat kembali jika diperlukan.

4.7.8 Evaluasi dan Dokumentasi

Evaluasi dilakukan saat proses terapi berlangsung, khususnya pada tahap kerja. Aspek yang dievaluasi adalah kemampuan orang tua dan guru sesuai dengan tujuan dan kemampuan keseluruhan mulai dari sesi pertama sampai sesi yang ke enam.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setiap waktu manusia tidak pernah lepas dari belajar. Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang menetap sebagai akibat dari latihan atau pengalaman. Latihan atau pengalaman yang di peroleh anak tidak hanya dari buku-buku atau sekolah saja, tetapi dipelajari pula dari tingkah laku kehidupan sehari-hari. Dan kebiasaan tingkah laku ini dipengaruhi oleh pola asuh yang berlaku dalam suatu keluarga dan stimulus yang diterima oleh anak.

Menurut Yusuf (2009) masa anak usia sekolah sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah. Dimana sifat anak pada masa ini adalah adanya hubungan yang positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi anak (apabila jasmaninya sehat banyak prestasi yang diperoleh). Pada masa ini anak juga bersikap tunduk pada peraturan-peraturan permainan yang tradisional, adanya kecenderungan memuji diri sendiri, suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak yang lain, pada masa ini juga anak menghendaki nilai yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

Erikson (1968, dalam Faist & Faist, 2008) menyatakan bahwa anak usia sekolah mencakup antara 6 tahun sampai kira-kira 12-13 tahun, dalam usia ini dunia sosial anak-anak berkembang melampaui keluarga hingga mencakup teman-teman sebaya, guru dan orang dewasa lainnya. Bagi anak-anak usia sekolah, harapan mereka untuk mengetahui sesuatu menjadi bertambah kuat dan terkait erat dengan perjuangan dasar mencakup kompetensi. Dalam perkembangan yang normal, anak-anak berjuang secara produktif untuk bisa membaca dan menulis dan permainan yang dilakukan oleh orang dewasa seperti berburu, menangkap ikan atau belajar kemampuan-kemampuan yang diperlukan oleh budaya mereka. Usia sekolah bukan berarti sekolah-sekolah secara formal.

Stimulasi yang diberikan pada anak sedini mungkin adalah sangat baik dan bermanfaat bagi keberlangsungan intelektual anak dimana yang akan datang, dan juga sebagai bekal anak menuju masa depan yang cemerlang. Stimulasi yang diberikan berupa permainan adalah salah satu cara anak usia sekolah untuk belajar. Salah satu cara paling mudah untuk memastikan mereka belajar adalah dengan memastikan tubuh dan pikirannya terlibat. Pelatihan, penjelasan, perbaikan, atau demonstrasi sebanyak apapun tidak akan memperkaya si anak, kecuali bila pengalaman atau hal itu terjadi. Untuk mewujudkan hal tersebut, stimulasi merupakan suatu objek yang akan memberi reaksi tertentu pada anak dengan kelompok umur tertentu pula.

Keterlibatan orang tua dalam melakukan stimulasi pada anak dengan kelompok umur sesuai dengan perkembangannya menjadi sangat penting, karena anak yang sering mendapat stimulasi yang sesuai dengan kelompok usianya akan menjadi anak yang aktif, agresif, dan tingkah lakunya terarah pada suatu tujuan tertentu. Sebaliknya anak yang tidak pernah diberi stimulasi akan menjadi anak yang pasif, kurang industri dan kurang rasa ingin tahu terhadap keadaan sekeliling.

Jenis stimulasi yang dilakukan sesuai dengan perkembangan usia anak. Untuk anak sekolah jenis-jenis terapi stimulasi ini bervariasi, tergantung dari tujuan yang akan dicapai oleh terapis. Demikian pula dengan pemilihan permainan yang akan diberikan harus sesuai dengan tujuan perkembangan anak pada kelompok usianya. Peran perawat dalam hal ini, sebagai terapis dapat membantu anak dan keluarga untuk mempersiapkan dan melakukan terapi stimulasi perkembangan sesuai dengan usia anak.

5.2 Saran

5.2.1 Berdasarkan uraian-uraian diatas, terapi stimulasi sebaiknya dilakukan sesuai dengan perkembangan usia anak, dan memberikan stimulasi terhadap anak sedini mungkin dengan memperhartikan alat permainan yang digunakan serta cara bermainnya.

- 5.2.2 Kerjasama antara terapis, anak, orang tua dan guru harus berkesinambungan guna memantau tumbuh kembang anak agar optimal dan sesuai dengan tahap perkembangannya.



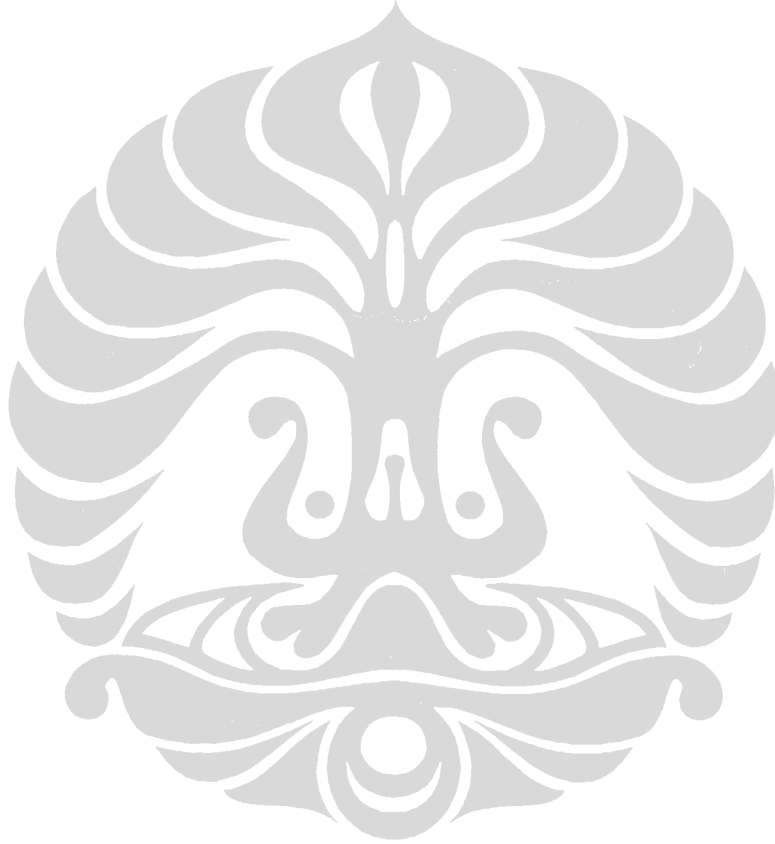
DAFTAR PUSTAKA

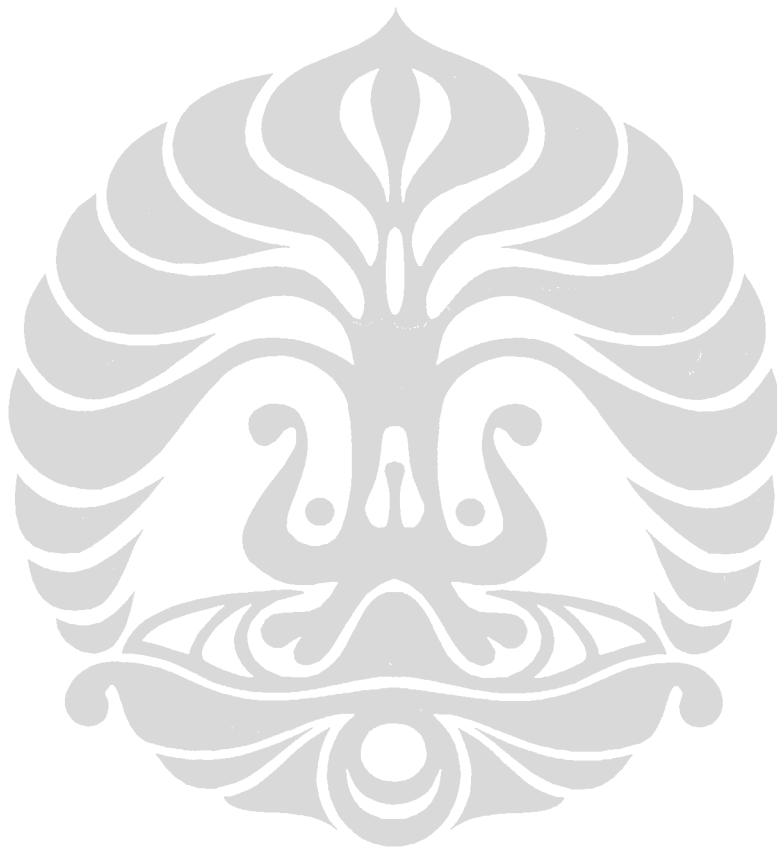
- Depkes. (2003). *Buku pedoman kesehatan jiwa. Jakarta : Depkes*
- Depkes RI. (2006) *Stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan kesehatan dasar. Jakarta*
- DepKes RI., *Pola Mengasuh Anak Sejak Umur 1 Tahun Sampai 6 Tahun, Jakarta*
- Einon Dorothy, (2004), *Permainan Cerdas Untuk Anak Usia 2-6 Tahun*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Feist, J and Feist,J.G. (2008). *Theories of Personality* (6th ed). The McGraw Hill Companies, Inc., 1221 Avenu of the Americas, New York.
- Hawadi, Akbar Reni, (2001), *Psikologi Perkembangan Anak*, Penerbit PT Gramedia, Jakarta
- Hasan Maimunah, (2001), *Membangun Kreativitas Anak Secara Islami*, Penerbit Bintang Cemerlang, Yogyakarta.
- Kaplan, H.L., and Saddock, B. J. (1995). *Comprehensive text book of psychiatry.* (Vol. 1. 6th ed), Baltimore: Williams & Wilkins.
- Kaplan, H.L., Saddock, B.J., and Grebb, S.A. (1996). *Synopsis of psychiatry behavioural sciences clinical psychiatry.* (7th ed), Baltimore: Williams & Wilkins.
- Nakita, (2005), *Salah Asuh Anak Rapuh*, Penerbit PT Gramedia, Jakarta
- Shives, L.R. (1998). *Basic concepts of psychiatric-mental health nursing.* (4th ed), Philadelphia: Lippincott.
- Soetjiningsih, (1998), *Tumbuh Kembang Anak*, Penerbit EGC, Jakarta

Stuart, G.W and Laraia, M.T (2005). *Principles and Practice of psychiatric nursing*. (7th edition). St Louis: Mosby.

Townsend, C.M. (2005). *Essentials of Psychiatric Mental Health Nursing*. (3th Ed.). Philadelphia: F.A. Davis Company

Trihadi, Keliat dan Hastono. (2009). *Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Terhadap Kemampuan Keluarga Dalam Memberikan Stimulasi Perkembangan Dini Usia Kanak - Kanak Di Kelurahan Bubulak Kota Bogor Tahun 2009*. Tidak di publikasikan.





BUKU KERJA

Terapi Kelompok Terapeutik Stimulasi Perkembangan Anak Usia Sekolah



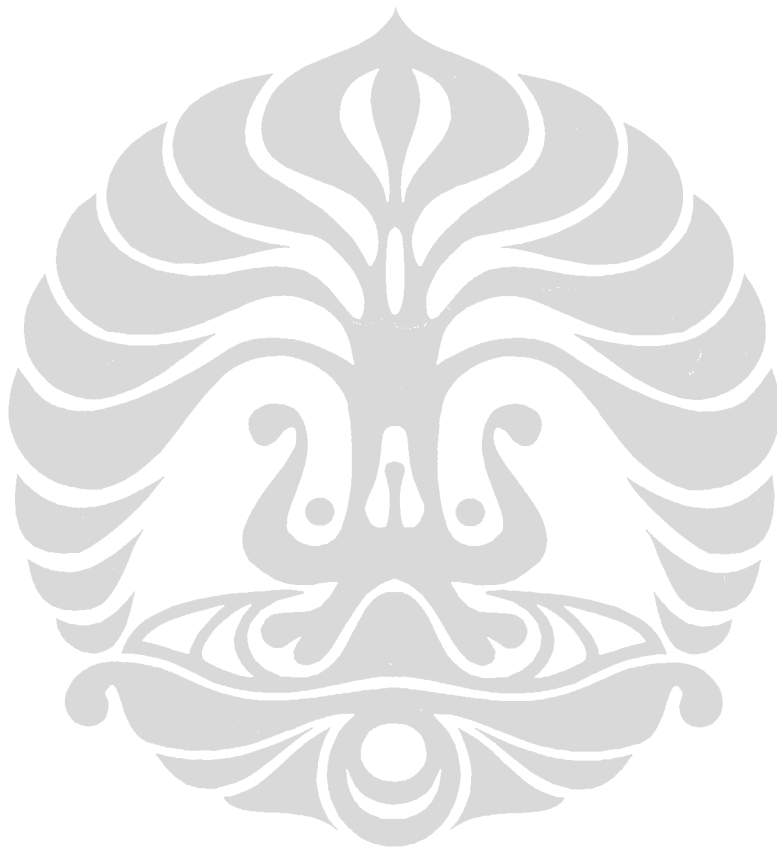
TIM PENYUSUN :

Ns. Muhammad Sunarto, S. Kep.

Ns. Dian Istiana, S. Kep.

Ns. Walter, M. Kep.

Dr. Budi Anna Keliat, S. Kp., M. App. Sc.



BUKU KERJA
TERAPI KELOMPOK TERAPEUTIK
STIMULASI PERKEMBANGAN
ANAK USIA SEKOLAH

Nama Anak :

Nama Orang Tua/Guru :

Kelompok :

Kelas :

Sekolah :

TIM PENYUSUN

Dr. Budi Anna Keliat, S.Kp., M.App.Sc.

Ns. Muhammad Sunarto, S.Kep.

Ns. Dian Istiana, S.Kep.

KATA PENGANTAR

Buku kerja ini adalah buku penyerta Modul Terapi Kelompok Terapeutik Anak Usia Sekolah. Buku ini terdiri dari 7 bagian sesuai dengan 7 sesi pertemuan pada modul. Untuk tiap-tiap bagian, berisi informasi kegiatan cara menstimulasi perkembangan anak usia sekolah. Anak-anak diharapkan dapat menuliskan tindakan apa yang dilakukan dalam aktivitas tersebut baik di sekolah maupun di rumah, terkait dengan kegiatan menstimulasi perkembangan anak usia sekolah.

Dengan demikian, buku ini dapat digunakan oleh Anak sebagai panduan untuk melaksanakan stimulasi perkembangan anak usia sekolah di sekolah/rumah.

Depok, Maret 2011

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	4
Daftar Isi	5
Sesi 1 : Menyebutkan Ciri-Ciri perkembangan Anak Usia Sekolah	6
Sesi 2 : Stimulasi Anak untuk Merangsang Perkembangan Aspek Gerakan Motorik	13
Sesi 3 : Stimulasi Anak untuk Merangsang Perkembangan Aspek Kognitif dan Bahasa	19
Sesi 4 : Stimulasi Anak untuk Merangsang Perkembangan Aspek Emosi dan Kepribadian	29
Sesi 5 : Stimulasi Anak untuk Merangsang Perkembangan Aspek Moral dan Spiritual	39
Sesi 6 : Stimulasi Anak untuk Merangsang Perkembangan Aspek Psikososial	49
Sesi 7 : Sharing Pengalaman	57

Sesi 1 : Menyebutkan Ciri-Ciri Perkembangan Anak Usia Sekolah

Mendengarkan : Kamu terlebih dahulu dengarkan dengan cermat penjelasan dari Perawat tentang topik pada Sesi 1 ini!

Setelah mendapatkan penjelasan dari Perawat pada sesi 1 ini, kamu kembali baca dan kenali diri kamu tentang ciri-ciri anak produktif dan tidak produktif di bawah ini ;

Membaca: Bacalah dengan cermat ciri-ciri perkembangan anak usia sekolah di bawah ini!

Ciri-Ciri Anak Usia Sekolah Yang Memiliki Produktif :

- Anak sangat menyukai kegiatan secara fisik atau kekuatan badan seperti berlari, kejar-kejaran dan lain-lain.
- Mempunyai keinginan untuk bersaing dengan teman-teman.
- Senang menyelesaikan tugas sekolah dan tugas rumah.
- Berpikir secara nyata.
- Senang berhayal dan berfantasi.
- Mampu membaca, menulis dan berhitung.
- Mampu mengikuti aturan dalam permainan.
- Mampu berkomunikasi/berbicara dua arah dengan orang baru.
- Senang menceritakan pengalamannya dengan teman sebaya.
- Senang berkelompok dengan teman seusia.
- Mempunyai sahabat akrab.

- Mempunyai rasa tanggung jawab tinggi.
- Senang bekerja sama dengan orang lain.
- Mampu mengendalikan emosi seperti tidak mudah marah dan menangis.
- Mampu bersosialisasi atau bergaul dengan orang baru.
- Memiliki keinginan untuk bertanding dengan teman sebaya.

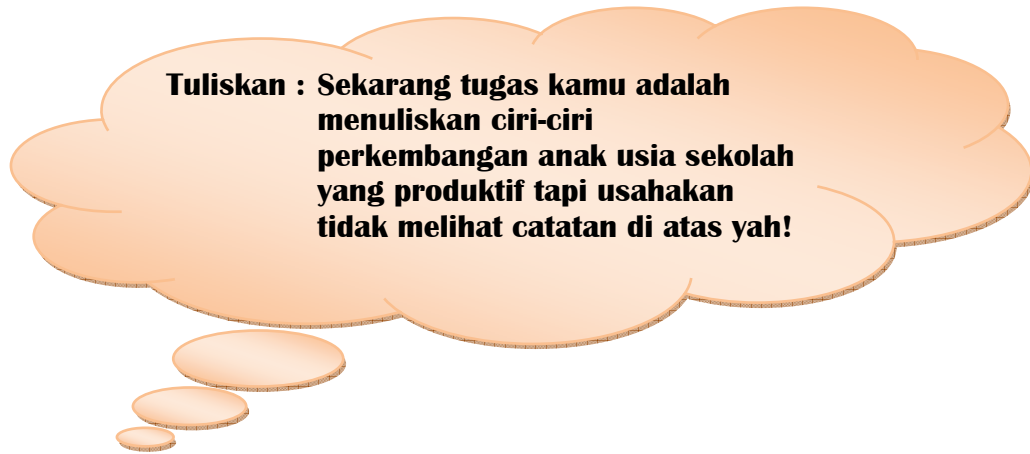
Ciri-Ciri Anak Usia Sekolah yang Tidak Memiliki Produktif :

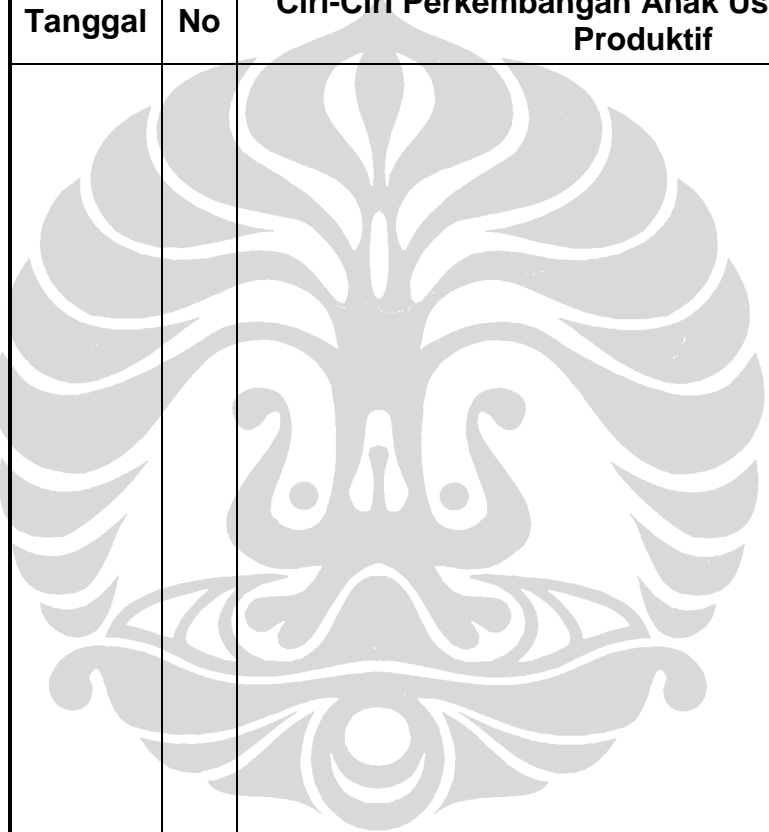
- Anak tidak menyukai kegiatan secara fisik atau kekuatan badan seperti berlari, kejar-kejaran dan lain-lain.
- Tidak ada kemauan untuk bersaing, terkesan malas.
- Tidak mau mengerjakan pekerjaan sekolah.
- Melawan pada orang tua.
- Belum mampu membaca, menulis dan berhitung, atau salah satu.
- Tidak mampu mengikuti aturan dalam permainan.
- Takut pada orang baru.
- Tidak mau bercerita dengan orang lain, terkesan diam.
- Tidak mau terlibat dalam kegiatan kelompok.
- Tidak mempunyai teman akrab.
- Tidak ada rasa tanggung jawab.
- Lebih senang bekerja sendiri.
- Tidak mampu mengendalikan emosi atau terlihat seperti anak yang mudah marah dan cengeng.

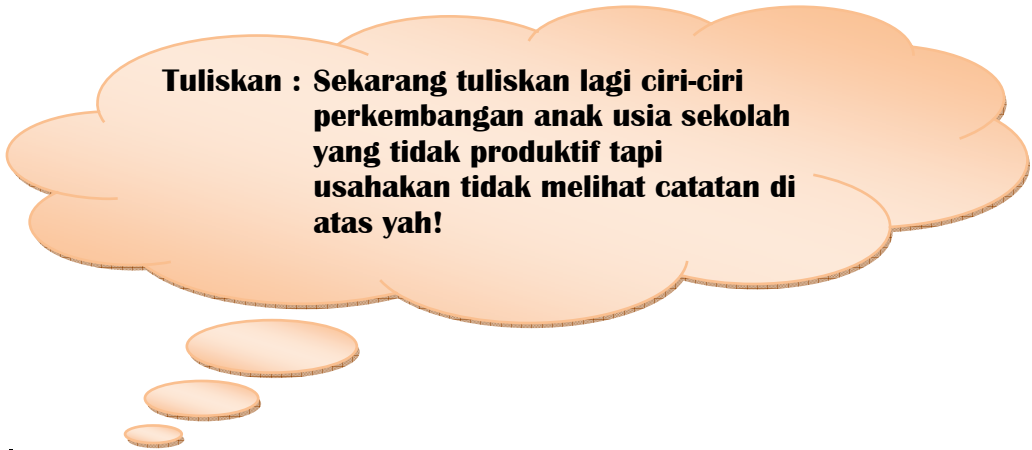
Berlatih : Setelah kamu baca dengan cermat ciri-ciri perkembangan anak usia sekolah tersebut di atas, sekarang kamu melatih diri untuk mengenali diri sendiri!

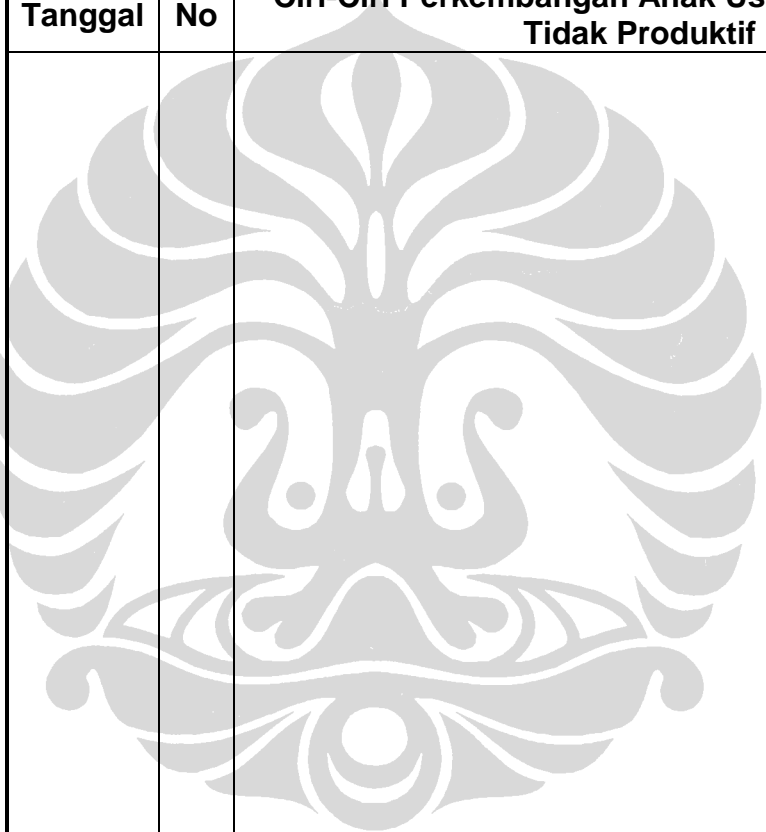
Latihan yang dapat dilakukan pada sesi 1 adalah :

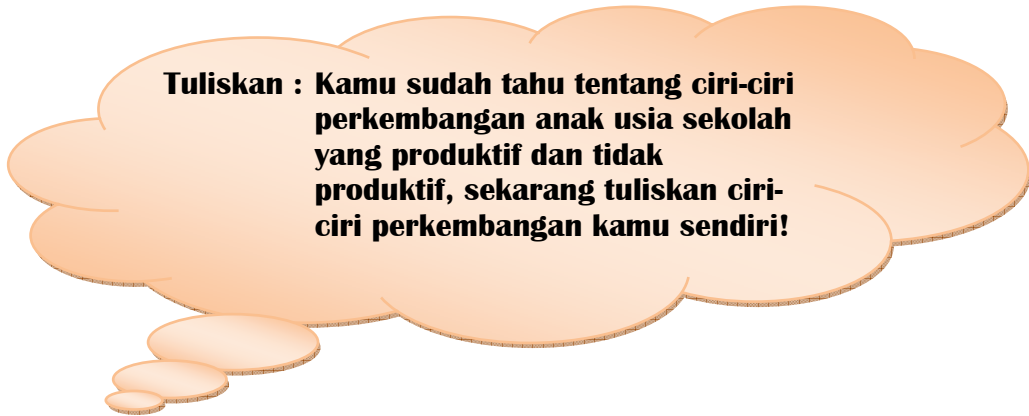
- a. Menyebutkan ciri-ciri perkembangan produktif anak usia sekolah
- b. Menyebutkan ciri-ciri perkembangan tidak produktif anak usia sekolah
- c. Menyebutkan ciri-ciri perkembangan yang dimiliki.
- d. Menceritakan pengalaman dalam melaksanakan tugas perkembangan anak usia sekolah



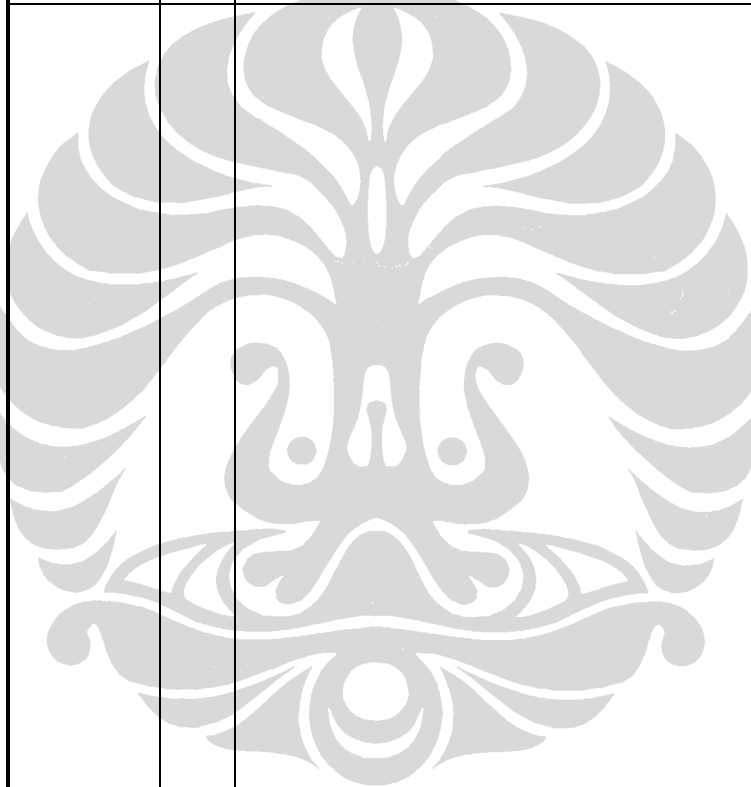
Tanggal	No	Ciri-Ciri Perkembangan Anak Usia Sekolah yang Produktif
		



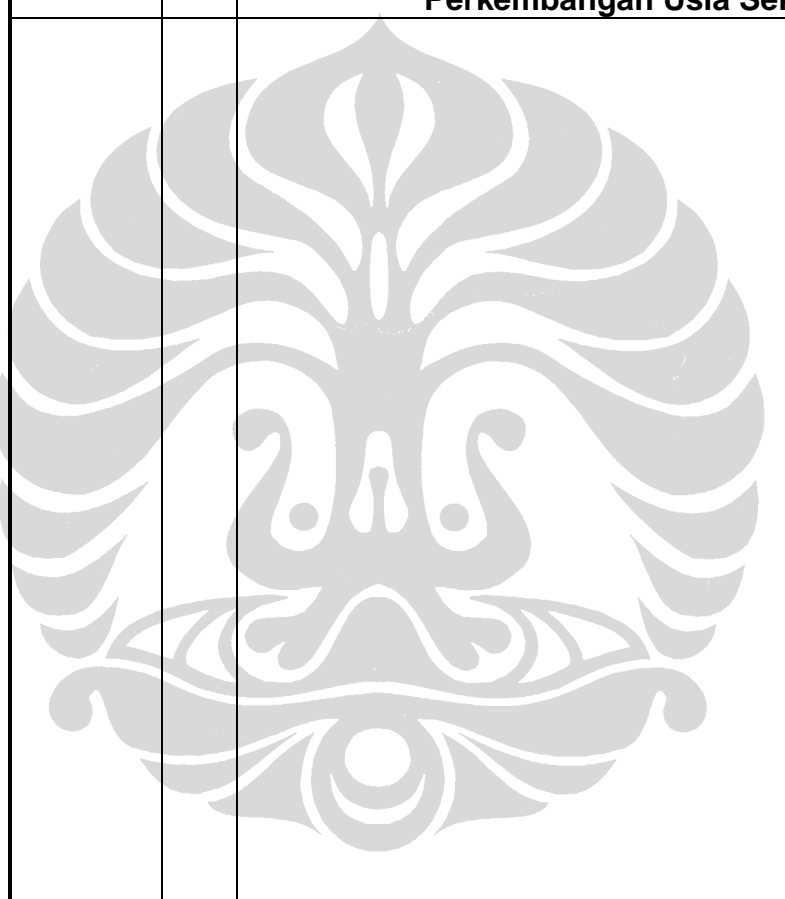
Tanggal	No	Ciri-Ciri Perkembangan Anak Usia Sekolah yang Tidak Produktif
		



Tuliskan : Kamu sudah tahu tentang ciri-ciri perkembangan anak usia sekolah yang produktif dan tidak produktif, sekarang tuliskan ciri-ciri perkembangan kamu sendiri!

Tanggal	No	Ciri-Ciri Perkembangan yang Dimiliki
		

Tuliskan : Kamu sudah tahu ciri-ciri perkembangan kamu sendiri, sekarang tuliskan pengalaman kamu dalam melaksanakannya!

Tanggal	No	Pengalaman Dalam Melaksanakan tugas Perkembangan Usia Sekolah
		

Sesi 2 : Stimulasi Anak untuk Merangsang Perkembangan Aspek Gerakan Motorik

Mendengarkan : Kamu terlebih dahulu dengarkan dengan cermat penjelasan dari Perawat tentang topik pada Sesi 2 ini!

Setelah mendapatkan penjelasan dari Perawat pada sesi 2 ini, kamu kembali baca dan kenali diri kamu tentang keterampilan gerakan di bawah ini ;

Membaca: Bacalah dengan cermat keterampilan gerakan anak usia sekolah di bawah ini!

Keterampilan gerakan ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Keterampilan atau gerakan kasar, meliputi ;
 - a. Berjalan,
 - b. Berlari,
 - c. Melompat jauh,
 - d. Naik dan turun tangga,
 - e. Loncat tali,
 - f. Dapat mengenakan pakaian tanpa dibantu,
 - g. Menggunakan alat-alat olah raga,
 - h. Baris-berbaris
2. Keterampilan gerakan halus, meliputi ;
 - a. Menulis dengan tulisan sambung,
 - b. Menggambar dengan adanya pola atau objek,
 - c. Memotong kertas dengan mengikuti pola,

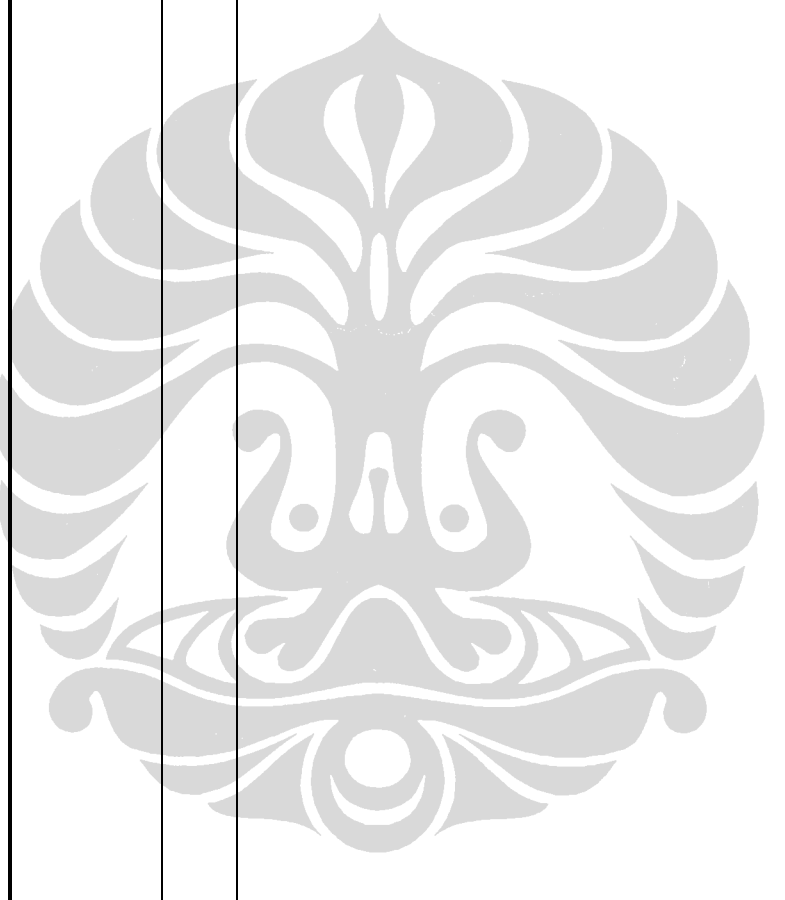
- d. Menggambar atau melukis dengan pensil warna.

Berlatih : Setelah kamu baca dengan cermat keterampilan gerakan anak usia sekolah tersebut di atas, sekarang kamu melatih diri pada kegiatan tersebut di bawah ini!

Latihan yang dapat dilakukan dalam merangsang perkembangan gerakan anak usia sekolah adalah :

- a. Menyebutkan jenis-jenis kegiatan gerakan kasar dan halus.
- b. Menyebutkan kegiatan gerakan yang pernah dilakukan.
- c. Melakukan praktek gerakan kasar dan gerakan halus
- d. Melatih kegiatan gerakan di rumah.

Tuliskan : Setelah kamu membaca, sekarang tuliskan jenis-jenis kegiatan gerakan tersebut di bawah ini!

Tanggal	No	Jenis-Jenis Kegiatan Gerakan
		

Tuliskan : Setelah kamu mengetahui jenis-jenis kegiatan gerakan, sekarang kamu tuliskan gerakan yang pernah dilakukan pada kolom di bawah ini!

Tanggal	No	Kegiatan Gerakan yang Pernah Dilakukan	Dengan Siapa		
			Sendiri	Teman/ Saudara	Orang tua

Tuliskan : Setelah kamu menuliskan kegiatan gerakan yang pernah kamu lakukan, sekarang lakukan kegiatan tersebut lalu tuliskan pada kolom di bawah ini!

Tanggal	No	Praktek Kegiatan Gerakan Kasar dan Gerakan Halus	Latihan		
			Sendiri	Teman/ Saudara	Orang tua

Tuliskan : Setelah kamu menuliskan kegiatan gerakan yang kamu praktekan, sekarang latihlah kegiatan tersebut lalu tuliskan pada kolom di bawah ini!

Tanggal	No	Latihan Kegiatan Gerakan Di Rumah	Latihan		
			Sendiri	Teman/ Saudara	Orang Tua

Sesi 3 : Stimulasi Anak untuk Merangsang Perkembangan Aspek Kognitif dan Bahasa

Mendengarkan : Kamu terlebih dahulu dengarkan dengan cermat penjelasan dari Perawat tentang topik pada Sesi 3 ini!

Setelah mendapatkan penjelasan dari Perawat pada sesi 3 ini, kamu kembali baca dan kenali diri kamu tentang kemampuan perkembangan aspek kognitif/pengetahuan dan bahasa kamu di bawah ini ;

Membaca: Bacalah dengan cermat kemampuan perkembangan aspek kognitif/pengetahuan dan bahasa anak usia sekolah di bawah ini!

1. Perkembangan Aspek Kognitif

Aspek kognitif anak dengan usia sekolah meliputi ;

- a. Anak bisa membedakan antara khayalan dan kenyataan,
- b. Anak bisa lebih efisien dalam membangun strategi dan pengkodean,
- c. Anak memahami sebab dan akibat,
- d. Mampu menilai sesuatu dari berbagai sudut pandang/hal,
- e. Kemampuan dalam berhitung semakin meningkat, seperti menambah, mengurangi, mengalikan dan membagi.
- f. Pada akhir tahap ini anak sudah memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang sederhana.

2. Perkembangan Aspek Bahasa

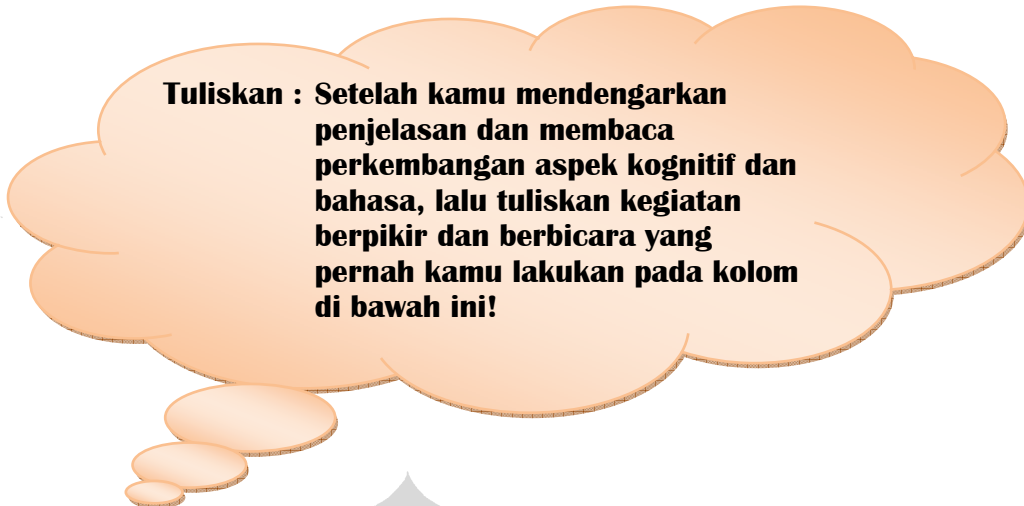
Aspek bahasa anak usia sekolah meliputi ;

- a. Mampu menguasai lebih dari 2.500 kata,
- b. Anak gemar membaca,
- c. Mendengar cerita bersifat kritis tentang perjalanan, petualangan, atau riwayat pahlawan.
- d. Anak sudah mampu menanyakan soal waktu dan sebab akibat,
- e. Anak sudah mampu menceritakan kembali alur cerita yang di dengar. Anak sudah mampu berkomunikasi dengan orang lain,
- f. Menyatakan perasaannya,
- g. Memahami keterampilan mengolah informasi yang diterimanya,
- h. Berfikir (mengutarakan pendapat dan gagasannya),
- i. Mengembangkan kepribadiannya,
- j. Menyatakan sikap dan kepribadiannya.

Berlatih : Setelah kamu baca dengan cermat perkembangan kognitif dan bahasa anak usia sekolah tersebut di atas, sekarang kamu melatih diri pada kegiatan tersebut di bawah ini!

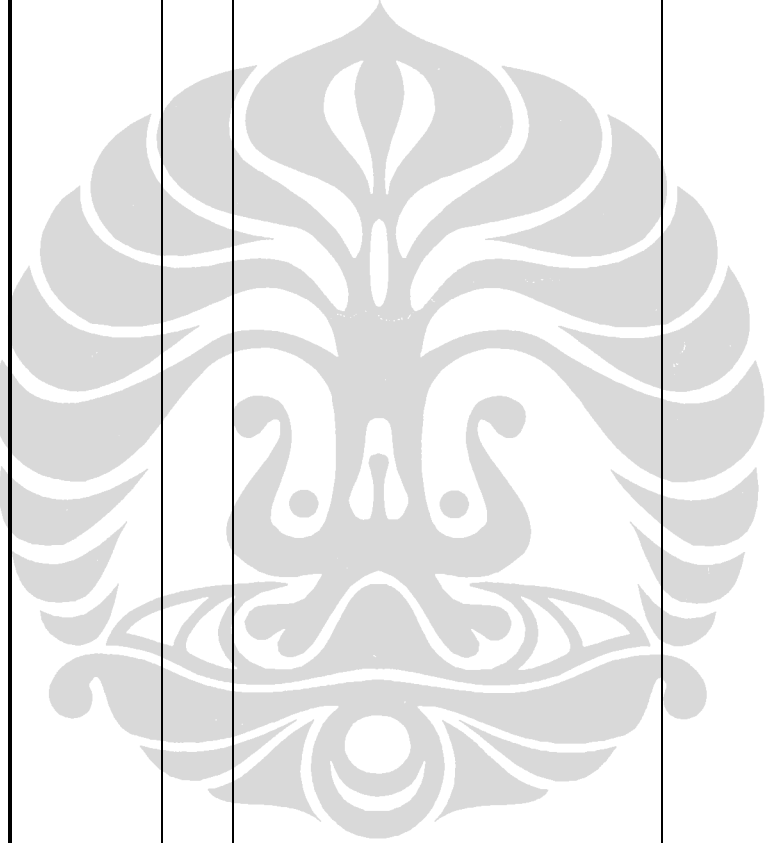
Latihan yang dapat dilakukan dalam merangsang perkembangan kognitif dan bahasa anak usia sekolah adalah :

- a. Menyebutkan kegiatan berpikir dan berbicara yang pernah dilakukan.
- b. Menyebutkan beberapa jenis benda dan fungsinya masing-masing
- c. Membuat dan menjawab pertanyaan sebab akibat
- d. Menyelesaikan soal penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian
- e. Memperkenalkan diri di depan kelompok/teman-teman atau orang baru.
- f. Menceritakan cerita pendek
- g. Menyebutkan nama buah atau binatang



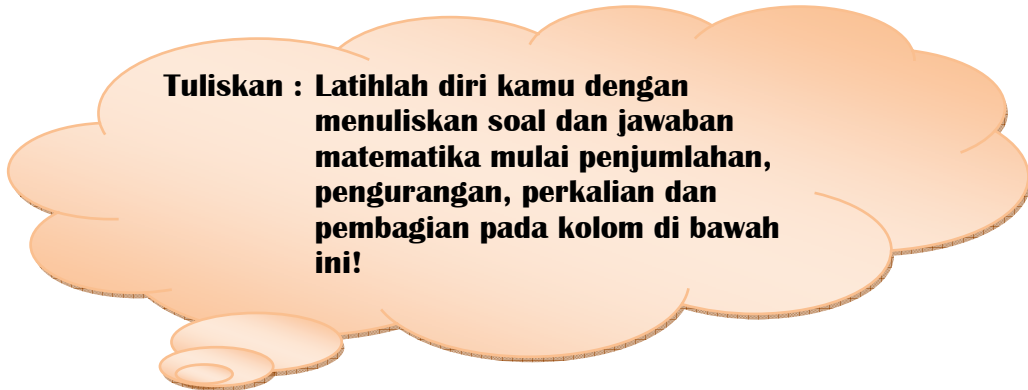
Tanggal	No	Kegiatan Berpikir dan Berbicara yang Pernah Dilakukan	Latihan		
			Sendiri	Teman/ Saudara	Orang Tua

Tuliskan : Nama benda yang kamu ketahui dan sebutkan fungsi masing-masing benda tersebut pada kolom di bawah ini!

Tanggal	No	Nama Benda	Fungsi
			

Tuliskan : Buatlah pertanyaan sebab-akibat dan jawabannya pada kolom di bawah ini!

Tanggal	No	Pertanyaan	Jawaban
			

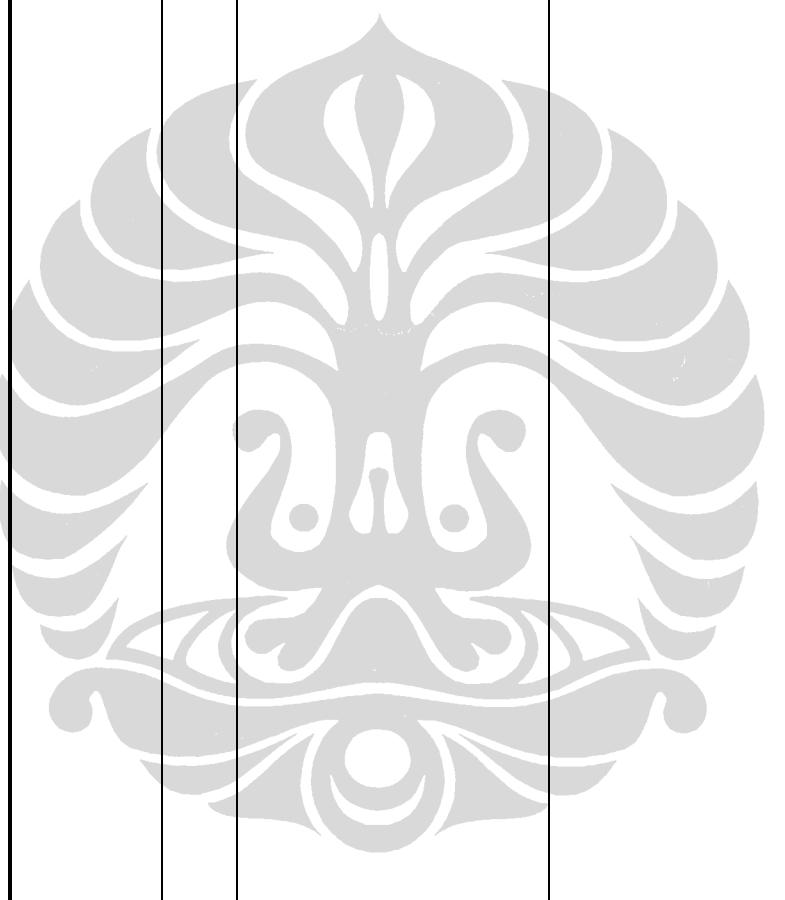


Tanggal	No	Latihan			
		Penjumlahan	Pengurangan	Perkalian	Pembagian

Tuliskan : Latihlah diri kamu berkenalan dan memperkenalkan diri dan tuliskan pada kolom di bawah ini!

Tanggal	No	Latihan Menyebutkan			
		Nama dan Asal	Kelas	Hobi	Kepada Siapa

Tuliskan : Latihlah diri kamu dengan membaca cerita dan ceritakan kembali pada orang lain lalu tuliskan pada kolom di bawah ini!

Tanggal	No	Jenis Bacaan	Topik	Diceritakan Kepada Siapa
				

Tuliskan : Latihlah diri kamu dengan menyebutkan nama buah dan binatang mulai dari huruf A sampai Z lalu tuliskan pada kolom di bawah ini!

Tanggal	No	Nama	
		Buah	Binatang

Sesi 4 : Stimulasi Anak untuk Merangsang Perkembangan Aspek Emosi dan Kepribadian

Mendengarkan : Kamu terlebih dahulu dengarkan dengan cermat penjelasan dari Perawat tentang topik pada Sesi 4 ini!

Setelah mendapatkan penjelasan dari Perawat pada sesi 4 ini, kamu kembali baca dan kenali diri kamu tentang kemampuan perkembangan aspek emosi dan kepribadian kamu di bawah ini ;

Membaca: Bacalah dengan cermat kemampuan perkembangan aspek emosi dan kepribadian anak usia sekolah di bawah ini!

1. Perkembangan Aspek Emosi
Aspek emosi dalam hal ini meliputi ;
 - a. Anak mampu mengenal dan merasakan emosi sendiri,
 - b. Mengetahui penyebab perasaan yang timbul,
 - c. Mampu mengungkapkan perasaan marah,
 - d. Mampu mengendalikan perasaan perilaku marah yang merugikan diri sendiri dan orang lain,
 - e. Memiliki kemampuan untuk mengatasi stress,
 - f. Memiliki perasaan positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga,
 - g. Memiliki rasa tanggung jawab,
 - h. Mampu menerima sudut pandang orang lain,

- i. Anak dapat menyelesaikan konflik/perselisihan dengan orang lain,
- j. Memiliki sikap bersahabat,
- k. Bersikap dapat menerima pergaulan dengan orang lain.

2. Aspek kepribadian

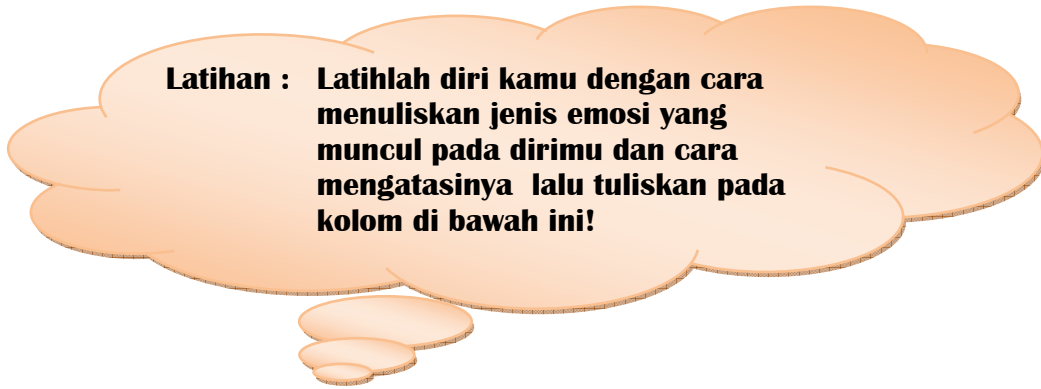
Aspek kepribadian meliputi ;

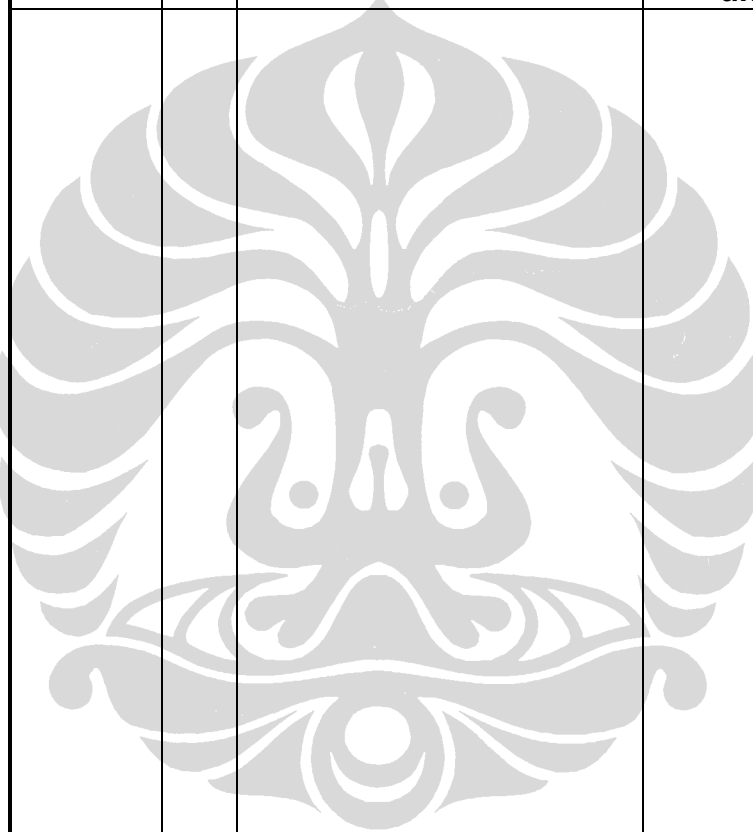
- a. Mampu memahami perbedaan jenis kelamin dengan baik,
- b. Mampu menilai kekurangan dan kelebihan,
- c. Mampu menilai prestasi yang diperoleh sesuai kenyataan,
- d. Mampu mengatasi kehidupan yang dihadapi (tugas dan tanggung jawab),
- e. Dapat mencapai tujuan sesuai dengan kenyataan.

Berlatih : Setelah kamu baca dengan cermat perkembangan emosi dan kepribadian anak usia sekolah tersebut di atas, sekarang kamu melatih diri pada kegiatan tersebut di bawah ini!

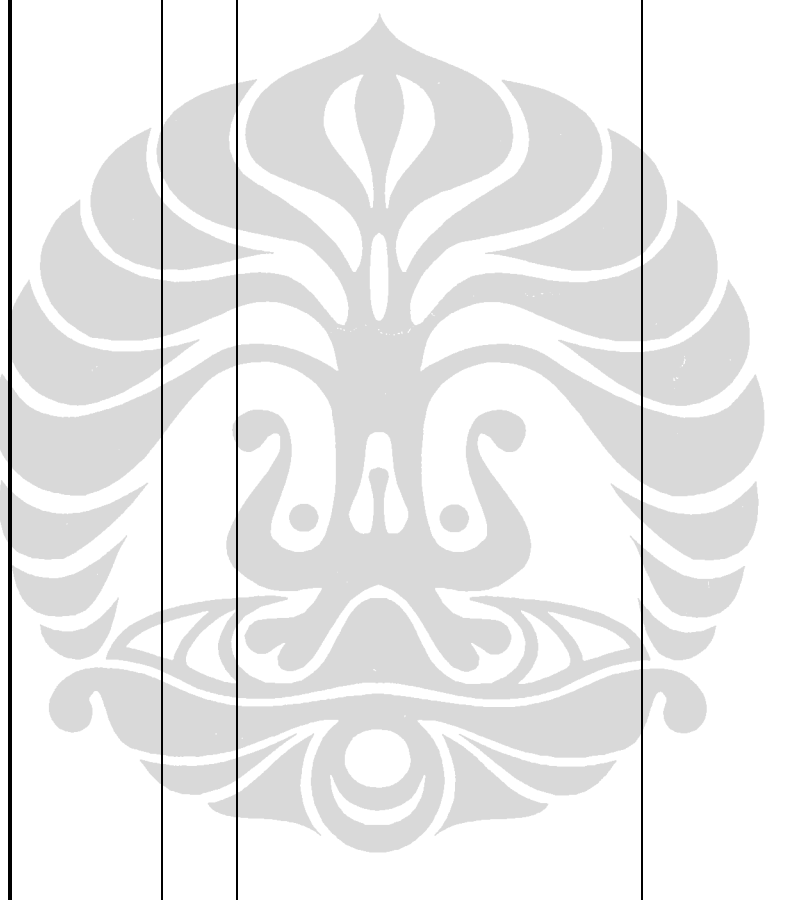
Latihan yang dapat dilakukan dalam merangsang perkembangan emosi dan kepribadian anak usia sekolah adalah :

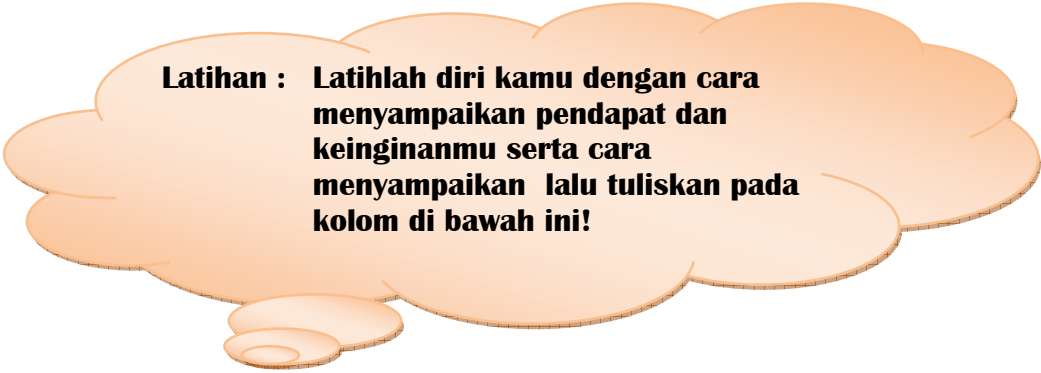
- a. Menyebutkan kegiatan mengendalikan emosi dan kepribadian yang pernah dilakukan
- b. Mengungkapkan perasaan
- c. Menyampaikan pendapat dan keinginan
- d. Mengatasi masalah yang sedang dihadapi
- e. Menceritakan kebaikan yang pernah dilakukan
- f. Mengungkapkan kesalahan yang pernah dilakukan
- g. Menyelesaikan tugas seorang diri

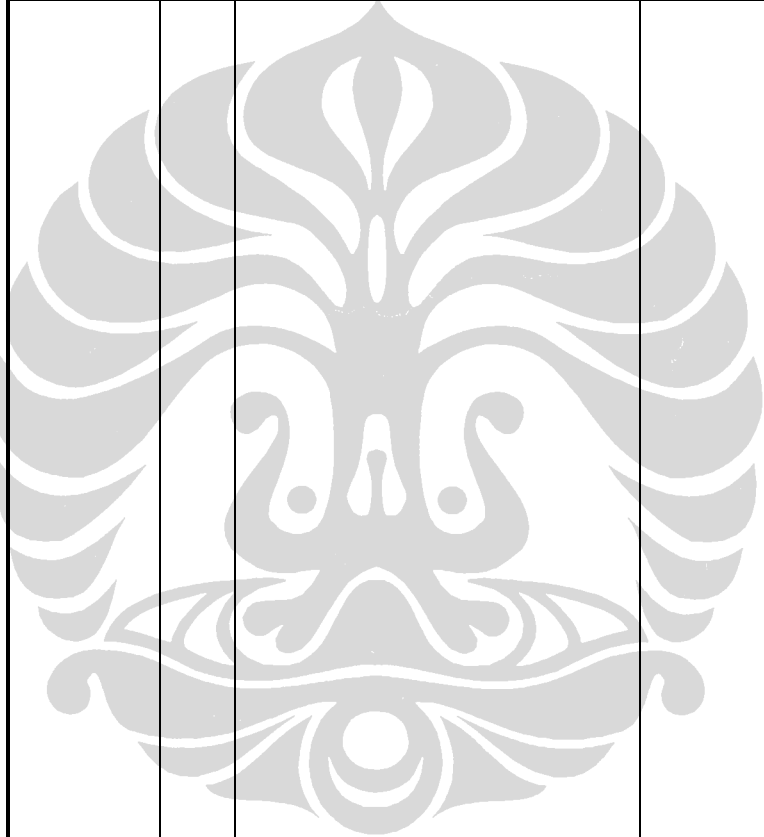


Tanggal	No	Jenis Emosi	Hal yang Dilakukan untuk Mengatasi
			

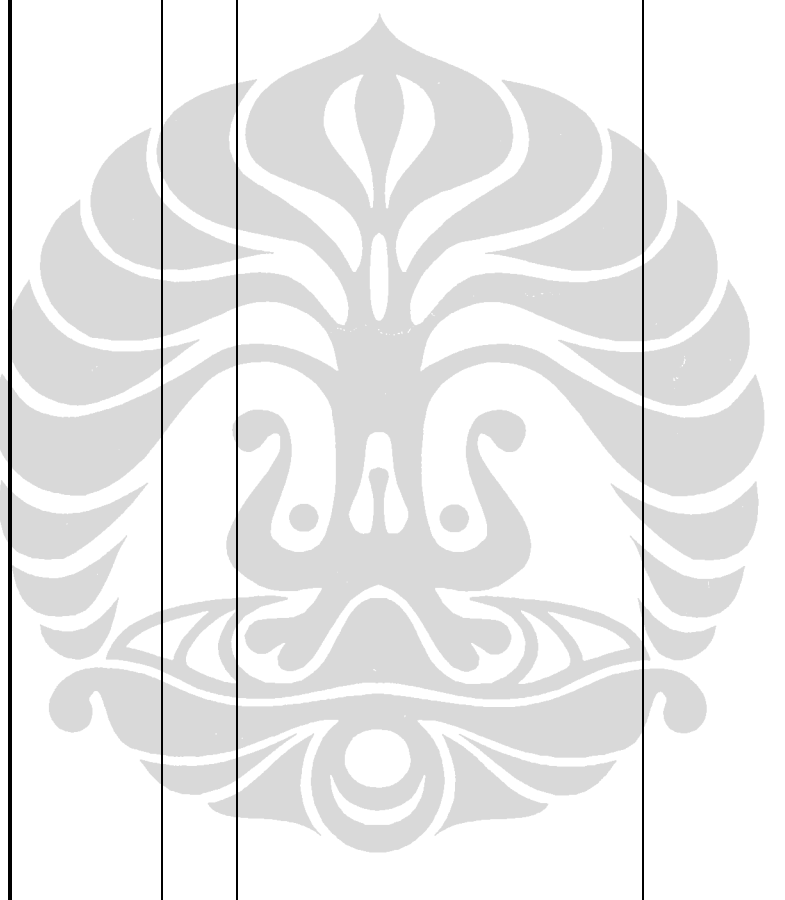
Latihan : Latihlah diri kamu dengan cara mengungkapkan jenis perasaanmu dan cara mengungkapkan lalu tuliskan pada kolom di bawah ini!

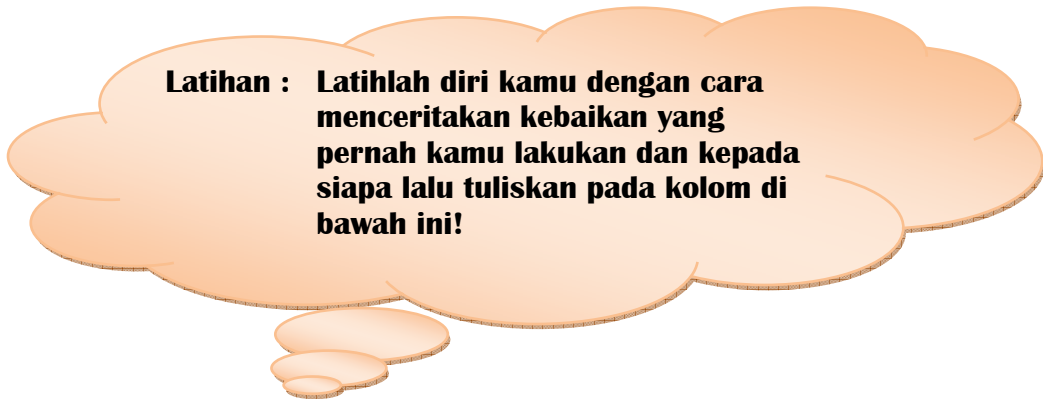
Tanggal	No	Jenis Perasaan	Cara Mengungkapkan
			

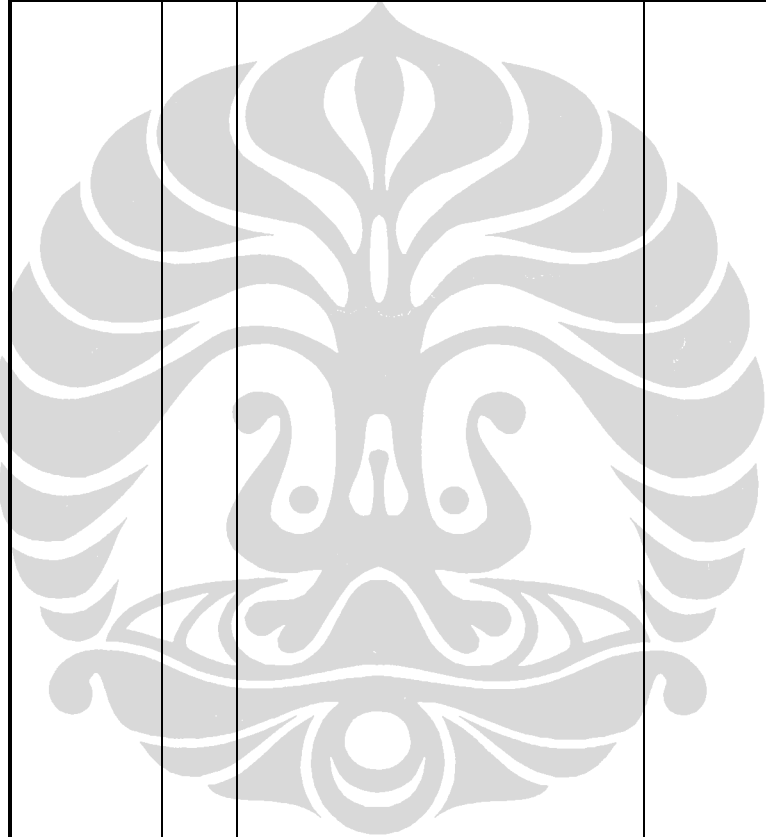


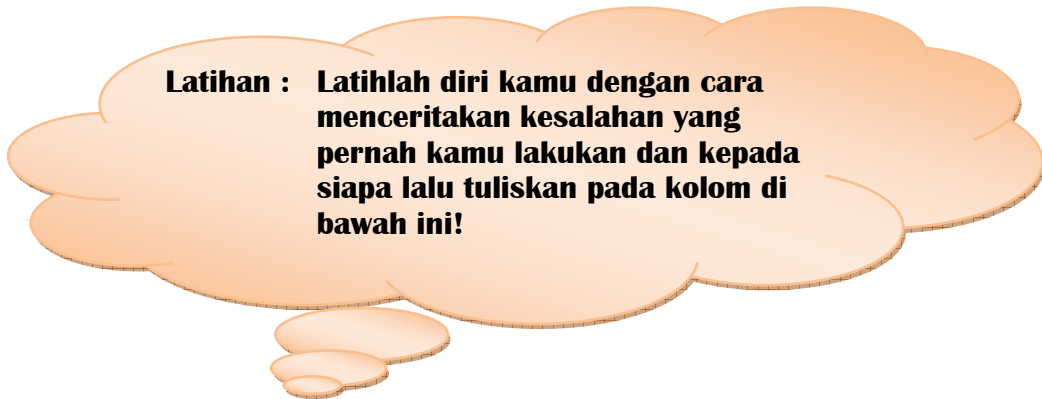
Tanggal	No	Pendapat dan Keinginan	Cara Menyampaikan
			

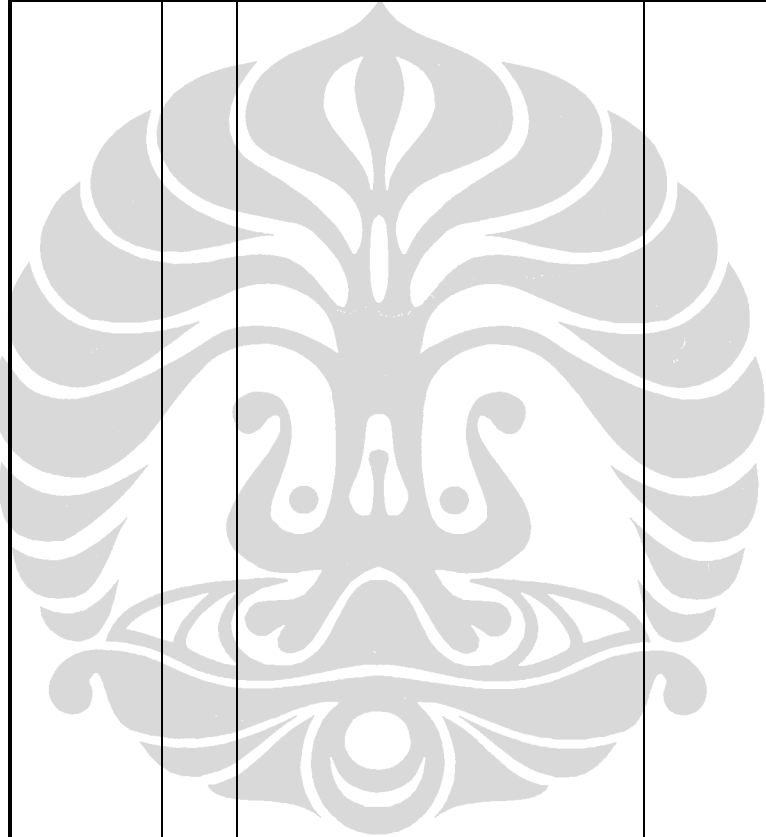
Latihan : Latihlah diri kamu dengan cara menuliskan masalahmu sekarang dan cara mengatasinya lalu tuliskan pada kolom di bawah ini!

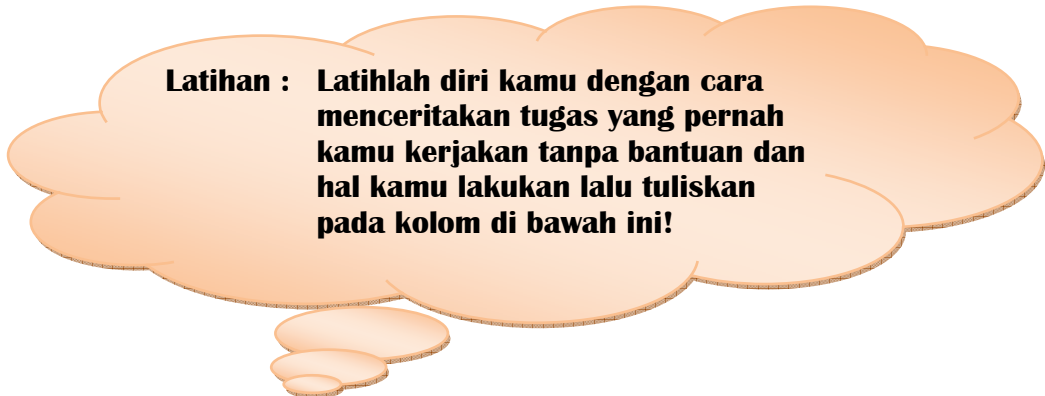
Tanggal	No	Masalah yang Sedang Dihadapi	Cara Mengatasi
			

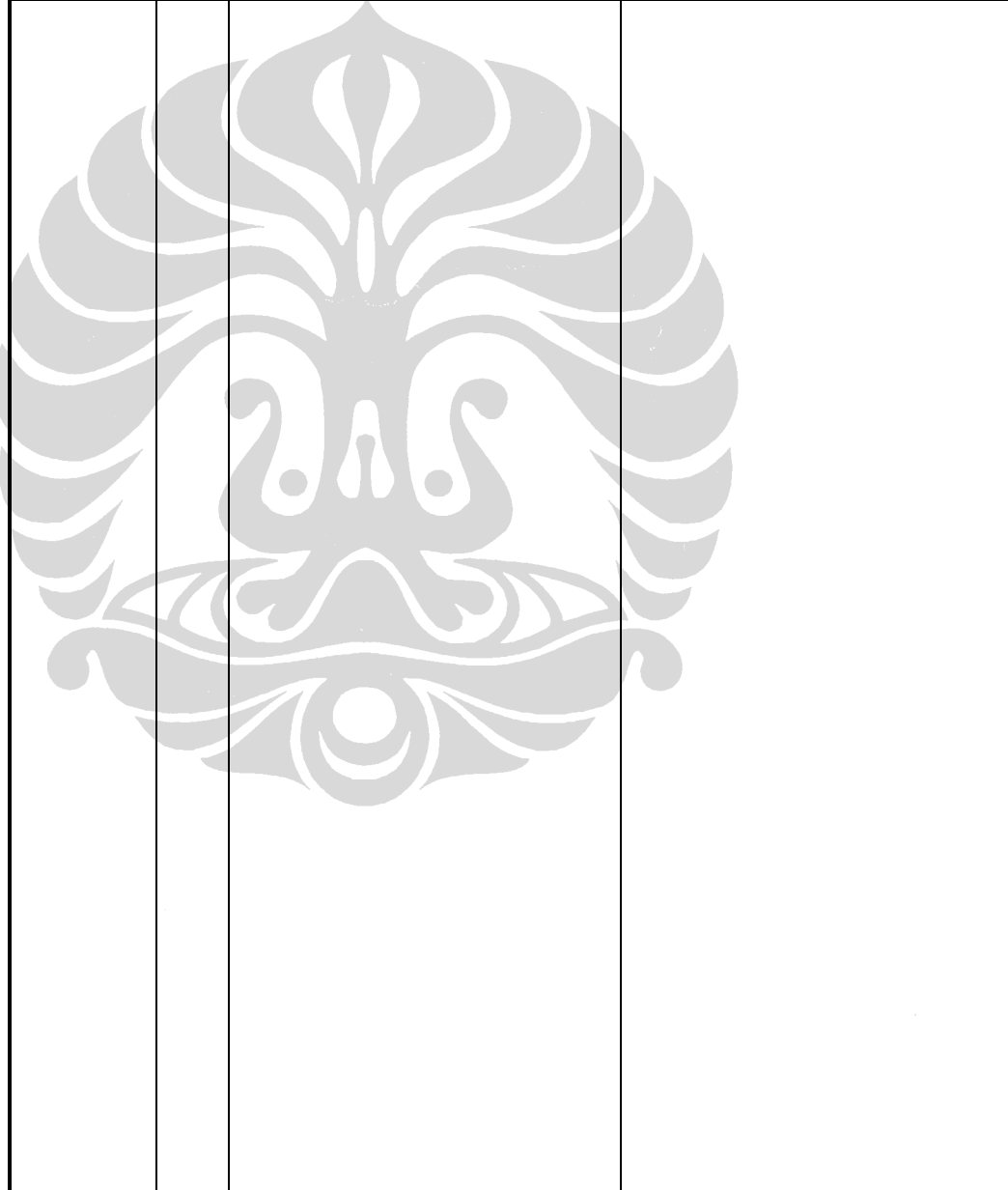


Tanggal	No	Kebaikan yang Pernah Dilakukan	Kepada Siapa
			



Tanggal	No	Kesalahan yang Pernah Dilakukan	Kepada Siapa
			



Tanggal	No	Jenis Tugas	Hal yang Dilakukan
			

Sesi 5 : Stimulasi Anak untuk Merangsang Perkembangan Aspek Moral dan Spiritual

Mendengarkan : Kamu terlebih dahulu dengarkan dengan cermat penjelasan dari Perawat tentang topik pada Sesi 5 ini!

Setelah mendapatkan penjelasan dari Perawat pada sesi 5 ini, kamu kembali baca dan kenali diri kamu tentang kemampuan perkembangan aspek moral dan spiritual kamu di bawah ini ;

Membaca: Bacalah dengan cermat kemampuan perkembangan aspek moral dan spiritual anak usia sekolah di bawah ini!

1. Aspek Perkembangan Moral
Aspek perkembangan moral meliputi ;
 - a. Anak sudah mengenal konsep moral (mengetahui benar atau salah, baik atau buruk),
 - b. Anak sudah dapat mengikuti peraturan dari orang tua, sekolah, dan lingkungan sosial lainnya,
 - c. Kemarahan terutama jenis permusuhan sudah berkurang,
 - d. Kemampuan daya nalar moral semakin dipandu oleh rasa keadilan,
 - e. Anak ingin menjadi baik untuk memelihara tatanan sosial.

2. Aspek Perkembangan Spiritual

Aspek perkembangan spiritual adalah sikap keagamaan anak bersifat resertif disertai dengan pengertian, pandangan dan paham kebutuhan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika, penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral, dalam hal ini tidak juga hanya sebagai kegiatan keagamaan tapi menyangkut masalah spiritual

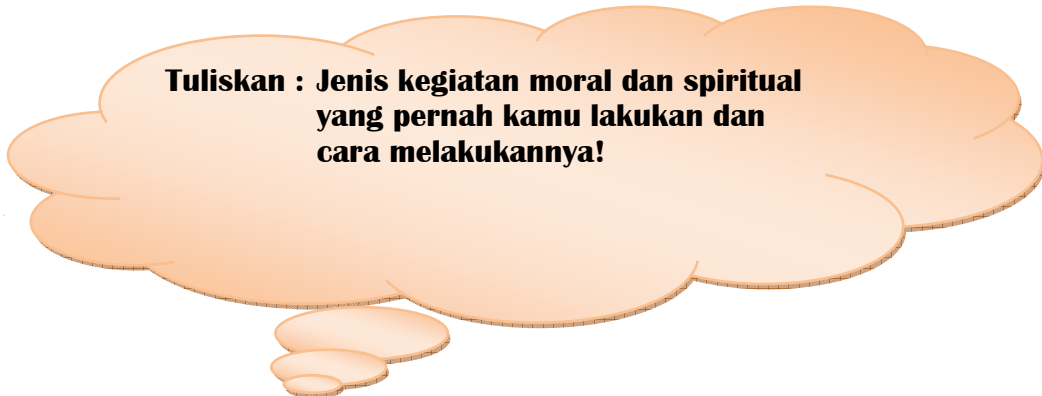
Aspek perkembangan spiritual meliputi ;

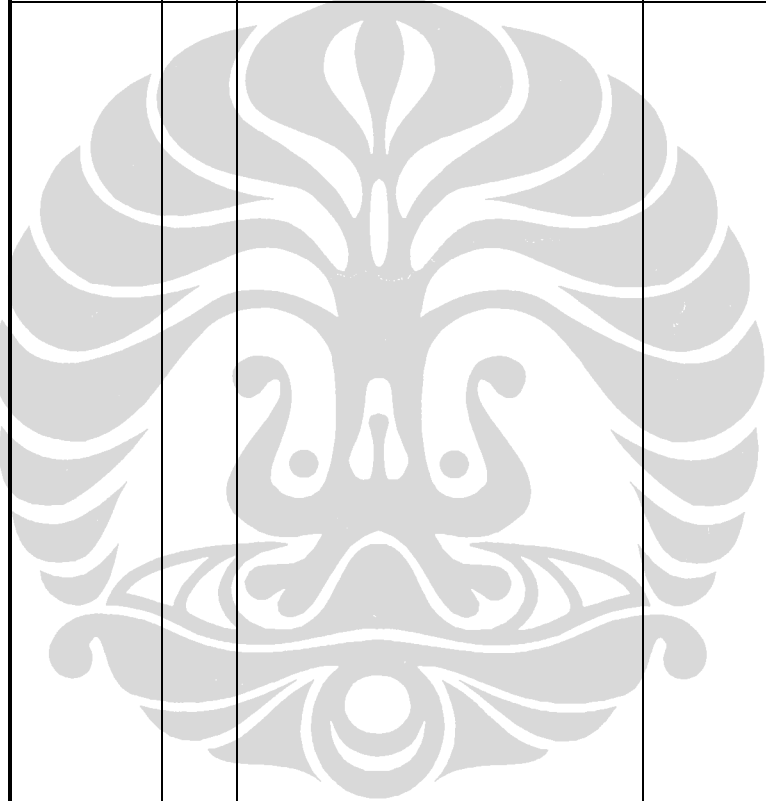
- a. Hormat kepada orang tua atau orang yang lebih tua, guru dan teman,
- b. Memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan pertolongan,
- c. Menyayangi fakir miskin,
- d. Memelihara kebersihan dan kesehatan,
- e. Bersikap jujur
- f. Bersikap bertanggung jawab.

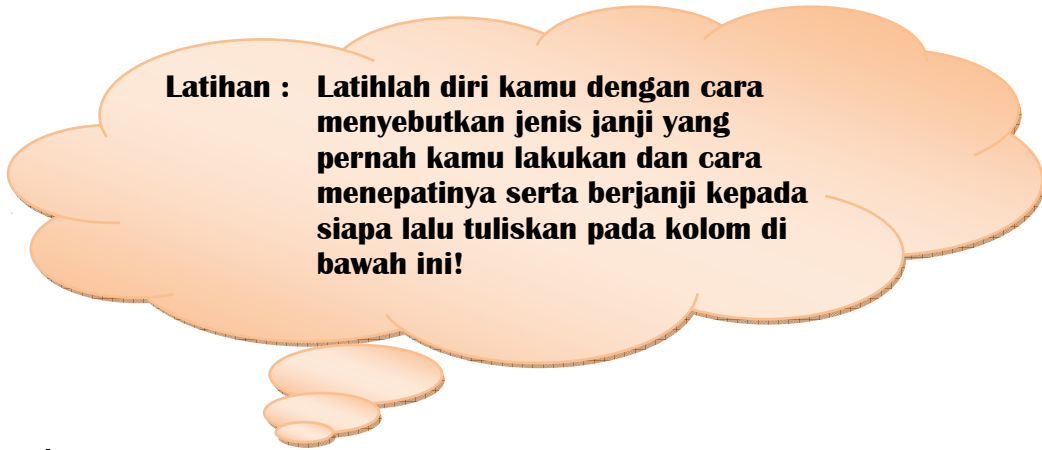
Berlatih : Setelah kamu baca dengan cermat perkembangan moral dan spiritual anak usia sekolah tersebut di atas, sekarang kamu melatih diri pada kegiatan tersebut di bawah ini!

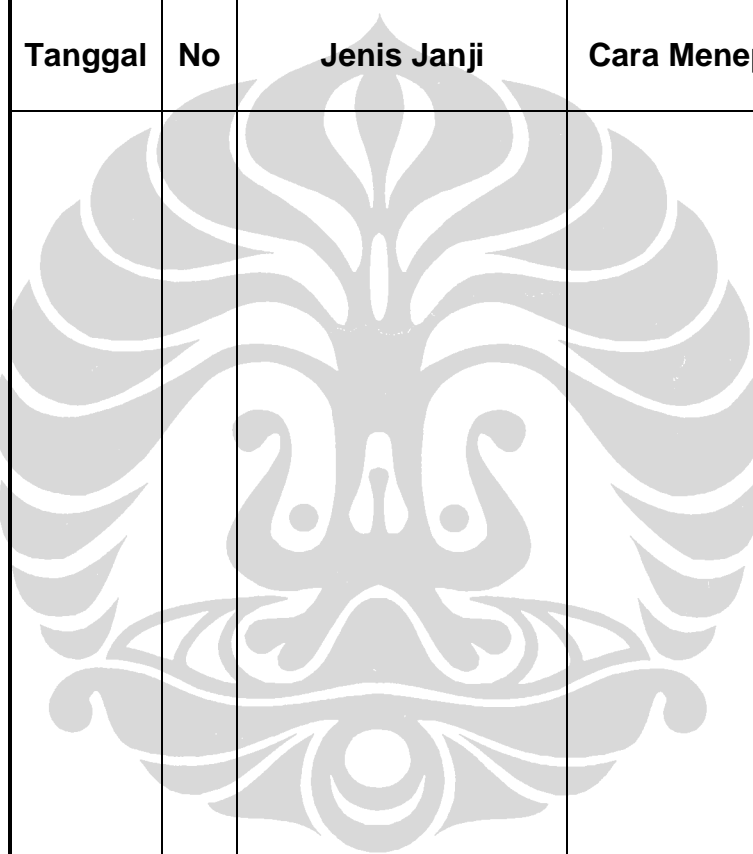
Latihan yang dapat dilakukan dalam merangsang perkembangan moral dan spiritual anak usia sekolah adalah :

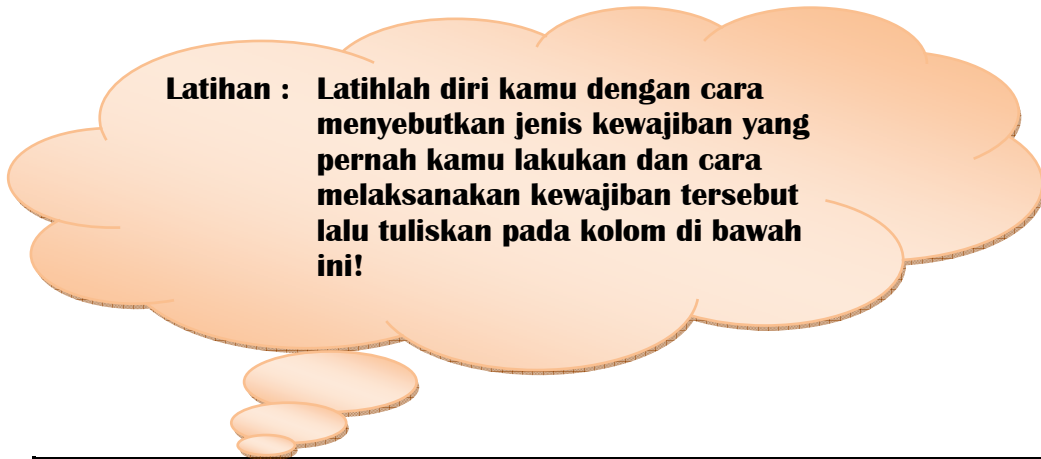
- a. Menyebutkan kegiatan moral dan spiritual yang pernah dilakukan
- b. Menepati janji
- c. Melaksanakan kewajiban
- d. Mengikuti peraturan
- e. Mengikuti kegiatan agama
- f. Berdo'a meminta pertolongan
- g. Membaca kitab suci

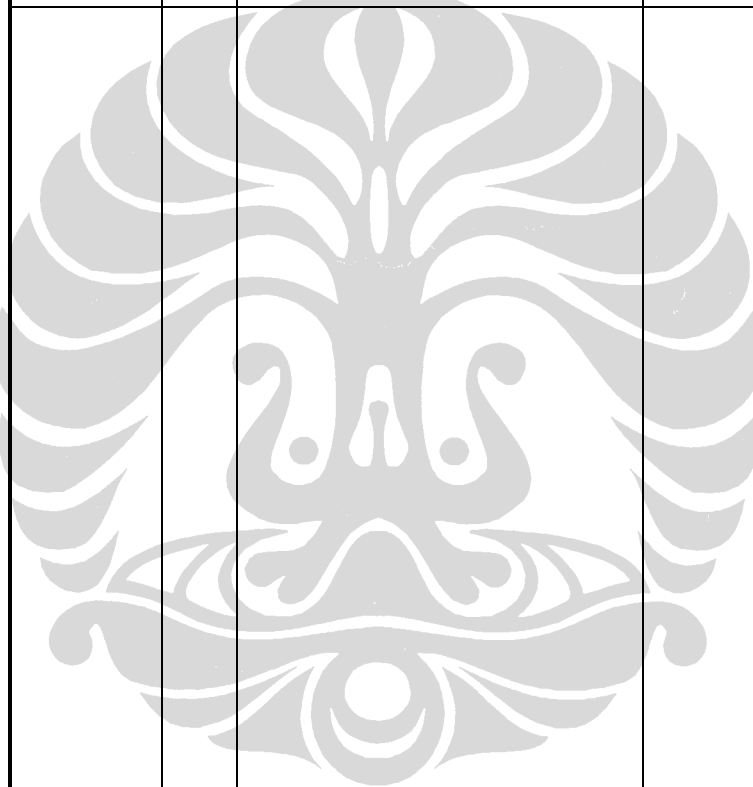


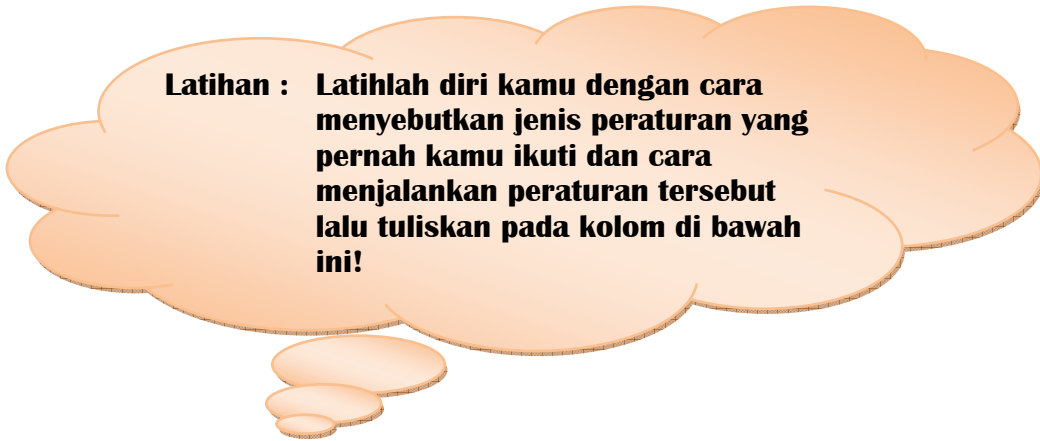
Tanggal	No	Jenis Kegiatan Moral dan Spiritual yang Pernah Dilakukan	Cara Melakukan
			

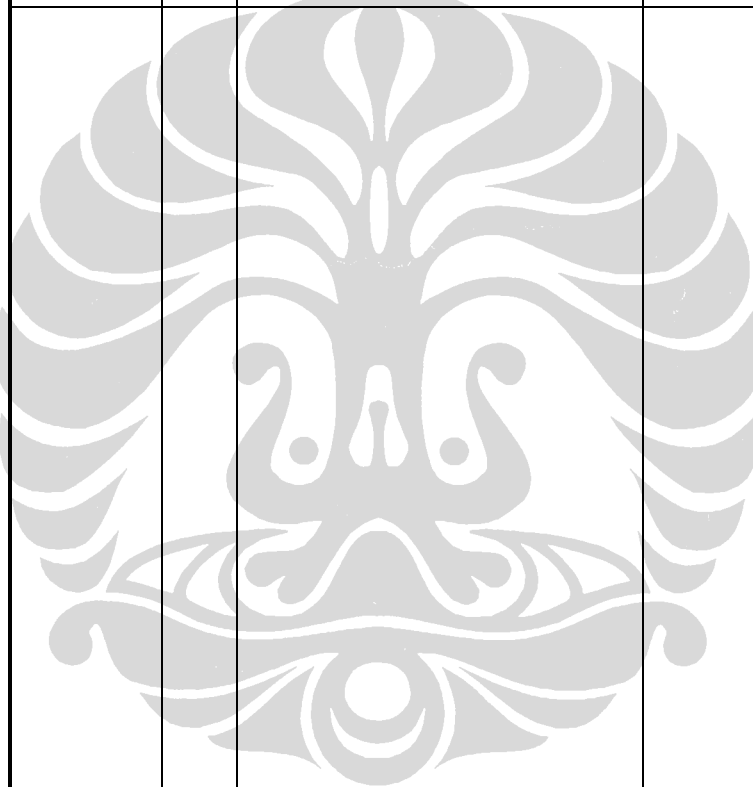


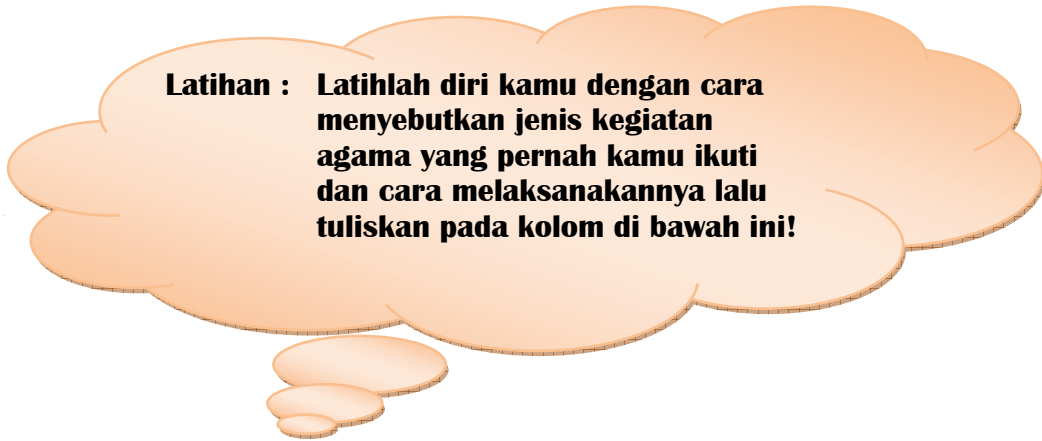
Tanggal	No	Jenis Janji	Cara Menepati	Janji Kepada Siapa
				

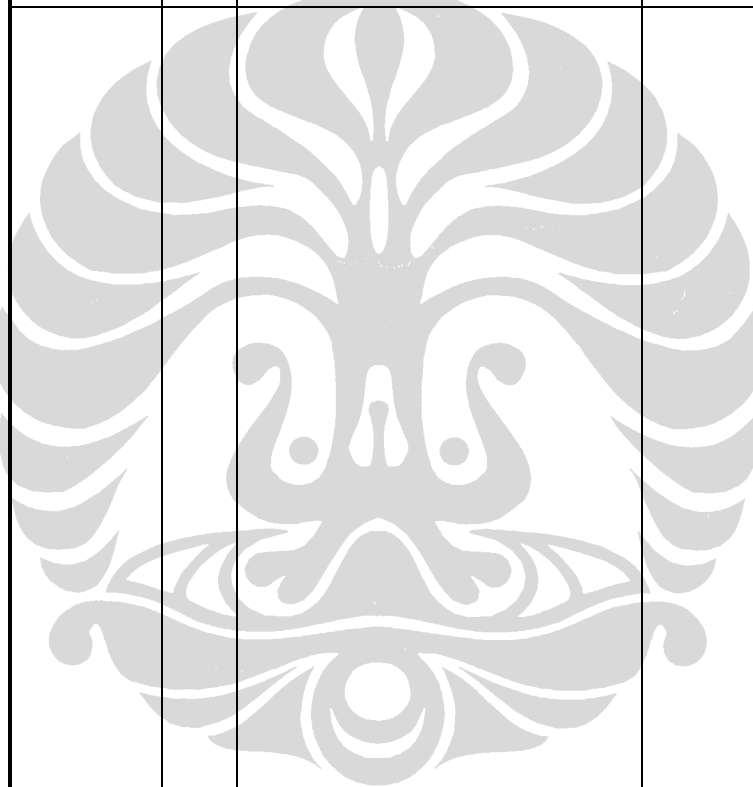


Tanggal	No	Jenis Kewajiban	Cara Melaksanakan Kewajiban
			

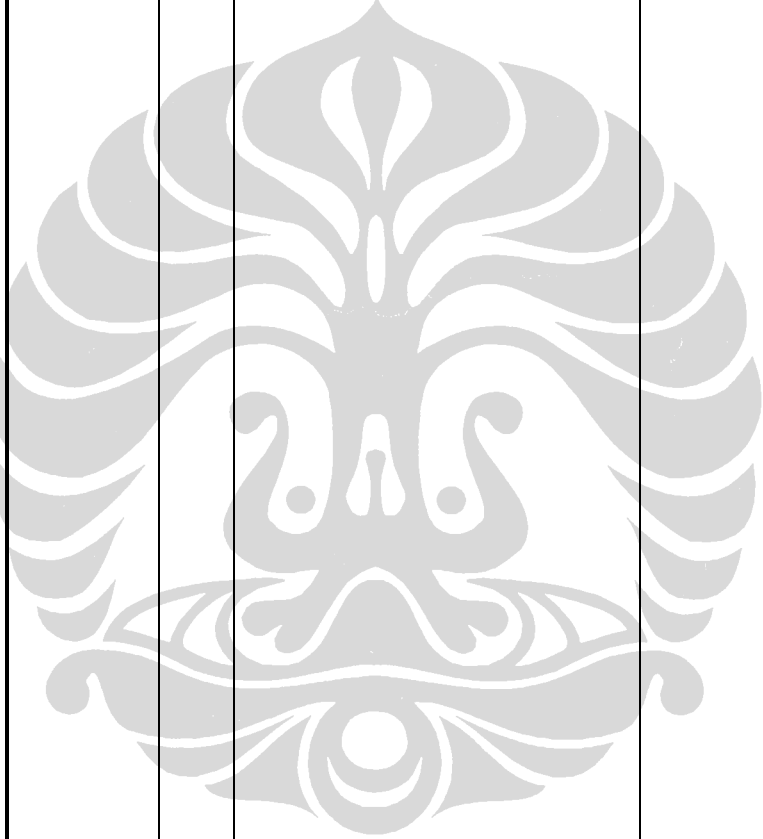


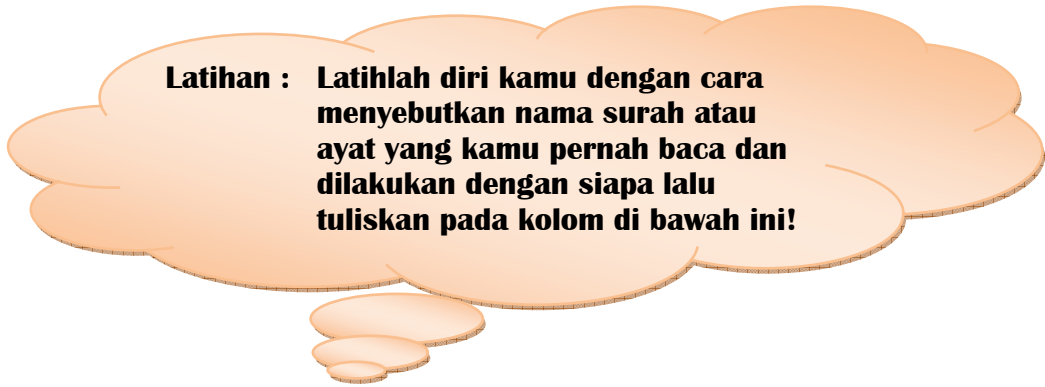
Tanggal	No	Jenis Peraturan	Cara Menjalankan Peraturan
			



Tanggal	No	Jenis Kegiatan Agama	Cara Melaksanakan Kegiatan Agama
			

Latihan : Latihlah diri kamu dengan cara menyebutkan jenis do'a yang pernah kamu panjatkan dan cara berdo'a lalu tuliskan pada kolom di bawah ini!

Tanggal	No	Jenis Do'a	Cara Berdo'a
			



Tanggal	No	Nama Surah	Dilakukan dengan		
			Sendiri	Saudara/ Teman	Orang Tua

Sesi 6 : Stimulasi Anak untuk Merangsang Perkembangan Aspek Psikososial

Mendengarkan : Kamu terlebih dahulu dengarkan dengan cermat penjelasan dari Perawat tentang topik pada Sesi 6 ini!

Setelah mendapatkan penjelasan dari Perawat pada sesi 6 ini, kamu kembali baca dan kenali diri kamu tentang kemampuan perkembangan aspek psikososial kamu di bawah ini ;

Membaca: Bacalah dengan cermat kemampuan perkembangan aspek psikososial anak usia sekolah di bawah ini!

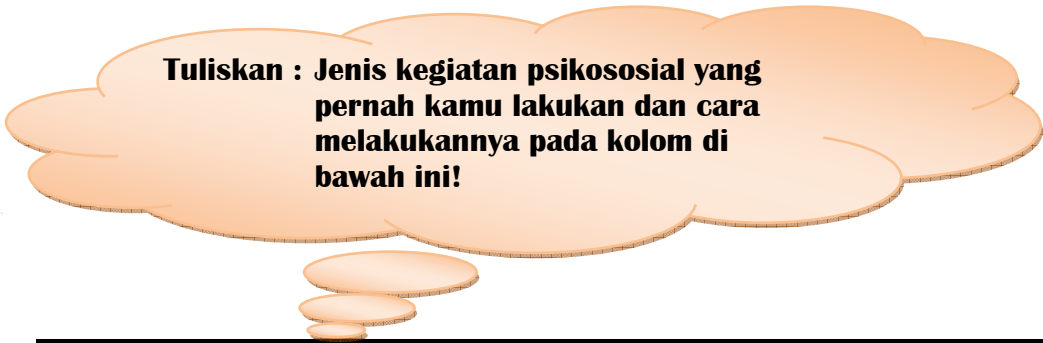
Perkembangan aspek psikososial anak usia sekolah meliputi ;

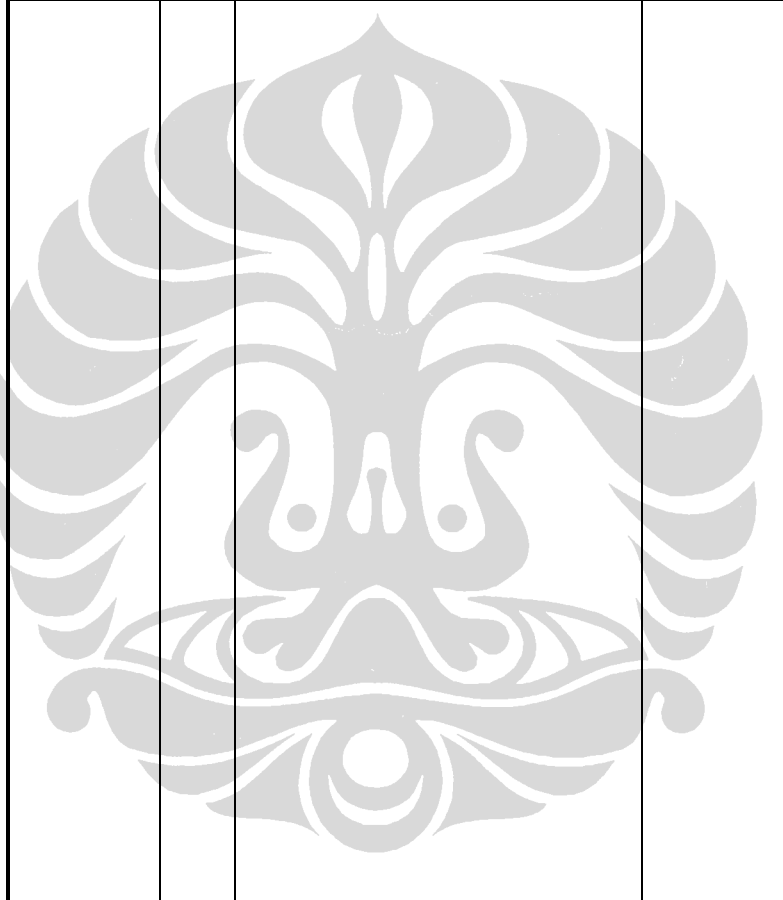
1. Anak usia sekolah biasanya mengalami konflik/perselisihan dengan saudara kandung,
2. Persahabatan semakin luas dan menjadi semakin akrab,
3. Mulai membentuk ikatan baru dengan teman seusia,
4. Sanggup menyesuaikan diri terhadap orang lain atau dapat bekerja sama dengan orang lain.
5. Berminat terhadap kegiatan teman seusia bahkan sampai membentuk kelompok sendiri.
6. Anak lebih mementingkan teman dari pada keluarga.

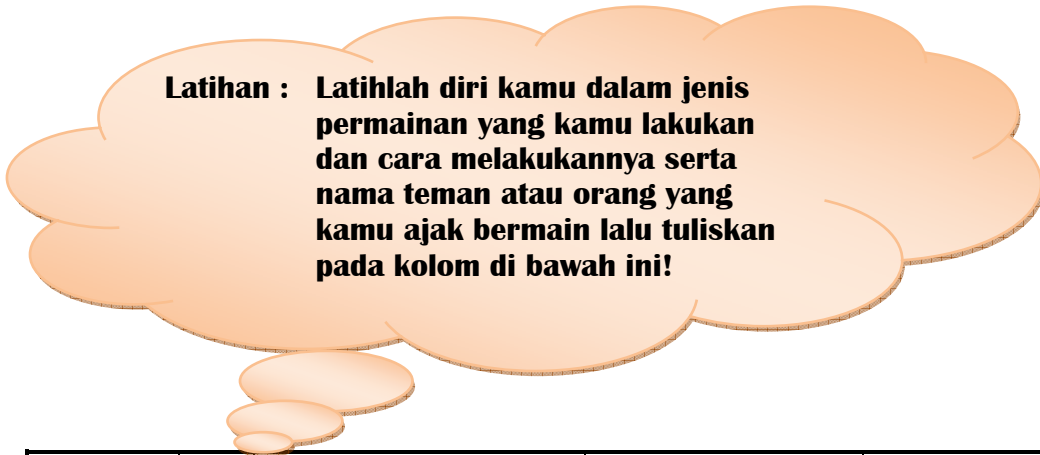
Berlatih : Setelah kamu baca dengan cermat perkembangan psikososial anak usia sekolah tersebut di atas, sekarang kamu melatih diri pada kegiatan tersebut di bawah ini!

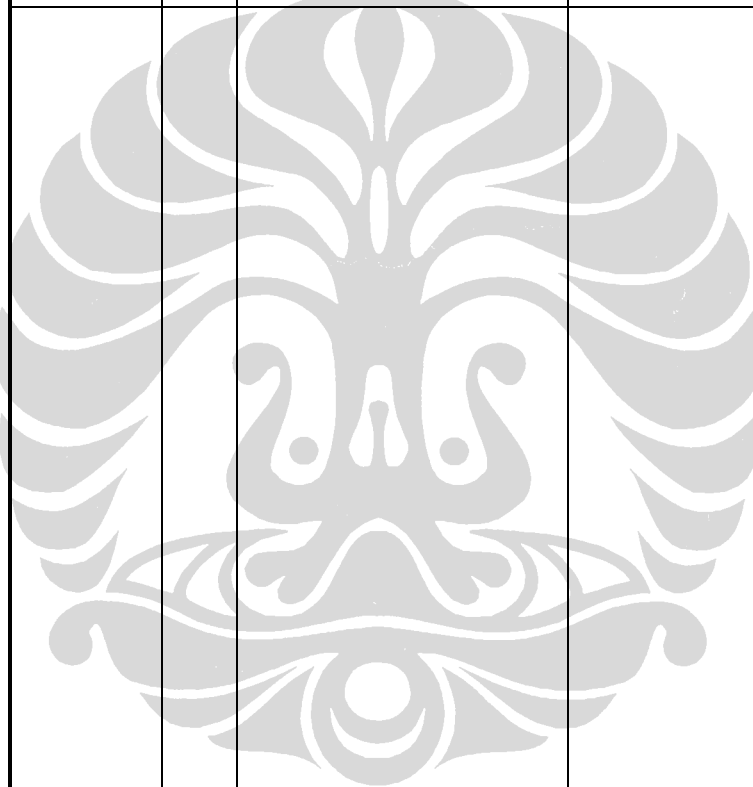
Latihan yang dapat dilakukan dalam merangsang psikososial anak usia sekolah adalah :

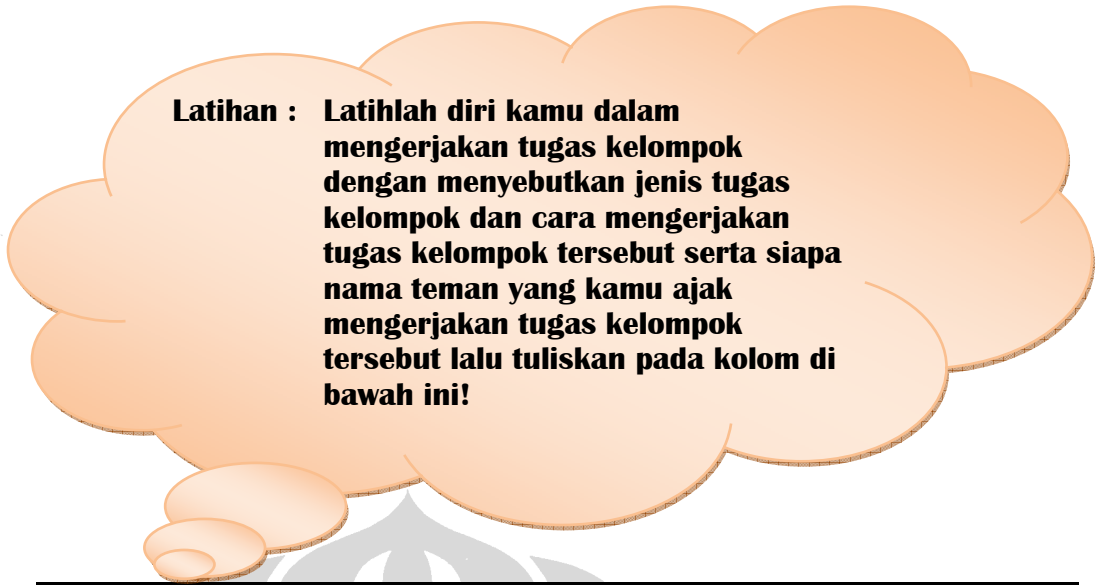
- a. Menyebutkan kegiatan psikososial yang pernah dilakukan
- b. Bermain dengan teman
- c. Mengerjakan tugas kelompok
- d. Melakukan gotong-royong dan tolong-menolong
- e. Melaksanakan tanggung jawab dalam tugas kelompok
- f. Menghargai orang lain



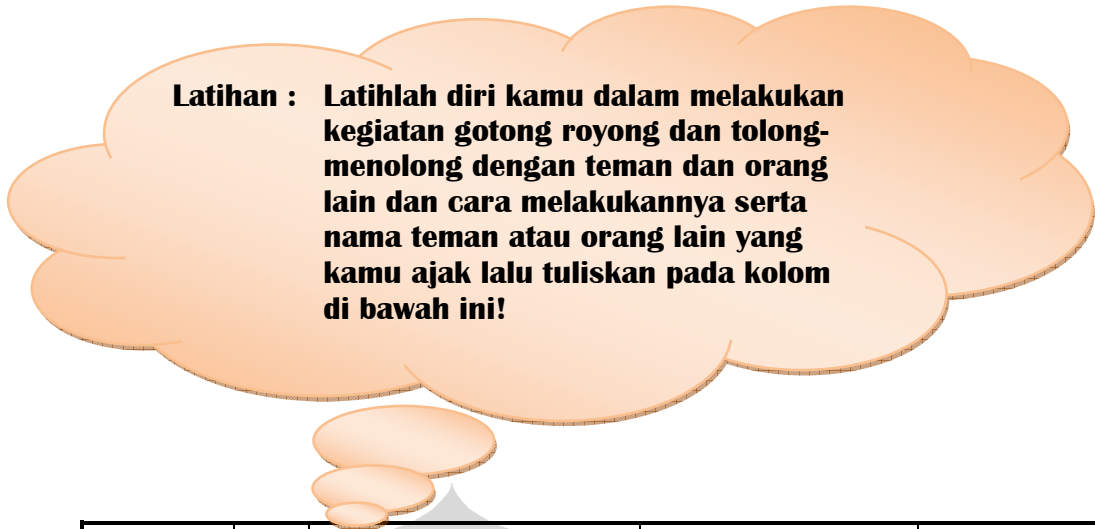
Tanggal	No	Jenis Kegiatan Psikososial yang Pernah Dilakukan	Cara Melakukan
			



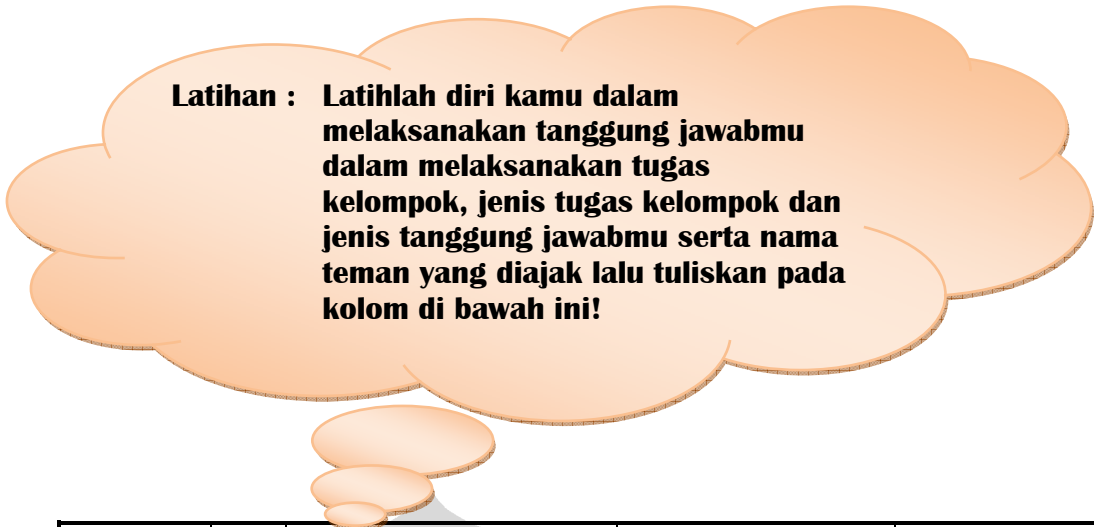
Tanggal	No	Jenis Permainan	Cara Melakukan	Nama Teman
				

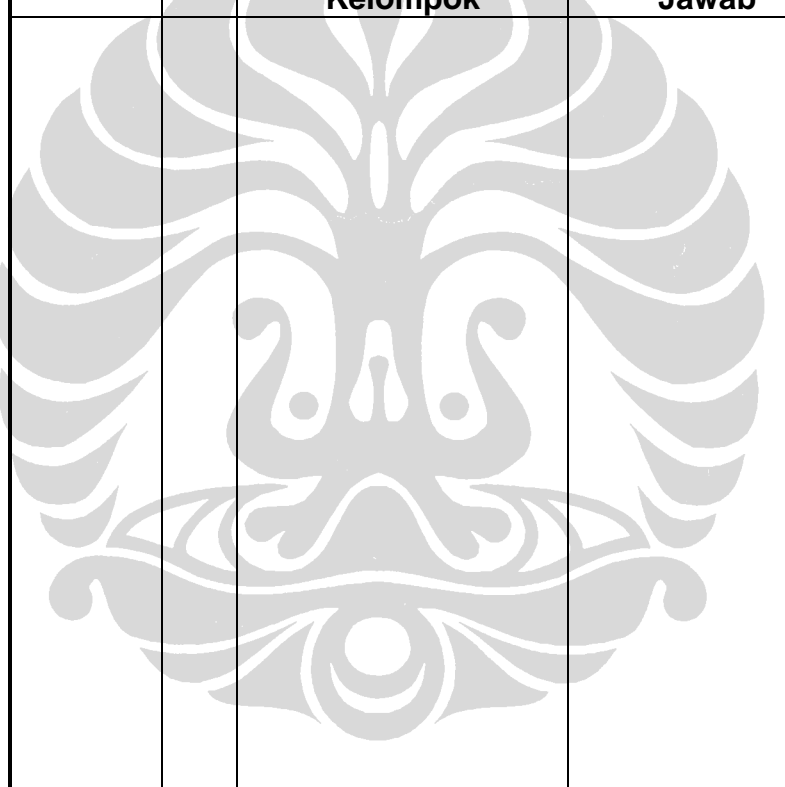


Tanggal	No	Jenis Tugas Kelompok	Cara Mengerjakan	Nama Teman

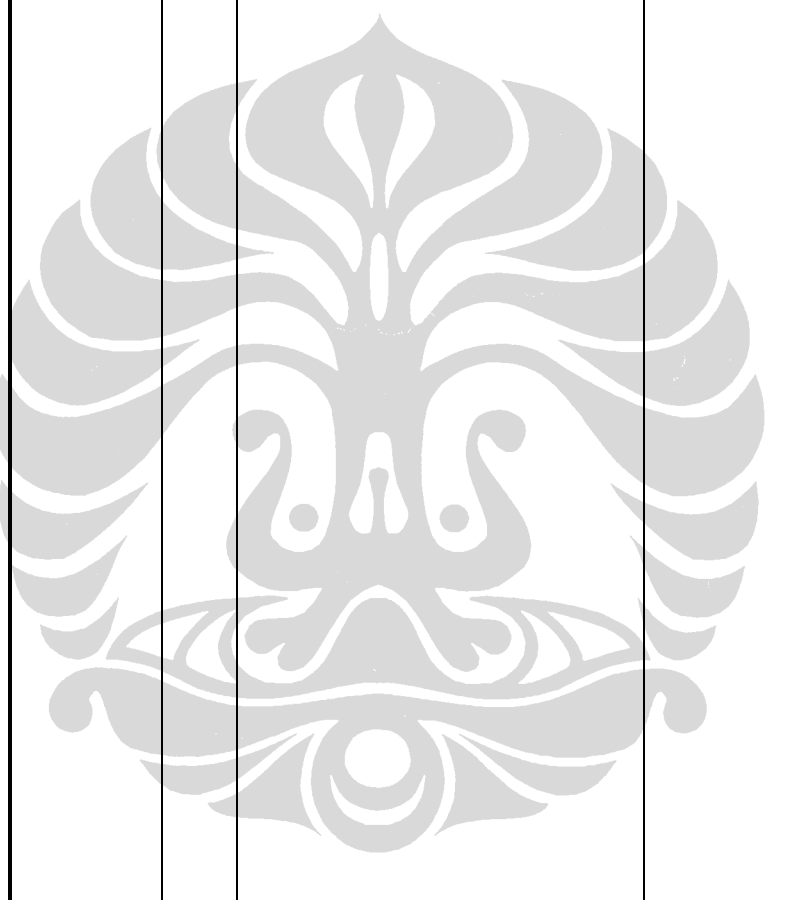


Tanggal	No	Jenis Kegiatan	Cara Melakukan	Nama Teman



Tanggal	No	Jenis Tugas Kelompok	Jenis Tanggung Jawab	Nama Teman
				

Latihan : Latihlah diri kamu dalam menghargai teman atau orang lain dan cara menghargainya lalu tuliskan pada kolom di bawah ini!

Tanggal	No	Nama Teman/Orang Lain	Cara Menghargai
			

Sesi 7 : Sharing Pengalaman

Sharing Pengalaman merupakan kegiatan untuk berbagi pengalaman yang telah didapat selama melakukan kegiatan.

Mendengarkan : Kamu terlebih dahulu dengarkan dengan cermat penjelasan dari Perawat tentang topik pada Sesi 7 ini!

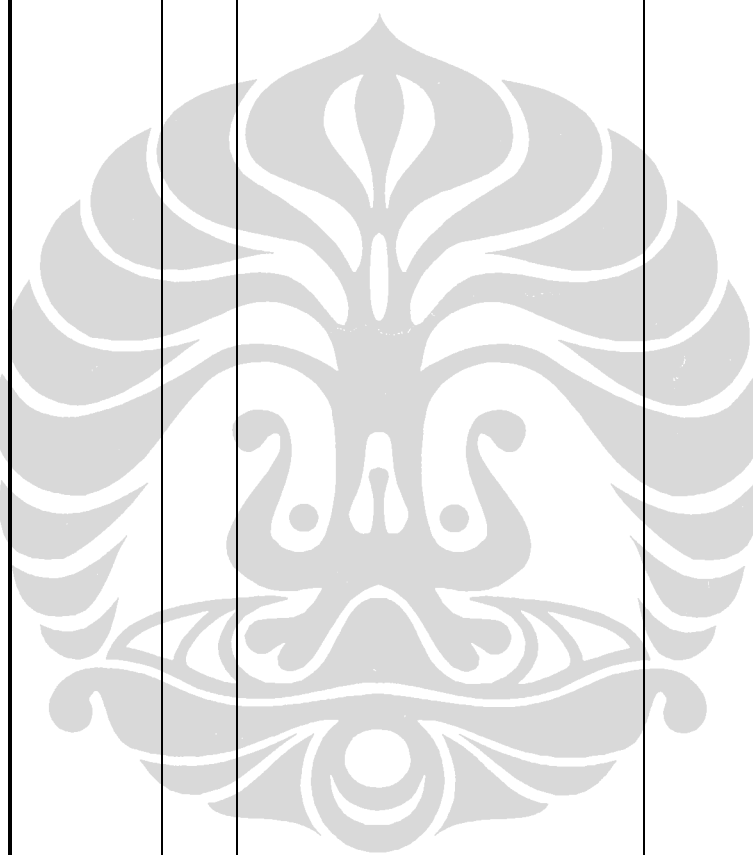
Setelah mendapatkan penjelasan dari Perawat pada sesi 7 ini, sebelum kamu melakukan tukar pengalaman (*sharing*) dengan teman-teman, sebaiknya coba ingat kembali apa saja yang telah kamu lakukan.

Berlatih : Setelah kamu mendapatkan penjelasan tentang sesi 7 ini, sekarang kamu melatih diri pada kegiatan tersebut di bawah ini!

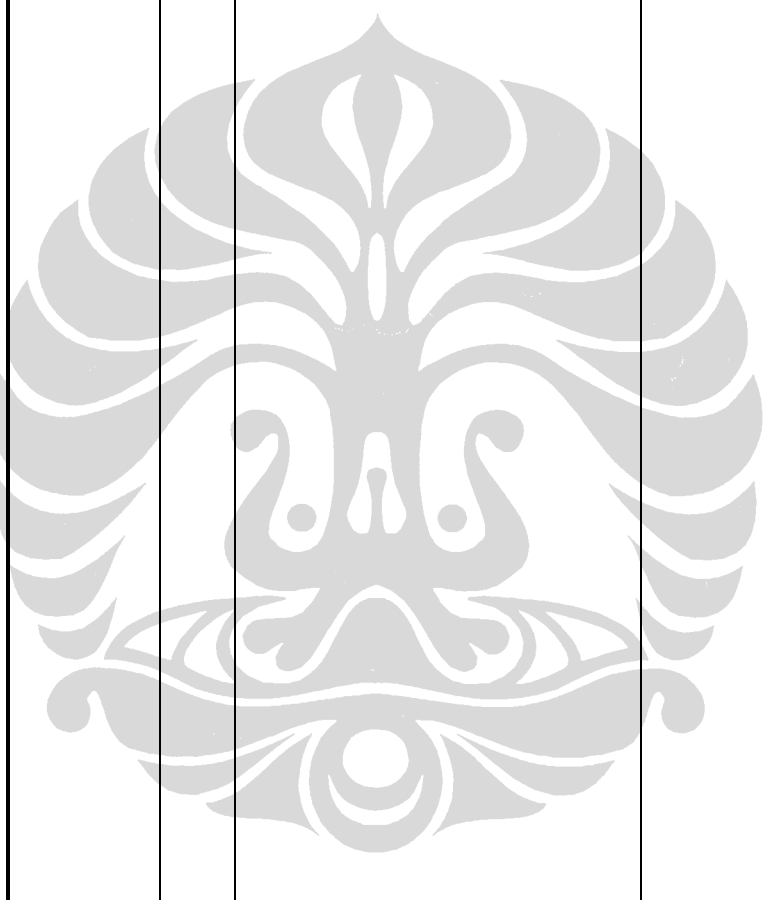
Latihan yang dapat dilakukan dalam melakukan *sharing* pengalaman anak usia sekolah adalah :

- a. Mengungkapkan pendapat dan perasaan tentang stimulasi perkembangan yang telah dipelajari
- b. Mengungkapkan jenis-jenis stimulasi perkembangan yang telah dilakukan
- c. Mengungkapkan pengalaman dan manfaat kegiatan yang telah dilakukan
- d. Mengungkapkan komitmen yang akan dilakukan

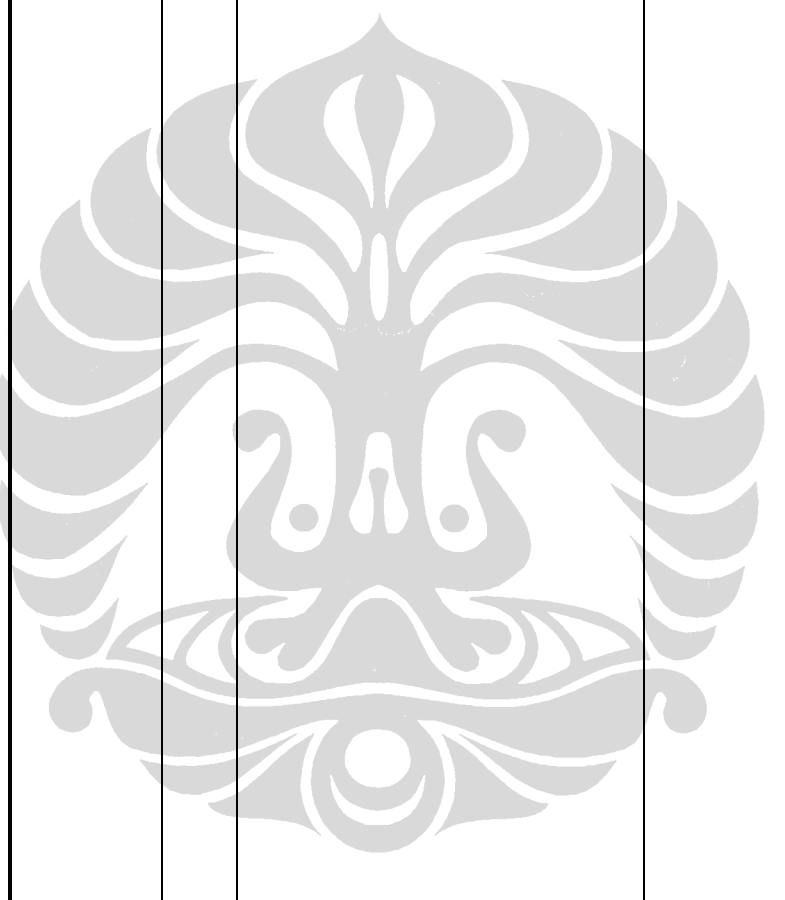
Ungkapkan : Pendapat dan perasaan kamu dalam melakukan kegiatan ini lalu tuliskan pada kolom di bawah ini!

Tanggal	No	Pendapat	Perasaan
			

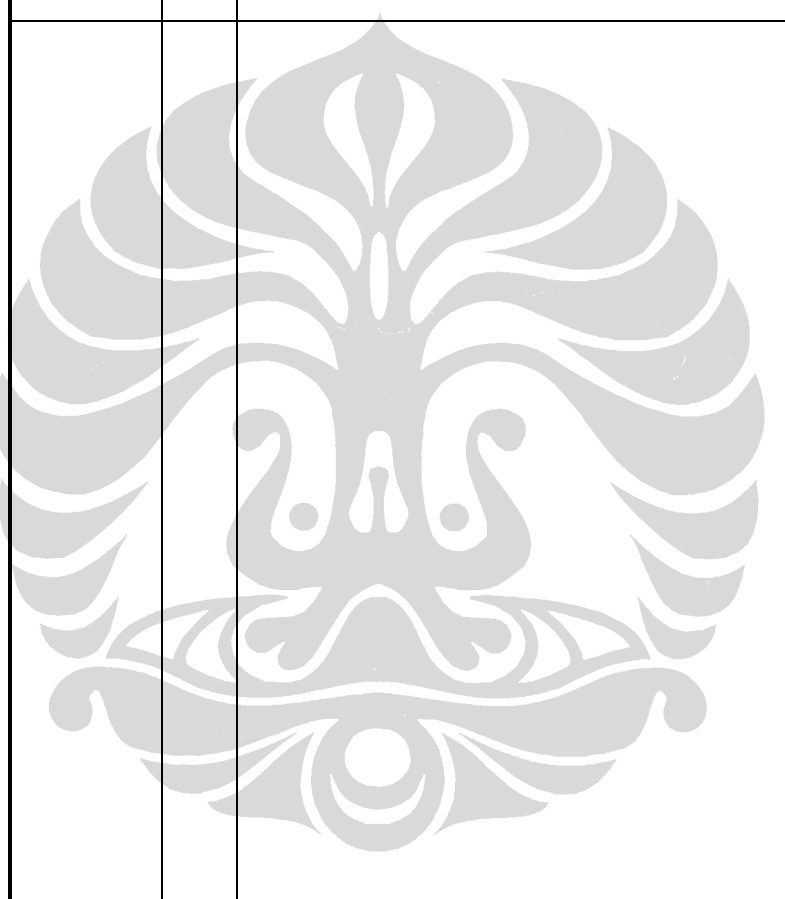
Ungkapkan : Jenis-jenis stimulasi yang kamu lakukan dan seberapa sering kamu lakukan lalu tuliskan pada kolom di bawah ini!

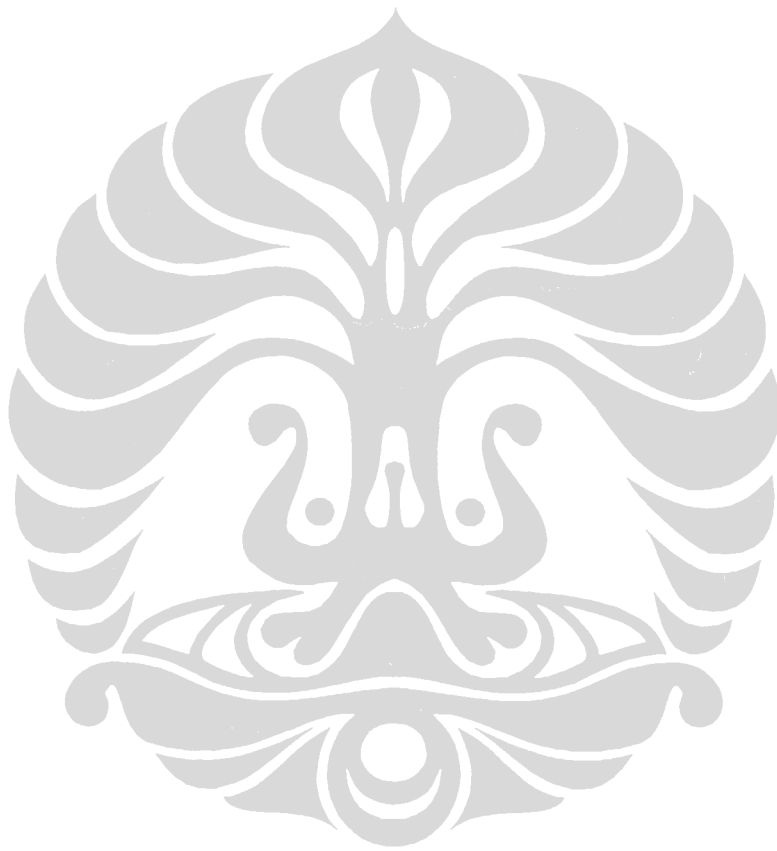
Tanggal	No	Jenis Stimulasi	Frekuensi
			

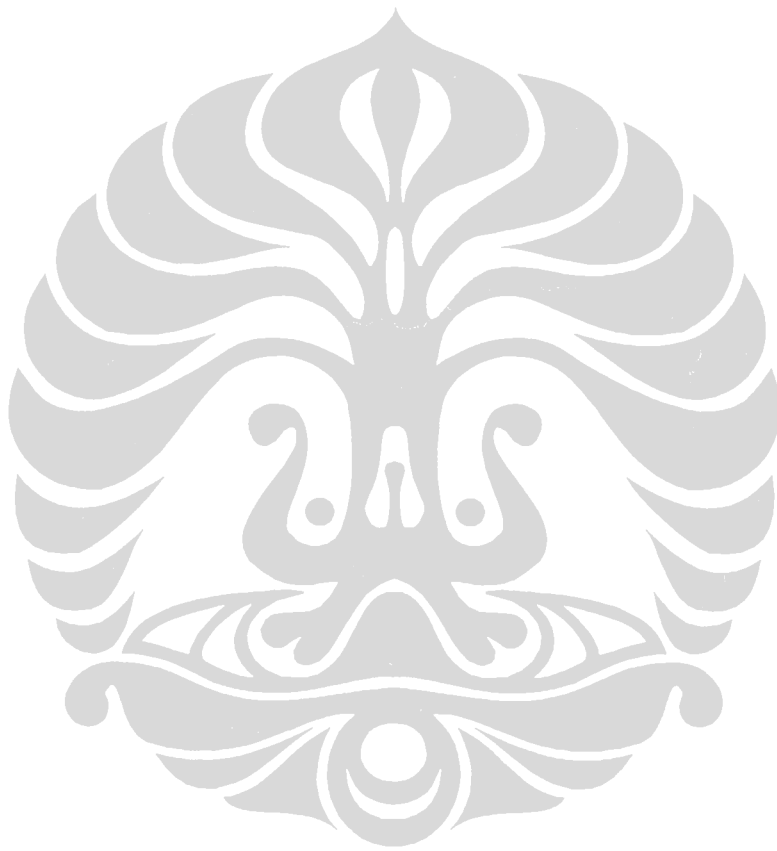
Ungkapkan : Pengalaman dan manfaat dalam melakukan kegiatan ini lalu tuliskan pada kolom di bawah ini!

Tanggal	No	Pengalaman	Manfaat
			

Ungkapkan : Komitmen kamu dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut pada masa yang akan datang lalu tuliskan pada kolom di bawah ini!

Tanggal	No	Komitmen
		





BUKU KERJA

**PENDAMPINGAN ORANG TUA DAN GURU
TERAPI KELOMPOK TERAPEUTIK
ANAK USIA SEKOLAH**

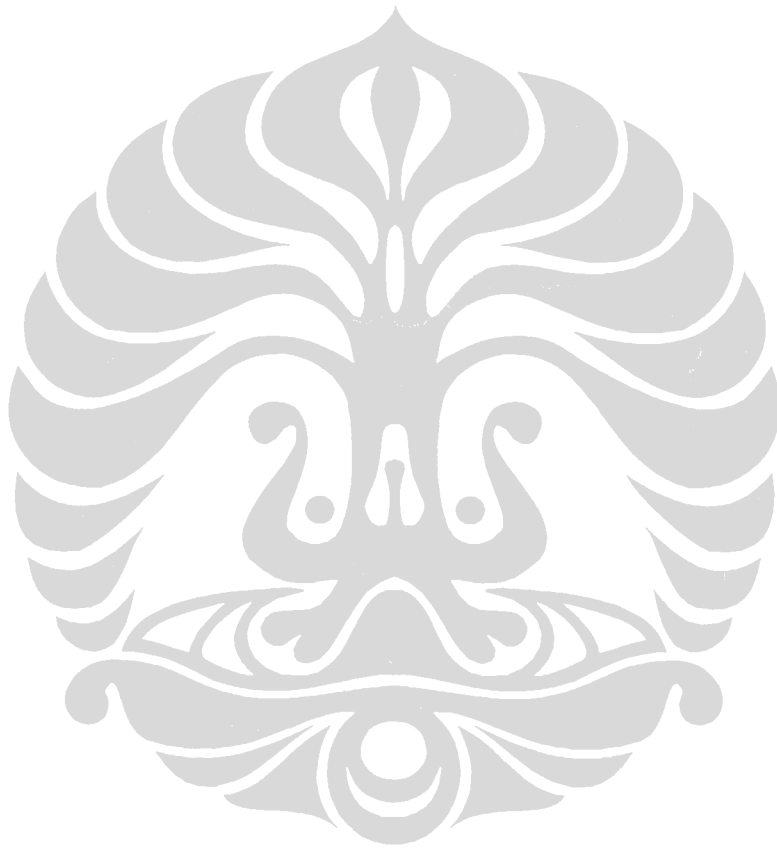


TIM PENYUSUN :

Dr. Budi Anna Keliat, S. Kp., M. App. Sc.

Ns. Muhammad Sunarto, S. Kep.

Ns. Dian Istiana, S. Kep.



**BUKU KERJA
PENDAMPINGAN ORANG TUA DAN GURU
TERAPI KELOMPOK TERAPEUTIK ANAK USIA SEKOLAH**

Nama Orang Tua/Guru :

Nama Anak :

Kelompok :

Kelas :

Sekolah :

TIM PENYUSUN :

Ns. Muhammad Sunarto, S. Kep.

Ns. Dian Istiana, S. Kep.

Dr. Budi Anna Keliat, S. Kp., M. App. Sc.

KATA PENGANTAR

Buku kerja ini adalah buku penyerta Modul Terapi Kelompok Terapeutik Anak Usia Sekolah. Buku ini terdiri dari 7 bagian sesuai dengan 7 sesi pertemuan pada modul. Untuk tiap-tiap bagian, berisi informasi kegiatan cara menstimulasi perkembangan anak usia sekolah. Orang Tua dan Guru diharapkan dapat menuliskan tindakan apa yang dilakukan oleh Orang Tua dan Guru di sekolah, terkait dengan kegiatan menstimulasi perkembangan anak usia sekolah.

Dengan demikian, buku ini dapat digunakan oleh Orang Tua dan Guru sebagai panduan untuk melaksanakan stimulasi perkembangan anak usia sekolah di sekolah/rumah.

Depok, Maret 2011

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar 4

Daftar Isi 5

Sesi 1 : Stimulasi Perkembangan Industri Anak Usia
Sekolah 6

Sesi 2 : Stimulasi Perkembangan Motorik Anak Usia
Sekolah 10

Sesi 3 : Stimulasi Perkembangan Kognitif dan Bahasa
Anak Usia Sekolah 12

Sesi 4 : Stimulasi Perkembangan Emosi dan Kepribadian
Anak Usia Sekolah 15

Sesi 5 : Stimulasi Perkembangan Moral Dan Spiritual
Anak Usia Sekolah 18

Sesi 6 : Stimulasi Perkembangan Psikososial Anak Usia
Sekolah 21

Sesi 7 : Sharing Pengalaman 23

SESI I

STIMULASI PERKEMBANGAN INDUSTRI ANAK USIA SEKOLAH

A. Pengertian Fase Industri

Anak usia sekolah dikenal dengan fase berkarya (*industri*) vs rasa rendah diri (*inferiority*). Masa ini berada diantara usia 6-12 tahun adalah masa anak mulai memasuki dunia sekolah yang lebih formal, pada anak usia sekolah tumbuh rasa kemandirian anak, anak ingin terlibat dalam tugas yang dapat dilakukan sampai selesai, Erik Erikson (1950 dalam Wong et.al., 2009). Anak usia sekolah memiliki ciri-ciri mempunyai rasa bersaing, senang berkelompok dengan teman sebaya, berperan dalam kegiatan kelompok, menyelesaikan tugas (sekolah atau rumah) yang diberikan (Keliat, Helena, & Farida, 2011). Pada tahap ini anak berusaha untuk merebut perhatian dan penghargaan atas karyanya. Anak belajar untuk menyelesaikan tugas yang diberikan padanya, rasa tanggung jawab mulai timbul, dan anak mulai senang untuk belajar bersama. Anak-anak memperoleh kepuasan yang sangat besar dari perilaku mandiri dalam menggali dan memanipulasi lingkungannya termasuk sekolah dan interaksi dengan teman sebaya.

Erikson (1968, dalam Faist & Faist, 2008) menyatakan bahwa anak usia sekolah, dalam usia ini dunia sosial anak-anak berkembang melampaui keluarga hingga mencakup teman-teman sebaya, Orang Tua dan orang dewasa lainnya. Bagi anak-anak usia sekolah, harapan mereka untuk mengetahui sesuatu menjadi bertambah kuat dan terkait erat dengan perjuangan dasar mencakup kompetensi. Dalam perkembangan yang normal, anak-anak berjuang secara produktif untuk bisa membaca dan menulis dan permainan yang dilakukan oleh orang dewasa seperti berburu, menangkap ikan atau belajar kemampuan-kemampuan yang diperlukan oleh budaya mereka. Usia sekolah bukan berarti sekolah-sekolah secara formal.

B. Ciri-Ciri Anak Usia Sekolah yang Memiliki Produktif

- Lebih memilih aktifitas secara fisik atau kekuatan badan
- Mempunyai rasa bersaing (kompetisi) yang tinggi.
- Senang menyelesaikan tugas sekolah dan tugas rumah.
- Berpikir secara nyata
- Senang berhayal dan berfantasi.
- Mampu membaca, menulis dan berhitung.
- Mampu mengikuti peraturan dalam permainan.
- Mampu berkomunikasi dua arah dengan orang baru.
- Senang bercerita pengalamannya dengan teman sebaya.
- Senang berkelompok dengan teman sebaya
- Mempunyai sahabat akrab
- Rasa tanggung jawab tinggi
- Senang bekerja sama
- Mampu mengendalikan emosi.
- Mampu bersosialisasi dengan orang baru
- Memiliki keinginan untuk bertanding dengan teman sebaya.

C. Ciri-Ciri Anak Usia Sekolah yang Tidak Memiliki Produktif

- Tidak suka melakukan aktifitas secara fisik atau kekuatan badan
- Tidak ada kemauan untuk bersaing, terkesan malas
- Tidak mau mengerjakan pekerjaan sekolah
- Melawan pada Orang Tua
- Belum mampu membaca, menulis dan berhitung, atau salah satu.
- Tidak mampu mengikuti aturan dalam permainan.
- Takut pada orang baru
- Tidak mau bercerita dengan orang lain, terkesan diam.
- Tidak mau terlibat dalam kegiatan kelompok
- Tidak mempunyai teman akrab.

- Tidak ada rasa tanggung jawab
- Lebih senang bekerja sendiri
- Tidak mampu mengendalikan emosi.

D. Pengamatan Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah

Berdasarkan pengamatan Orang Tua dan Guru terhadap perkembangan anak usia sekolah, berilah ceklist pada tabel yang sesuai dengan perkembangan yang dimiliki anak pada tabel di bawah ini :

Evaluasi kemampuan anak saat melakukan kegiatan sesi 1, pada tabel di bawah ini :

No	Kemampuan yang Diamati	Tanggal							
1	Menyebutkan ciri-ciri perkembangan anak usia sekolah yang produktif								
2	Menyebutkan ciri-ciri perkembangan anak usia sekolah yang tidak produktif								
3	Menyebutkan ciri perkembangan yang dimiliki								
4	Menceritakan pengalamannya dalam melaksanakan tugas perkembangan usia sekolah								
5	Menuliskan ciri-ciri perkembangannya pada buku kerja masing-masing anak.								

E. Pendampingan yang Dilakukan Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah

Bantu anak melakukan kegiatan-kegiatan berikut, jika Orang Tua dan Guru telah melakukannya berilah tanda pada tabel di bawah ini.

No	Kemampuan yang Diamati	Tanggal									
1	Menanyakan kepada anak ciri-ciri perkembangan anak usia sekolah yang produktif										
2	Menanyakan kepada anak ciri-ciri perkembangan anak usia sekolah yang tidak produktif										
3	Meminta anak menyebutkan ciri perkembangan yang dimiliki										
4	Meminta anak menceritakan pengalamannya dalam melaksanakan tugas perkembangan usia sekolah										
5	Meminta anak menuliskan ciri-ciri perkembangannya pada buku kerja anak.										

SESI 2**STIMULASI PERKEMBANGAN MOTORIK ANAK USIA SEKOLAH****A. Pengertian Aspek Motorik**

Keterampilan motorik seseorang dipengaruhi oleh kematangan perkembangan sistem syaraf otak seseorang yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi atau keterampilan motorik anak. Keterampilan motorik ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu (a) keterampilan atau gerakan kasar meliputi: berjalan, berlari, melompat jauh, naik dan turun tangga, loncat tali, dapat mengenakan pakayan tanpa dibantu, menggunakan alat-alat olah raga, baris-berbaris, sedangkan (b) keterampilan motorik halus atau keterampilan memanipulasi, seperti menulis dengan tulisan sambung, menggambar dengan adanya pola atau objek, memotong kertas dengan mengikuti pola, melempar, dan menangkap bola, serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan (Hurlock, 2008).

B. Ciri-Ciri Perkembangan Aspek Motorik Anak Usia Sekolah

- Kemampuan motorik kasar : naik turun tangga, melompat jauh, loncat tali, berjingkrak dan merubah arah dengan cepat, naik sepeda, berlari, dapat mengenakan pakaian tanpa dibantu, senam, berenang, menggunakan alat-alat olah raga, baris berbaris.
- Kemampuan motorik halus : menulis dengan tulisan sambung, menggambar dengan pola atau objek, memotong kertas dengan mengikuti pola, menggambar atau melukis dengan pensil warna.

C. Pengamatan Orang Tua dalam Menstimulasi Gerakan Motorik Anak Usia Sekolah

Berdasarkan pengamatan Orang Tua dan Guru terhadap kemampuan gerakan motorik anak, berilah tanda ceklist pada tabel di bawah ini yang sesuai dengan perkembangan anak.

Evaluasi kemampuan anak saat melakukan kegiatan sesi 2

No	Kemampuan yang Diamati	Tanggal							
1	Menyebutkan kegiatan motorik yang pernah dilakukan								
2	Menyebutkan jenis kegiatan motorik								
3	Melakukan praktek kegiatan motorik kasar dan halus								
4	Melatih kegiatan motorik di rumah								

D. Pendampingan Orang Tua dalam Menstimulasi Gerakan Motorik Anak Usia Sekolah

Bantu anak melakukan kegiatan-kegiatan berikut, jika Orang Tua dan Guru telah melakukannya berilah tanda pada tabel di bawah ini :

No	Kemampuan yang Didampingi	Tanggal							
1	Menanyakan kegiatan motorik yang pernah dilakukan								
2	menanyakan jenis kegiatan motorik								
3	Meminta anak melakukan praktek kegiatan motorik kasar dan halus								
4	Mengamati kegiatan anak dalam latihan kegiatan motorik di rumah								

SESI 3

STIMULASI PERKEMBANGAN KOGNITIF DAN BAHASA ANAK USIA SEKOLAH

A. Pengertian

Teori perkembangan kognitif anak operasional konkret menurut Piaget (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009) pada sekitar usia 7 tahun, anak-anak memasuki tahap operasional konkret, dimana mereka bisa menggunakan berbagai operasi mental, seperti penalaran, memecahkan masalah-masalah konkret (nyata), seperti dimana harus mencari sarung tangan yang hilang. Anak-anak pada usia ini dapat berpikir dengan logis karena mereka tidak terlalu egosentris dari sebelumnya dan dapat mempertimbangkan aspek dari berbagai situasi.

Bahasa adalah sarana komunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar atau lukisan (Yusuf, 2009). Dengan bahasa semua manusia dapat mengenal dirinya, dapat berkomunikasi sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral dan atau agama.

B. Ciri-Ciri Perkembangan Aspek Kognitif dan Bahasa

- Aspek kognitif anak dengan usia sekolah adalah: anak bisa membedakan antara khayalan dan kenyataan, lebih efisien dalam membangun strategi dan pengkodean, anak memahami sebab dan akibat, kemampuan dalam menilai dari berbagai sudut pandang meningkat, kemampuan dalam berhitung semakin meningkat, seperti menambah, mengurangi, mengalikan, membagi. Pada akhir tahap ini anak sudah memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang sederhana.

- Sedangkan untuk bahasa anak usia sekolah sudah mampu menguasai lebih dari 2.500 kata. Anak gemar membaca, mendengar cerita bersifat kritis tentang perjalanan, petualangan, atau riwayat pahlawan. Anak sudah mampu menanyakan soal waktu dan sebab akibat, anak sudah mampu menceritakan kembali alur cerita yang di dengar. Anak sudah mampu berkomunikasi dengan orang lain, menyatakan perasaannya, memahami keterampilan mengolah informasi yang diterimanya, berfikir (mengutarakan pendapat dan gagasannya), mengembangkan kepribadiannya dan menyatakan sikap dan kepribadiannya.

C. Pengamatan Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Kognitif dan Bahasa Anak Usia Sekolah

Berdasarkan pengamatan Orang Tua dan Guru berilah ceklist pada tabel di bawah ini :

Evaluasi kemampuan anak saat melakukan kegiatan sesi 3

No	Kemampuan yang Diamati	Tanggal									
1	Menyebutkan kegiatan berpikir dan berbicara yang pernah dilakukan										
2	Menyebutkan beberapa jenis benda dan fungsinya masing-masing										
3	Membuat dan menjawab pertanyaan sebab akibat										
4	Menyelesaikan soal penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian										
5	Memperkenalkan diri di depan kelompok										
6	Menceritakan cerita pendek										
7	Menyebutkan nama buah atau binatang										

D. Pendampingan Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Kognitif dan Bahasa Anak Usia Sekolah

Bantu anak melakukan kegiatan-kegiatan berikut, jika Orang Tua dan Guru telah melakukannya berilah tanda pada tabel di bawah ini :

No	Kemampuan yang Didampingi	Tanggal									
1	Menanyakan kegiatan berpikir dan berbicara yang pernah dilakukan										
2	Menanyakan anak beberapa jenis benda dan fungsinya masing-masing										
3	Menanyakan anak cara membuat dan menjawab pertanyaan sebab akibat										
4	Menanyakan anak cara menyelesaikan soal penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian										
5	Meminta anak cara melakukan perkenalan diri di depan kelompok										
6	Meminta anak menceritakan cerita pendek										
7	Meminta anak menyebutkan nama buah atau binatang										

SESI 4

STIMULASI PERKEMBANGAN EMOSI DAN KEPERIBADIAN ANAK USIA SEKOLAH

A. Pengertian

Menurut Santrock (2007) emosi sebagai perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama *well-being* dirinya. Emosi diwakili oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami. Emosi bisa berbentuk sesuatu yang spesifik seperti rasa senang, takut, marah, tergantung dari interaksi yang dialami.

Seorang ahli psikologi individu, Allport (1939, dalam Feist & Feist, 2008) mendefinisikan kepribadian adalah sebagai pengorganisasian dinamis dalam diri individu dimana sistem psikofisisnya menentukan karakteristik perilaku dan pikirannya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

B. Ciri-Ciri Perkembangan Aspek Emosi dan Kepribadian Anak Usia Sekolah

Aspek emosi dalam hal ini adalah anak mampu mengenal dan merasakan emosi sendiri, mengenal penyebab perasaan yang timbul, mampu mengungkapkan perasaan marah, mampu mengendalikan perasaan perilaku agresif yang merugikan diri sendiri dan orang lain, memiliki kemampuan untuk mengatasi stress, memiliki perasaan positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga, memiliki rasa tanggung jawab, mampu menerima sudut pandang orang lain, dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain, memiliki sikap bersahabat, bersikap demokratis bergaul dengan orang lain.

Aspek kepribadian meliputi: kemandirian gender tercapai, mampu menilai kekurangan dan kelebihan, mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistis, mampu mengatasi kehidupan yang dihadapi (tugas dan tanggung jawab), realistis dalam mencapai tujuan.

C. Pengamatan Orang Tua terhadap Perkembangan Aspek Emosi dan Kepribadian Anak Usia Sekolah

Berdasarkan pengamatan Orang Tua terhadap perkembangan aspek emosi dan kepribadian anak, berilah ceklist pada table di bawah ini yang sesuai dimiliki anak :

No	Kemampuan yang Diamati	Tanggal									
1	Menyebutkan kegiatan mengendalikan emosi dan kepribadian yang pernah dilakukan										
2	Mengungkapkan perasaan										
3	Menyampaikan pendapat dan keinginan										
4	Mengatasi masalah yang sedang dihadapi										
5	Menceritakan kebaikan yang pernah dilakukan										
6	Mengungkapkan kesalahan yang pernah dilakukan										
7	Menyelesaikan tugas seorang diri										

D. Pendampingan Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Aspek Emosi dan Kepribadian Anak Usia Sekolah

Bantu anak melakukan kegiatan-kegiatan berikut, jika Orang Tua dan Guru telah melakukannya berilah tanda ceklist pada tabel di bawah ini :

No	Kemampuan yang Didampingi	Tanggal									
1	Menanyakan kegiatan mengendalikan emosi dan kepribadian yang pernah dilakukan										
2	Menanyakan cara mengungkapkan perasaan										
3	Menanyakan cara menyampaikan pendapat dan keinginan										
4	Menanyakan cara mengatasi masalah yang sedang dihadapi										
5	Meminta anak menceritakan kebaikan yang pernah dilakukan										
6	Menanyakan cara mengungkapkan kesalahan yang pernah dilakukan										
7	Meminta anak menyelesaikan tugas seorang diri										

SESI 5

STIMULASI PERKEMBANGAN MORAL DAN SPIRITUAL ANAK USIA SEKOLAH

A. Pengertian

Istilah moral berasal dari kata Latin “mos” yang berarti ada istiadat, kebiasaan, peraturan dan nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral. Dimana nilai moral tersebut seperti: (a) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, (b) larangan mencuri, membunuh, minum-minuman keras, berjudi (Yusuf, 2009).

Spiritualitas adalah keyakinan dalam hubungannya dengan yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta (Hamid, 2009). Menurut Burkhardt (1993, dalam Hamid, 2009) spiritualitas meliputi aspek sebagai berikut: (1) berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui ketidakpastian dalam kehidupan, (2) menemukan arti dan tujuan hidup, (3) menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri, (4) mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan Tuhan Yang Maha Tinggi.

B. Ciri Perkembangan Moral dan Spiritual Anak Usia Sekolah

Aspek perkembangan moral meliputi: anak sudah mengenal konsep moral (mengetahui benar atau salah, baik atau buruk), anak sudah dapat mengikuti peraturan dari Orang Tua, sekolah, dan lingkungan sosial lainnya, agresi terutama jenis permusuhan sudah berkurang, penalaran moral semakin dipandu oleh rasa keadilan, anak ingin menjadi baik untuk memelihara tatanan sosial, agresi beralih kekecewaan.

Aspek perkembangan spiritual adalah sikap keagamaan anak bersifat resertif disertai dengan pengertian, pandangan dan paham kebutuhan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika, penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral, dalam hal ini tidak juga hanya sebagai kegiatan keagamaan tapi menyangkut masalah spiritual seperti: hormat kepada Orang Tua atau orang yang lebih tua, Orang Tua dan teman, memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan pertolongan, menyayangi fakir miskin, memelihara kebersihan dan kesehatan, bersikap jujur dan bersikap bertanggung jawab.

C. Pengamatan Orang Tua terhadap Perkembangan Aspek Moral dan Spiritual Anak Usia Sekolah

Berdasarkan pengamatan Orang Tua terhadap perkembangan aspek emosi dan kepribadian anak, berilah ceklist pada table di bawah ini yang sesuai dimiliki anak :

No	Kemampuan yang Diamati	Tanggal									
1	Menyebutkan kegiatan moral dan spiritual yang pernah dilakukan										
2	Menepati janji										
3	Melaksanakan kewajiban										
4	Mengikuti peraturan										
5	Mengikuti kegiatan agama										
6	Berdo'a meminta pertolongan										
7	Membaca kitab suci										

D. Pendampingan Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Aspek Moral dan Spiritual Anak Usia Sekolah

Bantu anak melakukan kegiatan-kegiatan berikut, jika Orang Tua dan Guru telah melakukannya berilah tanda ceklist pada tabel di bawah ini :

No	Kemampuan yang Didampingi	Tanggal									
1	Menanyakan anak kegiatan moral dan spiritual yang pernah dilakukan										
2	Menanyakan anak cara menepati janji										
3	Menanyakan anak cara melaksanakan kewajiban										
4	Menanyakan anak cara mengikuti peraturan										
5	Menanyakan anak cara mengikuti kegiatan agama										
6	Meminta anak berdoa meminta pertolongan										
7	Meminta anak membaca kitab suci										

SESI 6**STIMULASI PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL
ANAK USIA SEKOLAH****A. Pengertian**

Perkembangan psikososial menurut Yusuf (2009) adalah pencapaian kematangan hubungan sosial. Dapat juga dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral (agama). Perkembangan sosial pada anak-anak Sekolah Dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan keluarga juga dia mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya semakin luas. Pada usia ini anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri-sendiri (*egosentris*), kepada sikap yang *kooperatif* (bekerja sama) atau *sosiosentris* (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (*gang*), dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya.

B. Ciri Perkembangan Aspek Psikososial Anak Usia Sekolah

Anak usia sekolah biasanya mengalami konflik dengan saudara kandung, persahabatan semakin luas dan menjadi semakin intim, mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya, kesanggupan menyesuaikan diri terhadap orang lain atau dapat bekerja sama dengan orang lain. Berminat terhadap kegiatan teman sebaya bahkan sampai membentuk kelompok (*gang*) sendiri. Biasanya anak lebih mementingkan teman dari pada keluarga.

C. Pengamatan Orang Tua terhadap Perkembangan Aspek Psikososial Anak Usia Sekolah

Berdasarkan pengamatan Orang Tua terhadap perkembangan aspek emosi dan kepribadian anak, berilah ceklist pada table di bawah ini yang sesuai dimiliki anak :

No	Kemampuan yang Diamati	Tanggal									
1	Menyebutkan kegiatan psikososial yang pernah dilakukan										
2	Bermain dengan teman										
3	Mengerjakan tugas kelompok										
4	Melakukan gotong-royong dan tolong-menolong										
5	Melaksanakan tanggung jawab dalam tugas kelompok										
6	Menghargai orang lain										

D. Pendampingan Orang Tua dalam Menstimulasi Aspek Psikososial Anak Usia Sekolah

Bantu anak melakukan kegiatan-kegiatan berikut, jika Orang Tua dan Guru telah melakukannya berilah tanda ceklist pada tabel di bawah ini :

No	Kemampuan yang Didampingi	Tanggal									
1	Menanyakan kegiatan psikososial yang pernah dilakukan										
2	Meminta anak bermain dengan teman										
3	Menanyakan cara mengerjakan tugas kelompok										
4	Menanyakan cara melakukan gotong-royong dan tolong-menolong										
5	Menanyakan cara melaksanakan tanggung jawab dalam tugas kelompok										
6	Menanyakan cara menghargai orang lain										

SESI 7

SHARING PENGALAMAN

A. Pengertian

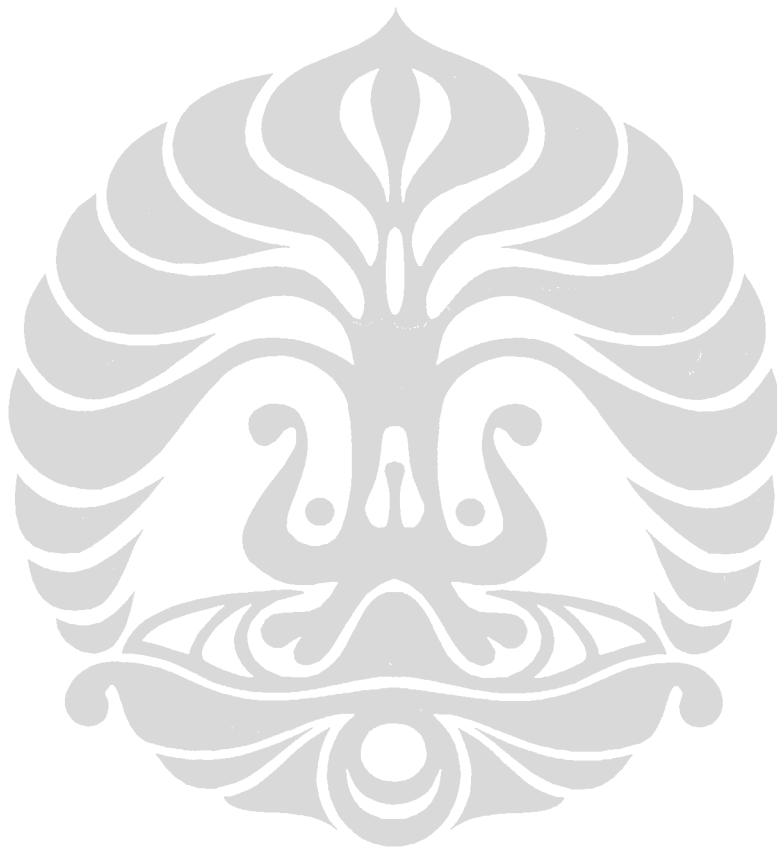
Sharing Pengalaman merupakan kegiatan untuk berbagi pengalaman yang telah didapat selama melakukan kegiatan.

B. Tindakan yang Dilakukan

- Berbagi pengalaman dalam melaksanakan stimulasi perkembangan yang telah di pelajari bersama
- Berbagi pengalaman tentang pentingnya stimulasi untuk perkembangan anak usia sekolah
- Berbagi pengalaman tentang tehnik-tehnik dalam melaksanakan stimulasi perkembangan.
- Mendapat pujian dari kelompok
- Memberikan pujian kepada anggota kelompok lain yang memberikan pendapat

Orang Tua dan Guru berbagi pengalaman selama mendampingi anak dalam stimulasi perkembangan anak usia sekolah dan mencatat dalam buku kerja berikut :

No	Kemampuan yang Diamati	Tanggal									
1	Berbagi pengalaman dalam melaksanakan stimulasi perkembangan yang telah di pelajari bersama										
2	Berbagi pengalaman tentang pentingnya stimulasi untuk perkembangan anak usia sekolah										
3	Berbagi pengalaman tentang tehnik – tehnik dalam melaksanakan stimulasi perkembangan.										
4	Mendapat pujian dari kelompok										
5	Memberikan pujian kepada anggota kelompok lain yang memberikan pendapat										
6	Berbagi pengalaman dalam melaksanakan stimulasi perkembangan yang telah di pelajari bersama										



BUKU EVALUASI

Terapi Kelompok Terapeutik Stimulasi Perkembangan Anak Usia Sekolah



TIM PENYUSUN :

Dr. Budi Anna Keliat, S. Kp., M. App. Sc.

Ns. Muhammad Sunarto, S. Kep.

Ns. Dian Istiana, S. Kep.



**BUKU EVALUASI
TERAPI KELOMPOK TERAPEUTIK
STIMULASI PERKEMBANGAN
ANAK USIA SEKOLAH**

Nama Kelompok :

Kelas :

Sekolah :

TIM PENYUSUN

Dr. Budi Anna Keliat, S.Kp., M.App.Sc.

Ns. Muhammad Sunarto, S.Kep.

Ns. Dian Istiana, S.Kep.

PERTEMUAN 1

Sesi 1 : Konsep Stimulasi Industri Anak

Evaluasi Kemampuan Saat Melakukan Kegiatan Sesi 1 dalam Kelompok

Tanggal :

Kelompok :

No	Kemampuan yang Dinilai	Kode peserta											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Menyebutkan ciri-ciri perkembangan anak usia sekolah yang produktif												
2	Menyebutkan ciri-ciri perkembangan anak usia sekolah yang tidak produktif												
3	Menyebutkan ciri perkembangan yang dimiliki												
4	Menceritakan pengalamannya dalam melaksanakan tugas perkembangan usia sekolah												
5	Menuliskan ciri-ciri perkembangannya pada buku kerja masing-masing anak.												

PERTEMUAN 2

Sesi 1 : Konsep Stimulasi Industri Anak

Evaluasi Kemampuan Saat Melakukan Kegiatan Sesi 1 dalam Kelompok

Tanggal :

Kelompok :

No	Kemampuan yang Dinilai	Kode peserta									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Menyebutkan ciri-ciri perkembangan anak usia sekolah yang produktif										
2	Menyebutkan ciri-ciri perkembangan anak usia sekolah yang tidak produktif										
3	Menyebutkan ciri perkembangan yang dimiliki										
4	Menceritakan pengalamannya dalam melaksanakan tugas perkembangan usia sekolah										
5	Menuliskan ciri-ciri perkembangannya pada buku kerja masing-masing anak.										

Sesi 2 : Stimulasi Anak untuk Merangsang Aspek Motorik

Evaluasi Kemampuan Saat Melakukan Kegiatan Sesi 2 dalam Kelompok

Tanggal :

Kelompok :

No	Kemampuan yang Dinilai	Kode peserta									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Menyebutkan kegiatan motorik yang pernah dilakukan										
2	Menyebutkan jenis kegiatan motorik										
3	Melakukan praktek kegiatan motorik kasar dan halus										
4	Melatih kegiatan motorik di rumah										

PERTEMUAN 3

Sesi 1 : Konsep Stimulasi Industri Anak

Evaluasi Kemampuan Saat Melakukan Kegiatan Sesi 1 dalam Kelompok

Tanggal :

Kelompok :

No	Kemampuan yang Dinilai	Kode peserta									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Menyebutkan ciri-ciri perkembangan anak usia sekolah yang produktif										
2	Menyebutkan ciri-ciri perkembangan anak usia sekolah yang tidak produktif										
3	Menyebutkan ciri perkembangan yang dimiliki										
4	Menceritakan pengalamannya dalam melaksanakan tugas perkembangan usia sekolah										
5	Menuliskan ciri-ciri perkembangannya pada buku kerja masing-masing anak.										

Sesi 2 : Stimulasi Anak untuk Merangsang Aspek Motorik

Evaluasi Kemampuan Saat Melakukan Kegiatan Sesi 2 dalam Kelompok

Tanggal :

Kelompok :

No	Kemampuan yang Dinilai	Kode peserta									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Menyebutkan kegiatan motorik yang pernah dilakukan										
2	Menyebutkan jenis kegiatan motorik										
3	Melakukan praktek kegiatan motorik kasar dan halus										
4	Melatih kegiatan motorik di rumah										

**Sesi 3 : Stimulasi Anak untuk Merangsang Aspek Kognitif dan Bahasa
Evaluasi Kemampuan Saat Melakukan Kegiatan Sesi 3 dalam Kelompok**

Tanggal :

Kelompok :

No	Kemampuan yang Dinilai	Kode peserta									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Menyebutkan kegiatan berpikir dan berbicara yang pernah dilakukan										
2	Menyebutkan beberapa jenis benda dan fungsinya masing-masing										
3	Membuat dan menjawab pertanyaan sebab akibat										
4	Menyelesaikan soal penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian										
5	Memperkenalkan diri di depan kelompok										
6	Menceritakan cerita pendek										
7	Menyebutkan nama buah atau binatang										

PERTEMUAN 4

Sesi 1 : Konsep Stimulasi Industri Anak

Evaluasi Kemampuan Saat Melakukan Kegiatan Sesi 1 dalam Kelompok

Tanggal :

Kelompok :

No	Kemampuan yang Dinilai	Kode peserta									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Menyebutkan ciri-ciri perkembangan anak usia sekolah yang produktif										
2	Menyebutkan ciri-ciri perkembangan anak usia sekolah yang tidak produktif										
3	Menyebutkan ciri perkembangan yang dimiliki										
4	Menceritakan pengalamannya dalam melaksanakan tugas perkembangan usia sekolah										
5	Menuliskan ciri-ciri perkembangannya pada buku kerja masing-masing anak.										

Sesi 2 : Stimulasi Anak untuk Merangsang Aspek Motorik

Evaluasi Kemampuan Saat Melakukan Kegiatan Sesi 2 dalam Kelompok

Tanggal :

Kelompok :

No	Kemampuan yang Dinilai	Kode peserta									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Menyebutkan kegiatan motorik yang pernah dilakukan										
2	Menyebutkan jenis kegiatan motorik										
3	Melakukan praktek kegiatan motorik kasar dan halus										
4	Melatih kegiatan motorik di rumah										

Sesi 3 : Stimulasi Anak untuk Merangsang Aspek Kognitif dan Bahasa
Evaluasi Kemampuan Saat Melakukan Kegiatan Sesi 3 dalam Kelompok

Tanggal :

Kelompok :

No	Kemampuan yang Dinilai	Kode peserta									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Menyebutkan kegiatan berpikir dan berbicara yang pernah dilakukan										
2	Menyebutkan beberapa jenis benda dan fungsinya masing-masing										
3	Membuat dan menjawab pertanyaan sebab akibat										
4	Menyelesaikan soal penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian										
5	Memperkenalkan diri di depan kelompok										
6	Menceritakan cerita pendek										
7	Menyebutkan nama buah atau binatang										

Sesi 4 : Stimulasi Anak untuk Merangsang Aspek Emosi dan Kepribadian

Evaluasi Kemampuan Saat Melakukan Kegiatan Sesi 4 dalam Kelompok

Tanggal :

Kelompok :

No	Kemampuan yang Dinilai	Kode peserta									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Menyebutkan kegiatan mengendalikan emosi dan kepribadian yang pernah dilakukan										
2	Mengungkapkan perasaan										
3	Menyampaikan pendapat dan keinginan										
4	Mengatasi masalah yang sedang dihadapi										
5	Menceritakan kebaikan yang pernah dilakukan										
6	Mengungkapkan kesalahan yang pernah dilakukan										
7	Menyelesaikan tugas seorang diri										

PERTEMUAN 5

Sesi 1 : Konsep Stimulasi Industri Anak

Evaluasi Kemampuan Saat Melakukan Kegiatan Sesi 1 dalam Kelompok

Tanggal :

Kelompok :

No	Kemampuan yang Dinilai	Kode peserta									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Menyebutkan ciri-ciri perkembangan anak usia sekolah yang produktif										
2	Menyebutkan ciri-ciri perkembangan anak usia sekolah yang tidak produktif										
3	Menyebutkan ciri perkembangan yang dimiliki										
4	Menceritakan pengalamannya dalam melaksanakan tugas perkembangan usia sekolah										
5	Menuliskan ciri-ciri perkembangannya pada buku kerja masing-masing anak.										

Sesi 2 : Stimulasi Anak untuk Merangsang Aspek Motorik

Evaluasi Kemampuan Saat Melakukan Kegiatan Sesi 2 dalam Kelompok

Tanggal :

Kelompok :

No	Kemampuan yang Dinilai	Kode peserta									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Menyebutkan kegiatan motorik yang pernah dilakukan										
2	Menyebutkan jenis kegiatan motorik										
3	Melakukan praktek kegiatan motorik kasar dan halus										
4	Melatih kegiatan motorik di rumah										

Sesi 3 : Stimulasi Anak untuk Merangsang Aspek Kognitif dan Bahasa
Evaluasi Kemampuan Saat Melakukan Kegiatan Sesi 3 dalam Kelompok

Tanggal :

Kelompok :

No	Kemampuan yang Dinilai	Kode peserta									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Menyebutkan kegiatan berpikir dan berbicara yang pernah dilakukan										
2	Menyebutkan beberapa jenis benda dan fungsinya masing-masing										
3	Membuat dan menjawab pertanyaan sebab akibat										
4	Menyelesaikan soal penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian										
5	Memperkenalkan diri di depan kelompok										
6	Menceritakan cerita pendek										
7	Menyebutkan nama buah atau binatang										

Sesi 4 : Stimulasi Anak untuk Merangsang Aspek Emosi dan Kepribadian

Evaluasi Kemampuan Saat Melakukan Kegiatan Sesi 4 dalam Kelompok

Tanggal :

Kelompok :

No	Kemampuan yang Dinilai	Kode peserta									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Menyebutkan kegiatan mengendalikan emosi dan kepribadian yang pernah dilakukan										
2	Mengungkapkan perasaan										
3	Menyampaikan pendapat dan keinginan										
4	Mengatasi masalah yang sedang dihadapi										
5	Menceritakan kebaikan yang pernah dilakukan										
6	Mengungkapkan kesalahan yang pernah dilakukan										
7	Menyelesaikan tugas seorang diri										

Sesi 5 : Stimulasi Anak untuk Merangsang Aspek Moral dan Spiritual
Evaluasi Kemampuan Saat Melakukan Kegiatan Sesi 5 dalam Kelompok

Tanggal :

Kelompok :

No	Kemampuan yang Dinilai	Kode peserta												
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	Menyebutkan kegiatan moral dan spiritual yang pernah dilakukan													
2	Menepati janji													
3	Melaksanakan kewajiban													
4	Mengikuti peraturan													
5	Mengikuti kegiatan agama													
6	Berdo'a meminta pertolongan													
7	Membaca kitab suci													



PERTEMUAN 6

Sesi 1 : Konsep Stimulasi Industri Anak

Evaluasi Kemampuan Saat Melakukan Kegiatan Sesi 1 dalam Kelompok

Tanggal :

Kelompok :

No	Kemampuan yang Dinilai	Kode peserta									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Menyebutkan ciri-ciri perkembangan anak usia sekolah yang produktif										
2	Menyebutkan ciri-ciri perkembangan anak usia sekolah yang tidak produktif										
3	Menyebutkan ciri perkembangan yang dimiliki										
4	Menceritakan pengalamannya dalam melaksanakan tugas perkembangan usia sekolah										
5	Menuliskan ciri-ciri perkembangannya pada buku kerja masing-masing anak.										

Sesi 2 : Stimulasi Anak untuk Merangsang Aspek Motorik

Evaluasi Kemampuan Saat Melakukan Kegiatan Sesi 2 dalam Kelompok

Tanggal :

Kelompok :

No	Kemampuan yang Dinilai	Kode peserta									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Menyebutkan kegiatan motorik yang pernah dilakukan										
2	Menyebutkan jenis kegiatan motorik										
3	Melakukan praktek kegiatan motorik kasar dan halus										
4	Melatih kegiatan motorik di rumah										

Sesi 3 : Stimulasi Anak untuk Merangsang Aspek Kognitif dan Bahasa
Evaluasi Kemampuan Saat Melakukan Kegiatan Sesi 3 dalam Kelompok

Tanggal :

Kelompok :

No	Kemampuan yang Dinilai	Kode peserta									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Menyebutkan kegiatan berpikir dan berbicara yang pernah dilakukan										
2	Menyebutkan beberapa jenis benda dan fungsinya masing-masing										
3	Membuat dan menjawab pertanyaan sebab akibat										
4	Menyelesaikan soal penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian										
5	Memperkenalkan diri di depan kelompok										
6	Menceritakan cerita pendek										
7	Menyebutkan nama buah atau binatang										

Sesi 4 : Stimulasi Anak untuk Merangsang Aspek Emosi dan Kepribadian

Evaluasi Kemampuan Saat Melakukan Kegiatan Sesi 4 dalam Kelompok

Tanggal :

Kelompok :

No	Kemampuan yang Dinilai	Kode peserta									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Menyebutkan kegiatan mengendalikan emosi dan kepribadian yang pernah dilakukan										
2	Mengungkapkan perasaan										
3	Menyampaikan pendapat dan keinginan										
4	Mengatasi masalah yang sedang dihadapi										
5	Menceritakan kebaikan yang pernah dilakukan										
6	Mengungkapkan kesalahan yang pernah dilakukan										
7	Menyelesaikan tugas seorang diri										

Sesi 5 : Stimulasi Anak untuk Merangsang Aspek Moral dan Spiritual
Evaluasi Kemampuan Saat Melakukan Kegiatan Sesi 5 dalam Kelompok

Tanggal :

Kelompok :

No	Kemampuan yang Dinilai	Kode peserta									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Menyebutkan kegiatan moral dan spiritual yang pernah dilakukan										
2	Menepati janji										
3	Melaksanakan kewajiban										
4	Mengikuti peraturan										
5	Mengikuti kegiatan agama										
6	Berdo'a meminta pertolongan										
7	Membaca kitab suci										

Sesi 6 : Stimulasi Anak untuk Merangsang Aspek Psikososial

Evaluasi Kemampuan Saat Melakukan Kegiatan Sesi 6 dalam Kelompok

Tanggal :

Kelompok :

No	Kemampuan yang Dinilai	Kode peserta									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Menyebutkan kegiatan psikososial yang pernah dilakukan										
2	Bermain dengan teman										
3	Mengerjakan tugas kelompok										
4	Melakukan gotong-royong dan tolong-menolong										
5	Melaksanakan tanggung jawab dalam tugas kelompok										
6	Menghargai orang lain										

PERTEMUAN 7

Sesi 1 : Konsep Stimulasi Industri Anak

Evaluasi Kemampuan Saat Melakukan Kegiatan Sesi 1 dalam Kelompok

Tanggal :

Kelompok :

No	Kemampuan yang Dinilai	Kode peserta									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Menyebutkan ciri-ciri perkembangan anak usia sekolah yang produktif										
2	Menyebutkan ciri-ciri perkembangan anak usia sekolah yang tidak produktif										
3	Menyebutkan ciri perkembangan yang dimiliki										
4	Menceritakan pengalamannya dalam melaksanakan tugas perkembangan usia sekolah										
5	Menuliskan ciri-ciri perkembangannya pada buku kerja masing-masing anak.										

Sesi 2 : Stimulasi Anak untuk Merangsang Aspek Motorik

Evaluasi Kemampuan Saat Melakukan Kegiatan Sesi 2 dalam Kelompok

Tanggal :

Kelompok :

No	Kemampuan yang Dinilai	Kode peserta									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Menyebutkan kegiatan motorik yang pernah dilakukan										
2	Menyebutkan jenis kegiatan motorik										
3	Melakukan praktek kegiatan motorik kasar dan halus										
4	Melatih kegiatan motorik di rumah										

**Sesi 3 : Stimulasi Anak untuk Merangsang Aspek Kognitif dan Bahasa
Evaluasi Kemampuan Saat Melakukan Kegiatan Sesi 3 dalam Kelompok**

Tanggal :

Kelompok :

No	Kemampuan yang Dinilai	Kode peserta									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Menyebutkan kegiatan berpikir dan berbicara yang pernah dilakukan										
2	Menyebutkan beberapa jenis benda dan fungsinya masing-masing										
3	Membuat dan menjawab pertanyaan sebab akibat										
4	Menyelesaikan soal penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian										
5	Memperkenalkan diri di depan kelompok										
6	Menceritakan cerita pendek										
7	Menyebutkan nama buah atau binatang										

Sesi 4 : Stimulasi Anak untuk Merangsang Aspek Emosi dan Kepribadian

Evaluasi Kemampuan Saat Melakukan Kegiatan Sesi 4 dalam Kelompok

Tanggal :

Kelompok :

No	Kemampuan yang Dinilai	Kode peserta									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Menyebutkan kegiatan mengendalikan emosi dan kepribadian yang pernah dilakukan										
2	Mengungkapkan perasaan										
3	Menyampaikan pendapat dan keinginan										
4	Mengatasi masalah yang sedang dihadapi										
5	Menceritakan kebaikan yang pernah dilakukan										
6	Mengungkapkan kesalahan yang pernah dilakukan										
7	Menyelesaikan tugas seorang diri										

Sesi 5 : Stimulasi Anak untuk Merangsang Aspek Moral dan Spiritual
Evaluasi Kemampuan Saat Melakukan Kegiatan Sesi 5 dalam Kelompok

Tanggal :

Kelompok :

No	Kemampuan yang Dinilai	Kode peserta									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Menyebutkan kegiatan moral dan spiritual yang pernah dilakukan										
2	Menepati janji										
3	Melaksanakan kewajiban										
4	Mengikuti peraturan										
5	Mengikuti kegiatan agama										
6	Berdo'a meminta pertolongan										
7	Membaca kitab suci										

Sesi 6 : Stimulasi Anak untuk Merangsang Aspek Psikososial

Evaluasi Kemampuan Saat Melakukan Kegiatan Sesi 6 dalam Kelompok

Tanggal :

Kelompok :

No	Kemampuan yang Dinilai	Kode peserta									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Menyebutkan kegiatan psikososial yang pernah dilakukan										
2	Bermain dengan teman										
3	Mengerjakan tugas kelompok										
4	Melakukan gotong-royong dan tolong-menolong										
5	Melaksanakan tanggung jawab dalam tugas kelompok										
6	Menghargai orang lain										

Sesi 7 : Sharing Pengalaman

Evaluasi Kemampuan Saat Melakukan Kegiatan Sesi 7 dalam Kelompok

Tanggal :

Kelompok :

No	Kemampuan yang Dinilai	Kode peserta												
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	Mengungkapkan pendapat dan perasaan tentang stimulasi perkembangan yang telah dipelajari													
2	Mengungkapkan jenis-jenis stimulasi perkembangan yang telah dilakukan													
3	Mengungkapkan pengalaman dan manfaat kegiatan yang telah dilakukan													
4	Mengungkapkan komitmen yang akan dilakukan													

BUKU EVALUASI

PENDAMPINGAN ORANG TUA DAN GURU TERAPI KELOMPOK TERAPEUTIK ANAK USIA SEKOLAH

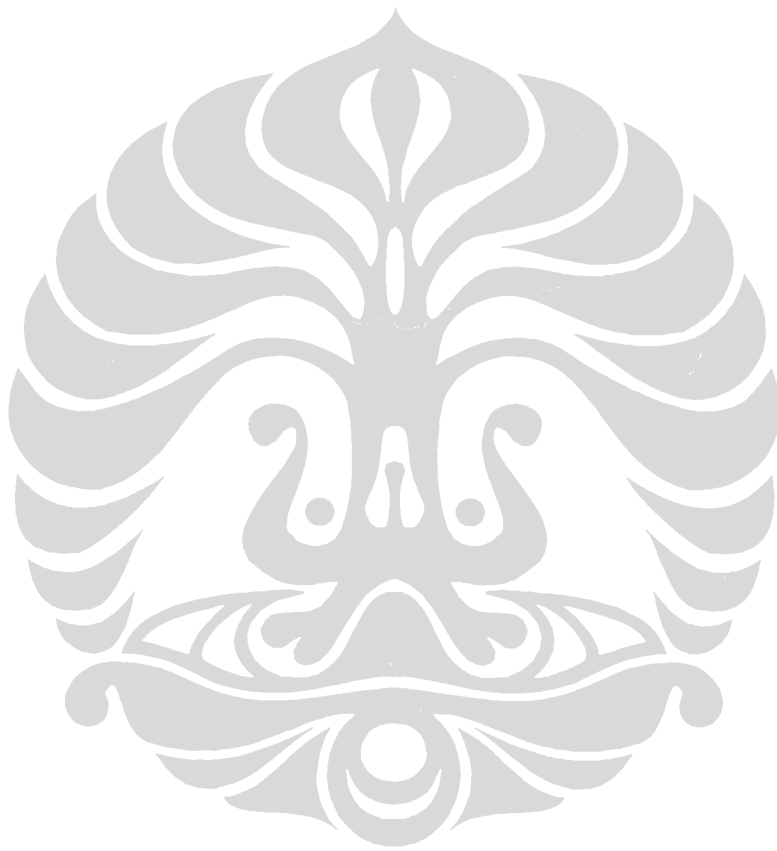


TIM PENYUSUN :

Dr. Budi Anna Keliat, S. Kp., M. App. Sc.

Ns. Muhammad Sunarto, S. Kep.

Ns. Dian Istiana, S. Kep.



Buku Evaluasi Pendampingan Orang Tua dan Guru
Terapi Kelompok Terapeutik Anak Usia sekolah

Lampiran 21.

2

BUKU EVALUASI
PENDAMPINGAN ORANG TUA DAN GURU
TERAPI KELOMPOK TERAPEUTIK ANAK USIA SEKOLAH

Nama Kelompok :

Kelas :

Sekolah :

TIM PENYUSUN :

Dr. Budi Anna Keliat, S. Kp., M. App. Sc.

Ns. Muhammad Sunarto, S. Kep.

Ns. Dian Istiana, S. Kep.

PERTEMUAN 1**SESI 1 : PENDAMPINGAN ORANG TUA DAN GURU DALAM STIMULASI INDUSTRI**

Orang tua dan guru melakukan pendampingan pada anak untuk melakukan kegiatan di bawah ini :

No	Kemampuan yang Dinilai	Tanggal									
1	Menanyakan ciri-ciri perkembangan anak usia sekolah yang produktif										
2	Menanyakan ciri-ciri perkembangan anak usia sekolah yang tidak produktif										
3	Menanyakan ciri perkembangan yang dimiliki										
4	Meminta anak menceritakan pengalamannya dalam melaksanakan tugas perkembangan usia sekolah										
5	Melihat /memeriksa buku kerja anak terkait dengan ciri-ciri perkembangan yang dimiliki oleh anak.										

PERTEMUAN 2

SESI 1 : PENGAMATAN ORANG TUA DAN GURU DALAM STIMULASI INDUSTRI

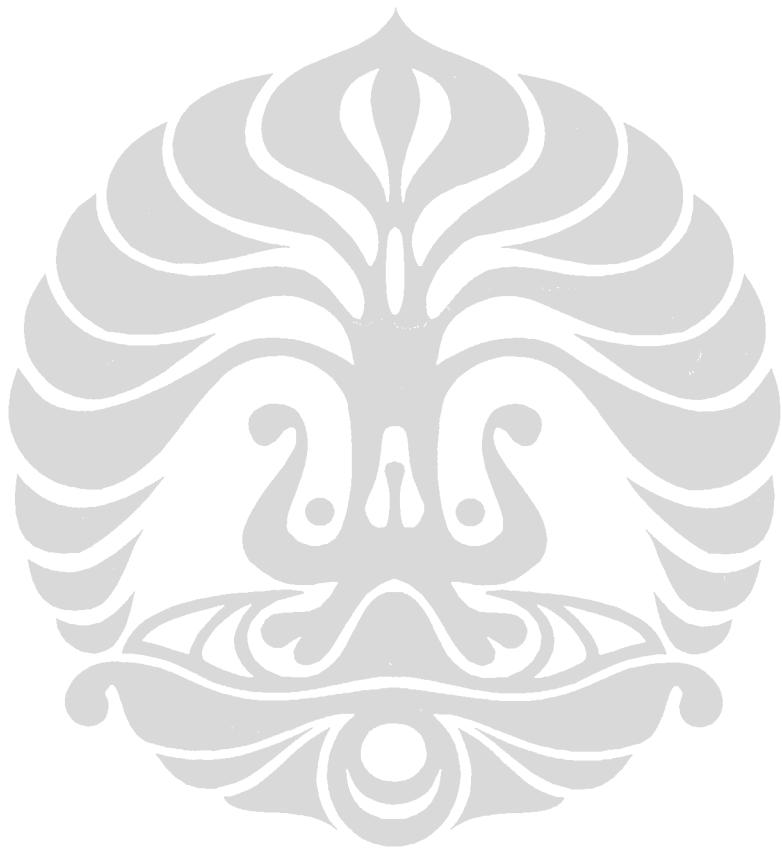
Evaluasi kemampuan anak saat melakukan kegiatan sesi 1

No	Kemampuan yang Dinilai	Tanggal									
1	Menyebutkan ciri-ciri perkembangan anak usia sekolah yang produktif										
2	Menyebutkan ciri-ciri perkembangan anak usia sekolah yang tidak produktif										
3	Menyebutkan ciri perkembangan yang dimiliki										
4	Menceritakan pengalamannya dalam melaksanakan tugas perkembangan usia sekolah										
5	Menuliskan ciri-ciri perkembangannya pada buku kerja masing-masing anak.										

SESI 2 : PENDAMPINGAN ORANG TUA DAN GURU DALAM STIMULASI ANAK UNTUK STIMULASI GERAKAN MOTORIK

Orang tua dan guru melakukan pendampingan pada anak untuk melakukan kegiatan di bawah ini :

No	Kemampuan yang Dinilai	Tanggal									
1	Menanyakan kegiatan motorik yang pernah dilakukan										
2	menanyakan jenis kegiatan motorik										
3	Meminta anak melakukan praktek kegiatan motorik kasar dan halus										
4	Mengamati kegiatan anak dalam latihan kegiatan motorik di rumah										



Buku Evaluasi Pendampingan Orang Tua dan Guru
Terapi Kelompok Terapeutik Anak Usia sekolah

PERTEMUAN 3

SESI 1 : PENGAMATAN ORANG TUA DAN GURU DALAM STIMULASI INDUSTRI

Evaluasi kemampuan anak saat melakukan kegiatan sesi 1

No	Kemampuan yang Dinilai	Tanggal									
1	Menyebutkan ciri-ciri perkembangan anak usia sekolah yang produktif										
2	Menyebutkan ciri-ciri perkembangan anak usia sekolah yang tidak produktif										
3	Menyebutkan ciri perkembangan yang dimiliki										
4	Menceritakan pengalamannya dalam melaksanakan tugas perkembangan usia sekolah										
5	Menuliskan ciri-ciri perkembangannya pada buku kerja masing-masing anak.										

SESI 2 : PENGAMATAN ORANG TUA DAN GURU DALAM STIMULASI ANAK UNTUK STIMULASI GERAKAN MOTORIK

Evaluasi kemampuan anak saat melakukan kegiatan sesi 2

No	Kemampuan yang Dinilai	Tanggal									
1	Menyebutkan kegiatan motorik yang pernah dilakukan										
2	Menyebutkan jenis kegiatan motorik										
3	Melakukan praktek kegiatan motorik kasar dan halus										
4	Melatih kegiatan motorik di rumah										

SESI 3 : PENDAMPINGAN ORANG TUA DAN GURU DALAM STIMULASI KOGNITIF DAN BAHASA

Orang tua dan guru melakukan pendampingan pada anak untuk melakukan kegiatan di bawah ini :

No	Kemampuan yang Dinilai	Tanggal									
1	Menanyakan kegiatan berpikir dan berbicara yang pernah dilakukan										
2	Menanyakan anak beberapa jenis benda dan fungsinya masing-masing										
3	Menanyakan anak cara membuat dan menjawab pertanyaan sebab akibat										
4	Menanyakan anak cara menyelesaikan soal penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian										
5	Meminta anak cara melakukan perkenalan diri di depan kelompok										
6	Meminta anak menceritakan cerita pendek										
7	Meminta anak menyebutkan nama buah atau binatang										

PERTEMUAN 4**SESI 1 : PENGAMATAN ORANG TUA DAN GURU DALAM STIMULASI INDUSTRI****Evaluasi kemampuan anak saat melakukan kegiatan sesi 1**

No	Kemampuan yang Dinilai	Tanggal									
1	Menyebutkan ciri-ciri perkembangan anak usia sekolah yang produktif										
2	Menyebutkan ciri-ciri perkembangan anak usia sekolah yang tidak produktif										
3	Menyebutkan ciri perkembangan yang dimiliki										
4	Menceritakan pengalamannya dalam melaksanakan tugas perkembangan usia sekolah										
5	Menuliskan ciri-ciri perkembangannya pada buku kerja masing-masing anak.										

SESI 2 : PENGAMATAN ORANG TUA DAN GURU DALAM STIMULASI ANAK UNTUK STIMULASI GERAKAN MOTORIK**Evaluasi kemampuan anak saat melakukan kegiatan sesi 2**

No	Kemampuan yang Dinilai	Tanggal									
1	Menyebutkan kegiatan motorik yang pernah dilakukan										
2	Menyebutkan jenis kegiatan motorik										
3	Melakukan praktek kegiatan motorik kasar dan halus										
4	Melatih kegiatan motorik di rumah										

SESI 3 : PENGAMATAN ORANG TUA DAN GURU DALAM STIMULASI KOGNITIF DAN BAHASA

Evaluasi kemampuan anak saat melakukan kegiatan sesi 3

No	Kemampuan yang Dinilai	Tanggal									
1	Menyebutkan kegiatan berpikir dan berbicara yang pernah dilakukan										
2	Menyebutkan beberapa jenis benda dan fungsinya masing-masing										
3	Membuat dan menjawab pertanyaan sebab akibat										
4	Menyelesaikan soal penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian										
5	Memperkenalkan diri di depan kelompok										
6	Menceritakan cerita pendek										
7	Menyebutkan nama buah atau binatang										

SESI 4 : PENDAMPINGAN ORANG TUA DAN GURU DALAM STIMULASI EMOSI DAN KEPERIBADIAN

Orang tua dan guru melakukan pendampingan pada anak untuk melakukan kegiatan di bawah ini :

No	Kemampuan yang Dinilai	Tanggal									
1	Menanyakan kegiatan mengendalikan emosi dan kepribadian yang pernah dilakukan										
2	Menanyakan cara mengungkapkan perasaan										
3	Menanyakan cara menyampaikan pendapat dan keinginan										
4	Menanyakan cara mengatasi masalah yang sedang dihadapi										
5	Meminta anak menceritakan kebaikan yang pernah dilakukan										
6	Menanyakan cara mengungkapkan kesalahan yang pernah dilakukan										
7	Meminta anak menyelesaikan tugas seorang diri										

PERTEMUAN 5

SESI 1 : PENGAMATAN ORANG TUA DAN GURU DALAM STIMULASI INDUSTRI

Evaluasi kemampuan anak saat melakukan kegiatan sesi 1

No	Kemampuan yang Dinilai	Tanggal									
1	Menyebutkan ciri-ciri perkembangan anak usia sekolah yang produktif										
2	Menyebutkan ciri-ciri perkembangan anak usia sekolah yang tidak produktif										
3	Menyebutkan ciri perkembangan yang dimiliki										
4	Menceritakan pengalamannya dalam melaksanakan tugas perkembangan usia sekolah										
5	Menuliskan ciri-ciri perkembangannya pada buku kerja masing-masing anak.										

SESI 2 : PENGAMATAN ORANG TUA DAN GURU DALAM STIMULASI ANAK UNTUK STIMULASI GERAKAN MOTORIK

Evaluasi kemampuan anak saat melakukan kegiatan sesi 2

No	Kemampuan yang Dinilai	Tanggal									
1	Menyebutkan kegiatan motorik yang pernah dilakukan										
2	Menyebutkan jenis kegiatan motorik										
3	Melakukan praktek kegiatan motorik kasar dan halus										
4	Melatih kegiatan motorik di rumah										

SESI 3 : PENGAMATAN ORANG TUA DAN GURU DALAM STIMULASI KOGNITIF DAN BAHASA

Evaluasi kemampuan anak saat melakukan kegiatan sesi 3

No	Kemampuan yang Dinilai	Tanggal									
1	Menyebutkan kegiatan berpikir dan berbicara yang pernah dilakukan										
2	Menyebutkan beberapa jenis benda dan fungsinya masing-masing										
3	Membuat dan menjawab pertanyaan sebab akibat										
4	Menyelesaikan soal penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian										
5	Memperkenalkan diri di depan kelompok										
6	Menceritakan cerita pendek										
7	Menyebutkan nama buah atau binatang										

SESI 4 : PENGAMATAN ORANG TUA DAN GURU DALAM STIMULASI EMOSI DAN KEPERIBADIAN

Evaluasi kemampuan anak saat melakukan kegiatan sesi 4

No	Kemampuan yang Dinilai	Tanggal									
1	Menyebutkan kegiatan mengendalikan emosi dan kepribadian yang pernah dilakukan										
2	Mengungkapkan perasaan										
3	Menyampaikan pendapat dan keinginan										
4	Mengatasi masalah yang sedang dihadapi										
5	Menceritakan kebaikan yang pernah dilakukan										
6	Mengungkapkan kesalahan yang pernah dilakukan										
7	Menyelesaikan tugas seorang diri										

SESI 5 : PENDAMPINGAN ORANG TUA DAN GURU DALAM STIMULASI MORAL DAN SPIRITUAL

Orang tua dan guru melakukan pendampingan pada anak untuk melakukan kegiatan di bawah ini :

No	Kemampuan yang Dinilai	Tanggal									
1	Menanyakan anak kegiatan moral dan spiritual yang pernah dilakukan										
2	Menanyakan anak cara menepati janji										
3	Menanyakan anak cara melaksanakan kewajiban										
4	Menanyakan anak cara mengikuti peraturan										
5	Menanyakan anak cara mengikuti kegiatan agama										
6	Meminta anak berdoa meminta pertolongan										
7	Meminta anak membaca kitab suci										

PERTEMUAN 6**SESI 1 : PENGAMATAN ORANG TUA DAN GURU DALAM STIMULASI INDUSTRI****Evaluasi kemampuan anak saat melakukan kegiatan sesi 1**

No	Kemampuan yang Dinilai	Tanggal									
1	Menyebutkan ciri-ciri perkembangan anak usia sekolah yang produktif										
2	Menyebutkan ciri-ciri perkembangan anak usia sekolah yang tidak produktif										
3	Menyebutkan ciri perkembangan yang dimiliki										
4	Menceritakan pengalamannya dalam melaksanakan tugas perkembangan usia sekolah										
5	Menuliskan ciri-ciri perkembangannya pada buku kerja masing-masing anak.										

SESI 2 : PENGAMATAN ORANG TUA DAN GURU DALAM STIMULASI ANAK UNTUK STIMULASI GERAKAN MOTORIK**Evaluasi kemampuan anak saat melakukan kegiatan sesi 2**

No	Kemampuan yang Dinilai	Tanggal									
1	Menyebutkan kegiatan motorik yang pernah dilakukan										
2	Menyebutkan jenis kegiatan motorik										
3	Melakukan praktek kegiatan motorik kasar dan halus										
4	Melatih kegiatan motorik di rumah										

SESI 3 : PENGAMATAN ORANG TUA DAN GURU DALAM STIMULASI KOGNITIF DAN BAHASA

Evaluasi kemampuan anak saat melakukan kegiatan sesi 3

No	Kemampuan yang Dinilai	Tanggal									
1	Menyebutkan kegiatan berpikir dan berbicara yang pernah dilakukan										
2	Menyebutkan beberapa jenis benda dan fungsinya masing-masing										
3	Membuat dan menjawab pertanyaan sebab akibat										
4	Menyelesaikan soal penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian										
5	Memperkenalkan diri di depan kelompok										
6	Menceritakan cerita pendek										
7	Menyebutkan nama buah atau binatang										

SESI 4 : PENGAMATAN ORANG TUA DAN GURU DALAM STIMULASI EMOSI DAN KEPRIBADIAN

Evaluasi kemampuan anak saat melakukan kegiatan sesi 4

No	Kemampuan yang Dinilai	Tanggal									
1	Menyebutkan kegiatan mengendalikan emosi dan kepribadian yang pernah dilakukan										
2	Mengungkapkan perasaan										
3	Menyampaikan pendapat dan keinginan										
4	Mengatasi masalah yang sedang dihadapi										
5	Menceritakan kebaikan yang pernah dilakukan										
6	Mengungkapkan kesalahan yang pernah dilakukan										
7	Menyelesaikan tugas seorang diri										

SESI 5 : PENGAMATAN ORANG TUA DAN GURU DALAM STIMULASI MORAL DAN SPIRITUAL

Evaluasi kemampuan anak saat melakukan kegiatan sesi 5

No	Kemampuan yang Dinilai	Tanggal									
1	Menyebutkan kegiatan moral dan spiritual yang pernah dilakukan										
2	Menepati janji										
3	Melaksanakan kewajiban										
4	Mengikuti peraturan										
5	Mengikuti kegiatan agama										
6	Berdo'a meminta pertolongan										
7	Membaca kitab suci										

SESI 6 : PENDAMPINGAN ORANG TUA DAN GURU DALAM STIMULASI PSIKOSOSIAL

Orang tua dan guru melakukan pendampingan pada anak untuk melakukan kegiatan di bawah ini :

No	Kemampuan yang Dinilai	Tanggal									
1	Menanyakan kegiatan psikososial yang pernah dilakukan										
2	Meminta anak bermain dengan teman										
3	Menanyakan cara mengerjakan tugas kelompok										
4	Menanyakan cara melakukan gotong-royong dan tolong-menolong										
5	Menanyakan cara melaksanakan tanggung jawab dalam tugas kelompok										
6	Menanyakan cara menghargai orang lain										

PERTEMUAN 7

SESI 1 : PENGAMATAN ORANG TUA DAN GURU DALAM STIMULASI INDUSTRI

Evaluasi kemampuan anak saat melakukan kegiatan sesi 1

No	Kemampuan yang Dinilai	Tanggal									
1	Menyebutkan ciri-ciri perkembangan anak usia sekolah yang produktif										
2	Menyebutkan ciri-ciri perkembangan anak usia sekolah yang tidak produktif										
3	Menyebutkan ciri perkembangan yang dimiliki										
4	Menceritakan pengalamannya dalam melaksanakan tugas perkembangan usia sekolah										
5	Menuliskan ciri-ciri perkembangannya pada buku kerja masing-masing anak.										

SESI 2 : PENGAMATAN ORANG TUA DAN GURU DALAM STIMULASI ANAK UNTUK STIMULASI GERAKAN MOTORIK

Evaluasi kemampuan anak saat melakukan kegiatan sesi 2

No	Kemampuan yang Dinilai	Tanggal									
1	Menyebutkan kegiatan motorik yang pernah dilakukan										
2	Menyebutkan jenis kegiatan motorik										
3	Melakukan praktek kegiatan motorik kasar dan halus										
4	Melatih kegiatan motorik di rumah										

SESI 3 : PENGAMATAN ORANG TUA DAN GURU DALAM STIMULASI KOGNITIF DAN BAHASA

Evaluasi kemampuan anak saat melakukan kegiatan sesi 3

No	Kemampuan yang Dinilai	Tanggal									
1	Menyebutkan kegiatan berpikir dan berbicara yang pernah dilakukan										
2	Menyebutkan beberapa jenis benda dan fungsinya masing-masing										
3	Membuat dan menjawab pertanyaan sebab akibat										
4	Menyelesaikan soal penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian										
5	Memperkenalkan diri di depan kelompok										
6	Menceritakan cerita pendek										
7	Menyebutkan nama buah atau binatang										

SESI 4 : PENGAMATAN ORANG TUA DAN GURU DALAM STIMULASI EMOSI DAN KEPRIBADIAN

Evaluasi kemampuan anak saat melakukan kegiatan sesi 4

No	Kemampuan yang Dinilai	Tanggal									
1	Menyebutkan kegiatan mengendalikan emosi dan kepribadian yang pernah dilakukan										
2	Mengungkapkan perasaan										
3	Menyampaikan pendapat dan keinginan										
4	Mengatasi masalah yang sedang dihadapi										
5	Menceritakan kebaikan yang pernah dilakukan										
6	Mengungkapkan kesalahan yang pernah dilakukan										
7	Menyelesaikan tugas seorang diri										

SESI 5 : PENGAMATAN ORANG TUA DAN GURU DALAM STIMULASI MORAL DAN SPIRITUAL

Evaluasi kemampuan anak saat melakukan kegiatan sesi 5

No	Kemampuan yang Dinilai	Tanggal									
1	Menyebutkan kegiatan moral dan spiritual yang pernah dilakukan										
2	Menepati janji										
3	Melaksanakan kewajiban										
4	Mengikuti peraturan										
5	Mengikuti kegiatan agama										
6	Berdo'a meminta pertolongan										
7	Membaca kitab suci										

SESI 6 : PENGAMATAN ORANG TUA DAN GURU DALAM STIMULASI PSIKOSOSIAL

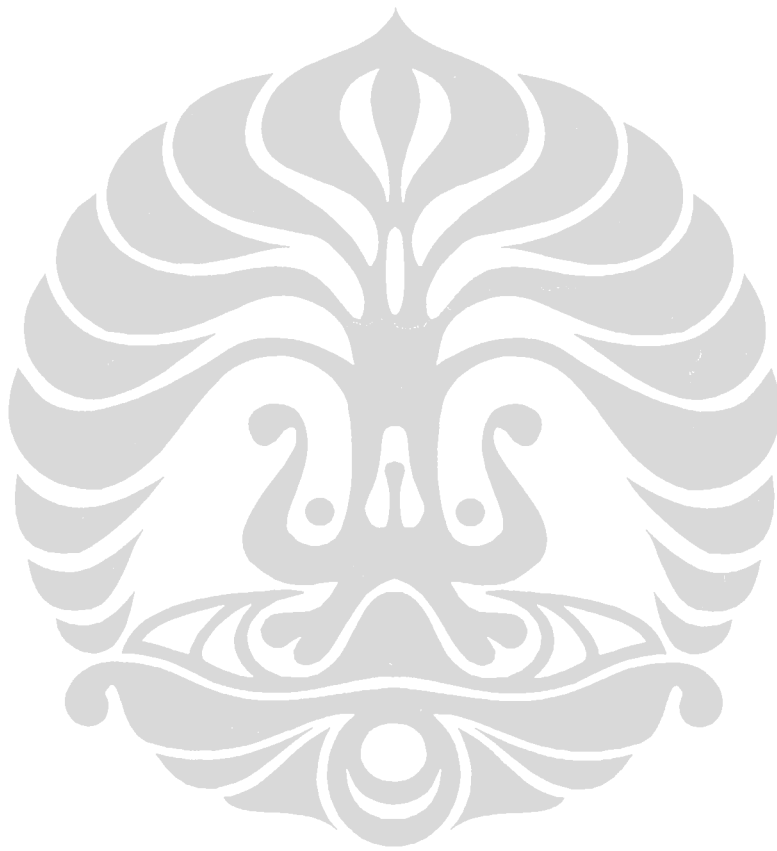
Evaluasi kemampuan anak saat melakukan kegiatan sesi 6

No	Kemampuan yang Dinilai	Tanggal									
1	Menanyakan kegiatan psikososial yang pernah dilakukan										
2	Meminta anak bermain dengan teman										
3	Menanyakan cara mengerjakan tugas kelompok										
4	Menanyakan cara melakukan gotong-royong dan tolong-menolong										
5	Menanyakan cara melaksanakan tanggung jawab dalam tugas kelompok										
6	Menanyakan cara menghargai orang lain										

SESI 7 : PENDAMPINGAN ORANG TUA DAN GURU DALAM SHARING PENGALAMAN

Orang tua dan guru melakukan pendampingan pada anak untuk melakukan kegiatan di bawah ini :

No	Kemampuan yang Dinilai	Tanggal									
1	Berbagi pengalaman dalam melaksanakan stimulasi perkembangan yang telah di pelajari bersama										
2	Berbagi pengalaman tentang pentingnya stimulasi untuk perkembangan anak usia sekolah										
3	Berbagi pengalaman tentang tehnik – tehnik dalam melaksanakan stimulasi perkembangan.										
4	Mendapat pujian dari kelompok										
5	Memberikan pujian kepada anggota kelompok lain yang memberikan pendapat										



RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Muhammad Sunarto
Tempat & Tgl. Lahir : Pinrang, 20 November 1971
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status Pernikahan : Menikah



Alamat Rumah : Jl. Peternakan Perumahan Gora Asri, Blok A/5,
Selagalas, Kota Mataram, Prov. NTB Kode Pos
83237, Telp. (0370) 6603332 HP. 081353408034,
email: pataroi@yahoo.com

Alamat Kantor : RSJ. Prov. NTB
Jl. A. Yani No. 1. Selagalas Kota Mataram, Prov.
NTB Kode Pos 83237. Telp (0370) 672140, Fax.
(0370) 671515

Riwayat Pendidikan :
SD : SDN No. 21 Pinrang, Sulawesi Selatan, Tahun 1985
SMP : SMPN 1 Pinrang, Sulawesi Selatan, Tahun 1988
SLTA : SPK Rumkit Tk. II Pelamonia Kesda VII
Wirabuana Makassar, Sulawesi Selatan, Tahun 1991

Diploma I : SPK- Spesialis Jiwa Depkes Makassar, Sulawesi
Selatan, Tahun 1992.

Diploma III : Akademi Keperawatan Depkes Magelang, Jawa
Tengah, Tahun 1999.

S1 : Prodi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran
Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur, Tahun
2004

Ners : Prodi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran
Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur, Tahun
2005

AKTA IV Keguruan : Ilmu Keguruan dan Kependidikan FKIP Universitas
Mataram, NTB, Tahun 2008

Riwayat Pekerjaan :

- Perawat fungsional di RSJ. Provinsi NTB sejak tahun 1992 – sekarang
- Satuan Tugas Penyuluhan dan Penerangan Badan Narkotika Prov. NTB sejak tahun 2005 – 2009.
- Dosen pengajar di Stikes Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah sejak tahun 2005 – sekarang.